ATIKA
Marriage in Mission
"When a missing crush the mission."

ATIKA
Marriage in Mission
"When a missing crush the mission."

Marriage in Mission

ATIKA

A T I K A

Marriage in Mission

Penulis:
Atika

ISBN:
………………..

Penyunting:
Atika

Penata Letak:
Tian

Desain Sampul:
Tian

Penerbit:
CV. Khadijah

Redaksi:
Perum Bangetayu Asri, Blok C23, Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
E-mail : cvkhadijah57@gmail.com
Facebook : Khadijah Publisher
Kontak : +6282134665558

Cetakan Kedua, Januari 2020
xii+374 halaman; 14 x 20 cm

Ambillah hal baik dari apa yang kaubaca
Tinggalkan keburukan yang ada didalamnya
cukup jadikan pelajaran saja

Kata Mereka

Author dengan apik menyajikan cerita sedih, tapi dibumbui dengan humor khas para tokohnya. Membuat pembaca merasa nyesek sekaligus mesem dalam waktu bersamaan. Dan dari cerita ini pula saya baru mengerti bagaimana rasanya dibandingkan sebagai anak, ternyata dampaknya tidak bisa disepelekan. Pelajaran buat saya sebagai orang tua.

(Evy Sulastri)

Cerita ini manisnya nggak berlebihan, pedesnya pas. Gambaran suami realistis, tegas dan gengsian dipasangkan dengan istri yang juga realistis tapi tetap merindukan adegan drama menjadi begitu hidup seolah sedang membaca kisah nyata. Sungguh perpaduan yang bikin gemes, selalu baca berulang-ulang tanpa bosan.

(Juliadjodi)

Pertama baca cerita ini, saya langsung jatuh cinta. Beda dari cerita bertema perjodohan pada umumnya yang menyajikan kecanggungan pasangan, dalam kisah ini para tokoh utamanya menjalani pernikahan seperti biasa meski tanpa cinta. Unik, tidak kaku. Selalu ada konflik yang bikin pembaca ikut gregetan.

(Yuni Susanti)

Pertama baca cerita ini, aku menemukan hal yang memang bikin tertarik. Walaupun menikah untuk mencapai misi tertentu, kedua tokoh utama sama-sama tahu arti pernikahan bukanlah untuk permainan. Terkesan realistis dan nggak banyak drama.

(Nelikh)

Cerita yang natural. Tokoh-tokohnya nggak jaim dan punya karakter.

(Iis Karimah)

Kata Pengantar

Terima kasih pada-Nya. Sang Pemilik Semesta yang menganugerahkan tubuh sempurna dan akal sehat. Juga atas hadirnya ide-ide untuk dituangkan. Aku berharap ada banyak hal baik yang bisa kusebarkan melalui tulisan ini dan aku berlindung atas hal buruk yang mungkin muncul dari tulisan ini.

Terima kasih padamu. Lelaki yang selalu membersamai langkahku. Mendukung dan mencintai tanpa menuntut lebih.

Terima kasih pada kalian. Sepasang manusia yang dipilih Allah untuk menjadi orang tuaku. Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah lekang dan doa yang selalu dipanjatkan untukku.

Terima kasih pada mereka. Teman-teman literasi yang selalu memberi dukungan secara langsung maupun tak

langsung. Nur Anisah, sahabat menulis pertama kali. Yuli Triyuliani, Ira Andinita, Yuni Maulina aka Genta, karena mereka aku semakin *nyebur* ke dunia literasi dan belajar lebih. Teman-teman literasi yang tak tergantikan : Yulia Mustika, Novie Purwanti, Mey Shofiyah, Archee Wastiti Zad'ha aka Mpok Ety, Tutukz Firdaus. Teman-teman sesama penulis, segenap pembaca yang setia menunggu proses panjang hingga buku ini tercetak, tim Khadijah Publisher, Pak Isa Alamsyah dan Bunda Asma Nadia, terima kasih telah menyediakan wadah bagi para penulis untuk berkarya di KBM. Dan banyak lagi yang namanya tak bisa kusebutkan semua, tapi tak kalah berharganya.

Special thanks buat dua orang narasumberku. Bidan Faika Dzeiban, terima kasih sudah mau direcoki sampai tengah malam untuk ditanya seputar kehamilan dan proses melahirkan. Juga Mbak Desta, perawat baik hati yang mau berbagi kisahnya. *Thank you so much.*

The last but not least, buat dua malaikat kecilku, terima kasih sudah tumbuh sehat dan pintar. *There's always a bunch of love for both of you.*

With love,

Atika

Daftar Isi

Satu

Perempuan itu sudah berulang kali meremas tangan. Matanya tak lepas dari jarum-jarum jam yang berputar sesuai porosnya. Menghitung detik demi detik waktu yang berjalan. Sebenarnya dia menghitung begitu demi melupakan detak jantungnya yang mulai menggila. Menunggu saat paling mendebarkan yang sebentar lagi tiba.

Sayup terdengar suara khutbah nikah untuk para mempelai baru dimulai. Bukannya fokus mendengar isi nasehat yang disampaikan, perempuan itu justru sibuk menyusun kepingan-

kepingan ingatan dalam kepalanya. Saat di mana semua ini berawal.
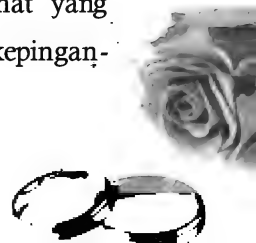
Sore itu, Medina sedang mengaduk es teh di gelasnya. Tatapannya fokus pada bongkahan air beku yang kini semakin kecil. Sedikit lagi batu es itu melebur menjadi satu dengan cairan kemerahan yang turut berputar sehaluan dengan gerakan sendok.

"Sudah dapat calon buat abangmu, Al?" tanyanya tiba-tiba.

Seseorang yang dipanggil 'Al' menggeleng pelan. Turut memperhatikan isi gelas Medina, lalu menjawab, "Susah cariin dia. Sudah kutawarin teman-temanku yang dia kenal, anak-anak saudara jauh dan dekat, bahkan tetangga yang jelas naksir dia, tapi nggak ada yang cocok. Entah dia cari cewek seperti apa."

Sesaat Medina diam. Sepuluh detik kemudian dia kembali melempar pertanyaan.

"Kalau aku gimana?"

Perempuan keturunan Jawa Pakistan di hadapannya tampak terkejut. Sebenarnya bukan hanya sahabatnya itu saja yang kaget. Medina sendiri juga tak menyangka kata-kata yang semula hanya berani dia suarakan dalam kepala, kini meluncur begitu saja dari mulutnya.

Medina tahu itu ide tergila yang pernah tercetus dalam kepalanya. Menawarkan diri untuk dinikahi oleh lelaki yang nyaris tak dia kenal, bahkan hanya beberapa kali bertemu. Itu

pun tak pernah ada interaksi yang terjadi antara dirinya dengan kakak lelaki Alia, sahabatnya.

"Jangan ngawur, Din!" Setelah terbengong-bengong sesaat, akhirnya Alia kembali menemukan suaranya.

Medina tersenyum kikuk. "Nggak pantas, ya? Abangmu ganteng, kaya lagi. Masa punya istri perempuan biasa yang hidup dan besar di desa."

Kemudian dia mengalihkan pandangan, menghindari sorot mata Alia yang menatapnya miris. Dia tampak begitu putus asa karena tak bisa melanjutkan kuliah terhalang masalah dana. Beberapa bulan lalu, kakak lelakinya mengatakan tak mau lagi membiayai kuliahnya, bahkan memaksa agar dia menikah dengan juragan ikan di desa. Konon, pria itu duda beranak lima yang usia anak bungsunya bahkan lebih tua dari dirinya.

"Bukan gitu. Justru dia yang nggak pantas buat kamu. Kualitas seseorang itu bukan dilihat dari fisik dan materi yang dipunya, tapi dari kepribadiannya."

Medina mengembuskan napas lelah.

"Aku pulang aja kali, ya? Nikah sama kakek-kakek itu. Paling juga umurnya nggak panjang. Kalau dia mati nanti, aku pasti dapat warisan, terus bisa lanjut kuliah," ujarnya melantur, lalu tertawa. Menertawakan penderitaannya sendiri.

Alia cuma bisa geleng-geleng kepala mendengar ide konyol sahabatnya itu, hingga tiba-tiba berkata, "Beneran mau nikah sama abangku? Dia itu gila."

Sekali lagi Medina tertawa.

Sebenarnya dia juga merasa sudah gila sejak Pramono menolak meneruskan menanggung biaya kuliahnya. Sejak itu dia begitu lantang bersikeras mengatakan akan lulus dengan gelar sarjana pendidikan bagaimanapun caranya. Bahkan dia memutuskan untuk tak pulang ke rumah dan menumpang di rumah ibu tiri Alia hanya demi membuktikan keseriusan kata-katanya pada sang keluarga.

Benar, sejak itu dia sudah mengklaim dirinya gila. Jadi, dia berpikir melakukan satu hal gila lagi sepertinya tak mengapa.

"Coba tanya abangmu, mau nggak sama aku? Kalau dia gila, mungkin aku bisa jadi ahli jiwanya," sahutnya waktu itu sambil tertawa sumbang.

Lalu, di sinilah dia sekarang. Duduk di sebuah ruangan dengan baju pengantin. Kebaya putih bersih dipadukan dengan kain batik hitam keemasan yang membalut tubuhnya. Di pojok ruangan, seorang wanita tua duduk dengan wajah semringah. Membuat Medina teringat kata-kata wanita itu beberapa jam setelah acara lamaran selesai. Di antara kotak-kotak berpita yang sedang dibongkar, ibunya berkata, "Lihat, Nduk. Bagus-bagus isinya, pasti harganya mahal. Emak *ndak* nyangka kalau kamu akan dilamar laki-laki kaya dari kota, ganteng lagi."

Saat itu, Medina hanya tersenyum tanpa minat melihat pakaian, sepatu, tas, dan perlengkapan rias wajah yang dikeluarkan dari dalam kotak. Dia tahu semua barang itu

bermerk dan tentu tak murah. Sayang, sama sekali tak menyulut rasa antusiasnya. Hambar, biasa saja.

Namun, ketika teringat setelah ini dia bisa kembali menginjakkan kaki ke gedung universitasnya, melengkapi persyaratan untuk skripsi, senyum tanpa minatnya berubah menjadi semringah. Sarjana pendidikan. Dia sudah tak sabar gelar itu bisa dibubuhkan di belakang namanya.

Sebentar lagi, Din. Sebentar lagi, bisiknya dalam hati waktu itu, menghibur diri sendiri.

Medina menghela napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Sepertinya khutbah nikah sudah hampir selesai. Kini tangannya berkeringat dingin. Bibirnya bahkan terasa begitu kaku untuk digerakkan. Jangankan bicara, tersenyum pun dia tidak bisa. Dia tak tahu jika di luar sana, lelaki yang menggunakan baju berwarna senada dengannya, kondisinya tak jauh berbeda.

Lelaki itu tak bisa duduk tenang, menunduk sambil sesekali menggosokkan kedua tangan. Perutnya terasa mulas, belum lagi hasrat ingin buang air kecil yang harus ditahan. Efek dari rasa gugup tentu saja, bahkan isi khutbah nikah tak satu kata pun yang singgah di kepalanya.

Sebenarnya, dia belum ingin menikah. Hidup berkomitmen sama sekali tak ada dalam rencana jangka panjangnya. Dia bahkan tak yakin bisa mengemban tanggung jawab sebagai suami. Namun, ada satu hal yang membuat lelaki itu

memutuskan dalam waktu sesingkat-singkatnya, dia harus menikah!

Meski terkadang membayangkan kebebasannya sebentar lagi akan terenggut, berhasil membuatnya bergidik ngeri. Dia mulai memikirkan cara agar tetap tak terbatasi meski telah beristri. Hingga suara teguran mengembalikan kesadarannya bahwa dia sedang duduk di tengah banyak orang, menjadi pusat perhatian.

"Mas Kemal, ijab kabul akan dimulai," ujar Pak Penghulu mengingatkan.

"Eh, oh, iya." Dengan perasaan malu karena tertangkap sedang melamun, Kemal berdeham pelan, berusaha mengontrol rasa gugupnya. Kemudian membalas uluran tangan dari kakak lelaki Medina selaku wali nikah, menggantikan sang ayah yang memang sudah lama tiada.

"Kemal Saheer, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan adik saya, Medina Dwi Putri Maharani binti Supardi, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan kalung emas seberat sepuluh gram dibayar tunai."

Dengan mantap Kemal menjawab, "Saya terima nikah dan kawinnya Medina Putri ...."

Sejenak Kemal terdiam, berusaha mengingat. Sial betul di saat seperti ini dia justru lupa nama lengkap calon istrinya.

"Medina Dwi Putri Maharani binti Supardi." Pramono, kakak lelaki Medina mengoreksi.

"Ah, iya, itu maksud saya. Dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," lanjut Kemal kembali dengan nada mantap.

Semua orang yang hadir di sana terdiam. Tak ada sahutan 'sah' seperti dalam pernikahan pada umumnya. Para tamu undangan saling pandang.

"Diulang lagi, ya," putus Pak Penghulu.

Saat itu juga Kemal merutuk dalam hati kenapa nama Medina begitu panjang, menyusahkannya untuk mengingat. Meski begitu, dia tetap berusaha bersikap tenang, seolah kekhilafannya tak perlu dipermasalahkan.

Pramono menghela napas, kemudian mengulang, "Kemal Saheer, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan adik saya, Medina Dwi Putri Maharani binti Supardi, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan kalung emas seberat sepuluh gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Medina Dwi Putri Maharani binti Supardi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Kali ini, terdengar sahutan, "Sah!" dari para saksi dan penghulu, disusul ucapan, "Alhamdulillah!" dari semua tamu.

Setelah prosesi ijab kabul selesai, tiba saatnya Medina keluar untuk dipertemukan dengan Kemal. Dituntun oleh sang Ibu, perempuan bertubuh mungil itu berjalan menuju tempat suaminya menunggu. Kemudian, duduk bersebelahan. Medina mengulurkan tangan untuk bersalaman. Bukti bakti seorang istri

yang dibalas kecupan singkat di pucuk kepala oleh Kemal. Tak ada semu sipu dalam senyuman atau wajah berbinar penuh bahagia. Bahkan hingga saat menyematkan cincin ke jari masing-masing bergantian, keduanya sama sekali tak saling pandang.

♡♡♡

Medina sendiri tak yakin bisa menjawab jika ditanya sudah berapa lama dia mendekam di kamar mandi. Pasalnya, sejak acara selesai dan atribut pengantinnya dilepas, sejak semua orang sudah tak ada lagi di rumah itu, sejak hanya dirinya dan Kemal yang tertinggal di sana, dia masuk ke kamar mandi dan belum keluar hingga kini.

Dia terduduk di atas kloset, kakinya bergoyang-goyang pelan. Membayangkan berada sekamar dengan Kemal membuat Medina bergidik. Meski telah berstatus suami istri, tetap saja dia merasa Kemal adalah orang asing. Karenanya, dia terus berpikir bagaimana caranya mengatasi kecanggungan ini.

Belum juga menemukan solusi, Medina sudah dibuat kaget saat tiba-tiba pintu kamar mandi diketuk. Dia terdiam sejenak, tak langsung merespon, seolah menunggu seseorang di luar sana mengetuk kembali. Lima detik berlalu, tapi tak ada suara lagi.

Namun, entah mengapa, dia begitu yakin Kemal masih berdiri di balik pintu biru itu.

"Ya, sebentar lagi selesai."

Pada akhirnya, Medina memberikan tanggapan dengan berteriak sedikit tertahan. Kemudian dia berdiri untuk menghela napas dalam-dalam, menghitung hingga sepuluh dalam hati, baru setelahnya melangkahkan kaki keluar. Dengan kepala tertunduk, sama sekali tak berani melihat ke arah Kemal yang berada di ranjang.

Sementara itu, Kemal segera meletakkan ponselnya. Pandangannya tak lepas dari Medina. Ini pertama kali baginya melihat perempuan bertubuh mungil itu tak berkerudung. Rambut hitam sebahu istrinya itu dibiarkan tergerai begitu saja.

"Sini." Kemal menepuk sisi tempat tidur yang kosong di sebelahnya.

Medina menurut. Duduk di sisi ranjang, tapi paling sudut.

"Deketan sini."

Saat itu detak jantung Medina yang sudah berdegup cepat, serta merta bertambah dua kali lipat. Meski begitu dia tetap menggeser tubuhnya lebih dekat. Namun hanya sedikit. Sama sekali tak membantu mengurangi jarak yang ada antara dirinya dengan sang suami.

Ujung bibir Kemal berkedut, menahan senyum. Tak menyuruh Medina mendekat lagi, dia yang bergerak memangkas jarak. Aroma wangi yang menguar dari tubuh sang

istri, makin membuatnya tak sabar. Namun, belum sempat melakukan apa-apa, dadanya terasa ditahan.

"Kenapa?" tanya Kemal saat melihat tangan Medina menahan dadanya.

"Hmm, nggak salat dulu?"

"Aku sudah salat. Kamu belum?"

Medina menggeleng. "Bukan. Maksudku salat sunnah pengantin,"—Medina mengangkat pandangan, untuk pertama kalinya dia berani mempertemukan tatapannya dengan manik kecoklatan milik Kemal—"Kamu ngga mau doain aku, gitu? Biar pernikahan kita penuh berkah?"

Lelaki berhidung mancung itu terdiam sejenak. Sedikit merasa malu karena hal seperti itu justru dia tidak tahu, malah harus disarankan oleh istrinya.

"Ya udah, kamu wudu dulu."

"Aku sudah wudu."

Kemal mengangguk. "Aku yang belum," ujarnya lalu beranjak menuju kamar mandi. Tak lama, kembali dengan kondisi tubuh basah di bagian-bagian tertentu. Kemudian, mengajak istrinya salat berjamaah dua rakaat.

Setelah selesai, Kemal beranjak bangun.

"Lho, mau ke mana?" tanya Medina.

"Sebentar."

Medina heran kenapa suaminya sudah beranjak padahal belum mendo'akannya. Sementara itu, Kemal mengambil

ponsel, membuka aplikasi Google, mengetikkan sesuatu di sana. Setelah menemukan yang dicari, dia kembali duduk bersila di atas sajadah, menghadap sang istri.

"Bismillahirrahmanirrahim ...,"—Kemal meletakkan tangan di atas kepala Medina, mulai membaca rangkaian demi rangkaian huruf hijaiyah yang tampil di layar ponselnya lengkap dengan arti dari doa itu—"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang engkau berikan kepadanya."

Mendengar doa itu meluncur dari mulut sang suami, membuat Medina merasakan sensasi hangat dalam hatinya. Meski dimulai tanpa cinta, dia berharap pernikahan ini bisa berjalan dengan baik.

Setelah selesai melakukan salat sunnah, mereka kembali duduk berdua di ranjang. Merasakan desiran dalam tubuhnya, Kemal segera ingin memulai apa yang sempat tertunda tadi. Perlahan bergerak untuk membabat jarak. Namun, lagi-lagi dadanya terasa ditahan.

"Kenapa lagi?" Kali ini Kemal sedikit merasa kesal. Berpikir apa Medina tidak bisa membiarkannya memulai.

Medina menunduk, merasakan pipinya memanas saat berkata, "Sudah berdoa?"

Pertanyaan itu membuat Kemal mengembuskan napas kesal. "Doa apa lagi, Medina? Memangnya ada berapa banyak doa untuk pengantin baru?"

Beruntung kondisi penerangan kamar saat itu temaram, sehingga Kemal tak dapat melihat wajah istrinya yang mulai memerah ketika menjawab, "Doa ... sebelum melakukan itu. Kalau nggak tahu, kamu bisa *googling* lagi."

Beberapa saat, Kemal berusaha mencerna perkataan sang istri. Ketika mulai mengerti, dia menepuk jidatnya sendiri. Baiklah, sepertinya dia membutuhkan bantuan Google lagi.

Dua

Saat membuka mata, Kemal mendapati kamarnya sudah dalam keadaan terang. Tirai jendela telah dibuka. Hal yang tak pernah terjadi sepanjang sepuluh tahun sejak sang ibu pergi. Sebelumnya, tak ada yang boleh masuk ke sana, kecuali penghuninya mengizinkan. Namun, sekarang dia berbagi ruang dengan seseorang, mau tak mau harus ada penyesuaian.

Beranjak dari ranjang, Kemal menuju kamar mandi untuk membasuh muka, lalu keluar kamar. Tak ada siapa pun, sepi seperti biasa. Seharusnya dia bisa menemukan keberadaan

Medina di rumah itu. Namun, hingga langkahnya menuju teras, jejak sang istri tak juga ditemukan. Dia mulai berpikir yang tidak-tidak. Pasalnya ini bukan pertama kali dia ditinggalkan. Pergi tanpa pamit, itulah yang dilakukan ibunya dulu. Saat membuka mata di pagi hari, dia sudah tak menemukan perempuan yang melahirkannya itu. Entah kenapa pagi ini dia seperti mengalami *de javu*.

Piring pecah, teriakan, tangisan, pertengkaran terpanjang yang terjadi antara orang tuanya. Dan dia sama sekali tak pernah menyangka jika malam itu akan menjadi malam teramai terakhir dalam hidupnya. Setelahnya, pagi itu, begitu lengang. Entah ayahnya ke mana. Ibunya pun sudah tak ada. Lemari kosong melompong. Persis seperti sekarang, dia duduk di kursi yang sama dengan pikiran kosong. Mencoba mencerna semua yang terjadi.

Bedanya, pagi ini dia sedang mengingat, apakah tadi malam memperlakukan Medina dengan tak pantas. Namun, tidak. Dia yakin semua berjalan baik, bahkan subuh tadi Medina masih membangunkannya.

Mendengar suara pagar dibuka, Kemal mengarahkan pandangannya ke sana. Terlihat Medina masuk dengan kantong plastik hitam di tangan. Melenggang dengan santai.

"Dari mana? Kenapa pergi nggak pamit?"

Medina yang tadinya akan tersenyum untuk menyapa, urung karena mendengar nada bicara Kemal yang terkesan

kesal. Dengan kening mengernyit, dia mengangkat bungkusan di tangannya.

"Beli sarapan. Kan, aku sudah pamit, bahkan kamu jawab iya. Atau mungkin kamu jawabnya setengah nggak sadar kali, makanya nggak ingat. Yuk, makan."

Tak menunggu Kemal menyahut, Medina mendahului masuk ke rumah, langsung menuju dapur. Mengambil alat makan untuk mereka berdua, lalu duduk di ruang makan.

"Mau aku buatin kopi atau teh?" tanya Medina sembari menghidangkan nasi bungkus di hadapan Kemal.

"Nanti aja. Kamu nggak tahu caranya bikin kopi."

Medina mengernyit sejenak, lalu menjawab dengan nada sedikit tak terima, "Dari umur tujuh tahun, aku sudah bisa bikin kopi."

Sungguh, Medina tak habis pikir. Bagaimana Kemal bisa dengan mudah menghakiminya. Dia sudah hidup susah sejak bayi. Kalau semua pekerjaan rumah bisa dia kerjakan, tentu membuat kopi adalah hal termudah yang bisa dilakukan.

"Kopiku beda," sahut Kemal. Saat itu, Medina sudah akan berargumen lagi, tapi urung ketika mendengar kelanjutan ucapan suaminya, "Nanti kuajari."

Medina mengangguk paham, lalu mulai makan.

"Jadi ... gimana soal kuliahmu?"

Hampir saja Medina tersedak sisa makanan di mulutnya. Dia berdeham pelan. Entah mengapa dia merasa begitu

canggung. Tak bisakah Kemal memulai hari ini dengan perkenalan lebih jauh daripada membicarakan soal perkuliahan yang pasti berujung tentang uang? Batin Medina mengeluh.

"Hmm, tinggal skripsi aja. Kuusahakan selesai tepat waktu."

Kemal masih tetap menekuni isi bungkusan di depannya. Tanpa melihat Medina, dia bertanya, "Lalu berapa yang harus kubayar?"

"Sama aja dengan uang kuliah Alia. Kamu tahu, ‘kan?" Lidah Medina begitu kelu untuk menyebut jumlah tertentu. Tidak, dia bukan jenis perempuan seperti itu. Namun, mau tak mau dia tetap harus mengakui bahwa uanglah yang menjadi tujuannya ketika menikahi Kemal.

Kemal mengangguk. "Oke," sahutnya, lalu berdiri. Makanannya telah habis. Dia bergerak menuju dapur, sementara Medina mengikuti tanpa diminta. Saat lelaki itu meraih cangkir dan tempat bubuk kopi disimpan, Medina hanya diam memperhatikan.

Matanya tak lepas dari bagaimana Kemal meracik minuman hitam itu. Tak ada yang istimewa menurutnya. Ketika teko bersiul tanda air mendidih, Medina sigap mematikan kompor, lalu membawa bibir cerek itu ke atas cangkir. Namun, Kemal menahannya.

"Diamkan dulu, jangan langsung tuang. Tunggu sekitar satu menit."

"Kenapa?"

"Rasanya bakal beda." Kemudian Kemal menyeduh kopinya setelah menunggu sesaat.

Medina sempat melongo sebentar. Dia baru tahu itu. Selama ini, dia langsung main tuang saja. Toh, dulu bapaknya tak pernah protes dengan kopi bikinannya. Bahkan dia juga sering membuatkan kopi untuk Pramono dengan cara yang sama. Menurutnya cara itu sudah benar. Toh, dia tak terlalu peduli bagaimana cara menikmati kopi. Sepertinya, kali ini dia harus serius belajar. Paling tidak sesuai dengan tehnik yang dipakai Kemal.

"Tunggu lagi, sekitar tiga menitan, lalu tuang ke gelas yang lain. Dengan begitu kopi nggak bakal ada ampasnya," jelas Kemal.

Medina mengangguk-angguk. "Ribet, ya," gumamnya setelah itu. Namun, dia langsung menutup mulut saat melihat ekspresi wajah Kemal berubah tak senang.

"Nggak masalah, aku bisa bikin kopi sendiri. Kamu nggak perlu ribet belajar." Ada penekanan saat Kemal mengucap kata 'ribet'. Seolah ingin menyindir istrinya.

"Bukaaan gitu maksudnya. Besok aku yang bikin kopi, kamu yang awasi biar bisa kasi instruksi kalau aku salah. Oke?" Medina cengar-cengir sembari menepuk pelan bahu Kemal. Namun sayang, tak berhasil mengusir raut datar di wajah lelaki

itu. Dia pasrah saja. Awal-awal pernikahan bukankah memang sarang kesalahpahaman? Setidaknya itu pikir Medina.

Kemal tak menyahut, dia pergi begitu saja dengan membawa cangkir kopinya. Sementara Medina berdiam di dapur merasa salah tingkah.

"Penyesuaian, Din. Penyesuaian. Kudu sabar," gumamnya pada diri sendiri. Kemudian dia menyusul keluar dapur. Dilihatnya Kemal duduk di ruang keluarga, menyalahkan televisi, tapi fokus lelaki itu pada ponsel di tangan.

Medina ikut duduk di sana. Tak bicara apa-apa, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang hampir dia hapal sudut-sudutnya. Dan mulai merasa bodoh karena tak tahu harus melakukan apa.

Dulu, dia sering datang ke rumah itu. Menginap untuk menemani Alia yang selalu mengeluh kesepian. Bagaimana tidak, di rumah sebesar ini sahabatnya itu lebih sering sendirian. Ayahnya gila kerja, selalu pulang larut malam. Saat itu, setahu Medina pria yang sekarang menjadi mertuanya memiliki istri kedua yang tinggal di rumah berbeda.

Sementara Kemal hampir tak pernah dia temui. Sesekali dia menangkap gerak sekelebat lelaki itu saat memasuki kamar. Sangat jarang tak sengaja berpapasan. Karenanya, Medina masih sering tak percaya dia sampai pada titik ini. Duduk dalam satu ruangan bersama lelaki itu dengan status suami istri. Namun, dia tetap yakin, takdir punya cara sendiri. Penuh

misteri. Meski jika dipikir lagi, dia justru merasa seperti memaksakan jalan takdir hingga pernikahan ini terjadi demi mencapai misi.

"Aku keluar dulu."

Medina tersentak dari lamunannya saat tiba-tiba Kemal sudah berdiri dan bicara.

"Mau ke mana?"

Lelaki bertubuh tegap itu sudah akan beranjak saat mendapat pertanyaan itu. Dia urung melangkah, ganti menatap Medina dengan kening mengerut.

"Apa aku harus selalu lapor mau ke mana setiap akan keluar?"

Kini Medina yang mengernyit heran. "Apa yang salah dengan pertanyaanku?"

Kemal mengembuskan napas pelan. "Aku ada urusan. Tunggu saja di rumah."

"Sendirian?"

Lagi, Kemal urung beranjak. Kali ini ekspresi wajahnya mulai tak bersahabat. "Tenang aja, nggak akan ada yang menculikmu. Alia juga biasa di rumah sendiri, nggak ada apa-apa. Kunci aja pintunya."

Belum sempat Medina merespon, Kemal sudah cepat-cepat berjalan keluar rumah. Apalagi saat ponselnya berbunyi, langkah lelaki itu makin bergegas. Sementara Medina hanya bisa

termenung sendirian. Tiba-tiba saja ucapan Alia melintas kembali dalam ingatannya.

'Dia yang nggak pantas untuk kamu. Kualitas seseorang bukan dilihat dari fisik dan materinya, tapi dari kepribadiannya.'

Saat itu juga Medina meruntuki dirinya sendiri. Dulu, dia tak ingat bertanya banyak pada Alia tentang Kemal. Ketika sahabatnya mengabarkan bahwa lelaki itu menerimanya, dia terlanjur terlampau girang. Bukan karena akan dinikahi oleh pemuda tampan dan kaya, tapi karena bisa kembali melanjutkan kuliah.

Semua berjalan begitu cepat. Hanya tiga kali Medina bertemu Kemal sebelum sah menikah. Pertama, di sebuah warung lesehan dekat kampusnya. Saat itu bertiga bersama Alia. Tak banyak obrolan yang terbangun, justru Alia yang lebih aktif bicara, menjadi penyambung. Kemudian baru bertemu lagi di hari lamaran. Ketika keluarga Kemal datang untuk meminang, lelaki itu tak ikut serta. Dan terakhir, saat mereka mengukur baju untuk acara pernikahan.

Medina mengembuskan napas kasar. Dia sadar salahnya memang. Sekarang resikonya harus dia tanggung.

Beranjak dari duduknya, Medina menuju kamar. Pandangannya beredar ke seluruh ruangan. Berpikir apa yang bisa dilakukan untuk membunuh waktu agar tak bosan. Ide itu muncul saat matanya tertuju pada koper yang masih tergeletak di tempat yang sama sejak semalam. Dia membuka lemari besar

milik Kemal. Ada tiga pintu, semua bagiannya penuh. Isinya tak bisa dikatakan rapi meski tak juga berantakan. Dia yakin bila disusun ulang, pasti ada ruang untuk pakaiannya.

Hampir tiga jam Medina membongkar isi lemari Kemal. Pakaian-pakaian lelaki itu sudah dia masukkan kembali dengan tatanan yang begitu rapi. Baju, celana, dan pakaian dalam dia susun di tempat yang berbeda. Menyisakan dua rak kosong, bisa menjadi bagiannya. Karena itu, senyum puas tersungging di bibir Medina.

Dia meraih ponsel, mengambil gambar dari penampakan lemari itu sekarang. Kemudian mengirimkan pada kontak bernama Kemal. Dia juga menulis beberapa kata sebagai *caption*-nya.

Sekarang sudah bisa diisi bajuku juga. Tak lupa Medina menyematkan gambar tertawa di belakang pesannya.

Tak lama, pesan itu dibalas.

Siapa yang kasi izin kamu nyentuh barangku?

Medina termangu lama membaca pesan itu. Dia bahkan tak tahu harus menjawab apa. Ada apa dengan lelaki itu? Batinnya terusik. Pada akhirnya, dia tak membalas, langsung menutup aplikasi, lalu melempar pelan ponselnya ke ranjang.

"Terima, Din. Pernikahan ini pilihanmu, jadi terima saja. Nggak usah banyak ngeluh!" gumam Medina di depan kaca yang menempel pada salah satu pintu lemari. Kemudian dia

mengempaskan tubuh ke ranjang. Menatap lurus ke langit-langit kamar.

"Masih ada waktu buat kabur, Din."

Medina mengerjap, teringat kata-kata yang diucapkan oleh lelaki yang hingga kini masih mengisi relung hatinya. Diucapkan beberapa jam sebelum acara ijab kabul dilakukan. Lelaki itu menyelinap ke ruangan khusus yang disediakan oleh gedung serba guna tempatnya menikah, saat Alia dan ibunya pergi dari sana. Sembari berdiri bersandar pada kusen pintu, dan kedua tangan tersembunyi di balik saku, lelaki itu tampak tak bercanda dengan perkataannya.

"Kenapa harus kabur?" tanya Medina waktu itu. Namun, yang ditanya hanya mengedikkan bahu.

"Mas Reza itu abu-abu. Nggak pernah ngasih alasan yang jelas tapi kekeuh ngelarang aku nikah sama Kemal. Coba sebut satu aja alasan yang masuk akal. Yang objektif, bukan karena dia saudara tiri Mas Reza."

Lelaki itu tersenyum tipis. "Ngomong sekarang juga percuma. Aku tahu apa pun alasan yang kuberikan, kamu akan tetap duduk di sana. Nggak akan ke mana-mana. Kamu nggak mungkin mempermalukan keluargamu. Dan mungkin kamu benar, aku cuma memandang secara subjektif hanya karena nggak pernah mendengar hal baik tentang Kemal. Aku juga yakin, apa pun yang akan kamu hadapi nanti, kamu pasti bisa mengatasinya."

Medina tercenung lama, hingga Reza kembali bicara, "Selamat menempuh hidup baru, Din."

Seulas senyum tulus di bibir lelaki itu membuat Medina merasa ada balon besar yang menggelembung di dalam dadanya. Sesak. Makin melesak. Menciptakan genangan kecil di pelupuk matanya. Dia mengerjap cepat agar genangan itu tak tumpah.

Seperti sekarang, Medina berkedip-kedip cepat, agar pandangan matanya yang memburam kembali terang. Kemudian dihelanya napas panjang.

Dia bukan tipe yang bisa mengagumi diam-diam, membiarkan rasa di ambang gelisah dan senang saat jatuh cinta. Ketika hatinya terpaut pada seseorang, dia memilih mengungkapkan. Medina masih ingat saat nekat mengutarakan isi hatinya pada Reza. Sambil guyonan tentu saja, karena mereka memang suka saling bercanda. Medina bahkan merasa dirinya dan Reza bagai magnet beda sisi. Bila bertemu begitu klop, menciptakan suasana yang pecah. Riuh, penuh tawa. Seingat Medina, dia selalu bahagia di dekat dokter muda itu.

"Mas, belakangan ini detak jantungku agak aneh. Apa aku perlu *check up*, ya?" tanyanya waktu itu.

"Aneh gimana?"

"Suka deg-degan nggak jelas gitu."

"Tanpa sebab?" Raut wajah Reza yang semula terlihat santai, kini mulai mengerut serius.

Medina diam sebentar, tampak berpikir. Sementara Reza menatap menunggunya.

"Dengan sebab. Kayak sekarang, jantungku berdetak cepat kalau Mas Reza liatin gini," ujarnya lalu cengar-cengir. Detik selanjutnya, bantal sofa tergeletak di sebelahnya. Lemparan dari Reza. Kemudian mereka tergelak bersama.

Medina tersenyum geli teringat kejadian itu. Lalu kepingan-kepingan ingatan lain menyeruak juga.

"Dari dulu aku tuh pengen punya adik, Din. Waktu kenal kamu, keinginanku seperti jadi kenyataan. Tetap jadi adikku aja, ya. Jangan ada cinta di antara kita." Reza tersenyum lebar setelah berkata itu. Sementara Medina cuma bisa meringis menahan nyeri di hatinya. Malam itu, Medina berhasil tak menitikkan air mata. Justru dia tertawa-tawa. Caranya untuk menutupi luka. Sampai kini, hubungan mereka masih baik-baik saja. Namun, Medina lebih tahu diri dengan statusnya sekarang. Dia telah menjadi istri orang.

Karenanya, meski saat ini dia melihat status online di pojok layar ponsel yang menampilkan kontak Reza, dia tak berani menggerakkan jemari. Bahkan hanya untuk sebuah basa-basi.

Siapa yang bisa menjamin rasanya tak akan semakin jauh pada lelaki itu jika komunikasi terus terbangun? Berbicara dengan Reza begitu menyenangkan. Dia takut jika kemudian kenyamanan justru tercipta dari lelaki yang tak seharusnya. Sementara, Kemal hanya bisa membuat perasaannya kacau.

Tiga

Medina menuju ruang tamu dengan menggunakan jilbab terburu-buru. Dia baru saja selesai mandi saat mendengar pintu diketuk tanpa henti. Ketika papan kayu itu dibuka, sang mertua berdiri di sana.

"Mana Kemal?" Tanpa basa-basi Yatno langsung menyampaikan tujuannya datang. Wajahnya terlihat sedikit merah.

Medina menerka pria itu sedang menahan amarah, meski dia sedikit ragu akan tebakannya itu. Dia mundur, memberi jarak agar mertuanya bisa masuk.

"Kemal keluar sejak siang, Yah."

Rasa penasaran menyeruak di hati Medina, tapi dia tak berani bertanya mengapa. Jadi, dia hanya diam, membiarkan Yatno duduk di ruang tamu. Diam-diam memperhatikan lelaki paruh baya yang sedang memijat pelipis itu.

"Kemal memperlakukanmu dengan baik, ‘kan?"

Medina menganggguk. Meski sebenarnya di sudut terdalam hatinya dia ragu. Sikap Kemal tadi tidaklah masuk kategori baik. Namun, dia merasa tak pantas mengadu pada mertuanya. Biarlah, dia simpan sendiri.

Yatno menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. Sekali lagi mengurut pelipis sambil bergumam, "Semoga cuma gertakan Kemal saja."

"Gertakan apa, Yah?" Kali ini Medina tak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

Yatno menegakkan posisi duduk, menatap Medina dari balik lensa kacamatanya. "Sebenarnya Ayah tidak ingin membicarakan ini, tapi sepertinya kamu perlu tahu," sahutnya. "Kemal minta dibelikan rumah. Waktu itu Ayah bilang, 'buat apa punya rumah kalau masih sendiri', tapi dia maksa. Jadi Ayah bilang, 'menikahlah.' Karena itu ... dia memutuskan menikah."

Seperti ada petir menyambar, Medina merasakan sengatan luar biasa dalam dirinya. Dia sama sekali tak tahu menahu soal itu bahwa menikah hanyalah sebuah syarat bagi Kemal. Ada sesuatu yang ingin lelaki itu tuju.

"Lalu?"

Sebisa mungkin, Medina berusaha untuk tenang. Dia butuh tahu sebanyak-banyaknya. Jangan sampai rasa paniknya justru menghalangi Yatno untuk bicara.

"Tadi Kemal menelepon, menagih janji. Tapi permintaannya bertambah. Bukan cuma rumah, dia juga menuntut tempat kerja sendiri dan mobil baru. Apa-apaan anak itu!"

Yatno diam sebentar. Dihirupnya udara sebanyak mungkin. Mana tahu emosinya bisa sedikit mereda.

Sementara, Medina masih setia menunggu dalam diam. Dia tahu dari Alia kalau selama ini Kemal bekerja di bawah pengawasan sang ayah. Entah apa alasan lelaki itu, tiba-tiba ingin pekerjaan terpisah. Belum lagi tentang mobil. Dia menggerutu dalam hati, bukankah mobil Kemal masih sangat layak pakai? Dasar lelaki tak tahu diri!

"Ayah cuma ingin menepati sesuai janji awal, tapi dia mengancam kalau yang diminta tak dituruti semua, dia akan memilih bercerai."

Medina tersentak hebat. Matanya berkilat marah. Berani-beraninya lelaki itu! Batinnya bergejolak. Namun, dia memilih

tetap tenang menanggapi fakta yang sungguh tak pernah dia sangka.

"Jadi ... Dina ini umpan, ya?" Medina tersenyum masam. "Umpan kecil di kolam yang besar. Hebat sekali Kemal," lanjutnya.

Betapa dia telah abai, tak mencari informasi sebelum memutuskan menikah.

Bodoh! Bodoh! Bodoh! runtuk Medina dalam hati.

Yatno menggeleng. "Maaf, Medina. Ayah cuma ingin Kemal belajar bertanggung jawab, bukan bermaksud menjadikan kamu tumbal. Jangan khawatir, Ayah pastikan Kemal tidak akan bisa mempermainkan pernikahan ini."

Medina tersenyum lagi. Kali ini terkesan sinis. Dalam hatinya dia juga bersumpah tak akan membiarkan Kemal mempermainkannya.

♡♡♡

Medina menatap Kemal yang sedang memejamkan mata. Suaminya itu membaringkan tubuh dengan posisi setengah tengkurap. Mungkin lelah sehabis bergulat barusan. Perlahan dia menggerakkan tangan menyentuh alis tebal Kemal, menyusuri helaian demi helaian bulu-bulu halus itu. Kemudian, jemarinya turun membelai pipi sang suami. Terus bergerak menuju daging

kenyal dengan ketebalan sempurna. Ujung bibir itu sedikit tertarik melengkung ke atas. Mungkin pemiliknya merasa senang mendapat perlakuan seperti itu.

Medina tak memungkiri bahwa lelakinya memiliki garis wajah nyaris sempurna. Dia yakin sebagian besar perempuan setuju akan itu. Namun sayang, belum cukup untuk bisa menawan hatinya. Bukan karena telah ada orang lain yang masuk lebih dahulu, tetapi nyatanya semakin mengenal, keindahan fisik tidaklah menjamin sebuah kenyamanan.

Tak berhenti menggerakkan jari, Medina kini menyusuri hidung mancung berlapis kulit kuning langsat di depannya. Sejenak hanya memainkan telunjuk dari pangkal ke ujung hingga ibu jarinya ikut berperan, menjepit indera penciuman Kemal.

Sontak Kemal menepis tangan Medina. Membuka sedikit mulut untuk menyedot udara yang sempat tak terhirup melalui hidung. Mata yang tadinya terpenjam kini terbuka, menatap istrinya tajam.

"Mau bunuh aku, ya?"

Medina tersenyum tipis. "Kalau bisa, sih. Jadi, aku cepat dapat warisan."

Kemal mendelik. "Ahli waris yang membunuh nggak dapat warisan."

"Aku tahu, makanya nggak dibunuh karena pengen kusiksa pelan-pelan."

Kemal tertawa kecil. "Mau menyiksaku?" Tiba-tiba saja Kemal sudah menjepit Medina di antara tangan dan kakinya. "Kamu kalah ukuran."

Medina memekik, lalu meronta. "Lepaskan!"

Tak butuh tenaga ekstra untuk lepas dari Kemal, karena lelaki itu langsung mengendorkan pitingannya.

"Jangan meremehkanku," desis Medina, segera mengambil jarak. Sementara Kemal sudah kembali memejamkan mata. Lelaki itu hanya mencibir, lalu tersenyum menyebalkan menanggapi omongan istrinya.

Medina mengatur napas, menata ulang sikap tenangnya. Masih ada yang ingin dia bicarakan dengan Kemal. Namun, dia tak boleh melibatkan emosi.

"Aku sudah tahu soal rumah, mobil, dan tempat kerja yang kamu minta dari Ayah."

Kemal membuka mata. Ada sorot terkejut di manik kecoklatan miliknya. Namun, hanya sebentar, lalu kembali terlihat binar yang normal.

"Oh, baguslah. Nggak ada yang perlu aku tutupi lagi sekarang."

Medina menatap tak percaya. Takjub akan respon santai yang diberikan oleh Kemal. Sebelumnya, dia sempat mengira lelaki itu akan merasa bersalah. Ternyata dia keliru.

"Jadi kamu menikah cuma untuk morotin ayahmu? Dan aku yang dijadikan umpan? Dasar laki-laki nggak punya perasaan!"

Kemal tertawa. Saking gelinya, dia sampai mengubah posisi tidur menjadi duduk. Kemudian menatap tajam Medina. Tawanya tadi sudah tak tersisa. Hanya ada ekspresi datar di wajahnya.

"Lalu apa bedanya denganmu? Kamu menikah cuma untuk bisa lanjut kuliah, 'kan? Dan aku yang jadi sapi perahnya?"

Medina terkesiap. Dia membenarkan posisi selimut yang menutupi tubuh polosnya, lalu turut duduk menghadap Kemal.

"Setidaknya kamu sudah tahu sejak awal dan kamu setuju. Sementara kamu menjadikanku sebagai alat untuk mengancam dan memeras Ayah. Apa-apaan itu?"

Kemal mendengus kasar. "Itu urusanku dengan Ayah, nggak perlu ikut campur. Urus aja kuliahmu. Kuurus urusanku. Gampang, 'kan?"

Medina mencengkeram selimut yang menutupi tubuhnya dengan geram. "Akan jadi apa pernikahan ini kalau kita jalan sendiri-sendiri? Lalu apa arti keberadaanku sebagai istri setelah kamu mendapatkan semua yang kamu mau? Cuma sebagai penghangat tempat tidurmu?"

Dengan enteng, Kemal mengangguk. "Apa masih kurang?" tanyanya, lalu beranjak dari ranjang. Memungut kausnya yang tergeletak di lantai.

Medina meradang. Menurutnya, Kemal sudah keterlaluan. Dia merasa begitu direndahkan.

"Apa kamu merasa sedang membeliku?" Mata Medina mulai berkaca-kaca, tapi dia menahan diri sekuat tenaga agar tak menangis. "Kamu punya banyak uang, 'kan? Cari perempuan di luar sana untuk jadi budak nafsumu. Aku nggak serendah itu!"

Gerakan tangan Kemal yang hendak memakai baju, terhenti. Dia menoleh, menatap Medina. Sama sekali tak tersirat rasa bersalah di wajahnya. Lelaki itu justru menyeringai.

"Sayangnya aku bukan bajingan. Kalau di rumah ada yang halal dan bersih, kenapa harus mengais sampah. Ya, 'kan?"

"Sok suci!" Medina bersungut geram. Dadanya bergemuruh menahan kesal. "Baiklah kalau begitu. Jangan berani-berani mempermainkanku. Ingat, harta yang kamu dapatkan selama menikah, aku punya hak di dalamnya. Kalau kamu macam-macam, akan kutuntut setengahnya."

Kemal mendengus, lalu tersenyum sinis. Dia menatap tajam perempuan mungil dengan rambut acak-acakan di tengah ranjang. Dadanya baru saja seperti teriris. "Tenang saja, aku sudah berpengalaman menghadapi perempuan gila harta. Dulu mamaku lebih memilih pergi membawa harta daripada anak-anaknya. Kalau aku harus menghadapi satu perempuan lagi yang sepertinya, bukan masalah."

Medina terdiam. Sejenak dia tertegun, berusaha mencerna ucapan Kemal. Sebelum suaminya masuk ke kamar mandi, dia kembali bicara.

"Aku bukan perempuan gila harta. Aku cuma pengen kuliahku selesai. Sama sekali nggak bermaksud menjadikanmu sapi perah. Aku nggak seperti itu. Aku nggak seperti mamamu."

Dia sudah mendengar cerita tentang ibu Kemal. Sudah sejak dulu dia tahu dari Alia. Lalu, saat melihat Kemal hanya menanggapi ucapannya dengan senyuman datar, entah mengapa rasa bersalah merayapi dadanya.

"Duh, laki-laki macam apa sebenarnya yang kunikahi?" keluh Medina pelan, begitu Kemal menghilang di balik pintu kamar mandi. Kemudian dia berpakaian, beranjak menuju kamar mandi di luar kamar untuk membersihkan diri.

Medina tak langsung kembali ke kamar begitu selesai. Rambutnya masih basah, membawa hawa dingin menyergap dirinya. Dia memutuskan membuat segelas teh, lalu membawanya ke ruang tengah. Meniup-niup isi gelas, berharap uap yang menguar menerpa wajahnya bisa mengantarkan kehangatan. Satu tangan lainnya menghidupkan televisi, memilih siaran acak.

Dia masih tak beranjak dari duduknya, meski jarum jam dinding di atas televisi mulai menuju angka sepuluh. Dia sedang menikmati tayangan reality show yang dikemas dengan komedi. Bahkan tertawa-tawa sendiri menyaksikan kelucuan dua lelaki

pembawa acaranya. Senyumnya bertahan lebih lama saat teringat tayangan itu adalah tayangan favorit Reza.

Mendadak dia rindu. Bukan hanya pada dokter muda itu, tapi juga pada Bu Endah—ibu Reza. Tinggal menumpang selama tiga bulan di sana, Medina dilimpahi begitu banyak kehangatan. Membuatnya kerasan. Bahkan dia sempat berangan-angan, andai saja Bu Endah menjadi ibu mertuanya, pasti sangat menyenangkan. Meski benar sekarang dia menjadi menantu Bu Endah. Namun, bukan sebagai istri dari anak kandung wanita itu. Takdir lebih menghendaki dirinya berjodoh dengan Kemal, yang tak lain adalah anak tiri Bu Endah.

Andai saja Reza menerima perasaannya, mungkin sekarang mereka sedang tertawa bersama. Saling tatap penuh cinta. Namun, mengingat kenyataan yang jelas jauh berbeda dengan angannya, membuat Medina mengembuskan napas lelah. Dia harus terima, jika faktanya dia harus terjebak dengan lelaki semenyebalkan Kemal.

"Kenapa nggak tidur?"

Medina terlonjak kaget mendengar teguran itu. Dia menoleh dan mendapati Kemal berdiri di belakang sofa yang didudukinya.

"Eh, anu ... belum ngantuk," sahut Medina sedikit tergagap. Bukan hanya karena kaget, tapi juga karena dia sedang asyik berangan-angan.

"Kupikir kamu sudah tidur," gumam Medina saat Kemal menjatuhkan tubuh di sofa lain.

"Suara tawamu mengganggu."

Medina sudah akan mendengus, tapi urung. Dia juga akan mengatakan bahwa bukannya Kemal memang terbiasa tidur malam. Namun, kata-kata itu hanya berhenti di kerongkongan. Dia bahkan begitu yakin suaranya tak sampai menembus pintu kamar.

Tak menghiraukan Kemal, dia kembali menonton acara televisi. Tertawa-tawa sendiri lagi. Sama sekali tak sadar kalau Kemal tak melepas pandangan dari dirinya.

"Kamu biasa tidur malam?"

"Hah?" Sepersekian detik Medina tertegun. Tak mengira Kemal akan memulai obrolan setelah pembicaraan mereka di kamar tadi. Dia bahkan sempat mengira lelaki itu tak akan mengajaknya bicara untuk kurun waktu tertentu. Sampai besok misalnya.

"Enggak, kok. Dulu waktu nge-kost, jam sembilan juga sudah tidur. Mana bisa bebas nonton TV di kost-an. Tapi beberapa bulan belakangan, agak maleman tidurnya," sahut perempuan bertubuh mungil itu panjang lebar. Ada sinar berpendar di sorot matanya saat menyadari sudut bibir Kemal tertarik sedikit. Samar. Namun, matanya bisa menangkap senyum itu. Meski teramat tipis.

"*Talk show* ini juga salah satu penyebabnya," lanjutnya makin semangat bercerita, sembari mengedikkan dagu ke arah televisi. "Dulu sering banget nonton bareng Bu Endah, bareng Alia juga." Dan detik selanjutnya, Medina menyesali kata-kata terakhirnya, saat melihat ekspresi wajah Kemal berubah tak senang.

Dia lupa bahwa lelaki dengan tatapan mata tajam itu membenci ibu tirinya. Tak peduli seberapa banyak Bu Endah terlibat dalam persiapan pernikahan mereka, sama sekali tak mengubah penilaian lelaki itu. Kemal tetap tak suka pada istri ayahnya.

"Oh." Hanya itu tanggapan Kemal, lalu dia berdiri. "Ayo, tidur." Nada bicaranya lebih cocok dibilang sedang memerintah daripada mengajak.

"Kamu tidur aja duluan," sahut Medina cepat, karena lelaki itu telah melangkahkan kaki menuju kamar.

Tak menoleh, Kemal membalas, "Dalam satu menit kamu nggak masuk kamar, kukunci dari dalam."

Mata Medina membeliak. Dia belum sempat merespon lagi, Kemal sudah tak terlihat punggungnya. Sembari bersungut-sungut tak jelas, perempuan berwajah imut itu meremas bantal sofa dengan gemas.

"Tiga puluh detik lagi, Din," teriak Kemal dari dalam kamar yang pintunya sengaja dibiarkan terbuka setengah. Membuat Medina terbirit-birit menuju dapur setelah mematikan televisi

untuk menaruh gelas bekas pakainya. Lalu lekas-lekas kembali ke kamar.

Empat

Medina mengembuskan napas saat pandangannya terarah pada layar monitor di pojok ruangan. Deretan angka tertera di sana. Masih ada lima nomor lagi hingga antriannya tiba. Beruntung suhu ruangan adem. Setidaknya menunggu hampir satu jam tanpa gerah bisa sedikit mengurangi rasa bosan. Apalagi dengan ponsel di tangan. Berselancar di dunia maya selalu sukses membunuh waktu. Selanjutnya, perempuan itu kembali menggerakkan ibu jari di permukaan

layar. Menyentuh simbol aplikasi berkirim pesan. Mencari satu nama yang hampir saja dia lupa untuk dihubungi.

Mas, sebentar lagi aku transfer uang. Bayar hutang.

Tak perlu menunggu lama, pesan balasan datang. Medina tak heran. Kakak lelakinya memang tak pernah merespon lama jika tentang uang.

Wuih, langsung lancar kucuran dana, ya? Transfer lebih, kamu ngutang sudah setahun.

Medina mendengus pelan.

Oh, iya, aku lupa lagi ngutang sama rentenir.

Setelahnya, dia menutup aplikasi itu tanpa memedulikan balasan dari Pramono. Lelaki itu sepertinya memang terlahir dengan bakat membuat orang kesal, sedangkan Medina ditakdirkan terlahir untuk menghadapi para lelaki menyebalkan. Dua puluh dua tahun dia ditindas oleh Pramono, sekarang dia harus menghadapi satu lagi lelaki semodel itu dalam wujud Kemal. Mustinya, dia sudah kebal.

Ponsel Medina bergetar lagi. Dia hanya melirik sekilas, karena menebak pasti Pramono yang mengirim balasan. Mungkin lelaki itu sedang *misuh-misuh*. Namun, ternyata Kemal yang mengirim pesan.

Berapa kilo gula yang kamu masukkan ke kopiku? Manis banget! Mau aku kena diabetes?

Medina memutar bola mata setelah membaca pesan itu, lalu segera membalasnya.

Siapa tahu bisa bikin kamu sedikit lebih manis kalau ngomong.

Medina memang sengaja memasukkan beberapa sendok gula lebih banyak ke dalam seduhan kopi Kemal yang akan dibawa kerja. Bukan tanpa alasan, dia begitu kesal karena kata-kata lelaki itu.

"Kenapa lima juta? Bukannya uang semester kamu cuma empat juta? Sejuta lagi buat apa? *Fee* servis tadi malam?" Begitu ujar Kemal saat Medina menyebut jumlah uang yang diminta untuk membayar daftar ulang.

Medina meradang, tapi memilih diam. Begitu meraup segebok uang dalam pecahan seratus ribuan, perempuan itu beranjak ke dapur menyiapkan sarapan berikut setermos kopi yang biasanya akan Kemal bawa kerja. Dia sadar betul tak punya kuasa untuk adu kekuatan bahkan untuk sekadar adu mulut pun mungkin dia juga akan kalah. Makanya, dia memilih membalas lewat jalan belakang.

Seulas senyum tipis tersungging di bibir Medina. Ada gurat kepuasan yang terlukis di wajah itu saat dua garis centang telah berwarna biru. Namun, balasan dari Kemal tak kunjung datang. Membuat Medina merasa sedikit menang dalam pertarungan kali ini. Dia tak akan diam begitu saja jika Kemal ingin menindasnya. Setidaknya itu yang sedang dia coba buktikan sekarang. Berusaha bertahan mengatasi sikap menyebalkan Kemal seperti dia sanggup menghadapi kakak lelakinya. Meski tak menampik dia tetap makan hati juga.

Suara operator dari layar lebar di dinding menyadarkan Medina jika antriannya telah tiba. Bergegas dia bangun, menyelesaikan semua transaksi pembayaran. Tak butuh waktu lama hingga akhirnya dia kembali membelah jalanan dengan motor yang dulu sering dipinjamnya dari Alia. Sekarang kendaraan roda dua itu bebas dia pakai.

Dulu, dia harus berdesakan dalam angkutan umum yang sumpek dan penuh penumpang. Sekarang tak perlu lagi. Fasilitas telah dia dapatkan, uang sudah dia pegang. Sebentar lagi dia bisa memulai skripsi. Senang? Tentu saja dia akan menjawab iya. Namun, tetap saja di sudut hatinya yang paling dalam ada titik kosong yang tak bisa dia sangkal keberadaannya.

Medina ingat dulu Alia pernah berkata kalau dia tak akan bisa merasa bahagia saat menjalani sebuah hubungan tanpa melibatkan perasaan. Saat itu, Medina memberi jawaban yang berhasil membuat Alia terbungkam diam.

"Orang hidup punya prioritas, Al. Buat kamu yang hidup berkecukupan, tapi kurang kasih sayang, mungkin cintalah yang utama. Beda sama aku yang bernasib terlahir miskin. Kalau ada kesempatan untuk sukses, nggak bakal aku tawar. Cinta nomor seribu." Tak ada keraguan dalam nada bicara Medina saat itu.

Karenanya, kini dia menghentikan kendaraannya di depan sebuah bangunan bertuliskan 'Pusat Kesehatan Masyarakat'. Tempat yang diharapkan bisa membantunya mencapai impian tanpa hambatan yang dia takutkan akan datang.

Setelah memarkir motor, perempuan berjilbab itu turun, lalu masuk ke sana. Meski sesaat sempat terbersit keraguan di hatinya ketika menginjakkan kaki ke lantai berkeramik putih. Namun, dia tetap berjalan menuju meja di mana seorang wanita berbaju batik sedang duduk. Menyampaikan ihwal kedatangannya ke sana, sementara wanita di hadapannya mulai mencatat data diri Medina.

Hari menjelang siang itu, suasana Puskesmas cukup ramai. Medina harus rela kembali mengantri, duduk di antara para pasien yang menanti giliran periksa mereka datang. Belum ada sepuluh menit dia menunggu, saat seseorang menepuk bahunya dengan gulungan kertas dari belakang.

Begitu menoleh, Medina serta merta disuguhi senyuman lebar yang berhasil membuat dadanya berdebar.

"Mas Reza," ujarnya begitu tak lagi bertegun.

"Sedang apa di sini?" Dokter muda itu masih tersenyum, menampilkan lesung di pipinya.

Medina tak lantas menjawab. Seingatnya tempat itu bukanlah tempat di mana Reza bertugas. Alih-alih merespon pertanyaan Reza, dia justru sibuk meruntuk dalam hati kenapa bisa begitu sial harus bertemu dengan lelaki itu di sana.

Tak lama kemudian, Medina mengumbar senyum lebar.

"Mau *check-up*, Mas."

"*Check-up* apa di sini?" tanya Reza heran sembari mengernyitkan dahi.

"Itu ... dadaku sering nyesek. Terus sakit cekit-cekit gitu."

Reza mendengus lalu tersenyum geli. Dia tahu perempuan mungil di hadapannya sedang tak serius.

"Tuh, 'kan. Sudah kubilang jang—"

"Jangan menikah dengan Kemal," sela Medina cepat membuat Reza tertawa pelan.

"Nggak perlu *check-up*, aku tahu obatnya."

"Oh, ya? Apa?"

Reza mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat ke arah Medina, lalu menutupkan sebelah tangan di samping bibirnya, persis seperti orang yang akan berbisik-bisik.

"Tinggalkan," ujarnya pelan.

Medina terkekeh kecil. "Boleh. Ide bagus itu. Pasti bakal viral. Mahasiswi cantik jadi janda setelah lima hari menikah."

Kali ini Reza tak bisa menahan diri agar tak tergelak keras. Sampai-sampai beberapa orang di dekat mereka memperhatikan.

"Hush, jangan keras-keras, Mas. Sudah sana kerja, jangan makan gaji buta."

Reza kembali tertawa tapi tak sekeras sebelumnya. Hanya tertawa kecil saja.

"Ya, sudah. Mainlah ke rumah, ibu pasti senang. Aku juga kangen ngobrol rame kayak dulu."

Medina mengangguk-angguk. "Pamitin sama Kemal, oke?"

Reza meringis kecut. "Bisa perang saudara nanti."

"Nah, itu ngerti," balas Medina sembari menjentikkan jari.

Reza terdiam sejenak, tapi seulas senyum masih bertahan di sudut bibirnya. Dia memperhatikan Medina lekat, setidaknya perempuan itu masih bisa bercanda seperti biasa. Mungkin kekhawatirannya saja yang berlebihan. Bisa jadi Medina baik-baik saja menjalani hidup dengan Kemal.

"Din, jaga diri, ya."

Entah mengapa mendengar ucapan Reza itu, jantung Medina bergetar. Cukup satu kalimat berisi perhatian kecil seperti itu sudah membuatnya merasa bahagia.

Dia tersenyum lebar, lalu menekuk tangannya seperti para atlet yang sedang memamerkan otot. "Tenang, aku 'kan perempuan tangguh," ujarnya mantap.

Reza tak mengatakan apa-apa lagi, hanya senyum simpul yang dia berikan sebagai tanggapan. Ada rasa lega yang terpancar dari sorot matanya. Kemudian dia berpamitan. Masih ada pekerjaan yang harus dia selesaikan.

Medina mengiringi kepergian Reza dengan senyuman yang dia pertahankan meski punggung pria itu semakin menjauh. Namun, sebelum benar-benar menghilang di balik pilar-pilar

besar puskesmas, Reza sempat menoleh hanya untuk melempar cengiran lebar. Mengundang kekehan kecil dari mulut Medina.

Kemudian dia duduk kembali. Pikirannya mulai berangan. Andai saja dia tak memilih menjebakkan diri dalam pernikahan konyol ini. Andai saja Reza membalas perasaannya. Andai saja ....

Dia cepat-cepat menggelengkan kepala, mengusir pikiran ngawur yang baru saja terlintas di benaknya. Hampir saja dia lupa pernah mengatakan bahwa cinta bukanlah prioritasnya. Namun, kini ruang kosong di hatinya tiba-tiba saja berontak minta diisi. Sayang, dia tak yakin lelaki yang sekarang menyandang status sebagai suaminya bisa ditempatkan di sana. Alih-alih mengisi kekosongan, mungkin Kemal akan memberangas hatinya hingga tak bersisa.

Medina sama sekali tak bisa duduk tenang sepeninggalan Reza. Pertemuan singkat itu ternyata membawa dampak besar bagi perasaannya. Terlebih saat satu pesan masuk dari lelaki itu.

Kamu ngapain, sih, di sini, Din? Belum pulang, 'kan? Kalau nanti aku sudah selesai, kita makan rujak di warung sebelah, ya?

Pesan itu berhasil membuat jantung Medina berdetak makin liar. Dia sadar ini salah. Karenanya tak menunda lagi, dia langsung beranjak pergi dari sana. Tak peduli tujuannya datang ke tempat itu belum terpenuhi. Dia tak mau ambil resiko perasaannya jatuh semakin dalam.

Maaf, Mas, aku sudah pulang. Aku sudah sehat lagi soalnya habis ketemu dokter ganteng tadi. Hahaha. Sudah kerja sana, jangan malah chatting-an.

Tak menunggu Reza membaca apalagi membalas, Medina langsung menyentuh gambar tempat sampah di sudut layar ponselnya. Pesan itu harus dilenyapkan. Kalau tidak, mungkin dia yang akan berakhir tak baik di tangan Kemal.

Lima

Dengan malas, Medina mengikuti langkah Kemal dari belakang. Lelakinya itu berjalan menuju rak-rak barang yang akan dibeli sambil mendorong troli. Tadinya, dia tak ingin ikut belanja kebutuhan rumah karena kesal. Sudah akan berangkat, tapi malah disuruh berganti pakaian.

Menurut Kemal, baju yang dipakai Medina sudah tak layak karena warna aslinya mulai berubah. Bagi Medina, selagi tak koyak dan compang-camping, tak ada alasan untuk membuang pakaian hanya karena warnanya sedikit kusam.

Setelah melewati perdebatan cukup panjang, akhirnya Kemal yang menang. Dia langsung menyeret Medina kembali ke kamar, memilih sendiri baju untuk istrinya. Bahkan tak lupa memerintah agar baju-baju itu dibuang saja.

"Buang jiwa kere kamu itu. Irit boleh, pelit jangan."

Ucapan Kemal saat itu berhasil membuat Medina mendelik kesal.

"Sombong!"

Kemal menggeleng. "Belajarlah menikmati hidup. Aku nggak melarang kamu belanja, tapi jangan foya-foya. Aku juga susah cari uang." Kemudian menyerahkan baju yang sudah dipilihnya. "Cepetan atau aku yang gantiin."

Serta merta Medina mendorong lelaki yang baru lima hari hidup bersamanya itu keluar dari kamar.

Meski ucapan Kemal tak sepenuhnya salah, tapi perempuan berkulit kuning langsat itu terlihat masih kesal. Wajahnya terus ditekuk sepanjang langkah membuntuti suaminya menuju rak bagian perlengkapan mandi. Raut kesal itu baru perlahan memudar ketika dia melihat Kemal terus memperhatikan ponsel saat memilih barang-barang apa saja yang harus dibeli. Rasa penasaran muncul di kepalanya. Kemudian dengan berjinjit dia mengintip layar ponsel lelaki itu.

"Kamu bikin catatan belanja sendiri?" tanyanya sedikit takjub karena lelaki semodel Kemal mengerti berbelanja

keperluan rumah yang menurutnya cukup lengkap berdasar catatan yang berhasil dia intip isinya.

"Siapa lagi? Sejak Alia nikah, ya, aku yang belanja. Mana mungkin Ayah. Dia sudah sibuk ngurus istrinya."

Medina bisa menangkap nada sinis dari cara bicara Kemal ketika mengucapkan kata-kata terakhirnya. Membuatnya sedikit kikuk, bingung harus berbuat apa. Ingin menepuk-nepuk pelan bahu lelaki itu sembari berkata, "Sekarang kamu sudah punya istri, sudah ada yang ngurusin."

Namun, kata-kata itu hanya berhenti di kerongkongannya. Dia juga takut kalau ternyata reaksi Kemal tak sesuai harapan. Niatnya berempati, nanti malah sakit hati. Jadi, dia memutuskan menelan kembali kata-kata yang tersangkut di kerongkongannya itu.

"Beli detergen juga. Mulai sekarang biar aku yang nyuci, nggak perlu nge-laundry lagi."

Kemal hanya menanggapi dengan gumaman, lalu membiarkan Medina berjalan menyusuri rak khusus tempat pembersih pakaian. Sementara Medina segera mengambil dua bungkus detergen begitu dia menemukan merek yang biasa dia pakai.

"Jangan yang itu," larang Kemal saat Medina akan menaruh detergen pilihannya ke dalam troli.

"Kenapa? Ini murah, dapat hadiah piring lagi. Aku sering pakai."

Kemal mendengus. "Di rumah nggak kekurangan piring sampai-sampai harus mengharapkan hadiah dari detergen," ujarnya sembari mengembalikan detergen pilihan Medina ke tempat semula.

Medina sedikit manyun saat berkata, "Bukan begitu. Maksudku kalau manfaatnya sama aja, kenapa harus beli yang mahal? Toh, itu juga wangi. Aku biasa pakai."

Kemal menatap Medina sesaat. Sorot mata lelaki itu seperti sedang mengejek istrinya.

"Kamu memang lebih cocok jadi guru ketimbang pebisnis. Pas sekali kuliah jurusan kependidikan, bukan ekonomi."

"Maksudnya?" Medina tampak tak mengerti.

"Coba kamu pikir kenapa sudah harga murah, tapi masih ngasi hadiah?" tanya Kemal sembari mengendus bungkus beberapa merek detergen untuk mengetahui wanginya.

"Buat narik minat pembelilah," sahut Medina mantap.

Kemal mendengus, lalu tersenyum geli. "Bisa jadi karena produk itu nggak menawarkan banyak kelebihan dibandingkan produk lainnya yang sejenis. Jadi memberikan iming-iming hadiah untuk menarik pembeli pengejar gratisan macam kamu," ujarnya sembari mendorong pelan kening Medina dengan ujung telunjuknya.

Medina menepis telunjuk itu, tapi dia hanya menyapu angin karena tangan Kemal sudah ditarik lebih dulu.

"Ya, sudah, pilih aja sendiri. Nanti kalau aku yang pilih, kamu nggak cocok. Selera orang miskin memang beda sama orang kaya," timpal Medina dengan nada bicara penuh sindiran.

Kemal tak menyahut, hanya menatap perempuan itu datar. Kemudian, berlalu dari sana membawa trolinya, melanjutkan belanja. Tak ada yang bicara lagi di antara mereka, bahkan hingga telah berada di depan meja kasir dan Kemal menyelesaikan pembayaran.

Medina baru angkat bicara ketika melihat Kemal menitipkan belanjaannya ke tempat penitipan barang. Dia menatap lelaki itu dengan heran.

"Mau ke mana lagi?" tanya Medina.

"Beli baju."

Medina mencibir, "Siapa tadi yang ceramah soal jangan foya-foya? Baju sudah selemari gede, masih mau beli lagi?"

"Buat kamu, Cerewet!"

Setelah menjawab, Kemal bergegas menuju *stand* pakaian. Langkah lebar kaki panjangnya membuat Medina harus berjalan cepat agar tak tertinggal. Kali ini tak ada kata protes yang keluar dari mulut perempuan duapuluh dua tahun itu.

Selama masih menjadi tanggungan kakak lelakinya, Medina hanya mendapat jatah belanja baju satu kali dalam setahun. Selebihnya bila ada rejeki, pasar loaklah yang menjadi tempat favorit untuk membeli pakaian, mencari yang masih layak dengan harga terjangkau sesuai uang yang dimilikinya.

Jadi, tak heran kalau wajah polos ber-*make up* natural itu terlihat berbinar sekarang.

Dengan semangat, Medina memilih dan memilah gamis-gamis juga tunik panjang yang tergantung di depannya. Namun, dengan mudah Kemal meruntuhkan antusias itu hanya dengan tiga kata : norak, jelek, dan kampungan.

"Ya, udah! Kamu aja yang pilih."

Medina menggantung kembali gamis yang tadinya akan dia coba di kamar ganti. Namun, urung karena komentar Kemal. Dia bahkan membiarkan suaminya berpindah-pindah dari satu rak baju ke rak lain, tanpa mau repot mengikuti. Hanya mengamati dari tempatnya berdiri. Ketika lelaki itu kembali dengan beberapa pakaian tersampir di tangan, mata Medina terbeliak. Dia bahkan tak sempat menghitung berapa lembar baju yang diserahkan padanya karena langsung dihalau masuk ruang ganti.

Tak surut senyum tersungging di bibir Medina setelah mencoba tujuh gamis pilihan Kemal. Kalau saja bukan karena gengsi, mungkin Medina sudah melayangkan pujian bertubi. Begitu keluar dari bilik satu kali satu meter itu, senyumnya sengaja ditahan. Kembali pada ekspresi normal. Namun, tentu saja binar itu tak tersembunyikan.

Begitu Kemal bertanya, "Gimana?"

Senyum itu kembali mengembang, terlampau lebar. "Cuma satu yang kegedean."
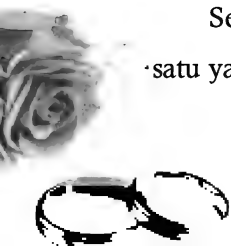
Kemal mencibir, "The power of shopping, bisa ngerubah singa jadi kucing."

Medina tertawa, lalu mengacungkan dua jempolnya. "Seleramu oke." Pada akhirnya, mulutnya tak tahan juga untuk tak meluncurkan pujian. Meski reaksi Kemal sesuai prediksinya. Menyebalkan.

"Baru tahu?" respon lelaki itu dengan bangga. Kemudian, berjalan menuju kasir. Membiarkan Medina membuntutinya.

Sepanjang mengantri, seperti biasa tak ada yang berminat membuka obrolan. Terlebih Kemal sibuk dengan ponsel. Sementara Medina lebih tertarik memperhatikan sekitar, saat sesuatu bergetar di saku gamisnya. Dia merogoh kantong, mengeluarkan ponselnya. Matanya langsung disuguhi tulisan 'satu pesan baru' atas nama Reza.

Aku tahu untuk apa kamu ke puskesmas. Apa Kemal tahu? Jangan sampai kamu dijadikan sasaran empuk untuk disalahkan.

Belum habis rasa terkejut Medina membaca pesan yang tertera di layar lima inchi itu, tiba-tiba saja Kemal bersuara, "Din, pinjam HP-nya."

Medina tersentak. Sontak ibu jarinya menyentuh layar bagian bawah. Berharap bisa mengembalikan tampilan ponselnya ke menu utama. Bermaksud melenyapkan pesan Reza dari pandangan Kemal. Namun, dia tak yakin upayanya berhasil, sedangkan ponsel itu sudah berpindah tangan.

"Bentar dulu."

Dengan gesit Medina meraih ponselnya. Namun sayang, benda itu bukannya balik ke tangan malah terlempar lalu membentur lantai. Medina tertegun sesaat lalu cepat-cepat memungut ponselnya kembali. Jantungnya serasa ikut jatuh. Ponsel itu satu-satunya benda berharga yang dia punya.

Dengan wajah memerah dan bibir mengerucut, Medina kembali menuju tempat Kemal berada. Menatap tajam lelaki yang bahkan sama sekali tak bergerak meninggalkan baris antrian, membiarkannya mengambil ponsel sendiri. Meski mungkin lelaki itu begitu karena tak mau ambil resiko harus mengantri ulang, tetap saja dia kesal.

"Kamu, sih!" desis Medina penuh nada menyalahkan.

"Siapa suruh main samber. Jatuh, kan?! Terus aku yang salah?"

Sama sekali tak ada rasa empati yang ditunjukkan oleh Kemal atas apa yang menimpa Medina. Namun, saat ponsel itu tak juga menyala meski tombol *power*-nya ditekan berulang kali, dia segera mengambil alih. Sialnya, layar benda ber-*casing* putih itu tetap menghitam meski sudah mencoba berbagai cara.

"Nggak kena, buang aja." Dengan santai Kemal berujar, membuat kedua mata Medina yang mulai memerah, terbeliak. Kemudian lelaki itu beranjak mendekati meja kasir karena waktunya membayar telah tiba.

Medina terdiam. Dadanya tampak naik turun akibat menahan kesal. Kalau saja bukan sedang berada di tempat umum, mungkin tubuh Medina sudah luruh ke lantai sembari menangis sesenggukan. Bagaimana tidak, bukan waktu sebentar dia mengumpulkan uang. Selama bertahun-tahun harus puas menggunakan ponsel bekas pakai kakak lelakinya yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan. Jenis *polyphonic* yang dulu begitu digandrungi. Namun, sekarang untuk mengeluarkan dari dalam tas saja Medina tak punya muka. Baru beberapa bulan lalu tabungannya genap untuk membeli ponsel berlayar sentuh. Tak muluk-muluk seri terbaru, yang penting dia bisa merasa sama seperti teman-temannya.

Tak lagi hanya bisa meringis miris saat salah satu teman kuliahnya berkata, "Pakai WA dong, Din. Jadi bisa gabung grup kelas."

Masih dengan mulut terkatup rapat dan ekspresi ditekuk Medina mengikuti langkah Kemal keluar dari pusat perbelanjaan. Dia semakin kesal melihat suaminya yang sama sekali tak tampak merasa bersalah. Karenanya begitu di dalam mobil, dia muntahkan rasa dongkolnya.

"Lain kali kalau pinjam barang orang, bilang dulu, lalu tunggu yang punya barang ngasi barangnya dengan benar. Bukan main sambar!" tandas Medina. Sama sekali tak menyembunyikan rasa kesalnya.

Kemal mengerling sekilas. "Reaksimu aja yang berlebihan. Memangnya apa isi HP-mu? Kenapa panik sekali baru kupegang?"

"Aku nggak panik, cuma kaget. Caramu meminjam nggak sopan. Liat sekarang HP-ku rusak, ‘kan?!" Medina tak berani mengumbar emosi, tapi dia hampir memberikan penekanan di setiap ucapannya, terutama saat berkata 'sopan' dan 'rusak'.

"Iyalah, iyalah. Nanti lain kali kalau mau pinjam lagi, aku bilang 'Medina, pinjam HP-nya, boleh?' Begitu, ya?" Kemal berbicara dengan nada sengaja dilembutkan. Bukan terkesan sopan, justru terkesan sedang mempermainkan Medina. Lalu dia melanjutkan, "Aku ada HP nganggur di rumah, pakai aja. Lebih bagus dari HP-mu."

Medina mendengus, menatap Kemal dengan kesal. "Kamu punya banyak uang, bisa beli apa pun yang kamu mau, makanya nggak bisa menghargai milik orang lain. HP-ku mungkin biasa aja, nggak sebagus punyamu, tapi butuh perjuangan buat beli HP itu. Mungkin nggak ada harganya di matamu, tapi berharga buatku."

Kemal tak menyahut, hanya melirik tak acuh. Sebelum kemudian kembali fokus menyetir. Sementara Medina terdiam, membuang pandangan ke jalan melalui jendela di sampingnya. Dia hanya ingin mendengar Kemal meminta maaf, tapi hingga mobil yang mereka tumpangi berhenti di halaman rumah, tak sepatah kata pun keluar dari mulut lelaki itu.

Maka dari itu, Medina membiarkan suaminya membawa dan menata barang belanjaan ke tempat yang semestinya seorang sendiri. Dia langsung menuju kamar, berjalan mondar-mandir memikirkan isi pesan dari Reza tadi. Dia tak bisa menampik bahwa yang dikatakan dokter muda itu benar adanya. Dia harus memberitahu Kemal sekarang, meski sebenarnya masih malas bicara. Mau tak mau, Medina keluar kamar juga, menghampiri Kemal dengan langkah ragu.

"Aku mau KB," ujar Medina dengan nada bicara yang dibuat setegas mungkin.

Kemal menoleh, tampak kerutan tipis terbentuk di keningnya. "Kenapa?"

"Aku nggak mau punya anak sekarang, mau fokus kuliah dulu. Keberadaan anak akan mengganggu. Merepotkan."

Sontak ekspresi wajah Kemal berubah. Dia seperti terlempar kembali ke dimensi waktu dua puluh tahun lalu.

'Seharusnya kamu nggak pernah kulahirkan! Merepotkan!'

Kemal yang semula berjongkok di depan lemari kecil tempat perlengkapan mandi dan sabun cuci disimpan, kini berdiri.

"Oke," sahutnya.

Sejenak Medina tertegun. Dia sempat mengira tak akan mudah mendapat persetujuan, bahkan telah menyiapkan diri untuk sebuah perdebatan. Nyatanya, Kemal mengiyakan begitu saja.

"Kamu setuju?" tanyanya untuk memastikan.

"Iya." Hanya itu jawaban Kemal lalu lelaki itu pergi ke dapur meninggalkan Medina.

Harusnya Medina lega, tapi dia merasa ada yang tak beres dengan lelakinya. Dia ingin bertanya lebih, tapi takut Kemal berubah pikiran nanti. Maka, dia memilih kembali ke kamar.

Berkali dia membolak-balik tubuh di ranjang. Ingin tidur, kantuk belum juga datang. Pasti karena di kepalanya tersimpan banyak pertanyaan. Tentang mengapa Kemal begitu mudah meloloskan permintaannya. Bisa saja dia keluar kamar untuk bertanya, tapi gengsinya teramat besar. Jadi, dia lebih memilih menunggu.

Jarum jam bergerak menuju angka dua belas saat Kemal memasuki kamar. Medina cepat-cepat memejamkan mata, berpura-pura tidur. Dia mendengar pintu kamar mandi dibuka lalu ditutup, disusul suara gemericik air dari sana. Tak lama, Kemal keluar lalu naik ke ranjang. Saat itu, Medina mulai membuka mata kembali. Entah mengapa jantungnya tiba-tiba berdegup lebih cepat. Apalagi ketika dia berbalik dan menatap punggung lebar di depannya.

Beberapa detik, Medina hanya diam kemudian mengulurkan tangan. Dia tampak ragu saat menusukkan telunjuknya ke dada belakang Kemal.

"Kemal," panggilnya pelan.

"Hmm."

"Besok aku konsultasi ke bidan kira-kira KB apa yang paling aman."

"Nggak perlu, biar aku yang urus. Kupastikan kamu nggak akan hamil," ujar Kemal masih dengan posisi tetap membelakangi.

Sesaat Medina diam lalu melanjutkan bicara, "Kamu pasti sepemikiran denganku, 'kan? Kita masih muda lebih baik fokus ke hal yang lain dulu. Benar, 'kan?"

"Enggak."

"Lalu?"

"Jangan punya anak kalau kamu nggak menginginkannya. Cukup aku yang tahu rasanya dilahirkan dalam keterpaksaan. Anakku jangan."

Entah seperti apa ekspresi wajah Kemal sekarang. Medina tak tahu. Hanya punggung menegang lelaki itu yang tertangkap matanya. Seketika dia merasa bersalah. Perlahan dia menggeser tubuh mendekati Kemal, kemudian menyandarkan kepalanya pada punggung lelaki itu.

"Maaf, aku nggak tahu," bisiknya terdengar begitu tulus.

"Menyingkirlah." Lirih, tapi kata itu begitu tegas terucap dari mulut Kemal.

"Apa?" tanya itu meluncur, padahal sebenarnya Medina tak butuh jawaban. Hanya bentuk dari sebuah keterkejutan.

Terdengar helaan napas milik Kemal. Membuat punggungnya sedikit bergerak naik, lalu kembali turun ke posisi normal.

"Singkirkan kepalamu. Tak perlu mengasihaniku karena aku benci itu. Tak perlu sok perhatian, aku nggak mau bergantung pada siapa pun. Tetaplah menjadi Medina seperti biasanya."

Medina menarik kepalanya. Dia sama sekali tak tahu harus menimpali apa. Bahkan tak bisa mengira-ngira seperti apa ekspresi wajah Kemal sekarang. Seriuskah atau datar seperti biasa.

"Satu hal lagi, jangan jatuh cinta. Apalagi berusaha membuatku jatuh cinta. Cukup ingat saja alasan pernikahan ini apa."

Medina bungkam, hingga beberapa saat dia hanya terus menatap punggung berbalut kaus hitam itu. Kemudian kembali pada posisi tidurnya semula, menarik selimut sampai menutup dada. Benar. Dia hanya cukup mengingat tujuan utamanya adalah menjadi sarjana. Sedangkan cinta berada di urutan nomor sekian. Tanpa perlu mengharap hubungan normal dari seorang Kemal.

Enam

Pagi ini, saat terbangun, Medina sudah tak menemukan Kemal di sebelahnya. Padahal biasanya selalu dia yang terjaga lebih dulu. Beranjak dari ranjang, Medina menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum melakukan ibadah Subuh. Kemudian keluar kamar untuk mencari Kemal.

Rumah itu sepi, hanya detak jam di ruang tengah yang mendominasi pendengaran Medina. Sementara penerangan ruangan masih remang karena langit di luar memang belum terang.

Tak menemukan suaminya di mana pun, meski hingga berdiri di teras rumah, Medina memutuskan masuk kembali. Suasana pagi ini membuat bulu di sepanjang lengannya berdiri, akibat disergap hawa sejuk. Tak menunda lagi, dia menuju dapur untuk membuat sesuatu yang sekiranya dapat menghangatkan tubuh.

Teh panasnya masih mengepulkan uap, saat dia menyesapnya perlahan. Tak lantas dia menjauhkan wajah meski bibirnya tak lagi menempel pada bibir mug. Seolah menikmati kehangatan yang berasal dari dalam gelas. Kemudian, dia menghela napas cukup keras, disusul suara gemeletuk meja yang beradu dengan pantat mug.

"Dia benar, Din. Ingat tujuanmu menikah untuk apa. Uang! Biar cepat lulus kuliah, jadi sarjana." Medina menatap lurus mug bekas minumnya, seolah-olah dengan mug itulah dia bicara. "Jangan lupa juga tujuannya menikahimu karena apa. Rumah, mobil, tempat kerja. Ingat itu. Ingat!"

"Kamu sudah nggak waras?"

Ucapan itu mengejutkan Medina. Cepat dia menoleh ke sumber suara. Tampak Kemal berdiri di ambang pintu dapur. Wajah, rambut, dan sebagian kaus lelaki itu terlihat basah. Napasnya juga sedikit tersenggal.

"Dari mana?"

"Olahraga." Kemal mengibaskan kerah kausnya, mengusir gerah. "Buatkan kopi, aku mau mandi." Setelah mengucap

instruksi itu, Kemal segera menuju kamar mandi. Bahkan anggukan kepala Medina tak sempat tertangkap matanya.

Tak butuh waktu lama bagi Kemal untuk membersihkan diri. Lima belas menit kemudian, dia sudah kembali ke dapur dengan wajah segar. Kaus motif setrip berwarna hitam dan biru melekat di tubuhnya, dipadankan dengan celana jeans biru gelap. Lelaki itu duduk di kursi makan paling ujung, di mana cangkir kopinya sudah tersedia. Dia mengangkat cangkir merah itu, didekatkan ke penciuman. Suatu kewajiban bagi Kemal menghirup uap kopi sebelum menyesapnya. Kemudian menyeruput sedikit cairan hitam dalam cangkir, seolah memastikan rasanya sudah pas. Baru menyeruput kembali, kali ini lebih banyak. Selalu begitu pola minumnya, seperti sebuah ritual.

Dia tidak sadar ada sepasang mata yang selalu memperhatikan, tiap kali dia memulai menikmati kopi. Seperti menjadi daya tarik tersendiri. Sejak menjadi istri Kemal, Medina seperti tak ingin melewatkan ritual pagi suaminya. Karenanya, sejenak perempuan itu meninggalkan nasi dalam penggorengan, hanya untuk berbalik menatap tingkah Kemal. Baru kemudian kembali fokus pada menu sarapan di wajan.

"Murahan!" gerutu Kemal, tepat saat Medina meletakkan piring berisi nasi goreng di hadapannya. Dia segera meletakkan ponsel yang layarnya masih menampilkan portal berita terkini.

Medina menarik sandaran kursi, menciptakan ruang baginya untuk duduk. Kemudian mendaratkan tubuh di atasnya. "Apanya?" tanyanya tampak tertarik.

"Artis terciduk kasus prostitusi. Jual tubuh cuma untuk uang delapan puluh juta. Murah!"

Medina yang sudah akan memasukkan suapan pertama ke mulutnya, mendadak berhenti. "Mahal itu. Aku aja cuma kamu hargai satu juta."

Sesaat Kemal hanya diam, menatap istrinya. Seolah sedang mencerna kata-kata yang baru saja didengar. Tak lama kemudian, dia terbahak. Tawa yang belum pernah Medina lihat sebelumnya. Begitu lepas.

Medina mendengus, lalu berujar saat tawa Kemal telah mereda, "Seperti itu selera humormu? Menertawakan orang itu lucu, 'kan?"

Kemal menggeleng, masih dengan sisa senyum terukir di bibirnya. "Maaf untuk ucapanku itu. Aku janji nggak akan bicara seperti itu lagi."

Tak menjawab, Medina hanya mencibir. Kemudian memilih memulai makan. Baru menelan satu sendok pertamanya, dia bergumam, "Berarti aku murahan dong?"

"Maksudmu?" Kemal mengernyitkan kening, sembari menatap sang istri.

"Menikah karena uang, itu artinya aku murahan, 'kan?"

Kemal meletakkan sendoknya, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Kita sama."

Medina mengangguk-angguk. "Kita pasangan murahan."

Lagi, Kemal tertawa, tapi tak sekeras tadi. "Bukan. Kita pasangan realistis, nggak naif. Tetap tahu tanggung jawab dan kewajiban masing-masing, itu sudah cukup, bukan?"

Jawaban Kemal itu membuat sebuah senyuman miring terukir di bibir Medina. "Iya, kamu bertanggung jawab. Jadi, tolong kasi uang untuk biaya reparasi ponselku." Medina menyodorkan tangannya yang menengadah.

"Dasar kucing betina. Ngeongnya pelan, ujung-ujungnya nyakar juga."

Kali ini Medina yang tertawa.

♡♡♡

Tak surut senyum tersungging di bibir Kemal. Langkah kakinya begitu lambat menyusuri tiap bagian rumah. Satu impiannya telah terpenuhi. Permintaan yang bisa didapatkan dengan menikah. Meski harus menunggu hingga dua minggu setelah menyandang status sebagai suami.

Sebuah rumah bergaya kuno dengan sedikit sisa tanah yang ditanami rumput jepang di halaman depan. Bangunan dengan bentuk memanjang itu memiliki dua kamar dengan ukuran sama

besar. Dilengkapi gazebo di bagian belakang tepat menghadap ke taman. Tak mewah, tapi kenyamanan sudah terasa sejak baru masuk ke teras rumah.

"Wow, aku baru dapat uang lima juta, tapi kamu sudah dapat rumah. Benar-benar niat morotin Ayah. Berapa harga rumah ini?"

"Yang jelas nggak bikin Ayah miskin."

Medina mencibir lalu berjalan ke tepi taman belakang. Tak banyak tanaman di sana. Beberapa pot bunga kamboja terlihat tumbuh segar : merah, putih, dan kuning. Juga rumput jepang yang tetap rapi pertanda rumah itu terawat meski tak ditempati. Batu pijakan bundar yang diukir mirip potongan batang pohon dijajar mulai dari tepi taman dekat Medina berdiri sekarang hingga ke tempat keran air di seberang taman.

"Aku suka rumahnya. Kamu pintar milih."

Kemal ikut berdiri di sebelah Medina. Kedua tangannya tersembunyi di balik saku celana. "Pilihanku nggak pernah salah."

Medina menoleh, senyum jail tersungging di bibirnya. "Milih aku sebagai istri juga nggak salah," ujarnya sembari menepuk-nepuk pelan bahu Kemal.

Lelaki yang wajahnya mulai ditumbuhi bulu-bulu halus itu mendengus. "Terpaksa," sahutnya menyebalkan.

Medina mendelik. Dia sudah akan melempar balasan atas perkataan Kemal, tapi mertuanya muncul di sana. Terpaksa dia harus menelan kembali omelannya.

"Senang?" tanya Yatno, berdiri di samping gazebo dengan sebelah tangan bertumpu pada salah satu tiang kayunya.

Kemal tersenyum tipis. "Lumayan. Lalu kapan yang lainnya?"

Yatno melipat kedua tangan di depan dada, tatapannya lurus menatap sang putra. "Kamu bisa punya pekerjaan sendiri kalau sudah punya anak. Jadi bisa belajar lebih bertanggung jawab pada keluarga."

Beberapa saat Kemal tampak akan protes lalu entah apa yang ada dalam pikirannya saat berkata, "Oke, segera!"

"Nggak!" celetuk Medina tanpa bisa ditahan lalu dia terlihat tak enak sendiri akibat kata yang meluncur begitu saja dari mulutnya. "Maaf, Dina mau lihat-lihat ke depan dulu." Segera dia menghilang dari pandangan dua lelaki itu. Membawa rasa malu yang tak terhingga tentu saja berikut makian yang sudah siap dia lontarkan untuk Kemal nanti.

Saat Medina pergi, terlihat senyum tertahan di wajah Kemal.

"Mobil akan Ayah beli kalau kamu sudah menjenguk mamamu di rumah sakit."

Serta merta senyum Kemal lenyap begitu saja karena ucapan sang ayah. Bibirnya terkatup rapat, rahangnya mengeras, terlihat tak senang.

Seolah tahu anaknya tak akan menjawab, Yatno melanjutkan bicara, "Mamamu kritis. Mungkin tak ada harapan lagi atau mungkin memang bertahan hanya untuk menunggumu datang."

"Sejak dia menukar kami dengan uang, bagiku dia sudah tidak ada!"

Jelas betul ada luka yang tersembunyi dari kata-kata penuh kemarahan itu. Sekeras apa pun Kemal berusaha menampiknya, seorang ayah bisa merasa. Terlihat sorot sedih terpancar dari mata Yatno yang sedang menatap Kemal saat ini.

"Apa pun yang telah terjadi, dia tetap perempuan yang melahirkanmu, Kemal."

"Kalau bisa milih, aku nggak mau dilahirkan."

"Kemal!" sentak Yatno menghentikan ucapan Kemal lalu dia menghela napas panjang. "Baiklah, kalau itu maumu. Pilih saja, mobil atau egomu itu." Ditatapnya tajam sang putra lalu beranjak pergi.

Baru dua langkah, Yatno berhenti di ambang pintu lalu kembali berbalik. "Satu lagi. Mamamu menghabiskan hidupnya untuk membenci, sekarang kamu juga melakukan hal yang sama. Terlihat jelas, bukan, darah siapa yang mengalir dalam tubuhmu?"

Kemal tak menjawab, tapi terlihat betul sorot tak terima di matanya atas ucapan sang ayah. Meski tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya, raut wajah lelaki itu cukup menunjukkan seberapa besar kemarahan yang dia simpan.

Sepeninggal ayahnya, tak lama Kemal juga pergi dari rumah barunya. Namun, dia tak langsung pulang, melajukan mobilnya tanpa tentu arah, hanya berputar-putar mengelilingi kota. Bahkan beberapa jalan dia lewati lebih dari sekali. Saat Medina bertanya dengan heran akan ke mana mereka, mulut lelaki itu tetap tertutup rapat. Akhirnya, Medina menyerah, membiarkan sang suami asyik dengan isi kepalanya sendiri.

Setelah diam cukup lama, Medina mengerling Kemal. Lelaki itu tetap fokus pada jalanan di depan, tapi terlihat jelas pikirannya berada di tempat berbeda. Sembari meremas jari, Medina terlihat membuka mulut seperti hendak bicara. Namun, detik berikutnya bibirnya kembali terkatup.

Setelah menghela napas panjang, akhirnya dia memberanikan diri bersuara, "Kamu cuma bercanda waktu ngomongin soal anak sama Ayah tadi, 'kan? Kita sudah sepakat akan menunda. Aku nggak ...."

"Masalah anak itu urusanku," potong Kemal sebelum Medina selesai bicara.

"Nggak bisa! Aku yang hamil, jadi aku juga punya hak buat menentukan." Medina mengubah posisi duduknya menjadi miring, menghadap Kemal sepenuhnya.

Lelaki itu tak merespon, fokus pada kemudi di tangannya yang sedang dia putar ke kanan. Kemudian kakinya menginjak rem perlahan. Saat mobil berhenti, dia mengalihkan pandangan ke luar melalui jendela. Menatap ke bangunan yang sudah berdiri bahkan sejak dia belum ada.

"Mau apa ke rumah sakit?"

Lagi-lagi, pertanyaan Medina diabaikan. Seolah berada dalam dimensi waktu yang berbeda, Kemal seperti tak menganggap istrinya juga ada di sana. Tatapannya terlihat kosong terarah pada halaman rumah sakit. Hingga dia tersentak saat pintu di sisi kemudi tempatnya duduk, terbuka.

"Ayo, turun."

Medina rupanya. Bahkan Kemal tak sadar saat perempuan itu keluar dari mobil, hingga pintu di sebelahnya dibuka.

"Nggak perlu. Naiklah, kita pulang." Kemal hendak menarik pintu mobil agar tertutup kembali, tapi Medina menahannya.

"Mungkin nggak akan ada kesempatan lagi setelah ini. Jangan habiskan sisa hidupmu untuk menyesal, Kemal. Masuklah, walau cuma sebentar."

Kemal bergeming. Saat Medina mendekat, sedikit menyurukkan kepala ke dalam mobil untuk membuka sabuk pengaman yang melilit tubuhnya pun dia tetap tak bereaksi. Seolah membiarkan saja. Dan ketika lengannya ditarik untuk turun, dia pun menurut.
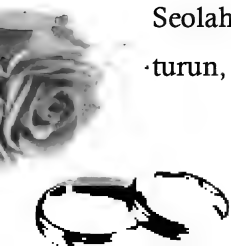
Sore itu, langit Banyuwangi sedang berawan. Tidak gelap, tapi juga tak bisa dikatakan terang. Angin berembus semilir, menerbangkan daun-daun kering yang berserakan di halaman rumah sakit. Suasana yang seolah turut mendukung kemelut di hati Kemal.

"Nggak perlu ke lobi, aku tahu kamarnya," tahan Medina saat Kemal akan melangkah menuju lobi utama rumah sakit. Sekali lagi lelaki itu mengikut saja tanpa membantah.

Sepanjang melewati koridor rumah sakit, bibir Kemal terkatup rapat dengan ekspresi wajah yang tak terbaca. Meski Medina berusaha memancing reaksinya dengan mengajak bicara tetap tak ada respon yang diberikan.

"Aku pernah ke sini sama Alia, sebelum nikah." Medina melirik suaminya, tak ada perubahan ekspresi yang berarti di wajah datar itu.

Pada akhirnya, Medina memutuskan untuk tak bicara lagi. Hanya mengarahkan ke mana seharusnya langkah mereka menuju. Saat telah berada di koridor bangsal tempat ibu Kemal dirawat, langkah Medina yang semula begitu mantap, tiba-tiba saja melambat. Namun, sepertinya Kemal tak menyadari itu karena dia terus berjalan. Sepertinya lelaki itu sudah tak butuh diarahkan begitu melihat keberadaan Alia di depan sebuah kamar bersama seorang lelaki.

Kini, posisi Medina berjalan selangkah di belakang Kemal. Bahkan seolah sedikit menyembunyikan diri di balik tubuh suaminya, saat matanya bertemu pandang dengan Reza.

Sementara Kemal, dia bahkan tak bisa balas tersenyum saat Alia menyambutnya dengan antusias. Binar senang jelas terpancar dari wajah adiknya itu. Mungkin memang inilah saat yang paling ditunggu. Luluhnya hati sang kakak.

Tanpa basa basi, Alia langsung mengajak Kemal masuk ke ruang rawat ibu mereka. Saat akan melangkahkan kaki, lelaki itu sempat melirik Medina yang juga ikut mengekor.

"Tunggu di sini." Begitu perintahnya.

Dalam ruangan itu, mata Kemal langsung tertuju pada ranjang di pojok kamar. Di mana seorang perempuan terbaring dengan selang infus terpasang di tangan kanan. Alat bantu pernapasan menutup hampir sebagian wajah perempuan itu. Mengharuskan Kemal mendekat untuk bisa melihatnya lebih jelas. Seperti adegan *slow motion* yang sedang diputar, langkahnya terasa lama untuk mencapai sisi ranjang. Padahal jarak tak sampai tiga meter dari tempatnya berdiri.

Tubuh Kemal makin menegang begitu dia telah berada di dekat sang ibu. Matanya tak lepas dari wajah perempuan itu. Begitu jauh dari gambaran sosok ibunya saat terakhir kali dia bertemu. Bahkan dia hampir tak benar-benar mengenali. Rambut kecoklatan wanita itu kini sebagian besar telah berubah warna menjadi putih, ditambah lagi kulit keriput di sekitar wajah

dan punggung tangan. Tak ada lagi tubuh molek dengan berat ideal seperti dulu, perempuan itu kini hanya tinggal kulit membalut tulang.

"Duduk, Bang. Aku tunggu di luar." Alia menyeret satu-satunya kursi yang ada di ruangan itu. Kemal masih tetap bergeming hingga adiknya beranjak keluar kamar dengan tangis tertahan.

Begitu suara pintu terdengar ditutup, Kemal duduk di kursi. Pandangannya kosong. Terlihat begitu berat dia menggerakkan tangan, menyentuh jemari sang ibu. Sentuhan yang menciptakan gelenyar tak biasa, membuatnya tak kuasa menahan diri.

Kemal menelungkupkan wajah ke punggung tangan sang ibu. Perlahan punggungnya bergetar, disusul suara isakan tertahan. Dia kalah. Egonya terlebur oleh rasa rindu.

Berikan hakku, ambil semua anakmu, aku nggak butuh.

Kemal tak akan pernah lupa dengan isi pesan itu. Pesan yang dikirimkan oleh mamanya ke sang ayah saat proses perceraian yang berlangsung begitu alot. Alih-alih memperebutkan hak asuh anak, orang tuanya justru bertarung mempersoalkan pembagian harta. Perempuan yang melahirkannya itu menuntut setengah bagian harta milik ayahnya.

Kemal mengangkat kepala, menghela napas dalam. Menatap lekat tangan mamanya yang tersambung selang infus.
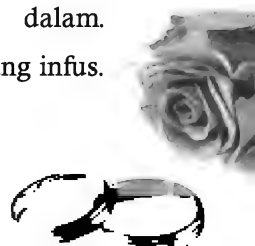
Tangan itu dulu tak pernah membelainya. Tangan itu dulu yang selalu memberikan rasa sakit dan bekas lebam di tubuhnya akibat cubitan. Tangan itu dulu sering diacungkan di depan mukanya seiring dengan makian yang terucapkan.

Kemal menengadah, menahan agar air matanya tak kembali keluar. Dia tak mengerti mengapa ibunya berakhir seperti ini. Bukankah dulu wanita itu menderita karena kehadiran dirinya dan Alia? Tidakkah seharusnya kini dia bahagia setelah pergi membawa harta? Kemal masih terus bertanya-tanya.

Saat beberapa bulan lalu Kemal diberitahu oleh ayahnya tentang kondisi mamanya, dia hanya diam. Bahkan ketika ayahnya menyebut nama rumah sakit di mana mamanya dirawat pun dia tak menanggapi. Dia hanya merasa marah. Mengapa perempuan itu tak bahagia setelah meninggalkan dirinya dan Alia? Justru berakhir dengan kehilangan kewarasan akibat ditinggalkan oleh suami baru yang membawa seluruh harta hasil gono-gini miliknya.

Jika memang harus kehilangan akal, mengapa mamanya tak gila karena rindu setengah mati padanya dan Alia saja. Dia merasa marah karena pada akhirnya tetap saja dia dan adiknya tak memiliki arti lebih bagi wanita yang sedang tergolek lemah itu. Namun, dia juga tak bisa menepis jika di hatinya tetap ada setitik rindu.

Apa yang telah dilakukan oleh mamanya membuat Kemal tak lagi percaya pada yang bernama cinta. Tidak percaya untuk menitipkan hati pada siapa pun. Termasuk pada perempuan yang kini menjadi istrinya. Medina.

♡♡♡

Begitu Kemal masuk ke kamar bersama Alia, Medina duduk di kursi panjang depan kamar. Sementara, Reza berdiri bersandar pada pilar di depan Medina, sama sekali tak melepas pandangan dari perempuan itu.

"Apa kabarnya dokter ganteng yang bikin kamu cepat sembuh?"

Medina sedari tadi memilih membuang pandangan ke arah lain demi menghindari bertatapan dengan Reza. Begitu mendengar pertanyaan itu, dia menatap Reza sekilas sambil tersenyum malu.

"Baik kali," sahutnya asal.

"Kenapa pesanku nggak dibalas?"

Senyum Medina sirna, berganti dengan ekspresi wajah serius. Bibirnya sedikit mengerucut saat berkata, "Gara-gara Mas Reza, HP-ku rusak."

Reza mengernyitkan dahi. "Kok, bisa?"

"Iya, waktu Mas Reza WA, tiba-tiba aja Kemal ambil HP-ku. Mau pinjam, katanya. Ya, aku paniklah. Spontan langsung kurebut balik, eh, HP-nya malah jatuh terus mati," terang Medina begitu menggebu-gebu.

Reza terkekeh kecil. "Ya, maaf."

Medina berdecak, menatap dengan pandangan menyelidik. "Mas Reza sama sekali nggak ngerasa bersalah. Masa minta maaf sambil ketawa," ujar Medina pura-pura merajuk. "Mungkin ini karma."

"Karma gimana?"

"Ya, karma buat perempuan yang sudah punya suami tapi masih *chatting* sama cowok lain."

Reza tersenyum lalu mengangguk-angguk paham. "Mungkin lebih baik kita nggak interaksi lagi, ya, sekarang?"

Kini giliran Medina mengangguk setuju. "Aku nggak bisa membayangkan kalau waktu itu beneran ketahuan," timpalnya dengan ekspresi wajah ngeri.

"Dia nggak pernah kasar sama kamu, 'kan?"

Gelengan kuat kepala Medina sudah cukup untuk meyakinkan Reza bahwa jawaban perempuan itu bukan hanya karangan belaka.

"Kasar, sih, nggak. Cuma mulutnya itu ... uh."

"Itu karena dia dibesarkan dengan kata-kata kasar."

Medina kaget. Dia menoleh, lalu tersenyum canggung pada Alia. Setelahnya, beralih memelototi Reza. Seolah ingin berkata

melalui sorot matanya, 'kok Mas Reza nggak bilang, sih, kalau Alia keluar kamar?!'. Tapi tentu saja Reza tak paham maksud perempuan itu.

"Maaf, Al. Aku nggak bermaksud ngomongin abangmu."

Alia tersenyum kaku, lalu duduk di sebelah Medina. "Makanya kutanya sejak awal, 'yakin mau nikah sama dia?'. Dia ... ya, seperti itu."

Medina terdiam, sementara Reza berdeham pelan.

"Aku balik ke UGD dulu," pamitnya lalu cepat berlalu dari sana. Meninggalkan dua orang perempuan yang duduk bersisian membicarakan satu sosok lelaki yang masih tenggelam dalam luka masa lalu di balik tembok kamar rawat rumah sakit itu.

"Dia terlahir dari hubungan yang tak diinginkan, Din. Mama nggak pernah mencintai Ayah, tapi nggak berani menolak perjodohan itu. Akibatnya Bang Kemallah yang menjadi sasaran pelampiasan amarah Mama. Bukan cuma sakit fisik yang dia dapat, tapi juga luka di hati yang aku yakin nggak akan hilang bekasnya. Ucapan-ucapan berisi betapa dia nggak diinginkan keberadaannya karena membuat Mama merasa makin terjebak dalam pernikahan bersama Ayah."

Leher Medina seperti tercekik ketika mendengar penuturan Alia yang disampaikan dengan suara bergetar. Dia tahu sahabatnya itu berusaha menahan tangis. Membuatnya merasa begitu bersalah.

"Maaf. Kamu pernah cerita soal ini dulu walaupun nggak sedetail ini. Harusnya aku lebih bisa nerima abangmu."

Sedikit rasa lega muncul di hati Medina meski belum menghapus semua rasa bersalahnya ketika Alia tersenyum tulus. Sahabatnya itu menepuk-nepuk pelan pahanya.

"Aku ngerti. Kalian bahkan belum sebulan menikah. Penyesuaian itu butuh waktu lama." Alia sedikit menggeser posisi duduknya agar lebih menghadap Medina. "Dulu, aku malah berharap Bang Kemal nolak waktu kusarankan namamu. Tahu kenapa? Karena aku kenal betul siapa abangku dan nggak mau kamu terjebak dengan laki-laki seperti dia. Aku juga takut kalau kamu nyerah menghadapi dia. Mungkin bukan cuma kamu yang bakal tersakiti, tapi dia juga."

Senyum lebar sengaja Medina sunggingkan di bibirnya. "Tenang aja. Aku anak nelayan, udah biasa menghadapi gelombang kehidupan," selorohnya.

Kemudian mereka tertawa sama-sama. Tawa yang tercipta hanya di mulut saja, tak sampai menembus ke hati. Pasalnya, perasaan mereka sama-sama dalam kondisi tak baik sekarang. Alia, karena kisah di masa lalu, sedangkan Medina, karena sadar menjalani pernikahan ini tak semudah yang dibayangkan.

Saat Kemal keluar dari kamar, Medina bisa melihat wajah lelaki itu basah seperti habis cuci muka. Tentu saja itu siraman air sebagai kamuflase untuk menutupi sisa air mata. Demi gengsi dan harga diri.

Sejak hari itu, sudah sepekan lebih waktu terlewati, banyak perubahan dalam diri Kemal. Tak ada lagi ucapan-ucapan seenaknya yang keluar dari mulutnya. Lebih sering diam atau menanggapi seadanya meski Medina telah berbuat banyak hal untuk menarik perhatian lelaki itu. Juga berkali meninggalkan rumah tanpa sarapan terlebih dahulu.

Seperti ... pagi ini.

Karenanya, Medina berniat membawakan serantang makan siang untuk Kemal ke tempat kerjanya. Tanpa memberitahu dulu, perempuan itu berangkat sepuluh menit sebelum jam dua belas tepat.

Hanya butuh waktu tak lebih dari sepuluh menit untuk sampai ke sana. Begitu tiba, Medina melihat beberapa truk terparkir di tepi jalan. Beberapa kuli mengangkut potongan besi tua dari atas bak mobil pengangkut menuju gudang.

Medina masuk, berdiri tak jauh dari pintu gerbang gudang. Aroma besi, karat dan debu bercampur menjadi satu menyeruak masuk ke penciumannya. Sesaat dia mengedarkan pandangan mencari Kemal, menoleh ke arah kanan, tampak tempat penimbangan besi dengan beberapa lelaki berdiri di sana memperhatikan batu-batu timbangan dan angka yang tertera. Di dekat tempat itu ada sebuah bangunan tertutup, tapi pintunya dari kaca. Hanya saja Medina tak melihat ada aktifitas di dalamnya. Selain itu, tak ada yang bisa dia temukan kecuali tumpukan besi di mana-mana dan para pria pekerja dari mulai

yang muda hingga seusia bapaknya jika lelaki itu masih ada sekarang. Namun, tak dia temukan sosok Kemal.

Baru saja Medina menepi ke bawah pohon kersen di dekat gerbang gudang saat dia mendengar suara suitan. Dia menoleh ke sumber suara, tampak seorang pemuda menghampiri sembari cengengesan kurang ajar.

"Cari apa, Mbak Cantik?" sapanya saat telah berdiri di hadapan Medina.

Perempuan itu merasa risih karena posisi mereka yang cukup dekat. Dia ingin mundur tapi terhalang tembok di belakangnya. Belum lagi aroma asam keringat lelaki itu menusuk-nusuk penciumannya.

"Anu ...."

"Anunya sapa?" Lelaki itu semakin menyeringai, tak peduli meski Medina telah memelototinya. Namun, selanjutnya dia memekik, "Aduh!"

Bukan hanya pemuda itu yang terkejut saat kepalanya dipukul botol plastik kosong yang telah penyok. Medina juga sama kagetnya.

"Minggir!" sentak Kemal dengan ekspresi garang, membuat lelaki berkulit gelap itu menyingkir. "Kamu tahu perempuan ini siapa?!"

Pemuda itu menggeleng cepat. "Saya ... a-anu ... tanya ...."

"Dia istri saya! Yang sopan!"

Sontak wajah pemuda itu memucat. "Maaf, Mas Bos. Maaf, Mbak, eh, Bu Bos. Maaf, nggih."

Kemal mengacungkan botol di tangannya ke depan muka pekerjanya itu. "Siapa pun perempuan yang masuk sini, bersikaplah sopan! Kecuali kamu sudah bosan kerja."

"Inggih, Mas. Permisi."

Sepeninggal kulinya, Kemal melempar pandangan tajam ke arah Medina. "Mau apa ke sini?!"

Medina tahu suara Kemal yang terdengar kaku itu karena suaminya sedang berusaha menahan diri agar tak membentaknya.

Medina sedikit menunduk, lalu mengangkat rantang yang sedari tadi dia pegang.

"Bawa makanan buat kamu. Tadi kamu nggak sarapan," sahutnya pelan, tapi dia yakin Kemal bisa mendengar meski tempat itu riuh dengan suara orang berbicara dan bunyi besi diletakkan sedikit kasar.

Kemal menghela napas gusar, lalu mengambil rantang dari Medina. "Ya, sudah. Nanti kumakan. Pulang sana."

Takut-takut Medina menatap Kemal, dengan bibir mengerucut dia berkata, "Aku juga belum makan, lho. Aku bawa porsi lebih."

Kemal mengusap kasar keringat di keningnya dengan lengan baju. Tanpa berkata apa-apa lalu meraih lengan Medina, menarik agar mengikuti langkahnya. Sementara Medina yang

mendapat perlakuan spontan seperti itu harus berjalan cepat untuk mengimbangi langkah lebar kaki Kemal.

Bagi yang melihat, mereka tampak seperti pasangan harmonis. Berjalan beriringan sembari bergandengan tangan. Namun, tentu saja hanya Medina yang tahu bahwa pergelangannya terasa nyeri sekarang akibat genggaman Kemal terlalu erat. Dia memutar pelan tangannya berusaha mengurangi kekencangan cekalan lelaki itu. Saat Kemal menoleh, dia langsung mendelik.

"Sakit, Kemal," desisnya.

Sontak Kemal melepas pegangan tangannya.

Saat memasuki ruangan berukuran tiga kali empat meter, Medina mengedarkan pandangan. Sebuah meja tulis berukuran sedang terletak di tengah ruangan dengan tiga kursi. Satu berwarna hitam dibalik meja, dua lainnya berwarna biru di sisi luar. Sudah pasti disediakan untuk tamu yang datang. Medina duduk di salah satu kursi biru itu, melanjutkan inspeksi. Tak banyak benda yang bisa diperhatikan, kalender tahun terbaru dan jam berbentuk persegi menempel di dinding. Di atas meja, ada sebuah komputer model lama dan beberapa buku besar ditumpuk di pojokan. Juga kertas-kertas yang terkumpul pada alat penusuk nota.

Pada akhirnya, pandangan Medina berhenti pada Kemal. Lelaki itu kini melepas kaus yang dipakainya, lalu digantungkan pada jemuran kecil di sebelah wastafel. Setelahnya mencuci

tangan dan muka hingga bersih, baru berpakaian kembali. Mengambil kaus lain dari jemuran kecil. Baju yang dipakainya dari rumah. Baru Medina mengerti sekarang mengapa baju Kemal tak terlalu kotor dan berdebu setiap kali pulang kerja.

Kemal menarik kursi di balik meja, lalu duduk di sana. "Aku nggak sarapan di rumah, bukan berarti nggak makan. Di sini banyak warung."

Medina merengut. "Hargai jerih payahku, kek. Sudah masak, bawain ke sini, diganggu kuli kurang ajar, masih dimarahin juga," sungutnya sembari membuka rantang, menyiapkan makanan untuk Kemal.

"Makanya kalau keluar rumah jangan mandi parfum."

Medina mengendus tubuhnya sendiri. "Perasaan biasa aja. Kamu nggak suka kalau aku wangi?"

"Wangi itu cukup di rumah. Kalau keluar nggak perlu, cukup nggak bau. Kamu nggak tahu kan apa yang dipikirkan laki-laki kalau ada perempuan wangi?!"

Medina terdiam, merasa tertohok oleh perkataan Kemal.

"Untung tadi yang kupegang botol plastik. Kalau botol kaca gimana?"

Kali ini Medina mendelik lalu balik bertanya, "Memangnya kalau lagi pegang botol kaca bakal kamu pukul juga?"

Kemal mengedikkan bahu. "Itu tadi spontan," sahutnya apa adanya lalu mulai menyuap sendok pertamanya.

Sekali lagi Medina terdiam, tak tahu harus merespon apa. Jadi, dia memilih ikut makan.

"Akhir pekan ini kita pindah rumah. Siapkan semua barang-barangmu."

Medina mengangguk. "Kupikir kamu akan minta dibelikan rumah mewah. Ternyata ...." Sepertinya ucapan itu sengaja tak dilanjutkan, menunggu tanggapan.

"Itu rumah temanku. Satu-satunya temanku. Setiap hari aku main di sana. Enam bulan lalu dia meninggal, orang tuanya mau pindah, makanya rumah itu dijual."

Bibir Medina membulat membentuk huruf O saat mendengar pengakuan Kemal.

"Menurut Ayah, rumah itu tempat pelarianku." Kemal tersenyum sinis. "Padahal tempat itulah rumah yang sebenarnya. Nyaman, penuh kehangatan."

Untuk sesaat Medina tercenung, seperti sedang mencerna ucapan Kemal. Selanjutnya, dia tersenyum jail.

"Kalau gitu bener Ayah dong nyuruh kamu nikah dulu sebelum beli rumah itu."

"Kok, bisa?"

"Iya, dong. Mana bisa kamu dapat kehangatan di rumah itu kalau tinggal sendiri."

Nyaris saja Kemal tersedak potongan tempe yang baru saja ditelannya. Sementara Medina terkekeh pelan.

Tujuh

Medina menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya melalui jendela mobil. Sama sekali tak peduli meski Kemal mencibir karena dia tak tahan dengan dinginnya AC. Mau bagaimana lagi, kepalanya tak pernah bisa diajak kompromi. Selalu pusing tiap kali berada dalam kendaraan berpendingin. Anehnya, dia baik-baik saja dengan AC dalam ruangan.

Pagi itu, dia tiba-tiba saja merasa begitu rindu pada ibunya. Karena itu, sedikit memaksa kalau tak bisa dikatakan merayu, Medina meminta Kemal mengantarnya pulang.

Butuh waktu hampir satu jam perjalanan dari Banyuwangi Kota menuju salah satu kecamatannya di daerah selatan. Desa Kedungrejo di Kecamatan Muncar, bandar ikan terbesar kedua setelah Bagansiapiapi. Dari hasil laut itulah Medina tumbuh dan dibesarkan.

Masih tiga kilometer lagi jarak yang harus ditempuh, tapi senyum semringah sudah terukir di bibir perempuan itu. Seolah telah lama tak menginjakkan kaki di kampung halaman, padahal baru satu bulan dia menikah. Bahkan saat rutin pulang tiga bulan sekali ketika masih nge-kost dulu, senyumnya tak selebar ini.

"Boleh aku ajak Emak ke rumah baru kamu?" Kini tatapan Medina sudah tak lagi terlempar ke luar jendela. Dia beralih menatap wajah suaminya yang hanya terlihat dari samping.

"Pertanyaan macam apa itu?" Kemal menjawab tanpa mau repot-repot mengalihkan fokus dari jalanan di depan.

Medina mengedikkan bahu. "Aku ngerasa perlu tanya dulu. Bagaimanapun, bagi orang miskin menjadi suatu kehormatan saat dikunjungi oleh orang kaya, tapi bagi orang kaya mendapat tamu si miskin cuma bikin repot aja."

Sudah tiga hari mereka pindah rumah. Namun, tak ada satu pun keluarga Medina yang datang karena memang belum diberitahu. Perempuan itu bahkan seperti tak punya hak untuk

ikut merayakan euforia atas rumah baru itu, apalagi mengklaim turut memiliki. Entahlah, bagi Medina tak ada kata 'kita' antara dirinya dan Kemal.

Mendengar jawaban sang istri, Kemal hanya mengerling sekilas lalu kembali menatap ke depan. "Itu teori ngawur versi kamu."

Medina tersenyum, tampak seperti sedang mengejek dari bentuk lengkung bibirnya yang hanya tertarik di satu sisi. Setelahnya, mereka tak lagi bicara hingga mobil Kemal berhenti tak jauh dari gapura jalan menuju rumah Medina.

"Kamu jalan aja, ya. Nggak jauh, 'kan, cuma berapa meter dari sini. Kalau berhenti dekat rumah kamu, susah muternya." Santai betul Kemal saat bicara seperti itu, tanpa sadar kalau ekspresi wajah Medina seketika berubah tak senang.

"Kamu nggak ikut?" tanya perempuan itu dengan nada tak percaya.

"Aku harus kerja. Turunlah cepat. Nanti kujemput kalau mau pulang."

"Turun sebentar nggak akan buat usahamu gulung tikar! Kamu bahkan nggak pernah menginjakkan kaki lagi di rumah Emak sejak acara lamaran. Menantu macam apa itu?"

Kemal menghela napas panjang. "Aku nggak mau berdebat, Din. Turun. Cepat." Dua kalimat terakhirnya diucapkan penuh penekanan.

Medina menatap tajam Kemal, terlihat jelas kekesalan di wajahnya. "Sombong!" umpatnya lalu keluar dari mobil dengan perasaan geram.

Tak lagi menoleh, perempuan itu berjalan cepat menuju gapura. Terus melangkah melewati deretan rumah para tetangga, hingga sampai di depan rumahnya. Tempat di mana dia dibesarkan penuh kasih sayang, tapi sepertinya tak sudi dihampiri oleh sang suami.

Tak lantas segera masuk, Medina berulang kali mengatur napas. Seolah sedang berusaha keras meluruhkan segenap emosi buruk yang menyelimuti hatinya. Berjanji dalam hati akan membalas perlakuan Kemal nanti. Baru kemudian melangkah masuk.

Tak ada yang berubah dari tatanan rumahnya. Ruang tamu dan ruang tengah masih tetap tersekat oleh sofa kuno yang kulit kursinya sudah kusam. Di atas meja terletak sebuah cangkir berisi ampas kopi, bekas minum kakak sulungnya, pasti. Bingkai-bingkai pintu masih berwarna sama—coklat tua—seperti sejak sebelum dia menikah. Begitu juga tirai kekuningan yang tergantung di depan pintu menuju dapur. Dia menyibak tirai itu, mengucap salam.

"Oalah, *Nduk*. Kok, *ndak* bilang-bilang mau ke sini?" sambut sang ibu, setelah menjawab salam. Terlihat jelas raut semringah di wajah Jumiwa akan kedatangan Medina.

"Masa pulang ke rumah sendiri harus bilang-bilang dulu, Mak?" Medina meraih tangan ibunya, mencium punggung tangan yang mulai berkeriput itu agak lama. Jawabannya barusan terkesan menyatakan bahwa rumah itu tetaplah tempatnya.

Jumiwa mengulum senyum sembari menggeleng. "Bukan. Rumahmu sudah bukan di sini, tapi bersama suami. Mana suamimu?"

Senyuman kecut terukir di bibir Medina saat menjawab, "Dia *ndak* bisa mampir, ada kerjaan katanya."

Sekilas tampak kilat kecewa di sorot mata Jumiwa, tapi segera dia alihkan. "Sudah makan, *Nduk*? Emak masak cah kangkung dan pepes teri. Ada untungnya juga suamimu *ndak* mampir. Emak malu kalau cuma menyuguhkan makanan seperti itu. Dia pasti biasa makan enak."

Medina tak menyahut, memilih melangkah menuju rak, mengambil sebuah piring dari sana. Setelahnya duduk di kursi makan lalu mengisi piring dengan nasi dan lauk yang terhidang di meja.

Siang itu, Medina menghabiskan waktu mendengar cerita sang ibu tentang jenis ikan yang sedang banyak dijual di pasar ikan. Begitu pun tentang kisah saudara-saudara, juga tetangga. Hal yang dulu jarang sekali Medina lakukan, karena merasa semua itu terdengar membosankan. Entah kenapa kali ini dia

tampak begitu antusias menyimak. Seolah tak ingin melewatkan satu kata pun yang terucap dari mulut ibunya, hingga perlahan mata itu mulai berkaca-kaca.

'Mak, katanya kekayaan bisa membawa kebahagiaan, tapi kenapa aku malah merasa nelangsa?'

♡♡♡

Angin bertiup silir-silir membawa bau amis menusuk masuk ke penciuman. Sudah pasti aroma itu berasal dari pasar ikan yang tak jauh dari rumah Medina. Tempat di mana hasil laut diperjualbelikan. Bau anyir yang tak lagi sepenuhnya mengganggu pernapasan bagi yang sudah terbiasa.

Langit sudah menggelap saat sayup terdengar suara anak-anak mengaji di surau. Kegiatan rutin bocah-bocah di desa itu setelah magrib. Sepintas mengingatkan Medina akan masa lalu, masa kecilnya.

Perempuan itu sedang duduk di teras, dengan ponsel tergenggam di tangan. Benda itu tak henti bergetar. Nama Kemal tertera di layarnya, sengaja dia abaikan. Saat panggilan berakhir, Medina cepat membuka aplikasi whatsapp, mengetik pesan untuk suaminya.

Aku masih kangen Emak.

Segera pesan itu dikirimkan. Tak lama balasan masuk.

Terus?

Aku mau nginap.

Oke, besok pagi aku jemput.

Jangan besok, tapi lusa.

Setelah mengirim balasan pesan itu, Medina mengeratkan genggaman pada ponselnya. Mulai merasa cemas dengan jawaban yang akan diberikan oleh Kemal.

Kamu mulai ngelunjak, ya!

Medina menghela napas panjang. Jemarinya bergetar saat kembali bergerak di atas layar.

Terus kenapa? Kamu mau nyeret aku pulang?

Seusai mengetik, untuk beberapa saat dia hanya bergeming, tak menyentuh tanda panah di sisi layar. Mungkin mulai ragu untuk mengibarkan bendera perang. Namun, pada akhirnya ibu jarinya bergerak juga. Pesan terkirim. Satu menit berlalu, tanda centang dua berganti warna biru. Jantung Medina mulai berdetak cepat. Entah bagaimana reaksi Kemal atas isi pesan itu.

Delapan

Medina keluar kamar dengan langkah gontai. Sudah satu minggu ini dia tak selera makan, juga tidur tak lelap. Lambungnya mulai berontak, beberapa kali merasa mual dan sakit kepala. Sudah tujuh hari pula dia masih tinggal di rumah ibunya, tanpa komunikasi apa pun dengan Kemal.

Malam itu, setelah mengirim pesan yang terkesan menantang, Medina tak mendapatkan balasan dari Kemal. Lelaki itu seperti menghilang. Dia juga merasa enggan menghubungi lebih dulu. Saling adu gengsi.

Jangan bayangkan seperti kisah fiksi, atau drama romansa, yang saat kekasihnya merajuk, sang lelaki akan datang membujuk. Tidak. Bukan itu yang Medina dapatkan. Dia hanya menghabiskan malam dengan sumpah serapah tertahan di kerongkongan. Karenanya, dia menjadi lebih sensitif dan mudah uring-uringan, bahkan untuk perkara sepele sekalipun.

Untungnya, sang ibu seperti mengerti. Tak banyak bertanya secara mendetail kenapa dia tak juga dijemput pulang, padahal sudah berada di sana selama sepekan. Berbeda dengan kakak lelakinya yang berulang kali berujar sarkas. Secara tak langsung melempar umpan agar dia mau bercerita apa yang sebenarnya terjadi dengan rumah tangganya. Namun, Medina tetap bungkam, menyimpan rapat. Bahkan dia tak benar-benar yakin alasan kemarahan Kemal. Dia yang meminta ijin menginapkah, atau isi pesan terakhirnya?

Baru saja Medina mendaratkan tubuh di sofa ruang tamu, mencomot satu ubi rebus yang tersaji di meja, saat Pramono datang. Ekspresi wajahnya seketika berubah tak senang, terlihat malas berbasa basi dengan sang kakak.

"Mas mau ke Banyuwangi, Din." Pramono duduk di hadapan Medina, turut mencomot ubi seperti adiknya. Menggigit hampir separuh bagian penganan itu, lalu kembali bicara sembari mengunyah. "Ayo, ikut. Sekalian kamu pulang. Mas ingin tahu rumah barumu."

"Ngusir, nih?" timpal Medina ketus.

Lelaki yang usianya lebih tua lima belas tahun dari Medina itu menelan makanan di mulutnya sebelum menjawab, "Kamu ndak tahu diri. Masa sudah punya suami, tapi *ndak* pulang-pulang. Jangan ngelunjak, Din!"

Medina diam. Ekspresi wajahnya terlihat seperti baru saja ditampar. Apa betul dia sudah keterlaluan? Meminta ijin menginap, apa itu berlebihan? Hingga Kemal menuduhnya 'ngelunjak'. Sekarang kakak lelakinya pun mengatakan hal yang sama.

"Aku mau pulang kalau dijemput Kemal!"

Setelah beberapa saat terdiam, Medina buka suara juga. Ucapannya penuh penekanan, seolah ingin menunjukkan kalau dia tak peduli dengan apa yang dikatakan oleh sang kakak. Tentu hanya dia sendiri yang tahu, sikapnya seperti ini karena Kemal dulu yang memulai.

Tak dihargai oleh Kemal, dia bisa menerima. Namun, saat Kemal tak mengganggap keberadaan orang tuanya, dia tak bisa tinggal diam begitu saja. Penolakan lelaki itu untuk mampir sebentar, juga sorot kecewa dari mata ibunya saat menanyakan keberadaan sang menantu, rupanya begitu menggores hati perempuan itu.

"Betul kata masmu, pulanglah. Mungkin suamimu masih belum sempat ke sini." Jumiwa yang baru muncul dari dapur, ikut menimpali. Jarak ruang tamu ke dapur yang tak jauh,

memungkinkan pembicaraan di depan terdengar hingga ke belakang.

Medina menghela napas panjang. Dia memilih tak lagi menjawab karena percuma saja terus mendebat. Jika dia tak memberitahu yang sebenarnya, tetap saja dialah yang terlihat salah. Namun, tekadnya sudah bulat, tak akan kembali bila bukan Kemal yang datang.

"Berangkat jam sepuluh, ya, Din. Siap-siap."

"Nggak, Mas! Aku ...." Perkataan Medina tak selesai, karena fokus Pramono teralih pada ucapan salam dari luar.

Sementara Pramono dan Jumiwa melihat siapa yang datang, Medina tetap bergeming di tempatnya. Tampak seulas senyum terukir di bibir perempuan itu. Dia tahu betul suara siapa itu.

Saat Kemal masuk, dia sengaja memasang ekspresi wajah datar. Tatapannya beradu dengan lelaki itu. Ada letupan-letupan aneh di balik dadanya. Dia girang, merasa menang.

"Ini suamimu, Din. Kok, diam saja. Salaman dulu," tegur Jumiwa menyadarkan Medina dari euforia yang dia rayakan sendiri dalam hatinya.

Dengan canggung, Medina mendekat lalu meraih tangan Kemal. Belum pernah dia mencium tangan lelaki itu lagi setelah akad nikah dulu. Selama ini jika suaminya berangkat atau pulang kerja, dia hanya mengantar dan menyambut biasa saja.

Tak ada tradisi cium tangan apalagi kecupan di kening. Karenanya, kali ini dia merasa kikuk sekali.

"Ehm, Dina ambil minum dulu." Cepat-cepat Medina beranjak dari sana. Begitu sampai dapur, dia menekuk tangannya lalu menarik ke belakang sambil bergumam, *"Yes!"*

Dengan senyum yang tak surut, semangat sekali dia menuangkan air dari teko ke gelas di atas nampan. Kemudian kembali ke ruang tamu, setelah mengatur ekspresi wajahnya menjadi normal. Datar tanpa senyum seperti saat meninggalkan ruang tamu tadi.

"Kok cuma air putih, Din? Kamu itu yang benar kalau menjamu suami!" komentar pedas serta merta meluncur dari mulut Pramono, begitu gelas berisi air disuguhkan kepada Kemal.

Bibir Medina mengerucut, dengan ekspresi wajah ditekuk. Terlebih dia sempat menangkap Kemal tersenyum tipis saat Pramono menegurnya.

"Dia nggak bisa minum kopi di sembarang tempat. Nanti mulas-mulas, malah bikin repot."

Pramono sudah akan membalas omongan adiknya, tapi Kemal menyela lebih dulu.

"Nggak apa-apa, air putih aja. Perut saya memang agak sensitif."

Medina tersenyum puas, tapi tatapan matanya masih tak bersahabat. Tidak untuk kakaknya, apalagi pada suaminya.

"Kok baru jemput Dina sekarang, *Le*?" Jumiwa yang sedari tadi hanya diam, menyaksikan anak mantunya saling sahut, kini buka suara. Dia terlihat tak sabar ingin meluruskan alasan putrinya yang tak kunjung pulang.

Tak langsung menjawab, Kemal meneguk air minumnya untuk sekadar membasahi kerongkongan. Lalu berdeham pelan. "Medina yang nggak mau pulang, Bu."

Jawaban itu berhasil membuat Medina mendelik kesal. Namun, sepertinya Kemal tak terpengaruh dengan tatapan itu.

"Dia bilang nunggu dijemput," sahut Pramono.

Habis sudah rasa euforia yang dirasakan Medina tadi. Sempat merasa menang dari ego sang lelaki, kini dia sedang dijatuhkan oleh keluarganya sendiri.

Kemal tersenyum seadanya. "Iya, saya baru sempat ke sini sekarang. Beberapa hari lalu sedang sibuk mengurus pemakaman mama saya."

Ucapan Kemal berhasil membuat semua orang yang ada di ruangan itu terkejut. Terlebih Medina. Perempuan itu menatap lurus ke arah suaminya.

"Innalillahi. Kenapa *ndak* ngabari, *Le*? Apa yang dipikirkan Pak Yatno, besan macam apa kami?" Jumiwa tampak kecewa, kedua tangannya saling meremas.

"Nggak masalah. Mama saya sudah bukan istri Ayah. Jadi, Ayah nggak punya hak untuk berkomentar." Kemal

mengalihkan pandangan ke arah sang mertua. "Lagipula Mama sudah dikubur, jadi nggak akan berpikir macam-macam tentang besannya."

Jumiwa tak berkata apa-apa lagi. Tampaknya *shock* mendapat jawaban seperti itu dari sang menantu.

"Maaf, saya nggak bisa lama-lama." Kemudian Kemal menatap Medina. "Kamu ... mau pulang atau nggak?"

"Tentu saja. Siap-siap, Din!" Pramono yang menyahut. Sementara Medina hanya diam, menatap Kemal dengan tatapan yang ... entah.

Tak lama, Medina berdiri, lalu beranjak menuju kamar. Berganti pakaian dengan perasaan dongkol melesak dalam dada.

Saat meninggalkan rumah itu, dia hanya berpamitan seadanya. Kemudian tak banyak bicara, memilih melempar pandangan ke luar jendela. Menatap kotak-kotak plastik, bekas wadah ikan yang diletakkan sembarang di pinggir jalan. Setelah mobil bergerak meninggalkan kawasan itu, Kemal membuka kaca jendela tanpa diminta.

Sudah beberapa kilometer mobil Kemal melaju menuju kota, saat Medina menoleh, menatap lelaki itu dengan tajam.

"Kamu boleh nggak menghargaiku, bicara dan bersikap semaunya, tapi jangan memperlakukan keluargaku seperti itu juga!"

Kemal mengerling sekilas lalu kembali melempar pandangan ke depan. "Kapan aku nggak menghargai keluargamu?"

Dengan menggebu Medina menjawab, "Kamu nggak ngabarin soal meninggalnya Mama, lalu perkataanmu tadi, 'Mama sudah dikubur, nggak akan mikir macam-macam tentang besannya'. Jawaban macam apa itu? Jangan seenaknya! Kami mungkin miskin, tapi tetap punya harga diri!"

Kemal mendengus, sebelah sisi bibirnya tertarik membentuk senyuman penuh ejekan. "Harga diri? Berapa harganya? Senilai biaya kuliahmu?"

Medina diam. Matanya mulai berkaca-kaca sekarang.

"Mereka nggak tahu soal itu," jawabnya lirih sembari berusaha menahan agar genangan di pelupuk matanya tak terjatuh.

"Oh, ya? Kalau begitu aku minta maaf." Sama sekali tak terdengar nada bersalah dari suara Kemal, makin membuat Medina geram.

"Minta maaflah pada Emak!"

"Ya, nanti. Kapan-kapan."

Tangan Medina terkepal erat. Berulang kali dia menghela napas, mengisi dadanya yang mulai sesak karena dipenuhi amarah.

"Kamu tahu, Kemal? Kalau kamu terlahir dari perempuan yang tidak baik, jangan menganggap semua ibu di dunia nggak

baik seperti ibumu. Jelas ibuku tak pernah membuang anaknya demi harta, meski hidupnya susah." Tak menggebu seperti sebelumnya, kali ini Medina berujar pelan, tapi terdengar begitu menusuk.

Kemal memperlambat laju mobilnya. Tangannya mencengkeram kuat setir. Tak membalas ucapan istrinya, dia cuma tersenyum tipis. Ada luka yang terukir samar di balik senyum itu.

Agaknya sudah cukup memuaskan bagi Medina melihat raut terluka di wajah suaminya. Dia kembali membuang pandangan ke luar jendela, membiarkan setetes air mata lolos dari benteng pertahanannya.

Begitu sampai rumah, Medina langsung menuju kamar. Keningnya berkerut, keheranan saat melihat dua kardus besar berjajar di lantai dekat lemari. Rasa penasaran menuntun tangannya untuk membuka salah satu kotak itu. Saat tahu isinya, raut terkejut jelas tergambar di wajahnya.

"Kenapa barang-barangku ada di sini?" tanyanya begitu Kemal masuk kamar. Seingatnya, semua benda itu sudah dia susun rapi dalam lemari sebelum ke rumah orang tuanya.

Lelaki itu mengedikkan bahu. "Kupikir kamu nggak mau balik lagi, biar gampang tinggal kirim," jawabnya santai, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi. Tanpa memberi kesempatan bagi Medina untuk meluapkan kekesalan atas jawabannya.

♡♡♡

Medina duduk di gazebo belakang rumah bersama Alia. Berulang kali perempuan itu mengucap maaf karena tak ada di saat duka menyelimuti keluarga itu. Belum lagi rasa bersalah yang menjalari hatinya ketika tahu kejadian itu terjadi di malam dia mengirim pesan pada Kemal. Mungkin pesannya tak berbalas karena lelakinya sedang dirundung kesedihan.

"Sejak pemakaman selesai, aku tidur di sini, Din. Walaupun terlihat berusaha tegar, Bang Kemal nangis juga waktu itu. Tetap aja dia merasa kehilangan. Mulut bisa bilang benci, hati orang siapa yang tahu?" Alia menyandarkan diri pada tiang gazebo, kedua tangannya memeluk lutut sebelah kanan yang tertekuk.

Medina mengangguk. "Harusnya aku ada di sini. Kalau aja Kemal ngasih kabar."

Alia tersenyum tipis, menatap lurus sahabatnya. "Mungkin dia memang sengaja, biar nggak terlihat kalau lagi terpuruk di depan kamu."

Medina diam sejenak, seolah sedang mencerna ucapan Alia. "Gengsinya terlalu tinggi. Bisa kamu bayangkan aku harus menghabiskan seumur hidup bersama orang macam itu?"

Alia tertawa kecil. "Apa jaminan kamu nggak akan meninggalkan dia setelah menyelesaikan kuliah? Itu tujuan awal kamu nikah sama dia, 'kan? Setelah jadi sarjana, alasan apa yang akan membuat kamu tetap bertahan, Din?"

"Hei!" Medina tampak tak terima. "Harusnya aku yang punya pikiran seperti itu. Siapa yang bakal menjamin Kemal nggak akan menendangku setelah dapat semua yang dia mau, lalu cari perempuan lain yang lebih segalanya dari aku?"

Sekali lagi Alia tertawa, lebih keras dibanding sebelumnya. "Dia bisa dapatkan perempuan yang lebih dari kamu sejak awal, Medina. Nggak perlu nunggu nanti, tapi nyatanya apa? Dia milih kamu, 'kan?"

"Tapi ...." Entah karena tak tahu harus menyangkal apa atau sedang memikirkan jawaban yang tepat, Medina tak melanjutkan ucapannya.

Alia geleng-geleng kepala. Bagaimana bisa istri kakaknya itu tak juga mengerti apa yang dia maksud.

"Din!" seru Alia gemas. "Mungkin kamu yang nggak ngasih dia alasan untuk mempertahankanmu."

"Maksudnya?"

Alia menghela napas. "Dia nggak gampang titip kepercayaan pada seseorang dan kamu nggak pernah berusaha membuktikan diri kalau kamu memang orang yang layak untuk dipercaya. Dia menganggap kamu cuma memanfaatkannya

untuk kepentingan mengejar mimpi, jadi sebatas itu juga dia menganggap keberadaanmu. Sampai sini paham?"

Medina tak menjawab, terlihat seperti sedang berpikir. Dia melempar pandangan ke taman di depannya, pada daun-daun hijau yang sedang diterpa sinar matahari.

"Lalu apa alasan dia mau nikahin aku?"

Alia mengedikkan bahu. "Waktu aku sarankan nama kamu, dia mengiyakan gitu aja. Nyaris tanpa pikir. Mungkin kamu bisa tanya dia langsung. Kali aja bisa jadi awal yang baik untuk pernikahan kalian. Kudengar, katanya Ayah baru akan kasi kerjaan sendiri kalau sudah ada anak, ya? Kalau dia nggak mempermasalahkan syarat itu, nggak mungkin dia cuma mau jadikan kamu penghasil anak lalu dicampakkan gitu aja, 'kan?"

Medina menatap Alia, lalu tersenyum penuh arti. Sorot matanya seolah menyiratkan ucapan terima kasih atas saran yang diberikan oleh sahabat sekaligus adik iparnya itu.

Sembilan

"Kemal, ada yang mau aku tanyakan." Medina duduk di sebelah Kemal yang sedang serius menonton televisi.

Tanpa menoleh, lelaki itu menjawab, "Nanti aja atau besok. Acaranya lagi seru."

Medina menoleh sekilas ke layar LCD empat puluh dua inchi itu. Ternyata sedang menayangkan acara debat para pendukung calon presiden yang mencalonkan diri pada pemilu sebentar lagi.

Perempuan itu tampak tak sabar bila harus menunggu, karenanya dia tetap bertanya, "Kamu bisa dapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari aku, tapi kenapa milih aku untuk dinikahi?"

Pertanyaan Medina berhasil mengalihkan perhatian Kemal. Lelakinya menoleh, dengan sebelah alis terangkat.

"Kamu salah nanya. Aku nggak milih kamu, tapi kamu menawarkan diri."

Medina menghela napas pelan, berusaha tak emosi menghadapi Kemal kali ini.

"Oke, aku ralat. Kenapa nerima aku untuk dijadikan istri?"

"Nah, itu baru betul." Bibir lelaki itu menyunggingkan senyuman. "Yakin kamu mau tahu alasannya?"

Medina mengangguk mantap, sembari menatap Kemal dengan sorot mata yang menyiratkan harap.

"Harusnya kamu tanya ini sebelum nikah karena mungkin kamu bakal membatalkan pernikahan kita. Kalau tanya sekarang, bisa-bisa kamu minta cerai. Jadi, menurutku lebih baik kamu nggak tahu aja."

Medina mendelik kesal. "Memang apa alasannya, sampai-sampai aku bisa minta cerai?"

Kemal tak menjawab, malah kembali menonton televisi. Membuat Medina semakin gemas.

"Apa alasannya, Kemal? Apa pun itu bakal aku terima. Aku nggak akan marah, apalagi minta cerai," bujuk Medina sembari

menggoyang-goyangkan lengan suaminya agar mau bicara.

Kemal menghela napas pelan, menatap istrinya lalu menjawab, "Karena aku kasihan."

Medina terdiam, hanya balas menatap Kemal. Ada gelenyar luar biasa dalam dirinya, begitu menyakitkan. Seharusnya dia tahu, tak ada jawaban menyenangkan yang akan didapatkan dari lelaki itu.

"Sudah kubilang lebih baik kamu nggak tahu, tapi kamu ngeyel."

Pada akhirnya, bisa juga Medina menggerakkan kepala, menggeleng pelan. Seulas senyum pahit terukir di bibirnya. Pandangannya kini jatuh ke lantai keramik putih di bawah kaki suaminya.

"Nggak apa-apa. Paling nggak aku tahu sejak awal memang serendah itu aku di mata kamu."

"Nggak juga." Jawaban Kemal berhasil membuat Medina tersentak. Dia kembali menatap sang suami.

"Dulu, pernah beberapa kali Alia cerita tentang kamu. Jauh sebelum aku berniat untuk menikah." Kemal menyandarkan kepalanya ke sofa, matanya menatap langit-langit rumah. "Waktu itu aku pikir kamu perempuan tangguh, makanya waktu Alia tanya 'gimana kalau Medina', aku langsung jawab iya. Setelah aku bilang sama Ayah, Alia baru cerita soal alasan kamu ingin menikah. Ternyata ujung-ujungnya tentang uang. Penilaian positif tentang kamu langsung hilang."

Kemal menoleh, kembali menatap Medina. "Kalau aku tahu sejak awal, pasti tawaran dari Alia kutolak. Tapi karena Ayah sudah bicara dengan keluargamu, aku biarkan terus berlanjut, karena kasihan. Takut kamu *shock* ... seperti sekarang."

Medina bungkam, tak tahu harus berkata apa lagi. Rasanya begitu menyakitkan. Perlahan dia menghela napas dalam-dalam, mengisi penuh dadanya yang terasa sesak dengan oksigen. Setelahnya, dia baru berdeham pelan.

"Kamu benar, aku *shock* sekarang, tapi aku senang kamu mau jujur. Terima kasih." Medina tersenyum pahit, kemudian beranjak dari duduk. Di sela langkahnya, sempat dia mendengar gerutuan Kemal.

"Dasar perempuan. Dijawab, salah. Nggak dikasi tahu, maksa."

Medina terus berjalan ke belakang, menuju kamar mandi menghiraukan gerutuan itu. Hatinya sudah cukup tercabik akibat ucapan Kemal tadi, tak ingin ditambah dengan berdebat lagi.

Memasuki kamar mandi, Medina menutup pintu rapat, lalu menekan tombol kunci pada pegangan pintu. Dia mengeluarkan sebuah kotak dari kantong celana piyamanya. Benda yang dia beli saat mengantar Alia kembali ke rumah Bu Endah sore tadi.

Dia keluarkan benda berbentuk strip itu dan cawan penadah cairan, lalu mulai menerapkan sesuai instruksi pada

kotak kemasannya. Tiga puluh detik kemudian, tubuh Medina melemas melihat hasil yang tertera. Dua garis merah.

Tubuh Medina luruh, terduduk di atas closet. Tak lagi menahan, dia membiarkan isaknya beradu dengan suara air yang mengalir dari keran.

Sebenarnya dia sudah merasa ada yang tak beres dengan tubuhnya. Namun, dia terus menampik, menganggap semua yang dirasakan hanyalah efek dari beban pikiran, dan siklus bulanannya yang akan datang. Nyatanya, darah itu tak juga keluar, telah menggumpal, bersemayam menjadi bagian dalam dirinya.

Dia berdiri, lalu membasuh muka. Menyamarkan jejak air mata yang sesaat tadi dibiarkan berdesakan keluar demi mengurangi rasa sesak. Setelahnya keluar dari kamar mandi, membungkus alat tes kehamilan bekasnya dengan plastik hitam sebelum membuang benda itu ke tong sampah.

Setelah menghela napas tiga kali, Medina melangkah kembali ke dalam rumah. Berjalan terus saat melewati ruang tengah di mana Kemal berada. Tanpa menoleh, tanpa berucap sepatah kata.

"Din."

Medina menoleh, menatap Kemal.

"Kamu pasti tersinggung, 'kan?"

Medina mengedikkan bahu. "Nggak apa-apa. Harusnya aku nggak berharap dapat jawaban yang lebih baik."

Kemal menghela napas pelan. "Aku rasa jujurlah yang terbaik."

Senyum samar terukir di bibir Medina. "Aku tahu dan aku hargai itu. Lagipula kamu cuma bisa bersikap dan berkata baik saat kita bergelut di kasur. Selain itu, kamu lebih ahli bikin sakit hati."

Bibir Kemal terkatup rapat. Mungkin tak tahu harus menyangkal apa. Sementara Medina kembali melanjutkan langkah menuju kamar.

♡♡♡

Pagi ini, tampak berbeda, biasanya hanya satu cangkir kopi yang tersaji di meja. Kali ini, ada dua. Tentu saja satu untuk Kemal, sedangkan lainnya terhidang di hadapan Medina. Hal yang aneh sebenarnya, mengingat dia yang tak pernah mau mengecap minuman berwarna hitam itu meski sedikit. Mengharuskan Kemal mengajarkan takaran yang pas untuk membuat kopi sesuai selera lelaki itu di awal menikah dulu. Namun, beberapa hari belakangan, ada dorongan aneh dalam diri Medina. Dia begitu ingin mencicipi rasa minuman favorit suaminya itu.

Berulang kali Medina menghela napas di hadapan cangkir yang masih mengepulkan asap itu. Hanya menghirup aromanya,

tak kunjung menyeruput isi di dalamnya.

"Wow, kesambet apa kamu tiba-tiba minum kopi?" Kemal memasuki ruang makan dengan ekspresi heran. Tatapannya diarahkan bergantian antara wajah sang istri dengan cangkir kopi.

Medina mengedikkan bahu. "Pengen aja."

Kemal tak menimpali lagi. Dia menarik salah satu kursi yang mengelilingi meja bundar di ruang itu. Duduk di sisi kanan istrinya, mulai menikmati kopinya sendiri. Sementara Medina hanya memperhatikan sembari menelan ludah beberapa kali. Anehnya, perempuan itu tetap tak menyentuh cangkir di hadapannya.

"Kenapa Ayah belum membelikan mobil baru?"

Pertanyaan Medina membuat Kemal menjauhkan bibir dari bibir cangkir. Keningnya sedikit berkerut saat menjawab, "Sudah. Aku minta uangnya, nggak jadi beli mobil."

Medina mengerjap tampak tak percaya. "Kenapa?"

"Kupikir lebih baik investasi untuk sesuatu yang bisa menguntungkan. Tanah, misalnya. Makin lama harganya makin melambung, untung."

"Baguslah. Jangan cuma buat gaya-gayaan aja, sudah ada mobil masih maruk mau mobil baru."

Kemal menatap Medina kesal, tapi perempuan itu tak peduli. Malah dengan enteng menggeser cangkir kopinya ke arah sang suami, lalu menyeret milik Kemal.
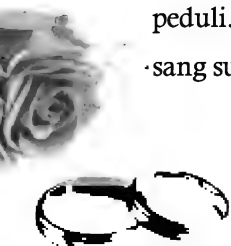
"Kayaknya kopi ini kebanyakan. Tukar aja, ya." Tanpa menunggu persetujuan, Medina langsung menyeruput kopi sisa Kemal. Ada gurat kepuasan yang tampak begitu jelas di wajah perempuan itu.

Beberapa hari lalu, dia sempat mencicipi sisa kopi di gelas Kemal. Seperti ada kenikmatan yang tak pernah tercecap di lidahnya selama ini. Namun, ketika dia memutuskan membuat kopi sendiri, rasanya jauh berbeda. Karenanya, dia mencari cara agar bisa menikmati kembali kopi sisa Kemal tanpa harus meminta.

Membiarkan sang istri menikmati minumannya, Kemal meraih sebungkus nasi yang tersedia di meja. "Aku juga nggak jadi minta tempat kerja baru, aku akan tetap kerja di gudang besi tua Ayah. Jadi nggak perlu mikir soal anak."

Medina terbatuk akibat tersedak. Sepertinya dia lupa menyelesaikan isi mulutnya karena buru-buru ingin bicara.

"Kenapa? Kamu nggak akan melepas sesuatu kalau nggak punya rencana lebih besar, 'kan? Apa lagi rencanamu?"

Sebuah senyum misterius tersungging di bibir Kemal. "Bukannya kamu seharusnya senang? Aku nggak akan menuntutmu untuk punya anak cepat. Lagipula, kehadiran anak yang disyaratkan oleh Ayah itu cuma karena takut aku mencampakkan menantu kesayangannya. Mungkin Ayah mikir aku nggak akan berani macam-macam kalau sudah punya anak."

Medina menyandarkan tubuh ke kursi, kelihatan lemas. "Lalu apa pernikahan ini masih berguna untukmu? Semua yang kamu mau sudah kamu dapatkan sekarang."

Kemal tak lantas menjawab. Dia memilih memulai suapan pertamanya, mengunyah dengan nikmat.

"Kemal! Apa yang akan kamu lakukan setelah ini, hah? Jangan mempermainkanku!" ancam Medina dengan geram, karena Kemal mengabaikan pertanyaannya. Justru terus melanjutkan sarapan.

Kemal berdeham pelan, meraih gelas minum, lalu menegaknya hingga setengah. Masih tak langsung menjawab pertanyaan Medina, dia meremas bungkus bekas sarapannya.

"Berhenti memikirkan apa yang akan aku lakukan. Pikirkan saja apa yang harus kamu lakukan." Kemal menepuk pelan kepala Medina. Tepukan berikutnya tak kena karena perempuan itu menepis tangan lelaki itu, membuatnya tertawa kecil. "Ingat! Jangan sampai aku untung banyak, tapi kamu nggak dapat apa-apa." Lalu dia pergi begitu saja.

Medina menggeram kesal, meraih bungkus nasi yang Kemal remas tadi, lalu melempar ke arah suaminya melangkah keluar. Tentu saja lelaki itu sudah tak terlihat lagi punggungnya.

"Argh! Sialan!"

Sepuluh

Sudah lima belas menit Medina berada di dalam ruang dosen, menghadap sang pembimbing skripsi untuk konsultasi. Sementara dosen muda di hadapannya serius membaca lembar demi lembar bab satu proposalnya, beberapa kali perempuan itu mengibaskan tangan di depan muka. Keningnya basah, padahal di sana terpasang pendingin ruangan. Duduknya juga tak tenang.

"*Are you okay*?"

Pertanyaan dosennya membuat Medina tersentak.

"*Pardon me*?"

"Kamu sakit?"

Perempuan itu menggeleng. Ini kedua kalinya dia mendapat pertanyaan seperti itu. Tadi saat menunggu di koridor fakultas, salah satu temannya juga mengajukan pertanyaan yang sama.

"*I'm fine.*"

Dosen bahasa inggris itu mengangguk.

"Kamu terlihat pucat," ujarnya lalu kembali menekuni kertas di tangannya. Sesekali bertanya mengenai isi proposal itu, guna menguji sejauh mana mahasiswinya itu menguasai skripsinya sendiri. Setelah dirasa cukup dengan beberapa catatan penting pada bagian yang harus diperbaiki, bimbingan skripsi itu pun diakhiri.

"Mungkinkah saya bisa lulus tahun ini, Pak?" tanya Medina sembari memasukkan proposalnya ke dalam tas.

"Kenapa tidak? Saya tidak akan mempersulit mahasiswa. Selagi kamu rajin bimbingan dan revisi, tak ada yang tidak mungkin."

Perempuan itu mengangguk, berpamitan. Namun, ketika akan beranjak, dosennya berkata, "Saya punya beberapa buku tentang teori yang kamu gunakan dalam skripsimu. Kalau butuh, silakan datang ke rumah."

Seketika binar senang terlukis di wajah pucat Medina. "*Really?*"

"*Sure.*"

Medina tersenyum semringah, tampak begitu antusias. "*Thank you, Sir*. Nanti saya hubungi lebih dulu, kalau akan datang ke rumah Pak Rafdi."

Rafdi mengangguk. "Apa kamu pernah bertemu Alia?"

Perlahan antusiasme di wajah perempuan itu menyurut. Dia mulai berpikir jangan-jangan kebaikan yang Rafdi tawarkan itu semata untuk mendapat informasi darinya. Sungguh, dia tak ingin terlibat jauh dalam masalah rumah tangga sahabatnya yang diperistri oleh sang dosen. Sementara pernikahannya sendiri tak jelas akan bermuara di mana.

"Hmm ... pernah beberapa kali." Medina memilih jawaban aman.

Tentu saja Rafdi tak tahu kalau dirinya dan Medina sama-sama menjadi menantu Yatno, karena sudah beberapa bulan tak dapat menjalin komunikasi dengan Alia.

"Kalau saya tanya Alia di mana, kamu nggak akan kasi tahu, 'kan?"

Medina tersenyum kikuk, dia menjadi serba salah. Selebihnya tak ada jawaban yang keluar dari mulut perempuan itu, hanya melempar tatapan meminta maaf.

Rafdi paham. Dia hanya tersenyum pahit. "Ya, sudah. Tolong sampaikan saja salam saya untuk Alia."

"Baik, Pak. Semoga Alia segera mau pulang. Dia ... masih butuh waktu, sepertinya."

Dosen itu mengangguk. Tak lagi melanjutkan pembicaraan.

Medina paham, inilah saatnya undur diri. Setelah berpamitan sekali lagi, dia beranjak dari duduk. Sempat meringis saat tubuhnya berdiri tegak, perlahan perempuan itu berjalan keluar ruangan. Keringat dingin semakin banyak mengucur dari tubuhnya. Pandangannya terasa berputar karena itu dia berpegangan pada tembok pilar. Tertatih berjalan menuju bangku yang tersedia di beberapa sudut koridor. Dia tak tahu pasti apa yang terjadi pada dirinya, yang jelas saat ini perut bagian bawahnya seperti diremas-remas.

Dia menghela napas dalam lalu kembali mengembuskannya perlahan. Dilakukannya berulang sembari memejamkan mata.

Perlahan rasa nyeri itu mulai berkurang, entah setelah berapa lama Medina terduduk di sana. Dia menegakkan tubuh begitu hati-hati seolah takut rasa sakit itu akan kembali.

Sudah satu minggu sejak mengetahui perihal kehamilan itu, telah tiga kali Medina mengalami nyeri di bagian perut. Biasanya saat dia bergerak terlalu aktif atau kelelahan. Kalau sudah begitu, dia akan beristirahat seharian. Tentu saja tanpa sepengetahuan Kemal.

Medina bergerak pelan, hendak beranjak dari duduk, tepat saat ponselnya bergetar. Dirogohnya tas yang berada pada

pangkuan, mengeluarkan ponsel dari dalamnya. Kemudian membaca pesan yang masuk dari Kemal.

Kenapa belum pulang?

Ya, ini mau pulang.

Oke, aku tunggu.

Medina mengernyit membaca balasan itu. Tampak ada yang aneh. Tak biasanya Kemal hingga bertanya. Bahkan sekarang masih jam delapan malam. Tak membalas, perempuan itu bermaksud langsung pulang. Namun, ponselnya kembali bergetar.

Siklus bulananmu belum datang?

Isi pesan itu berhasil membuat Medina terkejut. Mungkinkah Kemal tahu apa yang sedang dia sembunyikan saat ini? Hingga beberapa saat dia hanya menatap layar, membaca berulang tiap kata yang tertera di sana. Saat mulai paham ke mana arah pertanyaan itu bermuara, dia menghela napas lega, tapi merasa lelah.

♡♡♡

Setelah Kemal berguling dari atasnya ke samping, Medina mengubah posisi tidur yang semula telentang menjadi miring. Meringkuk, membelakangi suaminya, sembari memegangi perut. Rasa kram yang tadi sudah tak terasa, kini mulai kembali

menyerang. Membuat Medina meringis menahan sakit. Berulang kali dia menarik napas lalu mengembuskan pelan. Berharap bisa mengurangi rasa nyeri yang dirasa.

Harusnya tadi dia tolak saja saat Kemal mengatakan menginginkannya. Namun, pikirannya buntu, tak bisa menemukan alasan tepat untuk mengelak. Jadi, dia pasrah, meski merasa tak nyaman, bahkan sama sekali tak bisa menikmati.

"Din, kamu dapet, ya?"

Entah kenapa Medina merasa meradang mendapat pertanyaan itu. Tadi dia sudah menjawab sebelum Kemal menjadikannya samsak pelampiasan. Lalu kini lelaki itu bertanya lagi.

"Nggak!" jawabnya ketus.

"Iya, Din. Ini darah. Liat ini!"

Medina bergeming, sama sekali tak berniat membalik badan. Namun, sepertinya Kemal tak mau menyerah hingga mendapat jawaban pasti.

"Kamu pasti dapet, Din. Walaupun nggak banyak, tapi aku yakin ini darah." Kemal mengguncang pelan bahu istrinya, agar perempuan itu merespon ucapannya.

Medina kembali menghela napas panjang lalu mengembuskannya kasar. Membalik tubuh sambil meringis beberapa kali. Begitu menghadap sang suami, dia melihat Kemal

menunjukkan tisu di tangannya. Pasti bekas lelaki itu membersihkan bagian bawah tubuhnya.

"Aku nggak mungkin haid, Kemal! Berhenti ngomongin darah, kamu bikin perutku makin sakit!"

"Lalu ini darah apa? Nggak mungkin aku yang haid, kan! Lagipula aku pakai pengaman, kalau ini darahku, harusnya di dalam lapisan, tapi ini di luar ...."

Medina merasa kepalanya mulai pusing, terlebih karena Kemal tak berhenti bicara. Belum lagi rasa nyeri perutnya tak kunjung berkurang.

"Aku hamil! Aku nggak mungkin haid, karena aku hamil. Paham?!" pekik Medina.

Detik itu juga mulut Kemal terbungkam karena apa yang baru saja dia dengar. *Shock.* Itu raut pertama yang tertangkap di wajahnya. Selanjutnya ekspresi lelaki itu berubah menjadi murka.

"Kamu hamil dan baru kasih tahu aku sekarang?!"

Suara Kemal yang tak kalah keras dari pekikan Medina sebelumnya, membuat perempuan itu memejamkan mata. Menambah rasa pening di kepalanya.

"Kenapa kamu sembunyikan masalah ini, hah! Jawab, Din!" Kemal mengangkat dagu istrinya, agar mendongak, menatapnya.

"Aku cuma butuh waktu untuk nerima kondisiku sekarang, sebelum ngasih tahu kamu," ujar Medina lirih. Lelaki itu selalu berhasil membuatnya merasa terintimidasi.

Kemal mendengus sinis. "Oh, ya? Sampai kapan?"

Medina terdiam. Dia membuang pandangan pada sprei bermotif polkadot yang menjadi alas tidur mereka sekarang. Menghindari tatapan Kemal.

"Aku tahu ini bukan tentang kamu butuh waktu untuk menerima kenyataan, tapi karena kamu terlalu takut nggak bisa menjadikan kuliah sebagai prioritas utamamu lagi, 'kan?! Jangankan S 1, mau S 3 pun akan aku biayai kalau mampu. Kamu picik, Din!"

Medina mendongak mendengar perkataan Kemal. Kini menatap tajam lelaki itu. Rasa bersalah yang tadi menyeruak di dadanya, perlahan memudar.

"Tadinya begitu! Tapi sekarang bukan lagi semata-mata tentang kuliah." Medina menghela napas sejenak, sebelum melanjutkan, "Kamu terlahir dari keluarga yang tidak sehat, lalu tumbuh menjadi pribadi yang tak berperasaan. Bicara dan bersikap seenaknya, tak peduli pada orang lain. Kamu cuma memikirkan diri sendiri."

Medina diam sebentar, sebelah tangannya meremas perut pelan. Namun, saat Kemal terlihat akan merespon, perempuan itu kembali bicara.

"Pernikahan kita tidak sehat. Hubungan kita tidak sehat. Lalu akan jadi seperti apa anak ini nanti? Pernahkah kamu berpikir sampai sejauh itu?"

Kemal mematung. Kedua bibirnya terkatup rapat, tak menjawab.

"Siapa yang picik sekarang?"

Tetap tak ada jawaban, Kemal hanya menghela napas panjang. Melempar pandangan ke dinding kamar. Mungkin tak lagi sanggup menatap Medina.

Perempuan itu meringis sekali lagi. Nyeri di perutnya semakin menjadi. Namun, dia masih belum selesai bicara, karenanya kembali angkat suara.

"Kamu pernah bilang sama Ayah, 'kalau bisa milih, lebih baik nggak dilahirkan'. Mungkin anak ini juga akan mengatakan hal yang sama kalau tahu dia terlahir dari orang tua yang menjual pernikahan. Apa selama ini kamu merasa lebih baik dari mamamu, Kemal? Tidak! Kamu nggak lebih baik, aku nggak lebih baik. Kita sama! Sama buruknya dengan mamamu."

Kemal mengepalkan tangan, rahangnya terlihat mengeras. Mungkin dia sedang meradang atau berusaha menahan gejolak emosi dalam dadanya.

Masih tanpa melihat Medina, dia bertanya, "Jadi, apa maumu sekarang?"

Sebelah ujung bibir Medina tertarik ke atas. "Selama ini kamu merasa memiliki otoritas, makanya berulah semaunya.

Sekarang aku juga punya otoritas atas anak ini, karena dia bagian dari diriku. Kamu ... terima saja apa pun keputusanku."

Kemal menoleh, menatap sang istri dengan sorot mata tak terima. "Dia juga anakku! Apa yang akan kamu lakukan, hah?!"

Medina mengedikkan bahu. "Aku nggak akan melakukan apa-apa. Kalau dia memang kuat, dia pasti bertahan di dalam sana. Kalau dia ngga kuat, biar aja. Mungkin itu yang terbaik, daripada dia lahir hanya untuk mengutuk perbuatan orang tuanya."

Perlahan Medina memutar tubuh, mengubah posisi kembali membelakangi Kemal. Tak peduli dengan ekspresi sang suami yang seperti baru saja ditampar.

Sekilas Medina memutar kepala ke belakang, lalu berkata, "Tadi kamu tanya apa mauku, 'kan? Aku mau istirahat, jangan diganggu."

Sebelas

Kemal tersentak saat seseorang memasuki ruang kerjanya. Saking seriusnya melamun, dia sampai tak menyadari kehadiran sang ayah. Pikirannya benar-benar kacau karena memikirkan masalahnya dengan Medina.

Pagi tadi sebelum berangkat kerja, Kemal mencoba membujuk Medina agar mau diajak periksa. Namun, perempuan itu serta merta menolak, mengatakan dirinya baik-baik saja, hanya butuh istirahat. Penolakan itu nyaris membuat Kemal naik darah, kalau saja sang istri tak mengungkit soal

wanita hamil yang harus dijaga emosinya. Tak boleh tertekan dan sebagainya. Karena itu, dia memilih mengalah, menelan kembali amarah yang nyaris membuncah.

Pada akhirnya, tak ada yang bisa dia lakukan selain pergi meninggalkan rumah. Sementara Medina kembali bergelung di balik selimut.

"Tumben kamu mendekam dalam ruangan, bukannya ngawasi pekerja di luar." Yatno menarik salah satu kursi di hadapan Kemal lalu duduk di sana.

Mendengar ucapan ayahnya, Kemal segera beranjak dari duduk hendak keluar ruangan. Namun, tubuhnya yang baru setengah tegak itu berhenti bergerak, saat sang ayah berkata,"Duduklah. Ada apa?"

Kemal kembali menjatuhkan tubuh ke kursi hitam di belakangnya. Dengan kening berkerut, dia memandang Yatno. Tak menjawab apa-apa.

"Jangan bilang tidak ada masalah, Ayah hapal betul tabiatmu."

Lelaki berusia dua puluh enam tahun itu membuang napas kasar, lalu menumpukan kedua tangannya di meja. Tubuhnya kini sedikit condong ke depan. Matanya menatap tajam sang ayah.

"Apa Mama pernah mencoba menggugurkanku?"

Yatno berdecak pelan. "Itu lagi! Berhentilah melihat ke belakang, Kemal."

"Jawab aja, Yah. Toh, Mama sudah nggak ada. Kenapa terus ditutup-tutupi?"

Ya, ini bukan pertama kali Kemal bertanya tentang hal ini. Namun, dia tak pernah menuntut jawaban lebih saat Yatno hanya diam dan berlalu. Tak pernah ada penjelasan dari pertanyaannya.

"Justru karena mamamu sudah tidak ada, yang dia butuhkan adalah doa tulus anak-anaknya. Bukan terus dikorek kesalahannya di masa lalu untuk terus kamu benci."

Kemal mengangguk samar. "Baiklah. Jawaban Ayah itu akan aku artikan kalau Mama memang pernah coba menggugurkanku."

"Sudahlah! Yang terpenting, pada akhirnya kamu lahir dan besar juga sekarang!" Nada bicara Yatno mulai tinggi.

"Iya, besar memang, dan kenyang dijejali kekerasan fisik juga verbal." Meski tak ikut meninggikan suara, ucapan Kemal begitu menusuk. Pelan, tapi menyakitkan.

Yatno menghela napas panjang. "Kamu begitu membenci mamamu, tapi saat dia meninggal, kamu tangisi juga."

Kemal tertawa sumbang. "Aku nggak nangis karena merasa kehilangan. Toh, Mama sudah pergi sejak lama. Aku cuma kasian, bahkan sampai terbungkus kain kafan, Mama nggak sempat minta maaf atas perbuatannya. Menyedihkan!"

Yatno menatap tajam putranya. Kini dia mulai meradang. Mungkin merasa Kemal semakin keterlaluan. Namun, beberapa

saat kemudian, senyum mencibir terukir di bibir lelaki berusia kepala enam itu.

"Ayah juga merasa kasian padamu. Bertahun-tahun tenggelam dalam kemarahan masa lalu. Jangan sampai kamu terbungkus kain kafan, tapi hatimu masih menyimpan benci. Itu juga tak kalah menyedihkan!"

Kemal terdiam, dia merasa tertohok atas kata-kata sang ayah.

Yatno berdiri, masih menatap lurus Kemal. "Memang menyenangkan melihat kesalahan orang lain, hingga kita lupa untuk memperbaiki diri." Lelaki itu menarik bagian bawah kemejanya, membuat bagian baju yang semula kusut saat duduk, kembali rapi. "Kalau dia ibu yang buruk, kamu jangan ikut buruk. Itu hanya akan semakin memantaskanmu menjadi anaknya."

Yatno berbalik, melangkah menuju pintu keluar, berhenti di ambangnya. Kemudian menyandarkan pundak pada kusen kayu itu. "Memaafkan tidak akan membuatmu rugi, Kemal. Tapi bisa meringankan beban ibumu di hari perhitungan nanti."

Tentu Kemal tak bisa melihat sorot kesedihan di mata ayahnya, karena posisi berdiri lelaki itu membelakangi. Pandangannya terlempar ke tengah gudang, di mana segala jenis potongan besi ditumpuk sembarangan.

"Medina hamil."

Ucapan Kemal membuat Yatno berbalik. Hilang sudah raut

sedih tadi, berganti senyum yang terkulum.

"Benarkah?"

Kemal mengangguk. Sayang, senyum semringah hanya menghiasi wajah sang ayah, tidak padanya.

"Alhamdulillah! Semoga kehadiran anak bisa menjadikan hubungan kalian semakin baik. Ayah senang kamu tidak salah memilih perempuan untuk dijadikan istri. Setidaknya kamu sekarang berubah jadi lebih baik, walaupun sedikit."

Kemal mendengus. "Aku sama aja!" sahutnya tak terima.

Yatno tertawa kecil. "Entahlah, Ayah merasa hidupmu lebih tertata sekarang. Seperti memiliki tujuan. Itu bagus, bukan?"

Tak menyahut lagi, Kemal hanya mencibir. Sementara itu, Yatno beranjak melewati pintu. Namun, baru satu langkah, dia kembali menoleh.

"Jaga istrimu. Perempuan hamil biasanya emosinya tidak stabil. Kamu jangan ikutan labil," ujar Yatno, kemudian berlalu dari sana.

Sepeninggal ayahnya, Kemal menyandarkan tubuh dan kepalanya ke kursi. Mengusap wajah kasar, lalu mendesah kesal. Tak lama, dia menegakkan tubuh kembali karena ponselnya bergetar.

Aku pergi periksa kandungan sekarang.

Pesan dari Medina itu segera dibalasnya.

Tunggu aku, biar kuantar. Aku pulang sekarang.

Kemal beranjak secepatnya. Setelah berpamitan pada sang ayah, dia langsung meninggalkan tempat kerja. Melajukan motor menuju rumah. Kurang dari sepuluh menit, dia telah sampai. Namun, rumah itu kosong. Medina sudah tak ada di sana.

Dengan perasaan geram, lelaki itu merogoh kantong, mengeluarkan ponsel. Mencari kontak Medina, lalu menghubunginya. Namun, panggilan itu tak terjawab hingga nada sambungnya terputus sendiri.

Kemal menggeram, tangannya terayun hendak melempar ponsel dalam genggaman. Namun, beruntung dia lekas sadar dari luapan emosinya sendiri. Merusak barang hanya membuatnya merugi. Mengurungkan niat itu, dia memilih menunggu kedatangan sang istri.

Setengah jam menunggu, sembari menonton televisi, fokus Kemal sama sekali bukan pada acara yang sedang tayang, melainkan pada jam yang tergantung di dinding. Gerak jarumnya terasa begitu lambat bagi lelaki itu. Dia baru berhenti melirik jam saat mendengar suara pintu dibuka. Bergegas dia menyeret langkah ke depan. Benar saja Medina yang datang.

"Bukannya sudah kubilang aku antar?! Kenapa kamu tetap pergi sendiri?" sergah Kemal.

Medina yang baru saja menutup kembali pintu rumah, tampak terkejut. Rupanya dia tak menyadari keberadaan sang

suami. Namun, keterkejutannya hanya bertahan sebentar, selanjutnya dia kembali memasang ekspresi santai.

"Kalau kamu nunggu aku pulang cuma untuk ngajak berantem, mending balik aja ke gudang. Aku nggak punya cukup tenaga untuk bertengkar."

"Apa?!"

Tak mengindahkan kemarahan sang suami, Medina melenggang begitu saja melewati lelaki itu. Namun, kemudian berbicara lagi.

"Kata bidan aku nggak boleh stres. Harus *bed rest*, karena khawatir kandunganku lemah," ujarnya sembari terus berjalan menuju kamar. Sementara Kemal membuntuti.

"Kalau masih terus nyeri perut dan pendarahan, beliau menyarankan periksa ke dokter. Itu hasil pemeriksaan tadi, kalau kamu ingin tahu," lanjutnya, tanpa peduli Kemal sedang meradang sekarang.

"Dengar, ya, Din! Anak itu hasil kerja sama. Kamu nggak akan bisa bikin anak sendiri. Jadi, apa pun yang berhubungan dengan kehamilanmu, libatkan aku. Ngerti!"

Medina hanya menanggapi dengan bergumam seadanya. Dia lebih memilih menyibukkan diri melepas jarum yang terpasang pada kain penutup kepalanya, kemudian berganti pakaian di depan Kemal dengan santai. Biasanya, dia tak pernah begitu. Hanya saat menunaikan kewajiban sebagai istri sajalah,

dia membiarkan Kemal melihat tubuhnya. Namun, kali ini seperti ada yang berbeda. Bisa jadi bawaan bayi.

Sementara itu, Kemal merekam setiap pergerakan Medina--melepas gamis, lalu berganti baju santai--sembari menelan ludah beberapa kali. Tanpa berkedip juga tentu saja. Hingga perempuan itu menoleh, menatap balik lelakinya.

"Kata bidan, nggak boleh berhubungan dulu sementara waktu."

Ucapan Medina berhasil membuat Kemal tersentak. Mulut lelaki itu sedikit terbuka, tapi tak berbicara apa-apa. Mungkin masih mencerna informasi yang baru saja dia terima.

"Sampai kapan?" Akhirnya dia menanggapi setelah diam beberapa saat.

Medina berjalan menuju ranjang di mana suaminya sedang terduduk. "Sampai dipastikan nggak ada darah dan aku nggak sakit perut lagi," sahutnya, lalu membaringkan tubuh.

Kemal menghela napas panjang, lalu beranjak dari ranjang. "Ya, sudah. Aku balik kerja dulu. Kalau butuh apa-apa, telepon aja."

Baru mencapai pintu, langkah kaki Kemal kembali terhenti karena panggilan sang istri.

"Kalau hari ini izin kerja dulu, bisa?"

Kemal mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

Tak langsung menjawab, Medina terdiam sesaat, lalu berkata, "Rasanya sepi kalau sendiri. Nggak enak. Jadi, di rumah

aja, ya?"

Lelaki itu sempat menatap heran sang istri. Permintaan yang tak pernah dia kira akan terlontar dari mulut Medina. Namun, tak urung dia mengangguk mengiyakan, lalu hendak beranjak keluar kamar.

Lagi-lagi Medina menahannya. "Mau ke mana?"

"Di luar, nonton tv. Ngapain aku di sini, belum waktunya tidur, kamu juga nggak bisa ditiduri."

Medina berdecak, lalu merengut mendengar jawaban Kemal. "Tapi aku bosan kalau sendirian di kamar."

"Ya, ampun, Medina! Kenapa jadi manja?" Mulai habis kesabaran Kemal. Namun, sepertinya Medina tak peduli. Perempuan itu malah menepuk-nepuk bantal di sebelahnya, tempat di mana Kemal biasanya tidur.

Lelaki itu menghela napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Pada akhirnya, dia tetap melangkah menuju ranjang, kemudian membaringkan tubuh di sana.

"Sudah, merem. Cepetan!" suruhnya dengan emosi tertahan.

Sementara, ujung bibir Medina berkedut menahan senyum. "Mungkin bawaan bayi. Dia nggak mau kesepian seperti ayahnya," gumamnya, sembari memejamkan mata.

Dua Belas

Kemal meletakkan ponselnya di meja dengan sedikit kasar, lalu menghempaskan punggung ke sandaran kursi. Tangannya memijit-mijit kening yang terasa pening. Dia tak menyangka, menghadapi kehamilan Medina akan sesulit ini. Seperti sedang diteror, dia dikirimi pesan oleh istrinya setiap beberapa jam sekali. Apa pun bunyi pesan itu intinya semua sama, menanyakan kepulangannya.

Kemal geram, tapi tak bisa meluapkan kekesalan segamblang biasanya. Pasalnya, kondisi Medina begitu

mengenaskan. Bagaimanapun, perempuan itu sedang mengandung anaknya. Jadi, dia hanya bisa bersungut-sungut di belakang. Seperti sekarang mulutnya sedang komat kamit menggerutu tak karuan.

Ada kalanya lelaki itu membalas pesan sang istri dengan kata-kata berisi kemarahan seperti, 'Berisik! Aku lagi kerja', atau 'Jangan tanya terus, aku pasti pulang!'. Namun, pada akhirnya dia akan menghapus kembali balasan itu sebelum dikirim, lalu menggantinya dengan, 'Nanti' atau 'Kayak biasa, pulang jam lima'. Barulah dia kirimkan. Meski tak jarang dia pulang lebih cepat juga dari seharusnya. Tentu saja bila ayahnya sedang tak meninggalkan gudang.

Lelaki berhidung mancung itu kini sedang memejamkan mata dengan kedua tangan saling bertautan di depan perut, saat ayahnya masuk ruangan. Entah apa yang terlihat lucu, pria paruh baya itu tiba-tiba tertawa geli. Mendengar kekehan ayahnya, Kemal membuka mata. Ekspresi wajahnya terlihat sangat kesal.

"Lama-lama aku bisa gila," gerutu Kemal membuat Yatno makin tertawa.

Pria itu duduk di hadapan putranya, masih dengan senyum terkulum. "Baru segitu saja kamu sudah mau gila. Ayah hidup belasan tahun dengan perempuan yang tak mau diatur dan semaunya sendiri, tetap waras tuh."

Kemal hanya berdecak menanggapi cemoohan ayahnya.

"Lagi pula paling Medina seperti itu hanya empat bulan awal kehamilan saja. Mentok sampai anakmu lahirlah."

"Lamaaa. Sampai lahir itu masih lama, Yah!" Lelaki itu kini memasang tampang frustrasi. Sementara Yatno lagi-lagi tertawa. Senang betul sepertinya melihat penderitaan anaknya.

"Kamu kira yang Medina lalui tidak berat? Keluhanmu itu tak sebanding dengan perjuangan Medina mengandung anakmu. Lelaki kok mengeluh, malu!"

Yatno menatap wajah anaknya yang sudah seperti tak terurus. Bulu-bulu halus yang biasanya tak dibiarkan panjang, kini mulai tumbuh di sekitar rahang, dagu dan atas bibir Kemal.

Lelaki itu berdecak, lalu memerintah, "Pulanglah."

Kemal sama sekali tak berujar apa-apa lagi, dia berdiri, kemudian beranjak dari ruangan itu. Baru mencapai ambang pintu, ayahnya kembali bersuara.

"Kemal," panggil Yatno membuat anaknya berhenti melangkah, lalu menoleh. "Cukur!"

Kemal mendengus, lalu menghilang dari sana.

♡♡♡

Kemal menatap pantulan wajahnya melalui cermin oval yang tergantung di dinding kamar mandi. Wajah yang semula ditumbuhi bulu-bulu kini sudah bersih, hanya tersisa titik-titik air

bekas cuci muka. Perlahan dia menyeka sisa air di wajahnya hingga kering. Sungguh belakangan ini dia seperti tak punya waktu untuk merawat diri. Lelah tubuh juga pikiran. Tubuhnya lelah bekerja dan mengurus Medina. Sementara pikirannya terkuras karena stres menghadapi ngidam istrinya yang makin parah.

Entah bagaimana kondisi perempuan itu sekarang. Kemal belum memasuki kamar sejak tiba di rumah karena 'haram' hukumnya dia menunjukkan diri sebelum mandi. Istrinya kini anti dengan aroma keringat bercampur matahari, padahal dia tak bau asam apalagi apak. Namun, tetap saja mengundang mual muntah bagi Medina.

Dia masih tak paham bagaimana perubahan-perubahan seperti itu bisa dialami oleh ibu hamil. Bahkan sesuatu yang semula menjadi kecintaan bisa berbalik menjadi hal yang dibenci. Mungkin inilah saat uji kesabaran bagi Kemal. Dia harus rela tak bisa menyemprotkan parfum ke tubuhnya selama di rumah. Harus mengganti sabun dengan aroma yang tak membuat Medina merasa enek. Berlaku pula untuk pewangi lantai dan ruangan. Masih untung penciuman Medina tak terganggu oleh aroma deodoran favorit Kemal.

Pelan, Kemal membuka pintu kamar. Ruangan itu remang karena jendelanya hanya dibuka sedikit saja. Istrinya tak tahan dengan cahaya berlebihan. Bikin pusing, begitu kata Medina.

Tangan Kemal bergerak meraba dinding untuk mencari sakelar lampu. Saat itu, aroma tak sedap menyeruak menusuk penciuman Kemal. Begitu dia mematik sakelar, ruangan berubah terang, selanjutnya lelaki itu hanya bisa melongo melihat kondisi kamarnya.

"Ya, ampun, Din! Apa nggak bisa kamu ke kamar mandi?" Habis sudah kesabaran Kemal, berceceran seperti isi lambung istrinya di lantai.

Medina yang sedang terbaring lemas di ranjang, membuka mata sedikit. "Nggak kuat. Keburu keluar," jawabnya lemah, bahkan nyaris tak terdengar.

Kemal hanya bisa menghela napas berat. Marah pun tak ada gunanya, tak akan membuat kamar itu menjadi bersih seketika. Karenanya dia memilih menahan diri untuk berteriak lagi. Dia hanya bisa menatap lantai dengan nanar. Selama ini, kondisi tubuh Medina memang melemah. Perempuan itu lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur hampir sepanjang hari. Namun, baru kali ini dia muntah di lantai. Artinya, bertambahlah tugas Kemal.

Tak banyak bicara lagi, Kemal berjalan mendekati ranjang. Dengan perlahan sambil berjinjit-jinjit, dia berusaha agar tak menginjak muntahan di lantai. Kemudian memapah Medina menuju kamar mandi.

Dia menyalakan pemanas air untuk mengisi bak, sementara Medina duduk di atas kloset. Setelahnya, lelaki itu

meninggalkan kamar mandi dengan pintu terbuka, membiarkan istrinya membersihkan diri, sedangkan dia sendiri bergegas membersihkan kamar.

Belum habis pekerjaannya, terdengar suara memanggil dari kamar mandi. Medina mengatakan dirinya sudah selesai, membuat Kemal membuang napas kasar. Dia benar-benar merasa lelah, tapi tak bisa mengabaikan begitu saja. Dia tahu betul istrinya itu tak tahan duduk lama-lama. Jadi daripada pingsan, Kemal memilih mengurus Medina dulu, ketimbang menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah membungkus tubuh Medina dengan handuk lebar, Kemal kembali memapah istrinya ke ranjang. Kemudian menyiapkan baju ganti. Tanpa suara, tak terucap kata. Apa yang mereka lakukan itu terlihat seperti, yang satu terpaksa melakukan, sedangkan yang lain tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

"Mau makan apa?"

Medina menggeleng, membuat Kemal berdecak tak suka.

"Kapan terakhir perutmu diisi makanan, Din? Jangan kayak anak kecil! Ingat apa kata dokter, berat badanmu harusnya naik, bukan malah turun terus gini."

Omelan Kemal membuat Medina merengut, keningnya turut mengerut.

"Aku sudah coba makan tadi. Roti. Tuh hasilnya." Perempuan itu mengedikkan dagu ke arah lantai tempatnya muntah tadi.

"Paksa! Usaha gimana caranya makanan bisa bertahan di perutmu. Kalau untuk tubuhmu sendiri asupannya nggak cukup, gimana bisa berbagi sama janinnya?"

Medina menatap tajam Kemal. Dia tampak sangat kesal. Apa Kemal kira selama ini dia tak berusaha? Seenaknya saja lelaki itu bicara.

Sementara Medina diam dalam kekesalan, Kemal kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda tadi. Mulai mengepel lantai yang belum sepenuhnya bersih.

"Seumur-umur, aku nggak pernah ngepel lantai. Lihat sekarang, aku ngepel muntah orang," gerutunya sambil terus mendorong menarik alat pel di tangannya.

"Kalau bisa tukar posisi, aku lebih milih ngepel muntahmu tanpa mengeluh, daripada dalam kondisi seperti ini. Kamu kira aku menikmati?!"

Tetes demi tetes air mata Medina luruh. Dalam kondisi hamil begini, dia menjadi lebih sensitif. Namun, cukup ampuh untuk membuat Kemal diam. Lelaki itu kini hanya mengembuskan napas panjang perlahan.

"Ya, sudah. Tidur aja dulu. Nanti kita cari makanan yang bisa kamu makan. Syukur-syukur kamu nggak muntah," timpal

Kemal dengan nada bicara lebih lembut, tak lagi ngotot seperti sebelumnya.

Medina menurut, menaruh kembali tubuhnya ke ranjang. Namun, matanya tak lepas dari setiap pergerakan Kemal. Harusnya dia merasa senang melihat lelaki itu tersiksa. Nyatanya, rasa bersalahlah yang bercokol di dalam dadanya.

♡♡♡

"Aku jemput ibumu aja, ya? Biar kamu nggak bosan sendirian di rumah," ujar Kemal sembari memutar setir agar mobil yang dikendarainya berbelok.

"Jangan, nanti Emak makin kepikiran. Kondisiku begini tapi beliau nggak bisa nemani. Jadi, lebih baik nggak tahu aja. Cukup beliau pikir kehamilanku normal-normal aja."

Medina yang duduk di kursi penumpang sebelah masih asyik melihat ke luar jendela. Dia sudah seperti orang baru keluar dari gua, jika menilik wajahnya yang berbinar-binar melihat jalanan.

Tadi Medina memaksa ingin ikut membeli makanan. Yang membuat Kemal heran, tiap kali matahari terbenam, kondisi perempuan itu tak lagi mengenaskan seperti saat siang. Terkadang dia berpikir jangan-jangan istrinya hanya berpura-pura untuk mengerjainya. Namun, melihat kondisi Medina yang

lemah, dia selalu menepis prasangka itu. Dan di sinilah mereka sekarang, berada dalam kendaraan menuju tempat yang bahkan belum ditentukan.

"Iya, tapi aku yang repot," gumam Kemal dengan pandangan lurus ke depan.

Medina menoleh. "Apa?"

"Nggak apa-apa! Jadi, mau makan apa?"

Tak langsung menjawab, Medina tampak berpikir sejenak. "Nggak tahu. Terserah kamu aja."

Kemal menoleh sekilas hanya untuk melempar tatapan tajam, kemudian kembali melengos ke depan. "Ayolah, Din! Nanti aku yang milih, ujung-ujungnya kamu nggak cocok. Muntah lagi. Jangan bikin aku makin stres!"

"Apa pun yang aku makan pasti keluar lagi," timpal Medina tak kalah frustrasi.

"Tapi, kamu tetap harus makan."

Pada akhirnya perdebatan itu diakhiri dengan Medina memilih ingin makan sate kambing setelah mereka berputar-putar selama hampir satu jam. Setidaknya, perjuangan kali ini cukup membuat Kemal sedikit lega. Beberapa suap nasi dan dua tusuk sate berhasil Medina telan tanpa ada drama mual muntah di warung tempat mereka makan.

Selama perjalanan pulang pun Medina masih sempat berceloteh, hingga tiba-tiba dia memekik, "Kemal, berhenti!"

"Kenapa?" Meski terkejut, Kemal tak lantas menginjak pedal rem. Dia hanya menoleh untuk mencari tahu.

"Berhen ... hoek."

Kemal serta merta mengurangi laju mobilnya, kemudian menepi. "Turun, Din. Lanjutkan di luar," suruhnya, tapi terlambat karena Medina sudah selesai mengosongkan isi perutnya. Saat ini lelaki itu hanya bisa menatap getir kondisi mobilnya.

"Maaf, tiba-tiba aja aku mual." Medina menatap Kemal dengan ekspresi memelas.

Kemal tak menyahut, hanya tangannya yang bergerak menarik selembar tisu, lalu mengusap mulut Medina dari sisa muntah. Sementara tangan perempuan itu kotor karena sempat digunakan sebagai penadah begitu perutnya bergejolak. Namun, tak banyak membantu. Kenyataannya gamis dan bagian bawah mobil tak terhindarkan dari muntahannya.

Setelah melempar tisu di tangannya ke bawah mobil, Kemal kembali melajukan kendaraannya. Mulutnya tertutup rapat dengan rahang yang mengeras. Bahkan hingga sampai rumah, dia tetap tak berkata apa-apa.

Begitu keluar dari mobil, lelaki itu membantu istrinya membersihkan tangan dan gamis menggunakan air keran yang tersambung selang di halaman depan rumah. Kemudian menarik selang berwarna hijau itu hingga mencapai bagian dalam mobilnya.

"Bersihkan besok aja," saran Medina.

Namun, Kemal tak merespon, terus menyemprot mobilnya dengan air.

Medina masih bergeming di tempatnya meski tak nyaman dengan pakaiannya yang basah. Dia merasa jengah karena terus didiamkan oleh Kemal.

"Kemal, marah aja. Jangan diam seperti ini. Aku tahu kamu kesal, tapi aku beneran nggak sengaja. Marah aja kalau bisa bikin kamu lega."

Tetap tak sepatah kata meluncur dari mulut Kemal.

"Kemal!"

Barulah lelaki itu menoleh, menatap Medina yang matanya mulai berkaca-kaca.

"Masuklah, bersihkan tubuhmu. Aku capek, nggak punya tenaga buat marah."

Entah kenapa perasaan Medina makin kacau mendengar ucapan suaminya. Namun, kali ini dia tak lagi bicara, memilih mengikuti saran sang suami.

Begitu Medina beranjak pergi, Kemal menengadah menatap langit. "Ya Allah, besok apa lagi?"

Meski terucap lirih, kata-kata itu masih sempat tertangkap pendengaran Medina.

♡♡♡

Tiga Belas

"Ayah mengundangmu dan Medina untuk makan sekeluarga nanti malam." Yatno berdiri di ambang pintu penghubung ruang keluarga dan serambi belakang rumah. Lelaki itu melirik layar ponsel anaknya yang menampilkan permainan. Lalu geleng-geleng kepala melihat putranya itu masih kumal dan belum mandi karena terlalu asyik bermain.

Kemal yang sedang duduk di gazebo, sama sekali tak mengalihkan pandangan dari ponselnya. Meski begitu, dia menanggapi ucapan sang ayah.

"Dalam rangka apa?"

Yatno bergerak, turut duduk di gazebo, bersandar pada pilar menghadap Kemal. "Anggap saja dalam rangka merayakan kembalinya Alia bersama Rafdi, juga kondisi Medina yang mulai membaik. Belakangan ini dia sudah tidak hanya menghabiskan waktu di tempat tidur saja, 'kan?"

"Iya, tapi masih mual muntah. Manja setengah mati, nggak mau ditinggal ke mana-mana. Dimarahin dikit, nangis," dumel Kemal dengan ekspresi kesal, membuat Yatno tertawa.

"Belajarlah bersabar."

"Kalau aku nggak sabar, dia udah pulang ke desanya." Kemal mengakhiri permainannya, lalu menatap ayahnya penuh curiga. "Ayah kayaknya senang banget lihat aku menderita karena ngidamnya Medina."

Serta merta Yatno menghentikan tawa, hanya senyumnya masih terkulum. "Bukan. Ayah cuma mau kamu tahu, jadi orang tua itu nggak mudah."

Kemal hanya balas mencibir.

"Bagaimana perasaanmu akan menjadi ayah?"

Lelaki itu mengedikkan bahu. "Takut. Aku nggak tahu siapa yang harus kujadikan panutan untuk jadi orang tua yang baik. Tapi yang pasti bukan Ayah."

Yatno berdecak tak suka. "Anakmu nanti juga akan bingung harus menjadikan siapa sebagai panutan untuk jadi anak yang baik. Yang pasti bukan kamu," balasnya, membuat

Kemal menatap kesal. Namun, dia tampak tak peduli, memilih mengalihkan pandangan ke jendela di belakang Kemal. Menatap dinding ruang keluarga.

Beberapa saat mereka hanya saling diam, seolah tenggelam dalam pikiran masing-masing hingga Yatno bicara kembali.

"Terlepas dari masalah Ayah dengan mamamu, Ayah selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu dan Alia, tapi kalian yang menjauh, menutup diri."

Kemal tersenyum sinis. "Terbaik dalam hal apa, Yah? Terbaik menyuguhkan pertengkaran orang tua di depan anak-anaknya? Atau terbaik menenggelamkan diri dalam pekerjaan untuk menumpuk harta? Lalu melimpahi kami banyak uang, itulah cara terbaik menurut Ayah, bukan?"

Yatno tersentak, tak menyangka akan dicecar begitu oleh Kemal. Namun, dia tetap tampak tak terima. Dia punya hak untuk membela diri, bukan?

"Paling tidak, Ayah tak pernah meninggalkan kalian."

Ucapan Yatno membuat Kemal tertawa sumbang. Kali ini pandangan mereka beradu, saling tatap dengan sorot mata yang berbeda.

"Ayolah, Yah. Aku bukan lagi remaja bau ingus yang cuma akan diam mendengar pembelaan diri orang tuanya. Apa Ayah pikir, Mama akan tetap pergi kalau tak ada perempuan itu dalam kehidupan Ayah?"

Sinis sekali ucapan Kemal terdengar di telinga Yatno. Dia masih terus menatap mata anaknya, mungkin berharap bisa menyelami isi kepala sang putra. Hingga kini, dia masih belum paham betul apa yang membuat Kemal membencinya setengah mati. Selama ini, dia mencoba bertahan dalam pernikahan bak neraka demi anak-anaknya. Tak ada kenyamanan apalagi kebahagiaan yang didapat dari perempuan yang memberinya dua orang anak itu. Saat bertemu Endah, dia merasa ada yang berbeda. Dia menjadi gila, bahkan perasaannya lebih menggelora dibandingkan ketika hatinya dirambati cinta untuk ibu dari kedua anaknya. Bukan hanya napsu menggebu belaka yang dia rasakan pada Endah, tapi rasa seperti pulang, begitu nyaman. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk menikah lagi tanpa memberitahu sang istri.

Namun, saat pernikahan itu ketahuan, semua orang sibuk mengarahkan telujuk ke muka Yatno. Tanpa mau berpikir jika ada asap tentu ada api. Mereka tak pernah mencari tahu apakah pemicu yang membuatnya menghadirkan orang baru. Semua tak mau tahu, tetap dia yang jadi tertuduh.

"Apa menurutmu pernikahan seperti neraka itu lebih baik daripada perpisahan, Kemal? Apa dulu hatimu sehat saat Ayah dan Mama masih bersama? Apa tumbuh dengan makian dan bentakan itu menyenangkan? Atau kamu menikmati hidup tanpa berani mencoba hal baru karena takut disalahkan saat gagal, sementara tak pernah dihargai ketika berhasil?"

Yatno menatap lekat Kemal. Setelah mengucapkan semua itu, dia menunggu anaknya memuntahkan kemarahan. Bagaimanapun, yang baru saja dia katakan adalah semua luka yang pernah Kemal rasakan.

Tak heran jika wajah Kemal kini menegang dengan rahang terkatup rapat. Matanya mulai memerah. Jelas ada letupan amarah yang terpendam. Namun, hingga beberapa saat, lelaki itu tetap diam.

Yatno tahu, ini saat baginya untuk berhenti, tak lagi mengorek masa kelam dari hati Kemal. Dia hanya ingin membuat putranya sadar, terus hidup dalam pusaran masa lalu, hanya membuatnya tak bisa maju.

Yatno berdeham, menepuk pelan kedua pahanya sendiri, lalu berdiri. "Ayah tunggu nanti malam ... di rumah Endah." Sengaja dia memberi jeda sebelum menyebut tempat acara malam nanti diadakan, karena ingin melihat reaksi Kemal.

"Aku nggak akan datang." Kemal menekan kedua matanya dengan ibu jari dan jari tengah, lalu mengusap wajah kasar. "Keluargaku cuma Ayah dan Alia."

"Apa kamu tidak bisa melihat kebaikan Endah? Dia yang mengurus keperluan pernikahanmu sejak lamaran hingga semua selesai. Saat mamamu meninggal dan dibawa ke sini, dia juga yang turun tangan. Apa kamu tidak mengingatnya?"

"Aku hargai itu, tapi tetap aku nggak akan datang nanti malam." Kemal berdiri, menatap ayahnya lekat. "Pulanglah.

Istri Ayah pasti sudah menyiapkan makanan enak untuk nanti malam. Selamat bersenang-senang. Aku mau mandi." Kemudian dia beranjak menuju kamar mandi tanpa menoleh lagi.

Yatno hanya berdiri mematung meski Kemal sudah menghilang dari pandangannya. Dia menghela napas panjang dan berat. Dadanya terasa begitu sesak.

Saat hendak beranjak dari sana, Yatno melihat Medina berdiri di dekat pintu ruang keluarga. Entah sejak kapan perempuan itu berada di sana. Mungkin juga sempat mendengar semua pembicaraannya dengan Kemal, tapi tampaknya dia tak peduli. Toh, Medina bukan orang lain yang tak boleh tahu tentang apa yang terjadi.

"Bujuklah Kemal untuk datang nanti malam," pinta Yatno saat hendak melewati Medina.

"Tapi, Yah ...."

"Ayah sangat berharap kalian datang." Setelahnya dia pergi begitu saja, tanpa memberi kesempatan bagi Medina untuk berbicara lebih.

♡♡♡

Beberapa kali Medina berjalan mondar mandir di dalam kamar. Dia tampak kebingungan, memikirkan permintaan

mertuanya. Bagaimana cara membujuk Kemal kalau sejak setelah berbincang dengan ayahnya tadi, lelaki itu keluar rumah dan belum juga pulang? Sekarang sudah pukul lima lebih, yang artinya sebentar lagi petang menjelang. Namun, dia belum juga bicara pada suaminya tentang undangan nanti malam.

Lelah berjalan bolak balik, Medina berhenti di depan kaca rias. Mulai memperhatikan refleksi dirinya. Kemudian mengubah posisi berdirinya menjadi menyamping, sehingga perutnya yang mulai membuncit lebih jelas terlihat.

Seulas senyum tersungging di bibir perempuan mungil itu. Perlahan dia menyingkap atasannya hingga menampakkan perutnya. Kemudian mengusap pelan permukaannya. Tepat di elusan ke tiga, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Medina terperanjat, tapi tak sempat menutup kembali bajunya, saat Kemal memasuki kamar.

Lelaki itu menatap heran dengan sebelah alis terangkat. "Ngapain kamu?" tanyanya saat Medina menurunkan baju.

Perempuan itu tersenyum malu, lalu menggeleng. "Aku nggak dengar kalau kamu sudah pulang," sahutnya mengalihkan pembicaraan.

Kemal tak menanggapi, dia berjalan melewati Medina menuju lemari pakaian. Menarik satu kaus dari dalamnya.

"Dia bergerak."

Ucapan Medina membuat gerakan tangan Kemal yang hendak memakai baju terhenti, lalu lelaki itu menoleh.

"Dia siapa?"

Medina tersenyum simpul, tangannya mengelus perut. "Yang di sini. Aku bisa rasain dia bergerak," sahutnya antusias dengan wajah berbinar. "Aku jadi nggak sabar pengen dia semakin besar, terus nendang-nendang. Mungkin kaki atau sikunya bakal sedikit menonjol."

Kemal mengalihkan pandangan, tak mengatakan apa-apa sebagai tanggapan. Dia melanjutkan memakai baju, tapi seluas senyum terukir di bibirnya tanpa Medina tahu.

Selesai memakai baju, Kemal bergerak menuju ranjang, menjatuhkan tubuh di sana dengan posisi tengkurap. Baru saja dia memejamkan mata, suara Medina kembali tertangkap telinganya.

"Eh, kok tidur? Jangan dong. Keluar, yuk. Aku bosan di rumah, mumpung badanku udah mulai enakan."

Kemal bergeming, tetap tak membuka mata meski dia merasakan pergerakan di sebelahnya. Bahkan ketika Medina mengguncang pelan lengannya, dia tetap tak bereaksi.

"Kemal!" Kali ini Medina mengguncang tubuh suaminya lebih keras, hingga terdengar suara gumaman tak jelas.

"Mau ke mana?"

"Ehm, makan di luar." Medina diam sebentar, menunggu reaksi Kemal. Namun, lelaki itu tak menimpali, hingga dia kembali bicara, "Makan di rumah Bu Endah."

Mendengar nama itu diucapkan, Kemal sontak membuka mata. Melempar tatapan tajam untuk Medina, kemudian dia kembali memejam.

Mendapat tatapan seperti itu sudah cukup membuat nyali Medina menciut. Namun, dia sudah terlanjur diamanati oleh mertuanya, mau tak mau dia tak boleh gampang menyerah.

"Aku nggak kenal mamamu, tapi aku kenal Bu Endah. Dia nggak seburuk yang kamu pikirkan. Coba liat Alia, tuh. Dulu benci, sekarang lengket setengah mati. Bu Endah orangnya baik. Kamu aja yang nggak mau membuka diri untuk mengenal lebih."

"Perempuan baik nggak akan merebut suami orang."

Medina menghela napas berat. Dia tahu ini tak akan mudah. "Jangan salahkan rumput tetangga terlihat lebih hijau, kalau rumput di rumah sendiri nggak bisa menyejukkan mata. Benar, 'kan?"

Kemal mengedikkan bahu. "Aku nggak tahu pikiran orang lain. Tapi kalau aku, asal perut kenyang, yang di bawah perut senang, persetan dengan rumput."

Sudah tentu Kemal tak tahu jika sedang ditatap dengan kesal oleh Medina. Pasalnya, dia menanggapi ocehan istrinya tetap dengan memejamkan mata.

Sementara itu, Medina yang merasa geram mengambil bantal penumpu sikunya, lalu dipukulkan pada Kemal. Tak keras, tapi cukup membuat lelaki itu terkejut. Setelah puas

melampiaskan kekesalan, perlahan Medina beranjak turun. Namun, belum sempat tubuhnya beringsut dari tempat tidur, tangannya ditarik. Dia sontak terjengkang. Tiba-tiba saja Kemal sudah berada di atasnya.

Medina melotot kaget. "Kamu mau apa?"

Kemal mengangkat sebelah alisnya. "Menurutmu?"

"Eh! Sebentar lagi azan Magh--"

Belum sempat ucapan itu diselesaikan, bibir Medina sudah dikunci lebih dulu. Pada akhirnya, dia hanya bisa pasrah, membiarkan Kemal mendapat haknya setelah hampir tiga bulan tak bisa dia berikan.

Tepat setelah azan Maghrib dikumandangkan, Kemal turun dari tempat tidur. Kemudian menatap Medina dengan sorot mata puas.

"Sekali lagi kamu bertingkah bar-bar, berani mukul aku sembarangan, kubikin kamu keramas tiap hari."

Medina mendelik tak terima, tapi belum sempat membalas ucapan Kemal, lelaki itu kembali bersuara.

"Cepat mandi, terus siap-siap."

"Mau ke mana?"

"Makan di luar."

Dengan cepat Medina menyambar kaus Kemal yang dibiarkan tergeletak begitu saja, lalu memakainya. Kemudian menyusul Kemal yang sudah keluar lebih dulu.

"Di rumah Bu Endah?" Meski dengan nada ragu, Medina tetap mengajukan pertanyaan itu.

Tak ada jawaban, membuat Medina menyejajarkan langkahnya dengan langkah Kemal.

"Makan di rumah Bu Endah?" ulangnya.

Kemal berdecak. "Nggak usah nanya kalau udah tahu."

Sontak ekspresi wajah Medina berbinar. Senyum lebar merekah di bibirnya. "Wah, kayaknya aku keramas tiap hari juga nggak apa-apa asal bisa bikin kamu jinak kayak gini."

Kemal langsung mendelik mendengar ucapan Medina. Namun, belum sempat menimpali, istrinya itu sudah melangkah balik arah. Takut Kemal berubah pikiran.

Jam tujuh lebih, mereka baru meninggalkan rumah, setelah melewati drama mual muntah terlebih dahulu. Sempat Kemal ingin membatalkan pergi, tapi Medina *keukeuh* mengatakan dirinya baik-baik saja. Pada akhirnya, Kemal memutuskan tetap berangkat, dengan syarat istrinya harus memberitahunya bila kembali merasa tak enak.

"Kamu jangan aneh-aneh, lho, ya," ujar Medina tiba-tiba, saat Kemal baru saja kembali menginjak pedal gas. Lampu lalu lintas yang semula berwarna merah, kini telah berubah menjadi hijau.

"Aneh-aneh apa?"

Medina mengedikkan bahu. "*Feeling*-ku nggak enak. Aku

baru sadar kalau kamu tiba-tiba berubah pikiran tanpa alasan yang jelas. Bukan karena kamu mau bikin ulah, 'kan?"

Kemal tak menjawab. Dia hanya menyunggingkan senyuman yang tampak begitu misterius di mata Medina. Membuat perempuan itu makin merasa khawatir. Dia terus berpikir mungkinkah keputusannya membujuk Kemal untuk turut makan malam di rumah Bu Endah adalah sebuah kesalahan? Namun, tak mungkin baginya untuk meminta pulang kembali. Terlebih mobil yang mereka kendarai kini telah berhenti tepat di depan rumah Bu Endah. Dari kaca jendela, Medina bisa melihat ayah mertuanya sedang berdiri di teras rumah. Sepertinya memang sengaja menunggu mereka.

Serta merta Yatno segera menyambut kedatangan Kemal dan Medina. Senyum semringah menghiasi wajah pria setengah baya itu. Ini pertama kalinya Medina melihat ayah mertuanya sebahagia itu. Namun sayang, berbanding terbalik dengan ekspresi Kemal. Jangankan terlihat senang, senyum terpaksa pun tak dia tunjukkan.

"Ibu mana, Yah?"

"Ibu masih keluar sama Reza. Masuklah, di belakang ada Alia."

Entah kenapa Medina justru bernapas lega. Mungkin dia berpikir, ada baiknya Kemal menyesuaikan diri dulu dengan atmosfer rumah ini sebelum bertemu langsung dengan empunya.

Dengan langkah berat, Medina memasuki rumah, meninggalkan Kemal bersama Yatno yang masih berada di teras. Saat melewati ruang tamu, dia melihat Rafdi duduk di sana dengan ponsel di tangannya. Medina hanya mengangguk dan tersenyum canggung pada dosennya itu. Tanpa basa basi, dia langsung melesat menuju belakang, karena merasa tak enak pada Rafdi. Bagaimanapun dia seperti membodohi lelaki itu dengan menyembunyikan kenyataan tentang status mereka yang kini sama dalam keluarga Yatno.

"Aku nggak enak banget sama Pak Rafdi, Al," adu Medina begitu menemui Alia yang sedang menyusun piring di meja makan.

Sahabatnya itu malah terkekeh. "Dia kaget banget waktu aku cerita kamu nikah sama Bang Kemal."

Jawaban Alia makin membuat ekspresi tak enak terlukis di wajah Medina.

"Ah, nggak penting." Alia mengibaskan tangan. "Ada yang lebih penting yang mau aku tanyakan. Gimana caranya kamu bisa bujuk Bang Kemal sampai mau datang ke sini?"

"Laki-laki kalau sudah dapat jatah, manut-manut aja."

Alia tergelak mendengar jawaban Medina, lalu menimpali, "Kalau udah nggak manut dan mulai keterlaluan, tinggalin aja."

"Itu sih Pak Rafdi. Ditinggal, kamu dicari lagi. Yakin Kemal bakalan gitu juga?"

"Hmm, berarti kamu harus jeli cari kelemahannya."

Kedua perempuan itu kemudian tergelak bersama-sama.

"Sudah lama kita nggak ngobrol *absurd* kayak gini."

Medina tersenyum, tampak ikut senang melihat keceriaan Alia yang telah kembali setelah sahabatnya itu sempat dirundung masalah rumah tangga.

"Kamu sibuk menggalau, sih."

Alia tertawa kecil. "Dan kamu sibuk bangun benteng pertahanan buat ngadepin Bang Kemal."

"Yup, dan itu berhasil. Lihat aku masih hidup sampai sekarang walaupun tiap hari makan hati ngadepin abangmu."

Selanjutnya, tawa mereka kembali meledak diselingi obrolan ringan lain. Mereka baru berhenti ketika seseorang memasuki ruang keluarga yang menjadi satu dengan tempat makan. Bu Endah rupanya.

Sejenak, Medina menatap wajah teduh perempuan itu. Seolah mencari adakah senyum terpaksa yang tersungging di bibirnya. Namun, Medina tak menemukan apa-apa selain binar senang yang terpancar dari rupa ayu wanita itu. Berarti tak ada hal yang tak mengenakkan saat Bu Endah bertemu dengan Kemal sesaat tadi.

Setidaknya itu kesimpulan Medina, karena sekarang mereka sudah duduk bersama mengelilingi meja makan berbentuk persegi. Beberapa makanan lezat telah tersaji, masih mengepulkan asap hangat. Namun, tak ada kehangatan keluarga yang terasa. Mereka tampak seperti orang asing yang kebetulan

terhubung dalam ikatan kekeluargaan, yang dipaksa berkumpul hanya demi terciptanya satu kata kebersamaan.

"Langsung makan saja, ya. Kalian pasti sudah lapar." Bu Endah yang pertama buka suara, memecah kecanggungan di antara mereka.

Kemudian, mulai mengisi piring pertama untuk suaminya. Wanita itu juga memberi kode bagi Alia dan Medina untuk melakukan hal yang sama, mendahulukan piring suami-suami mereka.

"Rasanya sudah lama Ayah tak sesenang ini. Melihat anak-anak Ayah bisa berkumpul semua seperti ini, benar-benar momen yang selalu Ayah tunggu." Senyum semringah tak surut dari bibir Yatno, terlebih saat dia menatap Kemal. "Terima kasih sudah mau datang, Kemal."

Kemal hanya diam. Dia tampak tak berminat untuk menanggapi ucapan ayahnya. Dia hanya menoleh sekilas saat namanya disebut, lalu kembali melempar pandangan ke tengah meja. Tetap bertahan dengan ekspresi datarnya.

Rupanya Yatno sudah hapal tingkah polah putranya, dari itu dia tampak tak begitu peduli.

"Ayah juga senang karena Alia dan Rafdi sudah kembali bersama. Cepatlah nyusul Medina, kasih Ayah cucu," lanjut Yatno, beralih pada si bungsu, Alia.

"Doakan saja, Yah," jawab Rafdi sambil tersenyum canggung. Sementara Alia tampak malu-malu.

"Mas Reza tuh suruh nikah," celetuk Alia tiba-tiba. Mungkin itu caranya agar obrolan tentang anak terlepas darinya.

Reza yang tak siap ditodong begitu hanya bisa tertawa, sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Nantilah, biar lulus spesialis dulu."

Yatno tertawa kecil sambil menepuk-nepuk pelan bahu Reza. Anak tirinya itu makin tersenyum lebar.

"Mas Reza, mau ambil spesialis?" Kali ini Medina tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Reza menganggguk. "Doakan, ya. Insya Allah minggu depan aku berangkat ke Jogja, ambil spesialis kandungan. Siapa tahu nanti bisa bantu persalinanmu untuk anak yang ke ...."

"Eh, jangan ngomong anak yang ke berapa ke berapa. Yang di perut sekarang aja belum keluar," potong Medina sebelum Reza selesai bicara.

Sontak seisi ruangan tertawa. Riuh rendah saling bersahutan dan saling menimpali guyonan masih tentang seputar anak. Tanpa sadar kalau satu di antara mereka tetap tak bisa membaurkan diri, makin tenggelam dalam rasa keterasingan.

Begitu tawa reda dan tak ada lagi yang bersuara, tiba-tiba Kemal angkat bicara, "Betul, lanjutkan terus kuliah, mumpung Ayah masih sanggup kasih biaya." Tatapannya lurus mengarah pada Reza yang duduk tepat di seberangnya. "Kalau Ayah nggak ada nanti, kamu nggak termasuk dalam ahli warisnya."

"Kemal!"

Suara sentakan Yatno sama sekali tak mempengaruhi Kemal untuk berhenti menatap tajam Reza. Terlebih anak Bu Endah itu balas menatapnya. Mereka seolah adu nyali, siapa yang akan mengalihkan pandangan lebih dulu.

Reza tersenyum sinis. Tampak betul raut tak terima terlukis di wajahnya. "Tak heran kalau pikiranmu dangkal. Sekolah SMA saja kamu nggak lulus. Mungkin kamu perlu tahu, aku kuliah lagi karena beasiswa bukan dengan uang Ayah," balas Reza tak kalah sengit.

Yatno menghela napas kesal, lalu berujar, "Sudah cukup. Lebih baik kita makan sekarang." Tak bernada tinggi seperti sebelumnya saat kata-kata itu diucapkan. Mungkin karena saat bicara, Yatno mengarahkan pandangan pada Reza.

"Oh, ya? Apa biaya hidupmu selama ini kamu dapat dari kuburan ayahmu?"

BRAK!

Semua yang ada di ruangan itu terkejut saat Yatno memukul permukaan meja. Suara gebrakan yang diiringi denting sendok beradu dengan piring, membuat Kemal menoleh pada ayahnya.

Yatno tampak murka saat pandangannya beradu dengan Kemal. "Bisakah kamu berhenti sekarang?"

Kemal tersenyum kecut, lalu berdiri kasar, membuat kursi yang semula didudukinya terdorong ke belakang.

"Aku berhenti sekarang, Yah. Silakan lanjutkan makan malamnya." Setelah itu, Kemal beranjak dari sana, terus berjalan meski berulang kali Medina memanggilnya.

Dengan perasaan tak enak, Medina turut berdiri, menatap bergantian Bu Endah dan Yatno. "Maafkan Kemal. Dina pamit dulu," ujarnya lalu pergi dari sana.

Dia bergegas menyusul Kemal yang sudah berada di dalam mobil. Begitu dia menutup pintu mobil di sisi tempatnya duduk, Kemal langsung menginjak pedal gas tanpa bicara apa-apa.

"Bikin malu!"

Tetes demi tetes air mata Medina merebak. Hormon yang tak stabil membuatnya menjadi sensitif dan mudah menangis. Dia semakin kesal karena Kemal sama sekali tak menanggapinya.

Lelaki itu tetap fokus pada jalanan di depan. Tangannya mencengkeram setir dengan kuat. Rahangnya tampak terkatup rapat. Terlihat jelas masih ada sisa kemarahan dari gurat wajahnya.

"Kamu sengaja, 'kan? Cari gara-gara, bicara seenaknya untuk memancing keributan? Harusnya aku nggak ngikutin permintaan Ayah untuk membujukmu. Harusnya kita nggak perlu datang! Aku malu. Kamu bikin malu!"

Medina mengusap kasar air mata di pipinya yang cepat sekali mengering. Mungkin efek suhu dalam mobil cukup

dingin. Napasnya memburu. Dadanya naik turun karena menahan kesal.

"Kamu benar. Seharusnya aku nggak perlu ke sana."

"Apa?"

Medina menoleh menatap Kemal yang tetap mengarahkan pandangan ke depan. Matanya sedikit melebar, seperti tak percaya dengan apa yang baru saja didengar.

Kemal menghela napas berat. Ada emosi yang kembali membuncah. "Seumur hidup, Ayah nggak pernah menepuk bahuku seperti yang dia lakukan pada anak tirinya." Genggaman tangan Kemal pada setir makin mengerat. "Untuk apa aku diundang? Untuk melihat potret keluarga bahagia penuh kehangatan? Sialan!" umpatnya sembari memukul setir, meluapkan amarah yang makin menggumpal.

Medina tersentak. Namun, dia hanya diam menatap Kemal yang amarahnya masih berkobar. Tenggorokan perempuan itu seperti tercekik oleh ucapan Kemal. Karenanya, dia memilih tak bersuara lagi. Membiarkan kesunyian mengambil alih, hingga ponselnya berbunyi.

Meski enggan, tak urung Medina menggerakkan tangan merogoh tas. Mengeluarkan ponsel, lalu mulai membaca pesan.

Aku kecewa sama Bang Kemal! Dia cuma bisa bikin onar! Padahal setelah acara ini, aku berharap hubungan keluarga kita bisa lebih baik. Tapi dia merusak semua!

Medina menghela napas panjang, mengisi lebih banyak oksigen untuk paru-parunya. Berharap bisa berpikir jernih saat kedua ibu jarinya mulai menari di atas layar, mengetik balasan untuk Alia.

Kamu cuma bisa melihat kesalahan dari sisi Kemal. Bersikaplah netral, pasti kamu bisa melihat kesalahan dari sisi lainnya.

Ah, aku lupa kalau kamu istrinya, sudah pasti membelanya. Tapi salah, tetaplah salah.

Kemal nggak butuh pembelaan karena dia nggak salah. Andai ayah bisa menganakkan anak kandungnya seperti menganakkan anak tirinya, mungkin Kemal nggak akan bersikap seperti tadi. Dari siapa anak belajar bijak kalau bukan dari orang tuanya, Al?

Pesan itu telah dikirim beberapa menit yang lalu, tanda centang dua pun telah berwarna biru. Namun, belum ada balasan dari Alia yang Medina terima. Bosan menunggu, dia menaruh kembali ponselnya ke dalam tas.

Sekilas, Medina melirik Kemal. Suaminya itu tak bersuara lagi sejak melemparkan umpatan tadi. Meski amarahnya tampak mulai surut, wajah lelaki itu masih terlihat kecut.

Saat mobil berhenti di persimpangan empat terakhir menuju rumah, Medina melempar pandangan ke luar jendela. Melihat jajaran kendaraan yang juga sedang menunggu lampu lalu lintas berubah warna. Sementara pikirannya menerawang jauh.

Selama ini, dia berusaha untuk memecahkan teka-teki di balik isi kepala Kemal. Seperti memasuki labirin, ada kalanya dia merasa menemukan jalan yang benar. Namun, jalan buntu lebih sering dia temukan. Sekarang, Medina sadar tak perlu repot mengurai isi kepala suaminya karena masalah sebenarnya bukan ada di sana, melainkan di balik rongga dada.

Empat Belas

Tak perlu menghindar terus.

Datanglah ke gudang, hari ini Ayah tak ke sana.

♡♡♡

Kemal hanya membaca pesan itu, lalu meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Dia lalu beralih membuka pintu lemari, mengambil sebuah kaus di sana. Kemudian mengganti baju yang sedang dipakainya sekarang.

Sejak tragedi makan malam itu, Kemal menggali jurang pemisah semakin dalam dengan ayahnya. Setiap kali Yatno datang ke gudang, dia akan beralih mencari sudut yang sekiranya tak akan didatangi hanya demi menghindari interaksi. Jika ruang geraknya dirasa makin terbatasi, Kemal memilih pergi meninggalkan gudang begitu saja.

Dia muak. Rasa kesalnya tak kunjung hilang. Apalagi beberapa hari belakangan, kejadian-kejadian di masa lalu yang begitu menyakitkan kembali berputar di kepalanya. Seperti sedang menekan tombol *resume* pada kilasan-kilasan yang telah lewat untuk kembali terulang. Karenanya, Kemal memilih menjauh agar rasa bencinya tak semakin terpupuk.

"Waktu beres-beres sebelum pindah ke sini, aku sempat lihat buku raport SMA kamu. Nilainya bagus-bagus. Kenapa kamu putus sekolah?"

Kemal melirik refleksi Medina dari cermin panjang di lemari. Perempuan itu sedang duduk bersila di ranjang dengan tumpukan buku dan laptop di hadapannya. Pandangannya lurus ke punggung Kemal, tampak begitu penasaran.

"Bukan urusanmu." Nada bicara Kemal tak ketus, tapi tetap saja membuat bibir Medina mengerucut disertai raut wajah kesal.

"Kalau nggak mau cerita nggak apa-apa. Nggak perlu kasih jawaban menyebalkan seperti itu. Nanti aku mau ke rumah Alia buat pinjam buku, aku bisa nanya ke dia."

Kemal mencibir, lalu beranjak dari hadapan lemari ke meja rias. Mengambil arloji, kemudian dililitkan di pergelangan tangan kirinya.

"Aku dikeluarkan," ujarnya tiba-tiba, di saat Medina sudah tak berharap jawaban.

Medina yang semula sudah kembali fokus pada layar laptop, kini menatap Kemal lagi.

"Kenapa?"

"Karena mukul guru sampai tulang hidungnya patah."

Mata Medina melebar. Kaget sekaligus semakin penasaran.

"Kenapa?"

Kemal yang sudah selesai mengaitkan tali jam ke pergelangannya, mendongak menatap Medina.

"Kamu nggak punya pertanyaan lain selain 'kenapa'? Tanya kek itu guru masih hidup atau nggak setelah kuhadiahi bogem mentah."

Medina berdecak kesal, merasa dipermainkan. "Mana ada orang meninggal cuma karena dipukul wajahnya. Jangan mengada-ada."

Kemal tak menyahut, tampak tak peduli ketika istrinya kembali cemberut. Dia berjalan menuju pintu, membukanya setengah, lalu kembali menoleh pada Medina.

"Kalau mau ke rumah Alia, pesan ojol."

"Aku sudah kuat bawa motor sendiri."

"Oke, kalau begitu jangan ke mana-mana, tetap di rumah." Kemal menutup pintu tanpa menunggu sahutan Medina. Meski dia sempat menangkap suara omelan istrinya, tapi dia tak mendengar kata-kata apa yang diucapkan.

Pernah dia membiarkan istrinya pergi keluar rumah membawa kendaraan sendiri. Namun, di tengah jalan tiba-tiba Medina merasa mual dan pusing hingga tak bisa mengemudi kembali. Alhasil, dia juga yang repot menyusul Medina juga mengurus motor yang terpaksa ditinggalkan sementara. Karenanya, kali ini Kemal sengaja pergi menggunakan motor untuk mengantisipasi bila Medina membangkang.

Begitu sampai di gudang, Kemal melihat hampir seluruh pekerjanya sudah berada di sana. Menunggu sang bos datang. Dia memang menerapkan aturan lebih disiplin dibanding ayahnya. Bahkan tak segan menegur tegas bila ada yang melakukan kesalahan. Namun, dia juga tak berat memberikan bonus pada mereka jika penyetoran barang bagus dari para pengepul rongsokan dan besi tua.

Semua kebijakan yang dia terapkan juga tak pernah ditentang oleh Yatno, asal tidak merugikan. Dia tahu ayahnya menaruh kepercayaan besar pada dirinya meski tak pernah diucapkan. Karenanya, Kemal tak mau menyia-nyiakan satu-satunya hal baik yang dia rasa telah diberikan oleh sang ayah.

Beberapa hari tak bekerja, membuat Kemal merindukan tempat itu. Dia berdiri mengawasi pekerja yang sedang

memasukkan besi-besi ke karung untuk dikirim ke pabrik. Meski terik matahari begitu menyengat padahal belum masuk waktu sepenggal hari, dia tak beranjak dari tempatnya. Dia hanya berulang kali mengibaskan tangan ke wajah, mengusir rasa gerah. Terkadang mengusap peluh di kening dengan lengan bajunya.

Berkecimpung dalam bisnis ayahnya tak lantas membuat Kemal hanya ambil enaknya, duduk diam di ruangan yang ber-AC. Dia tak mau dipandang sebelah mata, apalagi dianggap cuma bisa minta. Sejak awal menginjakkan kaki di sana, dia serius mempelajari semua yang perlu dia ketahui. Meski saat itu usianya masih belasan tahun.

"Kemal."

Kemal menoleh, dia tampak terkejut melihat siapa yang memanggilnya. Terlebih saat matanya menangkap sesosok yang sedang berdiri tak jauh dari gerbang gudang.

"Kenapa ke sini? Bukannya Ayah bilang nggak akan datang?"

Yatno menoleh ke belakang, menatap istrinya, lalu kembali menghadap Kemal. "Cuma sebentar, Ayah perlu bicara."

Tak menunggu persetujuan Kemal, Yatno langsung berjalan menuju ruang kantornya.

Meski ekspresi wajah Kemal tampak tak senang, dia tetap melangkah mengikuti sang ayah. Rautnya makin terlihat kesal, ketika Yatno mengulurkan tangan, mengajak serta Bu Endah.

Langkah kaki Kemal seolah otomatis melambat, membiarkan kedua orang itu berjalan lebih dulu.

Perasaan enggan makin menyeruak, ketika dia memasuki ruang kantor. Dia duduk di satu-satunya kursi yang masih kosong. Sementara ayah dan ibu tirinya sudah duduk bersisian lebih dulu di hadapannya.

"Ada apa?" Terdengar begitu berat suara Kemal saat bertanya. Seperti ada bongkahan besar mengganjal tenggorokan-nya.

Dia sama sekali tak mau menatap wajah Bu Endah. Hanya sekilas melihat Yatno, lalu menjatuhkan pandangan ke permukaan meja. Jadi, dia tak tahu ketika ayahnya melirik Bu Endah, memberi kode untuk bicara.

Perempuan itu berdeham pelan. Terlihat ada kegugupan yang berusaha dia redam. Bibirnya sedikit bergetar ketika mulai berbicara.

"Saya minta maaf. Saya tahu permintaan maaf ini tidak akan begitu saja mengikis kebencianmu. Tapi saya tetap minta maaf kalau saya salah. Saya ...."

"Kalau? Kenapa kedengarannya seperti saya sedang menuduh seseorang bersalah, tapi orang itu tidak merasa bersalah?" Kemal menatap tajam Bu Endah, memotong perkataan perempuan itu tanpa peduli dianggap tak sopan nantinya.

Meski tak menghindari tatapan Kemal yang seolah ingin mengenyahkannya, kepala Endah sedikit menunduk.

"Bukan seperti itu. Saya ...."

"Kenapa baru sekarang? Setelah sepuluh tahun berlalu, kenapa baru datang sekarang?"

Senyap. Bibir Bu Endah terkatup rapat.

"Dengarkan dulu dia bicara, jangan main potong. Apa kamu lupa caranya bersopan santun, hah!"

Kemal tersenyum kecut mendengar ucapan ketus ayahnya. Selanjutnya, dia diam, seolah memberi kesempatan bagi Bu Endah untuk kembali bicara.

Perempuan setengah baya itu menghela napas panjang. Dia tahu menghadapi Kemal tak semudah seperti saat dulu dia mengambil hati Alia. Namun, dia kembali membulatkan tekad, mengangkat kepala, menatap Kemal seperti semula.

"Saya tidak pernah bermaksud merusak rumah tangga orang tuamu. Tapi kalau ada yang perlu disalahkan, seharusnya bukan saya yang ditunjuk pertama, tapi mamamu. Dialah yang menyebabkan suaminya mencari kenyamanan di luar, karena tidak mendapatkannya dari dalam rumah. Bukankah pernikahan mereka sejak awal memang sudah retak?"

Lancar sekali kata-kata itu diucapkan, seolah sudah dihapal luar kepala.

Kemal tersenyum sinis, lalu mengangguk. "Benar. Kesalahan Mama sangat besar, tapi ...." Dia diam sejenak,

mengambil gelas yang ada di meja, lalu meneguk sisa isinya hingga habis. "Anggap saja gelas ini sudah retak," ujarnya, lalu membiarkan gelas itu lolos dari genggamannya.

PYARR

Suara pecahan gelas itu membuat Bu Endah dan Yatno tersentak kaget.

"Pecah. Berantakan. Tapi orang nggak akan mau tahu apa sebelumnya gelas itu retak atau tidak, karena yang kelihatan gelas itu sudah hancur. Siapa yang salah?"

Lagi-lagi ucapan Kemal membuat Bu Endah bungkam, sementara Yatno semakin geram.

"Jangan mengintimidasinya! Ayahlah yang salah. Sudah cukup, Kemal!"

Seulas senyum sinis tersungging di bibir Kemal. "Sepertinya pembicaraan ini masih panjang. Tadi dia bicara, aku dengarkan. Sekarang aku juga mau didengar. Kalau Ayah nggak tahan, Ayah bisa nunggu di luar aja."

"Kemal!" Yatno makin menggeram kesal, ditatapnya sang putra dengan tajam. Namun, Kemal seolah tak terpengaruh dengan kemarahan ayahnya.

"Ayo, kita pergi, Endah." Yatno berdiri dari duduknya. "Percuma bicara sama anak ini. Meskipun kamu nangis darah, hatinya tidak akan tergugah. Dia keras seperti batu, sama seperti ibunya."

Sebelah sudut bibir Kemal tertarik ke atas, satu tangannya mengepal kuat.

"Sebentar dulu," sahut Bu Endah pada suaminya, lalu kembali beralih pada Kemal. "Kamu boleh membenci saya seumur hidup. Silakan memaki sesukamu, tapi jangan menyerang Reza. Ini bukan salahnya. Ucapanmu menyinggungnya, terlebih ayahnya yang sudah meninggal kamu bawa-bawa. Saya datang ke sini untuk minta maaf atas semua kesalahan saya. Tolong, minta maaflah pada Reza juga."

Bu Endah menatap Kemal dengan mata berkaca-kaca. Dia sudah berusaha untuk tak menangis, tapi mungkin pertahanannya tak kuat lagi.

Sesaat Kemal termangu mendengar ucapan istri ayahnya itu, tapi detik berikutnya dia tertawa. Kemudian menatap perempuan itu dengan senyum mengejek tersisa di bibirnya.

"Sudah kuduga ada sesuatu dibalik permintaan maaf ini." Kemal mencondongkan tubuhnya hingga menyentuh bibir meja. "Walaupun ribuan kali Anda minta maaf, saya tidak akan pernah menarik ucapan saya untuk anak Anda." Pelan kata-kata itu diucapkan, tapi begitu sinis terdengar di telinga.

Satu per satu air mata Bu Endah menetes di pipinya, hingga perlahan dia terisak.

"Sudah cukup!" Yatno kembali bersuara. "Lama-lama Ayah muak melihat sikapmu, Kemal."

"Aku juga mulai muak melihat istri Ayah. Lebih baik bawa dia pergi dari sini."

Yatno murka, tapi memilih tak meneruskan perseteruan dengan anaknya. Dia membantu istrinya untuk bangun dari duduk. Kemudian membimbingnya untuk keluar dari ruangan itu. Belum juga langkah kaki mereka melewati pintu, Kemal kembali berbicara.

"Sampaikan pada Reza, dia punya ibu yang hebat."

Yatno dan Bu Endah berbalik, menatap Kemal dengan ekspresi heran. Bahkan tangis Bu Endah tampaknya telah berhenti sekarang.

Kemal kini telah berdiri di balik meja, menatap lurus Bu Endah. "Setidaknya masih ada yang ikut menanggung rasa sakit hatinya, bahkan rela menjatuhkan harga diri untuk mengemis permintaan maaf. Saya akui Anda ibu yang hebat."

Ekspresi wajah Bu Endah sontak melunak. Tak sekesal dan setegang tadi.

"Dan sampaikan juga pada Reza, tak ada cara yang lebih baik untuk menyakiti hati seorang ibu selain melalui anaknya."

Kemal menutup ucapannya dengan seulas senyum, membuat ekspresi wajah Bu Endah seperti habis ditampar. Sementara itu, meski ayahnya tak berujar apa-apa selain membawa istrinya keluar, Kemal tahu ayahnya menyimpan kemarahan besar.

Dia kembali duduk, menumpu kepalanya dengan kedua tangan. Entah kenapa sama sekali tak terlihat raut puas di wajah tampan itu. Justru dadanya terasa sesak, seperti akan meledak. Penuh dengan kebencian yang makin menyeruak.

Lima Belas

Medina membuka lembar demi lembar buku di hadapannya. Ketika menemukan halaman yang dirasa perlu dibaca, tangannya berpindah dari buku ke perut. Pelan-pelan, memberikan elusan di sana. Terkadang, dia tersenyum sendiri saat merasakan gerakan halus dari dalam.

Sejak kondisinya membaik, rumah Alia menjadi tempatnya mendekam sejak pagi. Membaca buku-buku milik Rafdi untuk dijadikan referensi skripsi. Dia sedang kejar tayang, ingin bisa lulus sebelum waktunya melahirkan datang.

Medina berhenti membaca saat melihat Alia muncul di ruang tengah itu dengan sebuah nampan di tangan. Sepiring kudapan dan dua gelas minuman tersaji di atasnya.

"Aku tahu ibu hamil pasti cepat lapar, 'kan?"

Medina tergelak, tanpa menunggu dipersilakan dia mencomot satu potong kue cokelat. Begitu mencicipi rasanya, dia menatap takjub Alia. Dulu, jangankan memasak, mencuci piring pun Alia tak bisa. Dialah yang menjadi tempat mengadu atas kegalauan Alia yang saat itu harus tinggal bersama mertua.

"Kenapa senyum-senyum, Din?" Alia menatap Medina penuh curiga. Pasalnya, sahabat sekaligus iparnya itu tersenyum tanpa sebab yang lucu.

Medina malah terkekeh. "Aku ingat dulu kamu cerita goreng tahu sampai gosong."

Alia berdecak, lalu ikut tertawa kecil. "Bodoh banget aku, ya."

"Nggak bodoh, cuma belum terbiasa aja. Sedangkan mertuamu kurang sabar dan nggak telaten punya mantu tuan putri kayak kamu," sahut Medina, lalu lanjut tertawa.

"Kalau aku nggak pergi dari rumah Mas Rafdi, nggak nuntut cerai juga, mungkin sampai sekarang aku masih bego soal ngurus rumah dan suami. Masih benci juga sama Bu Endah." Alia tersenyum simpul mengingat kembali masalah rumah tangganya.

"Setiap masalah menyimpan hikmah di baliknya. Tergantung kita mau lihat dari sudut pandang mana, positif atau negatif."

Alia mengangguk setuju, kemudian ikut menikmati kue bikinannya sendiri. Hasil belajar selama delapan bulan di bawah bimbingan Bu Endah. Paling tidak kini dia sudah bisa memanjakan lidah suaminya dengan hasil masakan dari tangannya sendiri. Meski belum dapat dikategorikan ahli.

"Eh, Al." Medina mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegak, sepertinya dia teringat sesuatu. "Beneran Kemal dikeluarkan dari sekolah karena mukul gurunya?"

Alia mengangguk. "Dia cerita?"

"Cuma cerita gitu doang. Kalau dikeluarkan, kenapa nggak pindah sekolah aja? Kakakmu dulu bukan preman sekolah, 'kan?"

Alia terkekeh. Kadang perkiraan-perkiraan yang tercetus dari Medina bisa membuatnya tertawa.

"Dia malah termasuk murid berprestasi. Kejadian itu terjadi waktu Mama abis kirim SMS ke Ayah."

"SMS yang isinya mamamu nggak peduli sama anak-anaknya tapi maunya harta gono gini itu?" sela Medina yang ditanggapi dengan anggukan kepala oleh Alia.

"Waktu itu Bang Kemal seperti hilang pijakan. Bahkan sempat menyalahkan diri sendiri karena menganggap dirinya juga turut andil sebagai penyebab Mama pergi. Dia sering

melamun, termasuk saat di dalam kelas. Dipanggil gurunya nggak dengar. Dilemparlah dia pakai penghapus."

Sepanjang Alia bercerita, Medina hanya diam menyimak. Bahkan untuk menelan ludah pun rasanya dia susah payah. Pedih. Kisah masa lalu Kemal begitu mengiris hatinya. Entah karena efek kehamilan atau dia memang merasa iba.

"Setelah mengomel, gurunya itu nyuruh Bang Kemal balikin penghapusnya ke depan. Saat balikin penghapus itu, begitu gurunya lengah, dia langsung melayangkan pukulan. Hidung gurunya sampai patah."

"Nggak kebayang seberapa kerasnya." Medina bergidik ngeri membayangkan kejadian itu bila terjadi di depan matanya.

"Dia emosi, Din. Seperti orang kalap, mungkin nggak sadar kalau tenaga yang dikeluarkan terlalu berlebihan." Alia membuang pandangan, tampak menerawang. "Kepala sekolah memutuskan menskors Bang Kemal dan ayah harus ganti rugi. Mulai dari biaya rumah sakit sampai uang permintaan maaf."

"Skors? Bukannya dikeluarkan?" Medina mengernyit heran.

Alia menghela napas panjang, lalu melanjutkan. "Awalnya cuma skors, tapi kemudian kepala sekolah memutuskan Bang Kemal harus dikeluarkan. Bahkan saat itu dia juga sempat dipukul balik sama si guru, di depan kepsek dan ada Ayah juga. Bang Kemal berharap Ayah membelanya, mempertahankan agar dia bisa tetap sekolah di sana. Tapi Ayah cuma diam, seolah mengaminkan kalau memang Bang Kemallah yang salah."

Tiba-tiba saja Medina merasa pandangannya mengabur. Seperti ada kabut yang menghalangi penglihatannya. Kemudian, tetes demi tetes air menerobos keluar melewati kelopak matanya tanpa bisa dia tahan.

"Sejak itu, Bang Kemal nggak mau sekolah. Dia yang awalnya manut-manut aja, berubah menjadi anak pembang-kang. Semua yang ayah ucapkan, dia lawan. Di matanya sudah nggak ada lagi sosok pelindung dalam diri Ayah."

Alia yang semula tatapannya menerawang tak tentu arah pandang, sontak mengalihkan pandangan pada Medina.

"Hei, Din. Nggak perlu sesenggukan gitu." Mau tak mau Alia tertawa meski sebenarnya matanya pun berkaca-kaca. "Ish, kalau Bang Kemal tahu kamu nangisin kisah hidupnya sampai begini, bisa habis kamu diledek sama dia." Kembali Alia tertawa meski tangannya diam-diam menyusut sudut mata.

Bukannya berhenti, tangis Medina justru makin menjadi. Diam-diam dalam hati dia sedang mengutuk hormon apa pun itu namanya yang menjadikannya sensitif seperti ini.

"Ya, begitulah intinya. Yang jelas sejak itu Bang Kemal jadi makin tertutup dan menjauh dari Ayah."

Medina menghela napas panjang, dengan rakus menghirup udara lebih banyak. Menangis membuat dadanya terasa begitu sesak.

"Menjauh apanya? Lha, itu mereka kerja bareng."

Alia mengedikkan bahu. "Kalau menurut analisaku, Bang Kemal takut kalau Ayah ngajak Mas Reza untuk kerja di sana. Jadi dia seperti berpikir : sudah ditinggal Mama, Ayah lebih betah di rumah istri barunya, terus dia nggak dapat apa-apa. Rugi besar, bukan? Bahkan dia batal minta gudang sendiri, karena tahu Ayah membelikan Mas Reza tanah."

Mata Medina melebar, dia tampak tak percaya. Sejurus kemudian keningnya berkerut, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Apa pengaruhnya Kemal tetap kerja di sana atau kerja sendiri dengan Ayah beli tanah?"

"Sejak Ayah jarang ke gudang, Bang Kemal yang kelola uang. Jadi, dia tahu kalau Ayah ambil uang untuk apa. Walaupun nggak perlu persetujuan dari dia juga, sih. Kalau Bang Kemal kerja sendiri, dia nggak akan bisa monitor pengeluaran Ayah lagi, karena pasti keuangan gudang bakal Ayah ambil alih balik."

Medina menganggguk-angguk. Sungguh dia tak menyangka hidup Kemal sebegitu peliknya. Dulu, dia kira hidup sepertinyalah yang paling susah, untuk makan hari esok saja orang tuanya kebingungan. Dia tak pernah berpikir kalau di luar sana ada banyak orang hidup berkecukupan, tapi tak bisa merasakan kebahagiaan. Dia merasa hidup begitu lucu.

"Kalau begini, boleh nggak aku benci mamamu? Kalau memang beliau nggak menginginkan pernikahan atas

perjodohan, kenapa nggak minta cerai aja? Kok malah menciptakan neraka buat diri sendiri dan suaminya. Terlebih anak yang menjadi korban."

Alia kembali membuang pandangan, menerawang. Rupanya bekas luka itu tetap ada. Meski tak seperti Kemal, dia sudah bisa berdamai dengan masa lalu. Namun, tampaknya jejak rasa sakit itu tetaplah tak hilang. Terlebih saat harus diceritakan ulang.

"Aku juga sempat mikir gitu. Tapi Ayah pernah cerita kalau nggak mungkin menceraikan Mama karena saat itu Mama langsung hamil." Dia menoleh, menatap Medina. "Sama seperti kamu gini." Lalu kembali membuang pandangan.

"Ayah berharap seiring berjalannya waktu, dengan adanya anak, Mama bisa mulai menerima pernikahan ini dan belajar mencintai Ayah. Karena Ayah juga mencintainya. Tapi nyatanya, Mama tetap nggak berubah. Semaunya sendiri, nggak ngurus suami, bahkan kasar sama anak terutama Bang Kemal. Kalau sama aku paling cuma bentak dan cuek, nggak pernah main tangan. Beda sama perlakuan yang dikasi ke Bang Kemal. Mama tuh, kalau lihat Bang Kemal sorot matanya seperti benci gitu."

Alia menghela napas panjang, lalu kembali menatap Medina. "Dengan segala tingkah Mama itu, Ayah mencoba bertahan. Lalu apa perjuangan Ayah selama belasan tahun itu nggak patut diapresiasi dengan memberinya maaf? Sayang,

sepertinya Bang Kemal nggak berpikir begitu. Dia milih tetap membenci. Karena anak sebagai korban, cuma bisa menuntut orang tua. Tanpa mau tahu, mungkin orang tua juga merasakan sakit yang sama besarnya. Dulu aku juga membenci sebelum ngobrol dari hati ke hati sama Ayah."

Medina menghela napas panjang. Baginya terlalu rumit untuk mengurai masalah keluarga ini.

"Apa kamu benci sama mamamu karena sering diperlakukan nggak baik?"

Alia menggeleng mantap. "Kami mencarinya, Din. Kami ingin Mama pulang. Kami benci karena Mama lebih memilih pergi membawa uang daripada membawa kami."

Medina diam, sejenak dia tampak berpikir. "Mungkin Kemal membenci Ayah bukan semata karena perceraian ini, tapi karena insiden di sekolah itu? Dia pasti merasa ditelanjangi habis-habisan, sementara Ayah cuma diam, padahal bisa membelanya."

Alia mengedikkan bahu. "Bisa jadi. Sebelumnya Bang Kemal bukan anak yang frontal. Dia takut sama Mama, sedangkan dengan Ayah meski nggak dekat, dia nggak pernah diperlakukan kasar. Dan menurutku sikap Ayah itu cukup heroik di matanya."

Tiba-tiba saja Medina menjentikkan jari. "Sepertinya akar masalah sudah ditemukan. Gimana kalau kamu bicara sama Ayah, aku ngomong sama Kemal?"

Alih-alih setuju, Alia malah tertawa. "Yakin berani bahas ini sama Bang Kemal?"

Tak langsung menjawab, Medina justru meringis, lalu menggaruk kepadanya yang berlapis jilbab. "Ah, lupain aja kalau gitu."

Alia makin tertawa, menatap geli sahabatnya lalu berpamitan ke belakang.

Sementara itu, Medina meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Dia membuka aplikasi WhatsApp, tepatnya pada kontak bernama Kemal. Namun, hingga beberapa saat dia hanya menatap layar ponsel itu tanpa melakukan apa-apa.

Adakalanya, Medina ingin seperti pasangan normal pada umumnya. Saling berkirim pesan meski untuk sesuatu yang tak penting. Namun, dia tahu Kemal bukan tipe lelaki begitu atau memang karena sejak awal pernikahan mereka tidaklah normal? Tiba-tiba saja Medina merasa kesal.

Dulu, dia bisa dengan bebas mengirimkan pesan pada Reza. Mulai dari obrolan paling tak penting hingga topik yang cukup berat. Rasanya begitu menyenangkan mengobrol dengan lelaki itu. Namun, dia tak bisa begitu dengan Kemal. Mengingat hal itu, Medina menggelengkan kepala. Tak seharusnya dia membandingkan kedua lelaki itu.

"Nggak kebayang gimana reaksi Kemal kalau tahu dulu aku pernah suka sama Mas Reza," gumam Medina pelan, lalu tiba-tiba dia terdiam. Seolah tersentak oleh kata-katanya sendiri.

Dulu? Pernah? Mungkin karena dua kata itu dia menjadi diam.

Entah kapan terakhir kali detak jantungnya menggila saat mengingat Reza. Entah kapan terakhir kali debarnya tak bisa dia kontrol karena rindu yang meraja. Entah kapan. Dia lupa.

Bukan, bukan karena posisi Reza tergeser oleh Kemal. Dia sendiri masih ragu akan perasaannya pada lelaki itu. Bisa jadi karena fokusnya kini pada si calon bayi, juga skripsi. Tak ada lagi waktu untuk mengingat Reza, hingga terlupakan begitu saja.

Medina menghela napas panjang, kembali menyalakan lampu layar ponselnya. Membuka lagi aplikasi chatting itu. Agaknya dia ingin mencoba. Siapa tahu sebenarnya Kemal memiliki selera humor juga. Siapa tahu Kemal tak kalah menyenangkannya dibanding Reza. Siapa tahu lelaki itu butuh dipancing dulu, agar Medina bisa lebih menyelami perasaan sang lelaki.

Hei, Kemal.

Terkirim. Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Sepuluh menit kini berlalu, namun tanda centang dua belum juga berubah warna.

Medina mulai merasa tak sabar. Jemarinya kembali bergerak lincah di atas layar.

Kemal.

Kemal.

Kemaaal.

Medina berhenti mengetik, karena centang abu telah menjadi biru.

Apa?

Hanya itu balasan yang Medina terima, tapi mampu menghadirkan binar di wajahnya.

Aku bosan di rumah Alia.

Kamu kirim pesan cuma untuk ngomong itu? Aku kerja, Din! Jangan ganggu!

Medina berdecak, lalu kembali mengetik.

Kalau aja bisa, aku pengen hapus tanda seru dari keypad kamu.

Terserah!

Medina mengirimkan emotikon wajah dengan ekspresi mimik merengut dan mata melirik kesal.

Kalau bosan, pulang!

"Ish, tanda seru lagi," gerutu Medina, tapi entah kenapa dia malah tersenyum membaca balasan Kemal itu.

Di rumah nggak ada orang.

TERUS? AKU HARUS APA?

Kali ini Medina tergelak melihat huruf kapital berjajar di layar ponselnya. Kemudian dia mengirim ekspresi wajah menangis sebagai balasan untuk Kemal.

Ngapain, kek! Ajak Alia jalan-jalan kan bisa. Tapi jangan jauh-jauh. Ingat kondisimu.

Nggaklah. Nanti diomelin, dilarang ini itu. Males. Maunya jalan sama kamu aja.

Kali ini senyum Medina semakin lebar. Menunggu balasan Kemal dengan tak sabar.

Sudah, ya, Din. Nggak usah WA kalau nggak penting. Aku pusing.

Medina tercenung. Perlahan senyumnya memudar. Entah kenapa membaca deretan kata tanpa tanda seru itu membuatnya merasa berbeda. Seolah dia membayangkan Kemal mengucap kata-kata itu dengan ekspresi lelah.

Dia menutup aplikasi berkirim pesan itu, lalu membuka aplikasi lain. Memesan ojek untuk mengantarnya ke gudang. Entah kenapa dia merasa ada dorongan dari dalam dirinya untuk datang ke sana. Setelah menyelesaikan pesanan, Medina membereskan barang-barangnya, lalu berpamitan pada Alia.

Tak butuh waktu lama menunggu ojek daring pesanannya datang, hingga mengantarnya sampai tempat tujuan. Ketika berdiri di depan pintu gerbang, Medina tak melihat banyak orang di sana. Mungkin karena waktu baru saja memasuki jam makan siang.

Medina melangkah masuk, langsung menuju bangunan kantor Kemal. Namun, pintu ruangan itu tertutup. Tanpa mengetuk, dia membuka pintu begitu saja. Hawa dingin serta merta menerpa wajahnya, begitu dia melongokkan kepala.

"Enak banget ngadem di ruangan ber-AC siang-siang gini."

Ucapan Medina membuat Kemal membuka mata. Saat perempuan itu mengintip tadi, suaminya memang sedang memejamkan mata dengan kepala bersandar pada kursi.

"Kamu ... ngapain?" Kemal tampak terkejut melihat Medina masuk lalu menutup kembali pintu ruangan itu.

"Aku bosan di rumah Alia," sahutnya sembari menarik salah satu kursi yang menghadap Kemal lalu duduk di sana.

"Ini tempat kerja, Din, bukan tempat untuk main. Aku menyuruhmu pulang, bukan datang ke sini."

Medina tampak tak peduli meski disuguhi ekspresi wajah tak enak oleh Kemal. Mungkin dia sudah mulai terbiasa.

"Aku cuma mau duduk di sini sambil baca buku, bukan mau ganggu, kok. Kamu kalau mau tidur, ya, tidur aja. Kalau mau kerja, kerja aja. Anggap aku nggak ada."

Santai betul Medina saat berujar, tak lupa pula senyum manis dia sunggingkan.

Kemal menatap Medina penuh keraguan, tapi tak urung dia mengangguk juga. "Oke. Duduk, diam, jangan bersuara. Aku pusing."

Senyum Medina makin lebar. Dia mengacungkan tangan dengan menyatukan ibu jari dan telunjuknya menjadi lingkaran. Sementara itu, Kemal kembali memejamkan mata.

Tak sampai lima menit kesunyian merajai ruangan itu, tiba-tiba Medina berujar, "Sebenarnya aku pengen tanya, kamu pusing kenapa, tapi pasti aku bakal disuruh diam, 'kan?"

Kemal bergeming, sama sekali tak ada tanda-tanda akan menanggapi. Matanya tetap terpejam.

"Kamu sudah makan?" tanya Medina lagi.

Tetap tak ada jawaban.

Medina memutar mata jengah, lalu memperhatikan sekitar, hingga pandangannya jatuh ke sudut ruangan.

"Kemal, kenapa ada beling di situ?"

"Sssttt!"

Desisan Kemal cukup keras, membuat Medina tersentak. Saat perempuan itu menoleh, Kemal sudah meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya sembari menatap tajam.

"Mending kamu pulang."

Medina cemberut. "Iya, iya. Aku diam."

Kali ini Medina menepati janji. Dia tetap diam meski tampak mulai bosan. Deretan kata pada buku di tangannya tak lagi menarik untuk dibaca. Beberapa kali bibirnya terlihat bergerak seperti akan bicara, tapi berakhir dengan kembali terkatup rapat.

Dua kali Medina menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan keras. Entah berniat menghalau bosan atau sengaja menarik perhatian. Nyatanya, tetap tak ada respon dari Kemal, meski dia yakin suara embusan napasnya tertangkap telinga lelaki itu. Pada akhirnya, Medina beranjak dari duduknya perlahan. Teramat pelan, seolah tak ingin

mengusik Kemal, hingga dia berdiri di belakang kursi suaminya, mengulurkan tangan.

Medina tahu Kemal tersentak kaget saat jemarinya menyelusup di antara helai-helai hitam nan tebal rambut lelaki itu. Meski ragu, dia tetap memberikan pijatan ringan di kepala Kemal. Sembari menghitung dalam hati, menunggu reaksi apa yang akan diterimanya. Namun, ternyata suaminya bergeming.

Seulas senyum terkulum di bibir Medina. Hilang sudah keraguannya.

"Mungkin kita bisa mulai terbuka dari sekarang, biar seperti pasangan normal. Saling berbagi juga. Aku kira pernikahan ini sekarang sudah bukan melulu soal mencapai misi," celetuk Medina tiba-tiba. Entah seperti apa ekspresi Kemal, dia tak bisa melihatnya meski mencoba melongokkan kepala.

"Memang bukan, misiku sudah komplit. Misimu yang masih terkatung-katung."

Medina merengut. "Bukan terkatung-katung, tapi *on process.* Aku pasti bisa lulus sebelum melahirkan."

"Ya, lihat aja."

"Jadi? Setuju dengan tawaranku? Kita bisa saling terbuka sekarang?" Ada nada harap saat Medina bertanya.

"Kita sudah sering terbuka dan berbagi. Buka-bukaan saat di kamar, berbagi keringat dan air li–mffth."

Cepat-cepat Medina membekap mulut Kemal sebelum bicara makin melantur. "Yang ada di kepalamu cuma soal itu, ya?!" sungutnya.

Sementara, Kemal melepas bekapan di mulutnya, lalu menuntun kembali tangan Medina ke kepalanya. "Lanjutkan. Pijatanmu enak."

Medina mendengus, lalu memijat kepala Kemal lebih keras dibandingkan tadi. Namun, sepertinya tak terlalu berpengaruh pada lelaki itu. Lama kelamaan, dia lelah sendiri, sehingga tak lagi mengeluarkan tenaga ekstra hanya untuk melampiaskan rasa kesalnya.

"Kamu pusing kenapa?"

Kemal membuka mata, tapi tetap terdiam. Pandangannya tampak menerawang, hingga beberapa saat barulah menjawab, "Tadi Ayah ke sini sama istrinya. Perempuan itu nyuruh aku minta maaf ke anaknya karena omonganku tempo hari. Sudah sepuluh tahun lebih sejak dia merusak keluargaku, baru datang sekarang untuk minta maaf secara khusus, tapi ujung-ujungnya nodong permintaan maaf balik. Dia peduli sekali dengan perasaan anaknya. Tapi nggak pernah mikir kalau aku dan Alia juga punya perasaan. Brengsek memang!"

"Ssttt." Medina spontan merengkuh Kemal dengan sebelah tangannya, sementara tangan yang lain mengelus rambut lelaki itu. Pipinya bertumpukan kepala sang suami.

Kemal kembali diam. Mungkin emosinya perlahan menguap karena dekapan Medina atau memang sudah selesai melepaskan ganjalan dalam hatinya. Entah.

Medina mengurai dekapannya, lalu tangannya berpindah ke bahu Kemal, memberi pijatan pelan di sana.

"Sepertinya kamu harus belajar kontrol emosi. Nanti darah tinggi atau sarafmu nggak kuat terus pecah. Stroke." Medina ngeri sendiri setelah mengucap kata-kata itu.

Kemal sedikit mendongak, melirik kesal. "Kamu nyumpahin?"

"Nggaklah. Nggak perlu disumpahin, kalau kamu marah terus, nanti tubuhmu sendiri yang protes," sahut Medina lalu beranjak menuju meja, duduk di tepinya.

"Itu meja, Din. Duduk di kursi sana," tegur Kemal, masih dengan ekspresi wajah datar. Mungkin masih kesal karena kata-kata Medina.

"Kenapa? Meja ini nggak kuat nopang tubuhku?"

"Kuatlah. Tubuhmu kecil gitu."

Medina mengangguk-angguk, menoleh ke arah meja, lalu kembali menatap Kemal. Sembari mengangkat sebelah alisnya, dia bertanya, "Kalau menopang tubuhku dan tubuhmu?"

Sekilas terlihat ekspresi kaget di wajah Kemal. "Serius? Kamu menggodaku?"

Tak menjawab, tawa Medina pecah, membuat bahunya berguncang pelan.

Sementara itu, Kemal mendengus, lalu ikut tertawa kecil. Perlahan, raut kesal di wajah lelaki itu memudar, menyisakan senyum yang tetap bertahan di bibirnya. Menawan. Membuat Medina tertegun sesaat memandang wajah suaminya. Tanpa sadar tatapannya itu membuat Kemal jengah. Karenanya, lelaki itu memejamkan mata lagi.

Tak lama, Kemal kembali tersentak. Jika tadi karena pijatan di kepalanya, kini dia membuka mata karena merasakan sentuhan di pipinya. Dia bahkan sempat merasakan embusan napas Medina sekilas menyapu wajahnya.

"Ngapain, Din?"

Perempuan itu menjauhkan wajah dari Kemal, tampak salah tingkah. Dia tersenyum malu-malu saat menjawab, "Aku cari makanan dulu, ya. Lapar. Nanti kamu kubelikan juga." Kemudian dia berlalu tanpa berani menoleh lagi. Tentu saja dia tidak tahu kalau Kemal masih memandang ke arah pintu, meski dia sudah menghilang.

Enam Belas

Medina menopang kepalanya dengan satu tangan, sedangkan tangan lain tersembunyi di bawah meja, memegangi perut buncitnya. Keningnya basah dengan keringat. Bibir mungil itu sedikit memucat. Napasnya pun agak tersengal-sengal. Dia sudah tak lagi fokus menyimak teman kuliahnya yang sedang presentasi di depan sana. Beruntung dia mendapat giliran presentasi proposal lebih dulu. Tak terbayang jika kondisinya tiba-tiba melemah seperti sekarang, sedang gilirannya belum datang. Mungkin dia merasa lelah akibat
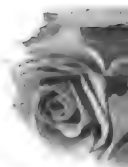
berdiri terlalu lama selama presentasi, belum lagi perasaan tegang ikut merajai. Atau bisa juga karena naik turun tangga beberapa kali, mengingat ruangan di mana seminar itu diselenggarakan berada di lantai dua.

Setelah menghela napas berulang, Medina merogoh tas, mengambil ponsel. Tangannya dengan cepat bergerak di atas layar. Menulis pesan untuk Kemal.

Jemput sekarang.

Tak butuh waktu lama menunggu balasan datang. Kemal mengiyakan. Sementara itu, Medina membereskan sisa bukunya, kemudian susah payah bangun dari duduknya.

Setelah meminta izin untuk meninggalkan seminar tanpa menunggu selesai, Medina keluar ruangan. Rasanya menuruni anak tangga kali ini begitu lama. Sedangkan dia tampak tak sabar ingin cepat berada di lantai dasar. Bertatih-tatih dia berjalan menuju gerbang. Sampai di sana, hanya ada seorang perempuan berdiri sembari bersandar pada tembok pembatas. Mungkin menunggu jemputan, sama seperti dirinya.

Medina berdiri tak jauh dari perempuan yang sibuk dengan ponsel itu. Dia meletakkan tas ranselnya yang cukup berat di samping kaki. Melirik jam tangan beberapa kali, serasa waktu lambat sekali bergerak. Tak tahan, dia merosot, duduk bersila di trotoar. Masa bodoh dengan tatapan orang yang lewat.

"Eh, kok duduk di situ, Mbak?"

Medina harus mendongak cukup tinggi agar bisa melihat wajah perempuan yang menanyainya itu. Di bawah pancaran sinar lampu, Medina bisa melihat mata cokelat perempuan itu menatapnya. Begitu cantik.

"Capek, Mbak," sahut Medina seadanya setelah terhipnotis sesaat oleh wajah menawan di depannya. Hal yang paling tidak dia inginkan sekarang adalah mengobrol panjang. Terlebih isi perutnya mulai berontak di dalam sana. Dia hanya bisa berharap tak harus muntah di hadapan perempuan cantik itu.

Perempuan itu mengangguk-angguk, membuat rambut berwarna coklat sebahunya ikut bergerak. Kemudian dia ikut duduk di trotoar seperti Medina. "Ikut duduk, deh. Nggak sopan kalau berdiri," katanya, lalu tersenyum manis. "Hamil berapa bulan? Nunggu suaminya, ya?"

Medina mengangguk, mau tak mau memaksakan diri untuk menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyuman. Tak ingin kalah ramah dengan lawan bicaranya.

"Enam bulan."

Bibir perempuan itu membulat berbentuk huruf o, tak lagi bertanya karena tepat sebuah mobil berhenti di sisi jalan di hadapan mereka. Keduanya sama-sama menoleh ke arah mobil itu.

Medina tahu harusnya dia langsung berdiri menuju mobil. Namun, entah kenapa rasa enggan begitu besar. Dia seperti tak punya tenaga menggerakkan kaki untuk menumpu tubuhnya

sendiri. Juga sebenarnya dia sedang mengukur tingkat kepekaan Kemal. Datangkah lelaki itu untuk membantunya?

Pada akhirnya, Kemal turun juga, bergegas menghampiri Medina. "Kamu kenapa?"

Bukannya menjawab, Medina justru mengulurkan tangan, meminta bantuan.

"Kamu beneran nggak bisa berdiri sendiri?"

"Anakmu berat," sahut Medina. Entah kenapa melihat raut kesal di wajah Kemal malah seperti suntikan tenaga baginya. Dia bahkan sempat tertawa kecil.

Kemal berdecak lalu menyambut uluran tangan Medina. "Manja," desisnya pelan saat istrinya telah berdiri, tapi justru dibalas dengan senyuman manis oleh perempuan itu.

"Kemal."

Panggilan itu membuat Kemal dan Medina menoleh. Sekilas Medina sempat menangkap raut terkejut di wajah Kemal.

Spontan Medina bertanya, "Eh, Mbak kenal?"

Perempuan itu tak menanggapi pertanyaan Medina. Tatapannya lurus hanya terfokus pada Kemal.

"Kamu sudah nikah?"

Kemal tersenyum, tampak sekali senyuman itu terpaksa. Sementara di mata Medina, tingkah Kemal itu lebih cocok disebut salah tingkah.

"Kamu ngilang, nggak pernah ngerespon tiap kuhubungi, karena perempuan ini hamil?"

Hilang sudah kesan ramah atas perempuan itu di mata Medina. Emosinya membuncah, dia merasa tak terima dengan ucapan yang baru saja dilontarkan.

"Jangan sembarangan, Mbak! Anak ini hasil hubungan sah. Situ siapa?"

Perempuan itu tersenyum kecut. "Oh, ya? Kira-kira kalau ada cowok yang dekat sama kamu, dekat untuk jadi lebih dari teman lalu tiba-tiba menghilang. *Lost contact.* Lalu beberapa bulan kemudian kamu ketemu lagi sama dia, bawa istri yang lagi hamil gede, kamu bakal mikir apa?"

Medina meradang. Merasa kesal karena tak bisa mematahkan asumsi itu begitu saja, karena mungkin dia akan berpikiran yang sama. Namun, dia juga merasa tak terima dituduh yang bukan-bukan.

Medina menoleh, menatap Kemal. "Kenapa cuma diam, Kemal? Sepertinya kamu punya hutang klarifikasi. Perempuan ini kamu PHP-in, lalu aku dan anakku yang kena. Coba jelaskan, aku nggak terima dibilang hamil duluan!"

Kemal mendengus. "Nggak ada yang perlu diklarifikasi, semua sudah jelas. Kalau kamu sakit hati, salah paham, aku minta maaf," ujarnya pada perempuan di hadapannya lalu kembali beralih pada Medina dan berkata, "Ayo, pulang."

"Sudah cuma gitu doang?" protes Medina, tapi Kemal mengabaikannya. Bahkan tak menunggu persetujuan, lelaki itu merengkuh bahu Medina, membimbing sedikit memaksa agar istrinya itu mengikuti langkahnya.

Meski enggan, Medina menurut juga. Apalagi perempuan yang tak dikenalnya itu tak bicara apa-apa lagi. Seolah membiarkan mereka pergi begitu saja. Namun, sebelum mobil melaju, Medina sengaja membuka kaca jendela. Mereka saling tatap hingga mobil Kemal mulai bergerak. Bahkan Medina terus memandang melalui spion dan menangkap refleksi gadis itu juga masih menatap ke arah kendaraan Kemal yang telah melaju semakin jauh.

"Jadi, siapa perempuan itu?" Medina langsung melempar pertanyaan bernada ketus begitu perempuan itu tak terlihat lagi melalui kaca spion.

"Teman," sahut Kemal ogah-ogahan.

"Teman macam apa? Kenapa sakit hati banget tahu kamu sudah nikah? Coba jelaskan!"

Kemal mengembuskan napas kasar. Satu tangannya melepas kemudi, dengan siku menumpu pada tepi jendela, dia mengurut pelipisnya. Tak langsung menjawab hingga beberapa saat.

"Aku pernah cerita soal teman yang rumahnya kubeli, 'kan?"

Medina tak menyahut, dia hanya menunggu Kemal meneruskan.

"Cewek tadi temannya temanku itu. Aku tiap hari main sama dia dan cewek ini juga sering ikut main bareng. Ya, udah jadi kenal."

"Terus?"

"Kami sering nongkrong bareng, tapi setelah temanku itu meninggal, aku dan cewek ini nggak pernah ketemu lagi."

"Lalu?"

Entah mengapa Medina merasa Kemal begitu enggan bercerita.

"Saat Ayah nyuruh aku nikah kalau mau punya rumah dan Alia mulai nyerah mencarikanku calon istri, aku jadi ingat cewek ini lagi. Kenapa nggak coba sama dia."

Kali ini Medina merasa ada yang teremas di balik dadanya. Nyeri, tapi dia tak ingin berhenti mencari tahu.

"Akhirnya aku hubungi dia. Kami mulai intens komunikasi dan beberapa kali keluar bareng. Sampai akhirnya, Alia nyebut-nyebut soal kamu. Begitu aku mengiyakan Alia, aku mulai ambil jarak dari cewek ini. Aku nggak tahu gimana cara yang benar buat menjauh, jadi aku sok sibuk aja. Tiap dia hubungi, aku jarang respon dan mungkin lama-lama dia capek sendiri. Menganggapku ngilang gitu aja. Gitu kali. Ya, udah cuma gitu aja ceritanya. Sudah, 'kan? Puas?"

Medina diam. Dia sedang sibuk mengontrol entah perasaan apa yang sedang merongrong dadanya sekarang. Setelah Kemal tak bersuara, dia membuang pandangan ke depan. Tak berkata apa-apa hingga mobil Kemal memasuki halaman rumah.

♡♡♡

Medina meregangkan tangan ke kiri dan kanan, lalu memijat pelan punggung bagian atasnya. Duduk di hadapan laptop selama hampir dua jam membuat badannya terasa pegal. Setelah merasa sedikit relaks, dia diam-diam melirik ke sebelah, tempat di mana Kemal asyik dengan ponsel dalam genggaman.

Sejak kejadian bertemu mantan gebetan Kemal tempo hari, dia selalu terbawa perasaan curiga. Terlebih saat Kemal begitu asyik dengan ponselnya, kecurigaan itu semakin besar. Adakalanya dia takut lelaki itu kembali berhubungan dengan sang mantan gebetan. Karenanya, dia selalu berusaha berada di dekat suaminya tiap kali berada di rumah. Langkah pengawasan menurutnya. Karena itu, begitu melihat Kemal memasuki kamar membawa ponsel, dia segera menyusul.

Samar, Medina menangkap senyum tertahan di bibir Kemal. Dia bersandar pada kepala ranjang, penasaran dengan siapa lelaki itu berkirim pesan. Sedari tadi jari Kemal tak berhenti bergerak menyentuh layar. Namun sayang, meski

sudah melongokkan leher dengan maksimal, Medina tetap tak bisa mengintip isi ponsel itu. Dia bergeser, sedikit demi sedikit mendekat ke arah suaminya yang juga duduk dengan posisi bersandar pada kepala ranjang di sebelahnya. Namun, usahanya masih tak membawa hasil hingga habis kesabarannya. Dengan sengaja dia menarik ponsel dari tangan lelaki itu agar bisa melihat apa yang ada di baliknya.

"Apaan, sih, Din!" Kemal mendelik kesal, lalu mengambil kembali ponselnya yang terjatuh ke ranjang.

"Ngapain kamu senyum-senyum? *Chatting* sama siapa?" Sembari menyipitkan mata, Medina menatap Kemal penuh curiga. Tak mau kalah, tangannya turut bergerak hendak merampas ponsel Kemal. Namun, tangan lelaki itu lebih tangkas berkilah.

"Lihat, ih!" paksa Medina, tapi Kemal tetap bersikeras menolak dengan menepis pelan tangannya.

"Nggak ada apa-apa. Nggak *chatting* sama siapa-siapa. Kamu ini kenapa, hah? Curiga nggak jelas!"

"Karena kamu nggak bisa dipercaya. Kalau memang nggak ada apa-apa, kenapa ponselnya dikunci?"

Kemal mengernyitkan dahi. "Dari awal nikah sudah kukunci, kenapa baru protes sekarang?"

Medina merengut. Tangannya meremas bantal untuk melampiaskan kekesalan. Sementara Kemal sudah kembali

fokus pada ponselnya lagi. Perempuan itu sepertinya masih memikirkan bagaimana cara memuaskan rasa penasarannya, hingga tiba-tiba tangannya diraih. Dia tersentak.

Kemal mengarahkan jari telunjuk Medina ke bagian belakang ponselnya, sedikit menekan di sana. "Sekarang ponsel ini bisa dibuka dengan sidik jarimu."

Medina mematung. Dia seperti masih mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Nggak usah berpikiran aneh-aneh lagi, bikin pusing. Ngerti?"

Medina berdeham pelan lalu berujar, "Gimana nggak mikir aneh kalau kamu lebih milih aku daripada perempuan itu padahal dia jauh lebih cantik."

Kemal mendengus. "Ya, ampun, Din. Aku bahkan sudah nggak ingat habis ketemu dia, tapi kamu masih baper nggak kelar-kelar," omelnya. "Kalau aku lebih milih perempuan yang cuma kukenal dari cerita adikku ketimbang perempuan yang kukenal sendiri, itu artinya aku menilai kamu lebih baik dari dia. Paham?"

Medina menatap ragu Kemal, lalu bertanya, "Lalu setelah menikah, penilaianmu itu benar? Aku memang lebih baik dari dia?"

"Iya."

"Walaupun tujuanku menikah karena uang kuliah, aku tetap lebih baik dari dia?"

"Iya."

Medina sedikit menunduk. Hilang sudah raut kesal dari wajahnya, kini pipi itu mulai bersemu.

"Jadi, sekarang aku bisa bebas buka ponselmu?" Kentara betul nada riang yang berusaha disembunyikan saat Medina bertanya begitu.

"Nggak! Buat apa? Aku lakukan ini biar kamu percaya, bukan berarti bebas. Nggak ada apa-apa yang bisa kamu temukan di sini." Kemal mengacungkan ponselnya, sedikit menggoyangkan benda itu. Kembali membuat Medina merajuk, tapi binar di wajahnya masih tersisa.

Sepertinya Medina sudah cukup puas sekarang, karena dia tak lagi memperpanjang pembahasan. Dia memilih membereskan buku-buku referensi skripsi dan laptopnya, lalu kembali berbaring di ranjang. Mengelus perutnya yang mulai mengencang. Berulang kali dia bergerak mencari posisi ternyaman. Berulang kali pula dia menghela napas berharap rasa begah di perutnya bisa berkurang. Namun, usahanya sia-sia.

Sekali lagi Medina menghela napas lalu meraih tangan Kemal. Dia tahu lelaki itu tersentak, bahkan tampak akan protes. Namun, tak sepatah kata pun yang meluncur, saat dia meletakkan tangan Kemal di perutnya. Lelaki itu hanya tertegun.

"Dari pada pegang HP terus, mending ajak ngomong anak kamu, nih. Kencang banget, nggak enak." Medina membimbing

tangan Kemal bergerak dari atas ke bawah persis seperti orang yang sedang mengelus. Meski terkesan kaku, Kemal tak menolak.

"Ngomong kok sama perut." Kemal mencibir lalu mengubah posisi tubuhnya hingga wajahnya menghadap perut Medina.

"Dia bisa dengar, tahu." Medina melepas tangan Kemal, lalu mengelus perut dengan tangannya sendiri. "Nanti kalau sudah lahir jangan ngeselin kayak Ayah, ya, Nak," tuturnya lembut.

Kemal melirik tajam, lalu membalas, "Jangan manja kayak ibumu."

"Eh, aku nggak manja!" protes Medina sembari melotot, padahal seulas senyum tertahan di bibirnya. "Kalau gede jangan ngomong sembarangan seperti Ayah. Dia nggak peduli perasaan orang."

Kemal merasa tak terima. "Cukup satu makhluk cerewet di rumah ini, tolong jangan tambah lagi."

Tawa Medina berderai. Saking gelinya, bahunya hingga berguncang naik turun. Sementara itu, perutnya justru makin terasa kencang, hingga dia memekik tertahan, "Aduh!" Tawanya sontak berhenti, karena gerakan cukup keras dari dalam.

Kini giliran Kemal tersenyum lebar. "Dia nendang," ujarnya begitu antusias. Pasalnya selama ini dia tak terlalu

menggubris ketika Medina bercerita soal gerakan-gerakan yang timbul dari si calon bayi.

Medina ikut tersenyum. Bukan karena gerakan dalam perutnya, tapi karena binar di wajah Kemal. Terlebih senyum yang masih bertahan di bibir lelaki itu. Apalagi tanpa diminta, kini Kemal mengelus perutnya, padahal tadi tampak ogah-ogahan.

Tangan Medina bergerak menyusuri rambut Kemal, memainkan beberapa helainya, lalu mengelus lembut. Perlahan, kemudian tangannya beralih ke tengkuk lelaki itu, sedikit menekan.

Merasakan tengkuknya dibelai lalu ditarik pelan, Kemal mendongak. Tatapan matanya bertemu dengan biji mata sehitam jelaga milik istrinya. Dia tahu Medina sedang memberinya kode untuk mendekat. Dia bergerak mendekatkan diri hingga jarak tersisa sedepa lalu berhenti.

Medina sama sekali tak memutus tatapan lurusnya ke mata Kemal. Saat lelaki itu berhenti, dia seperti sedang ditantang untuk membabat jarak yang sengaja disisakan. Namun, tubuhnya bergeming, tak maju untuk mendekat. Tangannya kembali bekerja, menarik leher lelaki itu hingga tak ada lagi sekat di antara mereka. Melekat saling lumat hingga napas tersenggal membuat Medina menarik wajah untuk mengisi paru-parunya.

"Udah, gitu aja?"

"Napas dulu. Aku bagi-bagi oksigen sama anakmu," sahut Medina lalu mendorong pelan pipi Kemal. Dia sempat melihat sudut bibir lelaki itu berkedut, karena menahan senyum.

"Oh, berarti ada sesi lanjutan?"

Medina tersenyum malu-malu. "Kali ini kamu harus tutup mata."

Kening Kemal berkerut. "Ngapain?"

"Merem pokoknya." Medina menangkupkan satu tangan ke kedua mata Kemal.

Lelaki itu tak mengelak ataupun menolak, bahkan ketika tangan Medina sudah tak lagi menutup matanya, dia tetap memejam.

Medina memajukan wajah, meninggalkan kecupan di pipi Kemal. Kemudian bibirnya beralih pada telinga lelaki itu.

"Ngapain sih?" Kemal merasa kegelian saat napas hangat Medina berembus di telinganya. Dia sedikit menggeliat, lalu tersentak ketika suara lirih Medina tertangkap pendengarannya.

"I love you," bisik Medina pelan. Dia bahkan merasa suaranya tak lebih keras dari detak jantung di dalam dadanya. Berdentam tak karuan.

Perlahan, Medina menarik wajah agar dapat melihat bagaimana reaksi Kemal. Tentu saja ekspresi terkejut yang terlukis di wajah suaminya. Namun, tetap terbersit harap dalam hati Medina, Kemal akan memberi respon yang tak membuatnya kecewa.

Setelah menguasai diri dari keterkejutan, Kemal tersenyum tipis. Dia mengambil sejumput rambut Medina, lalu menyelipkannya di belakang telinga.

"Bukannya sudah kubilang jangan jatuh cinta?"

Medina seolah disentak oleh perkataan Kemal yang diucapkan pelan bahkan tanpa penekanan, untuk kembali pada kenyataan. Dia terdiam. Dadanya serasa baru saja dihantam. Nyeri, tapi dia berusaha bertahan. Belum waktunya menunduk lemah hanya karena diingatkan pada kenyataan bahwa Kemal pernah melarangnya. Dulu.

"Apa salahnya jatuh cinta sama suami sendiri?" Seperti tercekik tenggorokan Medina saat melontarkan pertanyaan itu.

"Entahlah. Jujur belakangan ini aku merasa nyaman, tapi pernyataanmu barusan ... sedikit mengganggu." Kemal terdiam sejenak, dia sama sekali tak mengalihkan pandangan dari manik hitam Medina, lalu melanjutkan, "Aku pernah jatuh cinta sekali, lalu dihancurkan sedemikian rupa. Sekarang aku nggak percaya siapa pun untuk menitipkan hati, aku nggak siap kecewa lagi."

Medina tampak terkejut, lidahnya terlalu kelu untuk berkata-kata. Jadi dia hanya bungkam, menunggu Kemal melanjutkan bicara.

"Aku nggak akan mempermainkan pernikahan ini. Cuma itu yang bisa kujanjikan, jangan berharap lebih." Kemal menepuk tangan Medina dua kali. "Cukup ingat saja apa tujuan kita menikah. Fokus kejar impianmu."

Medina mengerjap, menahan agar bulir bening tak jatuh dari matanya. Sementara dadanya terasa begitu sesak, seakan ingin berteriak.

"Siapa perempuan itu?" tanya Medina dengan suara agak serak, hingga dia harus berdeham pelan.

Sementara Kemal yang sedang beringsut hendak turun dari tempat tidur, kembali menoleh menatap perempuan itu. Pandangan mereka sekali lagi bertemu.

"Mamaku. Siapa lagi?" Kening Kemal sedikit berkerut, dia menunggu respon medina atas jawabannya itu.

Medina mendengus, lalu tersenyum kecut. "Tapi aku bukan mamamu."

"Memang. Dan aku juga yakin kamu nggak seperti dia, tapi ... tetap aja menurutku lebih nyaman seperti sekarang." Kemal berdiri. "Kalau perutmu sudah membaik, istirahatlah." Kemudian dia berjalan menuju pintu, keluar kamar.

Tinggal Medina masih duduk mematung menatap daun pintu yang telah ditutup rapat. Hilang sudah euforia yang sempat membumbung tinggi tadi. Habis tak bersisa.

Dia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Hatinya telah terlanjur jatuh.

Bisa saja Medina menyimpan rapat perihal perasaannya. Namun, dia bukanlah perempuan yang sanggup memendam dalam diam untuk waktu yang lama. Karenanya, dia lebih memilih mengungkapkan. Sama halnya seperti saat dia jatuh

hati pada Reza dulu. Anehnya, hatinya lebih remuk redam saat Kemal yang mengucap penolakan dibandingkan ketika ditolak oleh Reza kala itu.

Sungguh, Medina tak mengerti kenapa kali ini rasanya begitu perih.

Pada akhirnya, Medina memilih merebahkan tubuh lalu menarik selimut hingga pinggang, kemudian memejamkan mata. Barangkali tidur bisa menjadi obat baginya. Siapa tahu esok pagi hatinya yang retak itu bisa utuh kembali.

Tujuh Belas

"Abis telepon, bengong. Kayak ABG labil aja."

Medina yang sedari tadi hanya menatap layar gelap ponselnya kini menoleh. Pandangannya jatuh pada punggung Kemal yang berjalan menjauh. Setelah melempar olokan, lelaki itu terus melangkah menuju ruang makan. Tak lama, dia kembali keluar dengan sebuah cangkir di tangan. Dia tak duduk bersama Medina di gazebo, melainkan memilih kursi di dekat situ, duduk menghadap taman.

Mendengar celetukan Kemal, ekspresi Medina makin keruh. "Kamu nggak pernah kangen, ya?"

Kemal melirik sekilas, tak langsung menjawab. Dia menyeruput sedikit isi gelasnya yang masih mengepulkan asap. Tentu saja setelah memulai ritual wajibnya, menghirup aroma cairan hitam kental itu. Dia seolah membiarkan Medina menunggunya.

"Pernah," sahut Kemal sembari meletakkan kembali cangkirnya ke atas lepek, menciptakan bunyi dentingan pelan. Kemudian dia menatap Medina lagi. "Kayak orang bego. Persis kamu gini."

Medina mendengus, lalu membuang pandangan ke bunga-bunga kamboja merah ungu yang baru bermekaran. Entah dia harus bersyukur atau justru merasa terpukul dengan sikap Kemal yang tak berubah. Seolah dirinya tak pernah mengungkapkan apa-apa perihal perasaannya. Sementara, dia harus mati-matian mengontrol detak jantungnya sendiri. Duduk mengobrol dan ditatap seperti ini, cukup untuk menimbulkan tabuhan genderang dalam dadanya. Jika tak ingin tampak salah tingkah saat kontak mata terlalu lama dengan Kemal, menghindarlah satu-satunya cara.

"Kalau kangen, ayo kuantar pulang," ujar Kemal setelah beberapa saat mereka hanya diam. Tawarannya itu ditanggapi dengan gelengan kepala oleh Medina.

"Siap mobilmu kumuntahi lagi?"

Kemal mengernyit ngeri. Meski mual muntah Medina sudah jauh berkurang, tapi perempuan itu tetap tak tahan berkendara jauh. Hanya bisa di sekitaran kota saja, itu pun tidak dalam waktu yang lama.

"Ya, bawa kantong plastiklah, atau suruh ibumu ke sini aja."

"Emak nggak mau. Malu katanya. Masa menantunya nggak pernah ke sana, Emak ujug-ujug ke sini."

Kemal mencibir, "Itu ibumu yang ngomong atau kamu yang ngarang?"

"Apa perlu aku telepon Emak lagi, biar kamu dengar sendiri?"

Kemal tak menyahut, dia meraih kembali cangkir kopinya, memilih menikmati sisa isinya. Sementara Medina kembali memasang wajah sendu, menatap kupu-kupu yang sedang menyesap sari-sari bunga di taman rumah itu.

"Lalu, kapan kamu mau belanja kebutuhan bayi?"

"Kapan kamu bisa antar? Hari ini? Besok?" Serta merta wajah Medina berbinar seolah telah lupa dengan susah hatinya barusan.

Kemal menatap Medina lagi, dengan senyuman mengejek terukir di bibirnya. "Dasar perempuan! Sedetik yang lalu pasang muka muram, sekarang sudah cengengesan."

Mengabaikan ejekan Kemal, senyum Medina justru makin lebar. Dia bahkan tampak begitu bersemangat. "Jadi, kapan?"

"Hari ini aja. Nanti kutelepon Alia biar nemenin kamu."

Sirna senyum di bibir Medina. Kini perempuan itu cemberut dengan mata sedikit mendelik. "Kok, Alia?" protesnya sedikit memekik tertahan. "Ini anakmu, Kemal. Apa kamu nggak bisa meluangkan waktu sebentar aja?"

"Sebentar? Nggak ada kata sebentar dalam kamus shopping perempuan. Lagi pula, nanti Alia bisa kasih masukan juga, 'kan? Aku mana ngerti urusan perlengkapan bayi."

"Oke, kasih uang dua kali lipat kalau begitu."

"Heh, kenapa gitu?"

"Aku nggak mau ambil resiko duitnya kurang. Masa harus pinjam sama Alia, 'kan nggak lucu! Kalau ternyata kelebihan, bakal jadi jatahku. Itu sangsi karena kamu sok sibuk."

Bukannya kesal atau merasa diporoti, tawa Kemal justru pecah. "Baiklah, aku keluar dulu." Lalu dia berdiri.

"Mau kemana? Ini belum waktunya jam kerja."

"Ambil uang di ATM untuk nyonya besar belanja," sahutnya santai sembari melangkah memasuki rumah. Meninggalkan Medina yang wajahnya kembali ditekuk, kesal setengah mati.

Ekspresi kecut itu masih terus bertahan di wajah Medina sepanjang dia mencari perlengkapan bayi. Bahkan dia sampai diprotes berulang kali oleh Alia, karena merasa kehadiran perempuan itu tak begitu diinginkan.

"Aku tuh kesal sama abangmu, Al. Bikin anaknya doyan, giliran begini dia ngacir duluan."

Curhatan Medina itu membuat Alia yang semula merasa sedikit sebal, justru malah tertawa.

"Din, Din. Nikah sudah hampir satu tahun kok masih baper sama kelakuan Bang Kemal yang semaunya. Udah biarin aja dia nggak antar, yang penting kamu dapat *budget* dobel, 'kan?" Alia menaik-turunkan alisnya sambil tersenyum penuh arti.

Medina mendelik. "Dia bilang sama kamu?" tanyanya tak percaya.

Alia mengangguk mantap. "Dia bahkan nyuruh aku ngawasin kamu, takutnya khilaf belanja. 'Aku diporotin terus sama temanmu itu, Lia'. Gitu katanya." Kemudian Alia tertawa melihat ekspresi Medina yang makin kecut karena cemberut.

"Fitnah!" sungut Medina, lalu tak lagi bicara. Hanya tawa Alia saja yang masih bergema, hingga kelamaan tawa itu seperti menular. Medina ikut tergelak bersama.

Hari sudah lepas dari waktu siang saat Medina tiba di rumah dengan beberapa kantong plastik belanjaan di tangan. Dia merogoh tas, mengambil kunci pintu depan. Begitu masuk, dia meletakkan belanjaannya di kamar sebelah, kamar kosong yang rencananya akan menjadi kamar bayinya nanti.

Begitu selesai meletakkan semuanya, Medina mengambil ponsel untuk mengirim pesan pada Kemal. Bukan untuk

memberitahu lelaki itu bila dia sudah berada di rumah, tapi untuk menyampaikan kekesalannya.

Oh, jadi selama ini aku tukang porot, ya?

Terkirim, tapi belum dibaca.

Beralih dari ponselnya, Medina melepas pashmina yang melilit di kepalanya. Gerakan tangannya sontak berhenti saat dia mendengar suara gesekan dari arah belakang. Seperti suara sandal diseret saat berjalan. Di rumah itu hanya ada dirinya. Kini dia mulai bertanya-tanya, suara itu berasal dari mana?

Dengan langkah pelan sedikit mengendap-endap, Medina keluar kamar menuju belakang. Dia baru sadar kalau pintu penghubung dari ruang tengah ke bagian belakang rumah saat ini terbuka. Padahal tadi sebelum pergi dia sudah menutup dan mengunci semua.

Detak jantungnya tiba-tiba saja memacu cepat. Sebelum melewati pintu itu, dia meraih bantal sofa. Entah akan berguna atau tidak, dia hanya merasa butuh sesuatu sebagai senjata. Siapa tahu ada hal bahaya yang akan ditemuinya nanti.

Medina berhenti di ambang pintu, memasang tajam pendengarannya, menunggu suara itu terdengar lagi. Nihil. Tak ada suara langkah kaki, tapi dia yakin betul ada yang bergumam dari arah dapur. Seperti seseorang yang sedang melantunkan tembang lewat gumaman.

Bulu kuduknya mendadak meremang. Dia tampak seperti akan menangis. Ingin menghubungi Kemal, tapi kakinya seperti

terpaku di tempat tak bisa bergerak. Pada akhirnya dia memberanikan diri, sedikit berteriak dari tempatnya berdiri.

"Siapa itu?"

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Seseorang muncul dari ruangan sebelah kamar mandi, yang tak lain adalah dapur.

"Emaaak!" pekik Medina langsung menghambur menghampiri perempuan setengah baya itu. Bahkan air matanya mulai jatuh satu dua tetes. Entah karena rindu atau karena rasa takutnya tadi.

"Lho, sudah pulang," sambut Jumiwa dengan senyum semringah. Sementara Medina menyusut sudut matanya.

"Kok Emak bisa di sini?" Direngkuhnya perempuan itu erat-erat, menyalurkan rindu yang berlarat-larat.

"Bukannya kamu yang nyuruh suamimu jemput Emak? Katanya kamu kangen, tapi ndak kuat naik mobil lama-lama, jadi Emak dijemput."

Medina perlahan melepas pelukannya, untuk sesaat dia tertegun mendengar penuturan sang ibu.

"Emak dijemput? Sama Kemal?" tanyanya penuh keraguan.

Jumiwa mengangguk, tapi Medina masih tampak tak percaya hingga merasa perlu mengulang bertanya, "Kemal jemput Emak?"

"Iya, *Nduk*. Iya. Kamu ini kenapa, *tho*?" Kali ini Jumiwa menatap putrinya dengan tatapan heran.

Meski masih tampak belum bisa percaya, Medina hanya menggeleng, lalu tersenyum. Kemudian menggandeng ibunya untuk duduk bersama di gazebo.

"Suamimu sekarang berubah, ya, Din." Begitu duduk di gazebo, Jumiwa langsung memulai bicara. Obrolan pembuka yang justru membuat Medina mengernyit tak mengerti.

"Berubah gimana?"

"Ya, beda. *Ndak* berlagak seperti waktu jemput kamu dulu. Omongannya sombong waktu itu. Tadi dia banyak ajak Emak ngobrol, sopan. Bahkan dia minta maaf karena *ndak* ngabari soal kematian ibunya. Lagi bingung waktu itu, katanya."

Kembali Medina dibuat tertegun oleh penuturan ibunya. Kali ini ada rasa hangat yang menjalar dalam dadanya. Dia tak menyangka Kemal masih ingat pernah berjanji akan meminta maaf, sesuai permintaannya saat itu.

Sekali lagi, Medina hanya tersenyum. Ada bunga-bunga bermekaran dalam hatinya. Bolehkah kini dia berharap Kemal memiliki perasaan yang sama sepertinya? Atau mungkin lebih baik dia bersabar menunggu saja.

Setelah berbagi cerita tentang pengalaman kehamilannya, Medina mempersilakan sang ibu untuk beristirahat. Dia sendiri, masuk ke kamarnya untuk menukar baju perginya dengan pakaian rumah. Setelahnya, meraih ponsel, membuka kontak pesan Kemal.

Pesan yang dikirimnya tadi hanya dibaca, tak ada balasan apa-apa. Medina mendengus mendapati protesnya seolah tak digubris oleh Kemal. Kemudian dia kembali mengetikkan pesan.

Kemaaal.

Tak butuh waktu lama, pesan itu langsung dibaca. Tampak tanda Kemal sedang mengetik balasan di ujung layar ponsel Medina.

Ya, sama-sama. Aku tahu kamu mau bilang terima kasih.

Senyum Medina merekah. Dengan semangat dia membalas hanya dengan mengirimkan emotikon cium penuh cinta sebanyak tiga buah. Detak jantungnya mulai berlomba di dalam dada. Seolah beradu cepat dengan waktu. Namun, hingga lima menit berlalu sejak pesan itu dibaca, tak ada balasan dari Kemal.

Jemari Medina kembali bergerak di atas layar.

Kok nggak dibalas? Lalu mengakhirinya dengan emotikon merengut.

Penting? Apa enaknya cuma gambar? Mending nanti kalau ketemu langsung.

Medina terbahak membaca balasan itu.

Mesum! Meski ditutup tanda seru, Medina membubuhkan gambar memeletkan lidah.

Dan untuk pertama kalinya sepanjang saling berkirim pesan dengan Kemal, baru kali ini lelaki itu mengiriminya emotikon. Gambar ekspresi wajah dengan bibir terkatup rapat dan sebelah alis terangkat. Lagi-lagi membuat Medina tertawa.

Boleh bilang 'I love you' lagi, nggak?

NGGAK!!!

Entah kenapa penolakan kali ini tak terlalu membuat hati Medina teriris. Meski tak lagi ada tawa, tapi seulas senyum tetap bertahan di bibirnya.

Sembilan Belas

Kemal menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu merentangkan tangan ke atas, merenggangkan ototnya yang terasa pegal. Baru saja akan kembali bertualang dalam permainan *online* di ponselnya, ususnya melolong minta perhatian. Dia melirik jam dinding, jarum pendeknya berada di angka tujuh. Sudah tentu langit di luar sana telah gelap gulita. Bahkan para pekerjanya mungkin sudah berleha-leha di rumah masing-masing. Sementara dirinya memilih membuang waktu untuk bermain-

main. Sendiri. Masih berada dalam ruangan seluas tiga kali empat di gudang itu.

Beranjak dari duduk, Kemal meraih ponsel dan kunci mobil yang terletak di meja. Setelah mematikan AC, memastikan pintu kantor juga gerbang gudang telah terkunci dengan benar, dia pergi dari sana.

Sejak kedatangan mertuanya, ponsel Kemal benar-benar terbebas dari pesan tak penting yang biasa dikirim oleh Medina. Bahkan teror untuk segera pulang pun tak ada. Padahal beberapa hari ini, Kemal sengaja pulang terlambat setiap hari. Mandi di gudang, barulah pulang setelah perut kenyang. Meski begitu, dia beberapa kali menangkap raut kecewa di wajah istrinya. Mungkin karena makanan yang telah disiapkan tak sempat tersentuh olehnya.

Hari ini berbeda, Kemal pulang tanpa membersihkan diri lebih dahulu, juga dengan perut kosong. Begitu sampai di rumah, dia tak perlu menunggu ada yang membukakan pintu. Sudah ada kunci yang selalu dia bawa. Saat masuk, terdengar suara tawa cekikikan dari kamar yang ditempati oleh mertuanya. Dia sengaja berdiri tak jauh dari pintu kamar itu, lalu mengucap salam. Kedua perempuan di dalam sana menjawab hampir bersamaan. Namun, hanya Medina yang keluar.

"Aku mau mandi, siapkan makanan." Tanpa basa-basi, bahkan Medina belum sempat berujar sepatah kata untuk

menyambutnya, Kemal sudah meluncurkan instruksi. Kemudian melangkah menuju kamarnya sendiri.

"Eh, kukira kamu sudah makan di luar seperti biasa. Ehm, di rumah nggak ada makanan," ujar Medina membuntuti langkah sang suami.

"Apa ajalah, telur kek, mie instan kek. Aku lapar."

"Nggak ada juga."

Mendengar jawaban Medina, gerakan tangan Kemal yang hendak melepas kaus sontak berhenti. Dia menoleh dengan tatapan setengah emosi.

"Terus kamu ngapain aja di rumah, Din?"

Medina tampak menelan ludah mendengar nada ketus yang keluar dari mulut Kemal. "Tadi aku mau belanja, tapi badanku tiba-tiba nggak enak."

"Lalu apa gunanya punya ponsel? Kasih tahu kalau nggak ada makanan lewat pesan 'kan bisa!" Kemal melempar kaus kotornya ke keranjang di sudut kamar dengan kesal, lalu beranjak menuju kamar mandi.

"Aku pesankan lewat aplikasi, ya?" tawar Medina saat Kemal baru menjejakkan satu kaki ke lantai kamar mandi.

"Lama!"

"Gimana kalau nasi goreng di ujung jalan? Dekat, kan? Selesai mandi kamu ...."

Entah apa kelanjutan ucapan Medina, Kemal sudah tak mendengar karena pintu kamar mandi telah dia tutup tanpa

menunggu perempuan itu selesai bicara. Terlebih suara air keran yang mengucur deras, membuat suara Medina kalah keras.

Begitu air mengguyur tubuhnya, emosi Kemal mulai mereda. Bukankah lapar terkadang memang bisa membuat seseorang hilang akal?

Selesai membersihkan diri, Kemal keluar kamar, mencari sang istri. Namun, tak dia temukan. Hanya ada mertuanya duduk sendiri di ruang keluarga menonton televisi.

"Saya mau beli makanan dulu, Bu, kalau Medina tanya."

Jumiwa mengalihkan pandangan dari televisi pada menantunya. "Lho, Dina juga keluar cari makan. Katanya mau beli nasi goreng."

Kemal menganggguk. "Oh, ya, sudah. Saya susul aja."

Tak menunda, Kemal segera keluar rumah. Tak perlu kendaraan, pedagang nasi goreng yang dimaksud oleh Medina hanya berjarak lima puluh meter dari rumah mereka. Menyusuri jalan yang tak begitu ramai, Kemal bisa melihat istrinya duduk mengantri di bawah tenda yang terpasang di tepi jalan. Hingga dia berada begitu dekat, Medina masih juga tak menyadari kehadirannya. Sepertinya perempuan itu sedang melayangkan pikirannya entah kemana.

"Kalau keluar rumah tuh pamit."

Ucapan Kemal berhasil membuat Medina mendongak. Tampak sedikit tersentak. Lalu bibirnya mengerucut. Merengut.

"Gimana mau pamit? Aku ngomong yang kamu dengar aja nggak dijawab, apalagi kamu nggak dengar karena di kamar mandi. Harus gitu aku teriak-teriak?"

Entah kenapa omelan Medina itu justru membuat sudut bibir Kemal berkedut. Seperti menahan senyuman.

"Sudah pesan?"

Medina hanya bergumam. Sementara Kemal berjalan mendekati penjaja nasi goreng, mengatakan beberapa hal tentang pesanannya. Kemudian kembali ke tempat Medina, turut duduk di sana. Memilih kursi di sisi seberang istrinya.

Beberapa saat tak ada yang bicara di antara mereka. Medina yang duduk menyamping lebih tertarik melihat kelihaian tangan penjual nasi goreng mengaduk isi wajannya. Sedangkan Kemal, tak bersuara, tapi tak melepas pandang dari wajah istrinya.

"Kapan waktunya periksa lagi?"

Tanpa menoleh Medina menjawab, "Minggu depan."

"Ingatkan aku."

"Hmm."

"Kamu mau tahu jenis kelaminnya nanti?"

Pertanyaan kali ini berhasil membuat Medina menoleh. Sedikit binar menyelimuti wajahnya, melenyapkan ekspresi masam yang sedetik lalu masih terlukis di sana.

"Boleh?" Bahkan nada bicaranya pun menyiratkan harapan.

"Nggak," sahut Kemal lalu membuang pandangan ke penggorengan yang menimbulkan suara gaduh karena beradu dengan sudip.

Medina mendengus kesal, kembali merengut sebal. "Nggak usah nanya kalau gitu!"

Lagi-lagi seulas senyum terlihat berusaha ditahan di bibir Kemal. Tentu saja Medina tidak tahu, karena dia sudah kembali mengalihkan pandangan ke si penjual.

Selama beberapa kali melakukan pemeriksaan ultrasonografi, Kemal memang meminta dokter tak memberitahu jenis kelamin buah hati mereka. Tak peduli meski Medina merengek ingin tahu, bahkan memintanya untuk tak ikut mendengar dengan pergi keluar lebih dulu setelah pemeriksaan. Namun, Kemal tetap bersikukuh lebih baik tahu saat bayi mereka lahir nanti.

"Lho, saya pesan dibungkus, Mas," ujar Medina saat seorang pemuda mengantar sepiring nasi goreng ke hadapan Kemal.

Lelaki itu tampak kebingungan, menatap kemal dan Medina bergantian.

"Aku yang minta makan di sini." Kemal yang menyahut, lalu beralih pada si pemuda, mengucap terima kasih atas makanannya.

"Kenapa nggak makan di rumah aja? Emak sendirian."

Kemal melirik Medina sedikit tajam. Ekspresi wajahnya tampak agak tak senang.

"Nggak ada yang akan nyulik emakmu."

"Bukan begitu. Ditinggal sendiri di rumah orang tuh nggak nyaman."

Kemal mengernyit. "Oh, jadi kalau aku yang ditinggal karena itu rumahku, wajar, ya?"

Medina ikut mengerutkan kening. "Kapan aku ninggal kamu?"

"Sejak emakmu di sini, kamu jadi buntut. Ngekor ke mana-mana, cuma ke kamar mandi aja yang nggak ngikut. Ngobrol sambil cekikikan di kamar berdua. Sementara aku di mana?"

"Aku berbuat begitu biar Emak kerasan." Jelas sekali Medina merasa tak terima dengan perkataan Kemal. Dia seolah sedang disudutkan.

"Dengan cara mengabaikanku?"

Medina sudah akan melontarkan pematah kata untuk Kemal, tapi detik selanjutnya mulutnya kembali terkatup.

"Maaf, aku nggak bermaksud begitu." Justru kata itu yang terucap, lalu dia diam, membiarkan Kemal menang dalam perdebatan kali ini dan melanjutkan makan.

Sepertinya semboyan 'perempuan selalu benar' tak berlaku bagi Medina. Buktinya dia selalu salah di mata Kemal.

Adakalanya, Medina begitu sulit memahami kemauan lelaki itu. Dia merasa Kemal memiliki dunia sendiri. Sedekat apa

pun mereka, Medina tetap tak bisa masuk dan melebur bersamanya. Namun, ketika dia memilih ikut menciptakan sekat, tak jarang justru terlihat salah di mata Kemal.

Sepanjang jalan pulang, Medina tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Memikirkan cara untuk menghadapi sikap Kemal yang begitu membingungkan. Hingga tiba-tiba dia tersentak saat bahunya direngkuh, lalu ditarik pelan.

"Jangan minggir-minggir kalau jalan, nanti kamu masuk got."

Medina mendongak menatap Kemal. Sejenak saja, karena dia tak bisa berlama-lama mempertemukan matanya dengan mata lelaki itu. Sejurus kemudian, dia mengalihkan pandangan ke arah selokan yang airnya mengalir deras. Setelahnya, matanya tertumbuk pada tangan Kemal yang masih bertahan di bahunya.

"Kemal."

"Hmm?"

"Apa aku tetap nggak boleh jatuh cinta?"

"Apa harus dibahas terus?"

Medina menghela napas panjang. "Kalau begitu singkirkan tanganmu."

Kemal mengernyit, lalu menoleh dengan sedikit menunduk untuk melihat tangannya yang masih berada di tempat yang sama. Kemudian dia melirik Medina. Tentu saja dia tak bisa

melihat jelas ekspresi perempuan itu karena Medina menatap lurus ke depan.

"Kenapa memangnya?" tanyanya penuh nada heran.

"Kalau tanganmu terus di situ, nggak baik buat jantungku."

Kemal semakin mengernyit mendengar jawaban lirih Medina. Beberapa saat kemudian dia tertawa. Alih-alih menyingkirkan tangan, dia justru merengkuh Medina semakin erat.

Dua Puluh

Ada rasa yang tak bisa Medina ungkapkan melalui kata-kata tiap kali waktunya periksa tiba. Meski sudah tiga kali dia melihat visualisasi calon bayinya melalui LCD di ruang obgyn, tetap saja ada sensasi campur aduk yang terasa. Gugup, cemas, penuh harap, dan penasaran bergulat menjadi satu dalam dadanya. Namun, tentu saja rasa senanglah yang paling dominan.

Seulas senyum tak surut dari bibir Medina, matanya tak lepas dari layar. Sementara lelaki seusia ayah mertuanya sedang menjelaskan bagian-bagian yang tampak di layar itu.

"Lihat itu hidungnya, panjang seperti ayahnya."

Senyum Medina makin merekah.

"Posisi bayi sudah bagus, walaupun belum masuk panggul. Masih ada waktu sampai HPL nanti. Letak plasenta juga tidak mengganggu jalan lahir. Tidak ada lilitan. Sejauh ini oke semua." Lelaki berkumis tipis itu terus menggerakkan *transducer* pada permukaan kulit perut Medina.

Saat itu, Medina sempat melirik ke arah Kemal. Begitu lelakinya menatap balik, sorot mata Medina seolah meminta Kemal mau mengabulkan keinginannya untuk tahu jenis kelamin bayi mereka. Namun, Kemal membuang pandangan begitu saja, kembali memperhatikan layar LCD.

Medina hanya bisa menghela napas pasrah, ikut kembali mengalihkan pandangan ke layar di sisi ranjang.

"Sekarang kita dengarkan detak jantungnya, ya." Dokter kembali menggerakkan *transducer* pada perut Medina, mencari posisi yang tepat untuk mendeteksi detak jantung janin.

Begitu gema degup jantung memasuki indera pendengarannya, Medina merasa seperti terhipnotis. Euforia yang sempat meredup karena sikap Kemal, kini kembali membuncah. Tak perlu bertanya seberapa bahagianya dia, karena tampak jelas dari binar di wajahnya. Juga senyum yang terus merekah.

"Semua bagus. Untuk usia kehamilan 32 minggu, berat bayi

juga cukup. Kontrol makanan, ya, Bu. Biar bayinya lahir tidak terlalu besar. Tetap konsumsi karbohidrat, tapi bila lapar terus, sayur dan buah pilihan yang paling bagus."

Medina menganggukmengiyakan, disambut senyum ramah oleh sang dokter. Saat pria itu hendak menjauhkan *transducer* dari perut si pasien, tiba-tiba Kemal bersuara.

"Kalau jenis kelaminnya, Dok?"

Medina sempat tersentak sejenak, lalu dia menatap Kemal. Namun, lelaki itu sama sekali tak melihatnya. Meski begitu tak menyurutkan senyum di bibir perempuan itu.

Sang dokter terkekeh kecil. "Akhirnya penasaran juga, ya. Yuk, kita lihat." Dia kembali mencari posisi untuk mendeteksi kelamin janin. "Nah, ini dia. Tidak ada tonjolan. Kemungkinan perempuan."

Meski tetap memasang ekspresi datar, Medina tahu sudut bibir Kemal membentuk sebuah lengkungan. Dia tak habis pikir bagaimana bisa lelaki itu kuat menyembunyikan euforia yang merajai dada. Berbeda betul dengan dirinya yang tak bisa berhenti tersenyum, bahkan hingga perjalanan menuju rumah. Hanya saja, Medina memilih membuang muka, menatap keluar jendela. Mungkin agar tak terlihat konyol di hadapan Kemal.

"Senang?"

"Banget," desisnya menatap Kemal. "Terima kasih."

Lagi-lagi Medina menangkap sudut bibir Kemal melengkung ke atas, meski hanya sedikit. Sepertinya begitu saja

sudah cukup, karena wajah Medina kini semakin berbinar.

"Sehat-sehat, ya, Nak." Medina menunduk, mengelus lembut perutnya sendiri. "Ibu sayang sama kamu. Kalau Ayah sayang nggak?" tanyanya beralih pada Kemal.

Lelaki itu mengerling sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan. "Pertanyaan macam apa itu?"

Medina merengut, berlagak seolah merajuk. "Jawab aja kenapa, sih? Ngomong sayang ke anak gengsi juga?"

Kemal mendengus. "Sayang." Tak urung, dia menjawab juga meski terdengar seperti dipaksakan, membuat istrinya berdecak tak puas.

"Bohong banget itu."

Kemal kembali melirik. Sorot matanya kali ini tampak tak terima. "Bohong dari mananya?"

"Gimana bisa? Sayang sama anaknya, tapi nggak sayang sama ibunya."

Baru sedetik mulut Medina terkatup setelah mengucap kata-kata itu, tiba-tiba wajahnya diraup oleh Kemal. Wajahnya yang kecil begitu pas dalam tangkupan satu tangan lelaki itu.

Dengan cepat Medina menepis tangan Kemal, lalu tawanya pecah. Sepertinya dia begitu puas bisa mengusili suaminya.

Dua Puluh Satu

Senyum di bibir Medina sesekali merekah di sela tangannya memilah dan melipat baju-baju kecil untuk bayinya nanti. Baju-baju itu baru saja kering setelah dipampang selama setengah hari di bawah sinar matahari. Beberapa dia sisihkan untuk dimasukkan dalam tas kecil yang akan dia bawa saat waktu melahirkan tiba. Sebagian besar lainnya dia tata rapi di dalam lemari.

Di kamar itu, Medina tak sendiri. Ada Kemal di sudut ruangan sedang sibuk merakit boks bayi. Sekilas terlihat lelaki itu sedang masyuk dengan apa yang dikerjakannya. Namun, bila

dilihat lebih seksama, jelas tampak lelaki itu sedang terbakar emosi. Baru beberapa menit saja dia mengunci mulutnya begitu setelah mengomel panjang tadi. Kesal karena terus diminta untuk memasang tempat tidur bayi sejak kakinya melangkah memasuki rumah.

Baginya permintaan Medina lebih cocok disebut memaksa alih-alih meminta. Perempuan itu sama sekali tak berhenti mengikutinya sambil mengatakan berbagai alasan kenapa boks itu harus dipasang sekarang.

"Kamu bukan mau lahiran besok, 'kan? Nanti aja, aku capek!" Begitu tolaknya tadi, tapi Medina hanya diam sebentar sebelum kembali merayunya lagi.

Pada akhirnya, dia memutuskan mengalah demi membebaskan telinganya dari rentetan kata-kata yang keluar dari mulut istrinya.

"Besok antar aku ke kampus, ya? Sidangnya pagi, jadi bisa sekalian kamu berangkat kerja."

Tak ada respon yang diberikan atas ucapan Medina. Namun, perempuan itu mulai hapal kebiasaan lelakinya. Diamnya Kemal kadangkala berarti iya.

"Terus pulangnya jemput, ya, atau kalau kamu mau nunggu sampai sidangnya selesai juga boleh. Nggak bakal lama, kok."

"Nggak usah ngelunjak. Aku antar. Pulang sendiri naik taksi *online*."

"Bukan ngelunjak, aku cuma mengajukan penawaran. Mungkin kamu lagi baik hati," balas Medina dengan cengiran menghiasi wajahnya.

Saat Kemal melirik hanya untuk melempar tatapan tajam, cengiran perempuan itu semakin lebar. Kemal mendengus, lalu membuang muka.

"Mbok manis dikit mukanya. Kasihan anakmu kalau tahu ayahnya nggak ikhlas ngerakit tempat tidurnya. Nanti dia ga bisa tidur nyenyak di boks itu."

Kemal tak menyahut. Mulutnya bungkam, tapi tangannya terus merakit ranjang. Sementara itu, Medina justru terkekeh pelan, senang betul dia menggoda suaminya. Belakangan, Kemal pun mulai paham, Medina kini tak mempan diperlakukan dingin. Sudah kebal mungkin. Semakin dia galak, semakin perempuan itu menggodanya.

"Oh, ya, jadi siapa nama yang sudah kamu siapkan?"

"Nanti juga kamu tahu kalau sudah lahir bayinya."

Bibir Medina mengerucut, alisnya mengerut. Dia mulai cemberut. "Aku kan ibunya. Masa nggak boleh tahu? Keterlaluan itu namanya."

Beberapa waktu lalu, Medina sempat mencari nama-nama untuk anak perempuan. Dia juga sudah mengajukan nama-nama itu pada Kemal. Namun tak satu pun yang diterima oleh suaminya. Ada saja alasan untuk menolak. Mulai dari tidak baguslah, anehlah, hingga terlalu panjang. Kemudian pada

akhirnya, Kemal memutuskan akan mencari dan memilih nama sendiri tanpa melibatkan Medina. Tentu saja saat itu mereka melewati perdebatan yang cukup panjang. Meski sudah jelas siapa yang keluar sebagai pemenang.

Lagi-lagi, Kemal tak merespon. Dia membereskan barang-barang yang berserakan di lantai. Kemudian berdiri, merenggangkan tangan. Pandangannya fokus tertuju pada tempat tidur di hadapan, memastikan tak ada yang kurang.

"Selesai sudah. Aku mau istirahat, capek. Nggak usah bawel lagi dengan topik yang berbeda. Yang jelas nanti anakmu punya nama. Titik!"

Kemudian Kemal keluar kamar meninggalkan Medina yang kembali memberengut. Namun, ekspresi masam itu hanya bertahan sebentar. Saat perempuan itu melihat ranjang bayi yang telah terpasang sempurna, senyumnya merekah.

Medina mengelus lembut perutnya. "Habis sidang, Ibu bisa nunggu kamu lahir dengan tenang, Nak," ujarnya lirih dengan senyum masih terkulum, lalu meletakkan tas berisi perlengkapan untuk melahirkan nanti di sudut tempat tidur.

Sebelum melangkahkan kaki keluar kamar, Medina kembali melihat ke dalam ruangan. Menyapukan pandangan, matanya jatuh pada ranjang berukuran standar di pojok ruangan. Diletakkan bersisian dengan lemari dua pintu. Kedua benda itu telah ada sejak dia menempati rumah itu. Kemudian dia kembali mengedarkan pandangan, bertumbuk pada boks

bayi berwarna putih gading yang baru terpasang tadi. Tak ada hiasan atau pelapis pada dinding. Dia sempat meminta pada Kemal agar kamar itu dihias khas ruang tidur anak-anak. Namun, lelaki itu menolak telak. Tak mengapa, sepertinya hal itu tak mengurangi rasa bahagia yang menyertai Medina.

Dua Puluh Dua

Kemaaal, aku sudah selesai sidang. Nggak mau jemput gitu?

Setelah mengirim pesan itu, Medina menoleh ke arah teman-teman kuliahnya berkumpul. Dia sengaja mencari tempat duduk agak jauh karena suara mereka terasa sedikit mengganggu. Di anak tangga paling atas dia mengistirahatkan tubuh dengan kaki berselonjor. Di usia kehamilan semakin tua, Medina semakin cepat lelah.

Ponsel yang bergetar di pangkuan, mengalihkan perhatian Medina dari teman-temannya. Segera mencari tahu tanggapan Kemal atas permintaannya.

Aku lagi repot.

Terbersit rasa kecewa saat membaca balasan Kemal. Meski dia tahu seharusnya tak banyak berharap ketika meminta di saat jam kerja. Sudah pasti ini akibat kerja hormonnya, menyulap Medina menjadi melankolis bahkan hanya karena urusan kecil.

Tanya kek hasil sidangku. Pesan itu ditutup dengan emotikon merengut.

Nggak perlu. Dari caramu mengirimkan pesan, aku sudah tahu kalau sidangnya lancar.

Tanpa bisa ditahan seulas senyum terkulum di bibir Medina. Setelahnya dia menghela napas panjang, lalu mengelus perutnya pelan. Tepat saat pesan berikutnya dari Kemal terpampang di layar ponselnya.

Pulang. Istirahat.

Hanya dua kata itu, tapi berhasil membuat senyum Medina semakin lebar. Kemal memang selalu bisa membuatnya terbang tinggi ke angkasa. Namun, juga tak pernah kehabisan cara menjatuhkannya kembali hingga menggelepar.

"Ngapain di situ, Din?"

Medina mendongak, menatap Alia yang tampak begitu menjulang saat berdiri di sebelahnya. Menanggapi pertanyaan itu, dia melempar cengiran.

"Capek. Aku mau pulang."

"Mau kuantar?"

Sebuah gelengan Medina berikan sebagai jawaban. "Aku pesan taksi *online* aja. Abangmu bisa pasang wajah horor kalau tahu aku naik motor."

Alia terkekeh geli, lalu turut mengiringi langkah Medina menuruni anak tangga demi anak tangga hingga mencapai lantai bawah.

"Kapan HPL, Din?"

"Perkiraan empat atau lima minggu lagi."

Alia mengangguk-angguk. "Nggak kebayang Bang Kemal bakal jadi ayah."

"Aku juga berpikir begitu, tapi lumayanlah sejauh ini dia sudah banyak perubahan."

Alia tersenyum mendengar pengakuan itu. "Bagus, dong. Berarti Bang Kemal nggak salah pilih istri."

Medina tertawa kecil. "Nggak usah bikin aku geer, Al."

Alia ikut tertawa. "Serius. Sekarang aku bersyukur kamu yang jadi istri Bang Kemal. Mungkin perempuan lain nggak ada yang sanggup bertahan seperti kamu ngadepin dia."

"Yah, mau gimana lagi. Mungkin lebih tepatnya aku terpaksa bertahan, lama-lama kebal, dan pada akhirnya mulai nyaman." Medina menoleh saat tak mendengar respon Alia lalu berkata, "Jangan melihatku seperti itu, Al."

"Memang kenapa dengan cara melihatku? Biasa aja kayaknya."

"Tatapanmu itu seperti sedang menertawakan."

Sekali lagi Alia tertawa. "Nggak, kok. Aku justru ikut senang. Lagipula jatuh cinta sama suami itu bukan aib yang perlu ditutupi. Memangnya kenapa kalau sekarang kamu mulai cinta sama Bang Kemal? Nggak ada yang salah, deh, kayaknya."

"Entahlah. Ini cuma perasaan sepihak. Nggak ada yang perlu dielu-elukan."

Tentu Alia paham betul bagaimana rasanya mencintai tapi perasaan itu hanya di dadanya saja. Tak ada timbal balik dari orang yang dicintai. Setidaknya itu dia rasakan di awal pernikahannya. Mungkin Medina sekarang sedang berada di tahap itu.

"Tanyakan. Jangan sepertiku yang cuma menebak dan berspekulasi. Nggak baik untuk hubungan nantinya."

"Sudah kunyatakan dan kutanyakan. Nggak perlu kukasi tahu respon abangmu itu seperti apa, 'kan?"

"Terkadang beberapa orang menganggap bersikap penuh tanggung jawab dan nggak macam-macam itu sudah cukup untuk mewakili rasa peduli dan kesetiaannya."

Medina tersenyum miris. "Ya, udahlah. Mungkin aku memang harus merasa cukup dengan itu aja."

Alia memandang Medina cukup lama, lalu tersenyum penuh arti. "Sudah kubilang 'kan aku bersyukur yang menikah sama Bang Kemal itu kamu?"

Medina mendengus geli, tak menanggapi lagi. Obrolan itu terhenti di waktu yang pas. Tepat di saat mobil jemputan yang

dipesan oleh Medina berhenti di hadapan mereka.

Setelah melambaikan tangan dan berpamitan, Medina memasuki mobil. Ada perasaan aneh menyusup dalam dadanya. Bukan senang atau sedih, mungkin bisa dikategorikan sebagai rasa lega. Lega karena apa yang selama ini dipendamnya tak harus terus disimpan sendiri. Meski tak sepenuhnya mendapat solusi. Mungkin sisanya dia bisa membiarkan sang waktu yang mengambil alih.

♡♡♡

"Semalam kamu tidur atau pingsan?"

Pertanyaan itu langsung menyapa telinga Medina begitu Kemal memasuki ruang makan. Yang ditanya serta merta memasang wajah masam. Semalam sepulang dari kampus, dia memang menghabiskan waktunya untuk tidur. Istirahat siang, bangun untuk salat ashar, lalu tiduran lagi sampai tertidur sungguhan. Selepas Maghrib, bangun, salat, makan, menonton televisi tak sampai lima belas menit, lalu tidur lagi.

Tampaknya dia benar-benar ingin balas dendam, setelah beberapa hari sibuk menyiapkan ujian skripsi. Kurang istirahat dan memeras otak, dia seolah ingin mengganti waktu istirahatnya dengan tidur panjang.

Medina baru terbangun kembali tengah malam. Saat itu

Kemal sudah terbaring pulas di sebelahnya. Entah baru pulang jam berapa. Yang dia ingat suaminya sempat mengabarkan akan pulang terlambat melalui pesan.

"Bukannya kamu yang nyuruh aku istirahat?"

Kemal mendengus, lalu menarik kursi, duduk di sana. "Kapan wisuda?" tanyanya di sela tangan menyendok nasi goreng dari wadahnya.

"Akhir tahun."

Lelaki itu mengangguk-angguk pelan. "Masih beberapa bulan lagi." Seulas senyum tipis menghiasi bibirnya ketika melanjutkan bicara, "Sudah gendong bayi waktu pakai toga, ya."

Medina hanya bergumam, tapi wajahnya tak bisa menyembunyikan binar.

"Habis makan langsung mandi, ya. Terus antar aku periksa."

Kemal mengernyit heran. "Bukannya belum waktunya periksa?"

Medina mengangguk, ada raut khawatir tersirat di wajahnya. "Aku ngerasa nggak enak. Biar tenang mending periksa aja."

"Nggak enak gimana?"

Tampak keraguan tersirat dalam nada bicara Medina saat menjawab, "Kok rasanya dia kurang aktif bergerak, ya?"

"Masa? Mungkin karena masih pagi." Kemudian Kemal menggeser posisi duduknya menghadap Medina, mensejajarkan

wajahnya ke perut sang istri.

"Hei, Nak. Ibumu minta disapa, tuh," bisik Kemal sembari mengelus perut Medina. Gerakan tangannya masih tampak sedikit canggung, tapi sudah tak sekaku dulu.

Di usapan kedua Kemal mendongak menatap Medina. Namun, perempuan itu menggeleng.

"Tendang yang keras, Nak, biar ibumu nggak parnoan," ujar Kemal lagi. Kali ini sembari melirik bolak balik antara wajah Medina dengan perut buncit di hadapannya.

Melihat wajah Medina yang sudah akan menangis, Kemal segera berdiri. "Siap-siap, kita ke rumah sakit sekarang."

Setelahnya, mereka berjalan beriringan menuju kamar. Medina berganti baju, sementara Kemal memasuki kamar mandi membersihkan tubuh. Semua diselesaikan dengan cepat, seolah sedang diburu waktu.

"Tas yang kamu siapkan kemarin bawa juga, Din," titah Kemal bersamaan dengan tangannya menyambar kunci mobil di atas meja kecil sebelah ranjang.

"Kenapa?"

"Kita nggak tahu hasil pemeriksaan dokter nanti, bawa aja buat jaga-jaga."

Medina mengangguk, lalu beranjak menuju kamar sebelah mengambil tas. Setelahnya segera menyusul Kemal yang sudah duduk di balik kemudi.

Tangannya tak berhenti mengelus perut. Dalam hati dia terus merapal kata, *Tendang, Nak. Tendang, Nak. Ibu mohon tendang*.

Selagi hatinya merapal, pandangan Medina mulai mengabur. Tak lama tetes demi tetes air mata meluncur bebas dari kelopak matanya.

Kemal menoleh sekilas, saat mendengar suara isakan dari sebelahnya. "Jangan nangis, Din. Jangan bikin makin panik."

Semakin deras air mata Medina mendengar teguran itu. "Aku nggak mau nangis, tapi air matanya keluar sendiri."

Jawaban itu membuat Kemal berdecak, terlebih isakan Medina semakin keras. Lelaki itu menginjak pedal gas lebih dalam. Menambah kecepatan agar segera sampai. Namun, pijakannya sontak dia lepas saat istrinya memekik mengagetkan.

"Kemal! Kemal!"

"Apa, Din?"

Medina mencengkram pelan lengan Kemal saat menjawab, "Dia gerak! Dia gerak barusan."

Kemal mengembuskan napas lega. "Alhamdulillah." Kemudian kembali menginjak pedal gas, bergegas sampai ke tempat tujuan.

Dua Puluh Tiga

Sempat Medina kira duduk di hadapan tiga orang dosen untuk mengupas habis skripsinya kemarin adalah hal yang paling menegangkan. Nyatanya, dia salah. Hari ini, berbaring di ranjang unit gawat darurat, mendengar penuturan dokter tentang kondisi kandungannya ternyata lebih membuat jantungnya berdebar tak karuan.

"Kondisi janin kurang baik. Detak jantungnya tak normal, mulai melemah. Harus segera dilahirkan. Saya terpaksa mengambil tindakan operasi." Begitu kata dokter sesaat setelah memeriksanya tadi.

Medina membeku. Otaknya terasa buntu. Dia masih tak mengerti kenapa bisa terjadi seperti itu. Selama ini bisa dibilang tak ada keluhan berat setiap kali dia melakukan pemeriksaan.

Perlahan dia bangun, terduduk di sisi ranjang. Pandangannya mulai mengabur, tapi setengah mati dia menahan agar lapisan yang memudarkan penglihatannya tak menetes keluar. Hingga seorang perawat datang membawa kain terlipat berwarna hijau, lalu diletakkannya di sebelah Medina. Memintanya untuk segera menukar pakaian.

Medina masih tak berkata-kata, dia meremas kain hijau itu bersamaan dengan air matanya yang mulai berjatuhan. Bendungannya runtuh sudah.

"Nggak apa-apa, Din. Normal atau caesar sama aja, yang penting persalinannya lancar. Cepat ganti baju." Kemal berjalan mendekat sembari menenteng tas berisi perlengkapan untuk persalinan Medina. Instingnya benar saat menyarankan tas itu agar dibawa saja.

Tak menimpali ucapan lelakinya, Medina beringsut turun dari ranjang. Masih dengan tangisan yang tak berusaha dihentikan, dia mengganti pakaian. Sesekali tangannya mengusap wajah membersihkan sisa-sisa air mata.

Hingga semua selesai dan kembali berbaring di ranjang, Medina masih terdiam. Seperti ada yang mencekik lehernya, menghalangi suaranya keluar. Sebenarnya, dia sedang dirundung rasa takut luar biasa. Saat perawat tadi kembali

datang untuk memasang infus di lengan kirinya, Medina mengalihkan pandangan. Memilih menatap Kemal.

"Kalau nanti aku nggak bangun lagi, jaga anakku dengan baik, ya. Jangan galak-galak, belajarlah bersikap lembut."

Kemal hanya melirik sekilas, lalu membuang pandangan. Kembali memperhatikan setiap gerakan perawat yang menangani Medina. Dia merasa jengah dengan ucapan istrinya, terlebih saat matanya menangkap senyum tertahan di bibir perawat di hadapannya.

"Kalau kamu mau nikah lagi, cari perempuan yang sayang sama anakku, ya. Kasian dia kalau dapat ibu tiri jahat."

Kemal berdecak. "Nggak usah ngomong ngelantur. Kamu bahkan nggak dibius total nanti, masih tetap sadar. Jangan mikir aneh-aneh."

"Berpikir positif, ya, Mbak. Semoga persalinannya lancar. Nggak sehoror yang Mbak pikirkan, kok." Kali ini perawat itu tak menahan senyum gelinya ketika ikut menimpali.

Medina terdiam, sembari menyusut ujung matanya yang terus basah. Dia tak lagi bicara melantur karena sibuk mengatur detak jantungnya yang makin menggila. Terlebih saat ranjang yang ditidurinya didorong keluar ruang gawat darurat melewati lorong-lorong rumah sakit.

Setengah mati Medina berusaha agar air matanya tak terus berderai. Namun, percuma. Pada akhirnya, pertahanannya kembali kalah. Tangisnya pecah. Merasa malu, dia membekap

mulut sendiri. Hingga hanya isakan dan suara sesenggukan samar yang terdengar.

Dadanya terasa sesak, terhimpit rasa takut dan kalut. Hingga tiba-tiba dia tersentak saat merasa tangannya digenggam erat. Medina melepas bekapan mulutnya, melihat tangannya yang terkulai pasrah di sisi ranjang telah tenggelam dalam tangan besar Kemal. Lelaki itu tak menoleh, tetap berjalan mengiringi ranjang yang terus didorong. Medina bahkan tak bisa melihat jelas bagaimana ekspresi wajah Kemal saat ini. Hanya punggung tegap sang suami yang mendominasi pandangannya. Namun, cukup membuatnya merasa tak menghadapi kondisi ini seorang diri. Ada Kemal yang tetap di sisinya meski tak mengucap sepatah kata.

Perlahan, rasa takutnya sedikit memudar. Dia tak lagi terisak apalagi sesenggukan. Meski air matanya sesekali masih keluar. Di depan sana tampak pintu bertuliskan ruang operasi. Tanpa sadar Medina membalas genggaman tangan Kemal tak kalah erat.

Kemal menoleh. Mereka bertatapan masih dengan tangan saling genggam. Jauh dalam hati lelaki itu juga terbersit rasa yang sama seperti apa yang Medina rasa. Takut yang tak kalah besarnya.

"Masnya cuma bisa antar sampai sini." Perawat yang tadi menangani Medina bersuara saat mereka berhenti tepat di depan pintu penghubung menuju ruang operasi.

Kemal mengangguk, lalu menunduk, menatap istrinya lagi. Perlahan dia menarik tangan Medina hingga ke depan mulutnya. Kemudian mengecup punggung tangan perempuan itu. Cukup lama. Baru mengembalikan tangan Medina kembali ke sisi ranjang saat mendengar aba-aba para perawat yang hendak memasuki ruangan.

Dia masih berdiri di depan pintu kaca itu meski Medina sudah dibawa masuk dan tak tampak lagi. Tercenung di sana. Dan tersentak saat seseorang menegur, menepuk bahunya dari belakang.

"Sudah masuk ruang operasi?" Pertanyaan itu langsung dilempar begitu Kemal menoleh. Yatno telah berdiri di belakang anaknya.

"Barusan." Kemal melangkah menuju kursi tunggu, duduk di sana yang kemudian disusul oleh ayahnya. "Kenapa Ayah di sini?"

"Ayah kepikiran. Daripada kerja tak tenang, lebih baik menemanimu."

"Gudang?"

"Ayah liburkan."

Kemal tak lagi bertanya. Ada perasaan aneh menelusup ke dadanya saat mendengar jawaban sang ayah. Dia tahu ayahnya tak seperti sang mama yang pergi hanya mementingkan harta. Dia juga tahu ayahnya tetap ada meski tak sepenuhnya menjadi milik anak-anak kandungnya karena telah memiliki keluarga

baru. Namun, selama ini Kemal selalu mengingkari kenyataan itu hanya demi menjaga hati. Demi tak ingin bergantung pada siapa pun termasuk pada sang ayah, lalu kecewa lagi seperti dulu. Hanya saja kali ini dia tak bisa menampik bahwa dirinya membutuhkan seseorang untuk duduk di sebelahnya seperti sekarang. Menemani di waktu yang mungkin akan menjadi momen paling menegangkan dalam hidupnya. Dan dia bersyukur tanpa harus meminta, ayahnya ada.

"Ayah dulu juga tegang waktu menunggu kamu lahir. Kelahiran normal butuh waktu lama menunggu masa kontraksi hingga pembukaan lengkap. Tapi setimpal. Bahagianya tak terkira waktu Ayah menggendongmu pertama kali."

Seulas senyum tersungging di bibir Yatno. Cukup itu saja yang dia ceritakan. Melihat putranya turut tersenyum atas ceritanya, membuat rasa senang membuncah dalam hatinya. Dia tak perlu memberitahu lebih dari itu. Tak perlu mengatakan bahwa perempuan yang melahirkan anak lelakinya justru semakin membenci setelah proses persalinan. Sungguh Kemal tak perlu tahu bahwa sebenarnya sang ibu tak menginginkan kehadirannya dalam rahim maupun saat telah dilahirkan. Atau mungkin sebenarnya Kemal sudah bisa merasa dari bagaimana cara sang ibu memperlakukannya.

Selama ini, Kemal tak pernah tahu bagaimana kisah tentang kelahirannya. Tak pernah ada yang bercerita. Jadi, kali ini dia tak menahan diri untuk tersenyum. Mungkin terkesan

seperti anak kecil yang sedang didongengi cerita favoritnya. Hanya saja dia menahan mulut agar tak bertanya lebih. Apa yang diungkapkan, itulah yang akan dia terima.

Yatno menepuk-nepuk pelan bahu Kemal. Senyumnya melebar. "Nanti kamu juga pasti tahu rasanya."

Beberapa saat, Kemal hanya terdiam menatap sang ayah. Ada rasa hangat luar biasa yang menjalari dadanya. Perasaan yang mungkin telah lama tak dia rasa hingga lupa pernah merasakannya atau memang inilah kali pertama. Tenggorokannya terasa menyempit hingga begitu sulit untuk bersuara. Bahkan dia butuh berdeham pelan agar bisa bicara.

"Terima kasih ... Ayah ada di sini." Cuma itu yang sanggup Kemal katakan.

Begitu Yatno menjawab, "Tentu saja. Di mana lagi Ayah seharusnya berada?"

Kemal hanya tersenyum tipis, lalu membuang pandangan ke arah berlawanan dengan posisi keberadaan sang ayah. Diam-diam menyusut ujung matanya yang mulai basah.

♡♡♡

Tak terhitung sudah berapa kali Kemal berjalan mondar-mandir, duduk, berdiri, lalu mondar-mandir lagi. Selang beberapa menit sekali dia melirik jam di tangannya. Terkadang

mengentak-entakkan kaki pelan tampak tak sabar. Tingkahnya itu hanya diperhatikan oleh Yatno dalam diam. Sementara Alia yang baru sampai di sana lima belas menit lalu, mulai merasa terganggu.

"Pusing aku lihat Abang mondar-mandir. Duduk kenapa, sih," gerutu Alia yang ditanggapi dengan decakan oleh Kemal.

"Ini sudah satu jam. Kenapa lama?" Lagi-lagi Kemal melirik jam tangannya.

"Ya, udah, tunggu aja yang tenang. Mondar-mandir juga nggak bikin dokternya cepat keluar."

Tak menanggapi omelan adiknya, Kemal hanya mengembuskan napas kasar. Kemudian duduk di kursi kosong tempatnya tadi. Di antara ayah dan adiknya.

"Bang Kemal sudah kasih tahu keluarga Medina?"

"Sudah."

Setelahnya tak ada yang bicara lagi hingga seorang lelaki berbaju serba hijau keluar melewati pintu yang di atasnya tertulis ruang operasi. Serta merta ketiganya berdiri, berjalan menghampiri.

"Bagaimana, Dok?" Sudah tentu Kemal yang pertama bersuara.

"Persalinan sudah selesai. Bayinya perempuan."

Ada raut lega terlukis di wajah Kemal. Serempak bersama Yatno dan Alia, dia mengucap syukur.

"Tapi," sejenak dokter menggantung ucapannya, menatap dalam mata Kemal, "dengan berat hati saya harus mengabarkan bahwa kami tidak bisa menyelamatkan bayi Anda."

Shock. Kemal membeku. Jantungnya seolah merosot jatuh untuk sejenak, lalu berdentam-dentam. Tak karuan. Dia bahkan tak sanggup menggerakkan lidah untuk kembali bicara. Meski di kepalanya berputar ribuan tanya.

"Bagaimana bisa?" Cepat tanggap, melihat reaksi putranya atas berita itu, Yatno merasa perlu mengambil alih untuk bertanya lebih.

"Ada masalah pada tali pusatnya sehingga kebutuhan oksigen janin tidak tercukupi. Setelah keluar dari rahim, bayi masih hidup tapi pernapasannya tidak baik. Sayang sekali setelahnya bayi tidak bisa bertahan."

Kemal masih terdiam. Tenggorokannya seperti tercekik sekarang. Sementara Yatno tercenung dalam diam.

"Bukannya bisa ketahuan saat periksa, ya, Dok?" Kini Alia ikut angkat bicara.

Dokter menggeleng. "Sayangnya terlalu sulit dideteksi melalui USG sekalipun. Kasus seperti ini umumnya memang baru ketahuan saat persalinan. Andai berkurangnya gerakan bayi disadari lebih awal, bisa jadi kemungkinan untuk selamat lebih besar. Tapi ini bukan salah siapa pun. Takdir punya ketentuan lain."

"Apa istri saya tahu tentang anaknya?" Dengan suara yang begitu berat dikeluarkan, pada akhirnya Kemal kembali bertanya.

"Belum."

Kemal menganggguk paham.

Dokter menepuk pelan pundaknya saat berkata, "Kami turut berdukacita."

Sepeninggal dokter itu, Kemal melangkah mundur lalu berbalik. Kembali duduk di kursi tunggu. Tak bicara, pan-dangannya jatuh pada keramik putih rumah sakit. Menerawang dengan tatapan kosong.

Yatno dan Alia turut duduk di sampingnya, sama-sama menyimpan suara. Tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga dua orang perempuan muncul melewati pintu penghubung dari ruang operasi. Mendorong boks bayi.

Yatno merengkuh pundak putranya, seolah memberi kode agar Kemal mengangkat kepala. Turut memandang ke mana arah matanya tertuju. Sayang Kemal bergeming tetap menunduk masih dengan perasaan teraduk. Bahkan ketika kedua perempuan yang entah bidan atau perawat itu berhenti di hadapannya, dia tetap tak mengalihkan pandangan. Tetap mematung.

"Bayinya mau langsung dibawa pulang?" Salah satu perempuan berbaju sewarna dengan dokter tadi bertanya.

"Apa bisa di sini dulu sebentar?" Yatno yang menanggapi.

Perempuan itu mengangguk. "Nanti bisa dijemput di ruang bayi. Apa keluarganya tidak ingin melihat?"

Yatno menoleh, menatap Kemal. Yang ditatap hanya menggeleng lemah.

"Mungkin nanti saja." Yatno mengangguk seolah memberi ijin bagi kedua perempuan itu untuk berlalu dari sana.

Begitu keduanya kembali berjalan, pria paruh baya itu berdiri. "Ayah akan mengikuti mereka agar tahu di mana ruang bayinya, sekalian mengabari keluarga Medina."

Tetap tak ada sahutan dari Kemal, hingga Yatno beranjak pergi. Sementara Alia tetap di sana, duduk dengan perasaan bingung harus berbuat apa. Di saat begini, tentu bukan penghiburan yang dibutuhkan.

Kemal menghela napas dalam, menghirup udara dengan rakus. Namun sayang, oksigen seolah hanya melewati rongga hidungnya saja, tak benar-benar merasuk hingga paru-parunya. Karena dadanya tetap sesak, seperti ditekan keras.

"Ini karma, Lia."

Alia menatap bingung kakak lelakinya. "Karma apa?"

Setetes air mata jatuh mengalir di pipi Kemal. Cepat lelaki itu menghapusnya, lalu melanjutkan bicara, "Sejak awal pernikahan ini dimulai dengan cara yang salah. Sekarang kami sedang dihukum."

Setetes air mata lolos lagi. Kemal mengusap wajah kasar.

Mata Alia mulai berkaca-kaca. "Mungkin diawali dengan cara yang salah, tapi kalian sudah berusaha menjalani dengan benar, 'kan? Jadi ini bukan karma, tapi takdir."

Kemal tak menjawab. Bibirnya terkatup rapat. Hanya embusan napasnya yang terdengar begitu berat. Dia sedang bertarung dengan diri sendiri. Merasa tak boleh kalah dengan sesak yang memenuhi dadanya. Dia sudah pernah ditinggalkan, pun bukan pertama kali kehilangan, seharusnya dia sudah kebal. Namun, tetap saja rasa pilu menggerogotinya dari dalam.

Terlebih saat dia berjalan mengiringi tempat tidur di mana Medina berbaring dengan lelap. Didorong keluar dari ruang operasi menuju ruang ICU. Otaknya tak berhenti berpikir, bagaimana bisa dia mengatakan pada istrinya bahwa anak mereka sudah terlelap dan tak akan bangun lagi? Jika dia sebagai seorang ayah saja merasa sebagian jiwanya seolah dicabut paksa, lalu bagaimana dengan Medina. Bagaimana caranya dia bisa membawa tubuh kecil yang mungkin kini kulitnya sudah tak hangat lagi itu ke hadapan ibunya? Jika dia yang tak turut mengandung saja belum sanggup melihat rupa anaknya hingga sekarang.

Dua Puluh Empat

Kamu di mana? Keluarga Medina sudah datang.

Itu pesan yang dikirim oleh Yatno sejak satu jam lalu, baru terbaca sekarang. Berarti sudah satu jam pula Kemal menghilang dari ruang ICU sejak istrinya dipindahkan ke sana. Dia hanya butuh waktu. Sendirian saja. Membiarkan sesak merajai dadanya sejenak. Namun, dia tak boleh terpuruk lama-lama. Setelah ini, dia harus pasang tampang seolah baik-baik saja. Ada seseorang yang butuh untuk dia kuatkan. Medina.

Dia menghela napas panjang dan dalam, kemudian berdiri, pergi meninggalkan pelataran masjid rumah sakit. Bersiap untuk berpura-pura tegar.

Saat kembali ke ruang ICU, Kemal melihat semua orang—keluarga Medina dan keluarganya, tentu saja—berkabung dalam diam. Sedangkan sang mertua, masih terdengar sisa-sisa isakannya. Dia tak benar-benar tahu bagaimana cara menghibur orang. Yang dia tahu, dia sudah terlatih menyembunyikan lukanya sendiri. Bahkan justru terlihat seperti tak memiliki perasaan di mata orang.

"Aku akan mengurus pemakamannya."

Ucapan Kemal berhasil menarik perhatian.

"Pemakaman siapa?"

Seharusnya Pramono tak perlu mengajukan pertanyaan itu. Pertanyaan bodoh menurut Kemal. Namun, saat dia menatap sorot mata tajam kakak iparnya, dia tahu lelaki itu hanya melempar pertanyaan retorik. Jadi, dia memutuskan untuk tak menanggapinya.

"Dimakamkan kapan? Nunggu Dina sadar, 'kan?" Jumiwa ikut bertanya.

Kemal menggeleng. "Semakin cepat semakin baik, Bu."

"Saya tidak setuju!" Pramono kembali bicara. Kali ini dengan nada berapi-api. "Saya selaku wali Medina, mewakili pendapatnya. Saya tidak setuju pemakaman dilakukan sekarang. Tunggu sampai adik saya sadar!"

Jika sebelumnya Kemal memilih tak menanggapi kakak lelaki istrinya, kini dia menatap balik tak kalah tajam. Beberapa detik tak ada yang bicara. Mereka seolah sedang adu superioritas melalui pandangan, hingga senyum sinis tersungging di bibir Kemal.

"Entah Mas Pramono lupa, tidak mengerti, atau pura-pura bodoh. Sejak kita jabat tangan dan mengucap ijab kabul, sejak itu pula Medina jadi milik saya. Selagi saya masih bisa mengambil keputusan untuk dia dalam segala hal, dia tidak membutuhkan walinya." Tak diucapkan dengan emosi membara, tapi Kemal hampir memberi penekanan di setiap kata yang keluar dari mulutnya. Cukup berhasil membuat Pramono diam dalam geram.

"Setuju atau tidak, keputusan saya tidak akan berubah. Bayi itu anak saya, bukan anak Anda."

Setelahnya Kemal berlalu begitu saja. Bahkan tak sadar saat ternyata Yatno mengikutinya.

"Mau ke mana lagi?" Yatno berjalan mensejajari langkah Kemal.

"Ke mana saja, daripada aku emosi kalau tetap di sana."

Yatno menghela napas sebelum kembali bicara. "Ayah selalu percaya dengan setiap keputusan yang kamu ambil. Sejauh ini Ayah belum pernah kecewa." Yatno melingkarkan tangannya ke pundak Kemal. Dia tahu tubuh anaknya

menegang sedikit kikuk. Namun, dia senang rangkulannya tetap dibiarkan. Kemal tak mengelak apalagi menolak.

"Tapi apa tidak sebaiknya menunggu Medina hingga sadar, lalu minta pendapatnya?" Yatno menoleh. Tangannya meremas lembut bahu sang putra.

Kemal menggeleng. "Sudah kupertimbangkan baik-baik sebelum mengambil keputusan ini."

"Baiklah," Yatno mempererat rengkuhannya sebelum kemudian menyingkirkan tangan. "Ayah mengerti." Lalu langkahnya berhenti, tak lagi mengiringi Kemal yang dia tahu akan berjalan ke mana.

Kemal sempat berhenti, lalu menoleh. Saat dia melihat anggukan kepala ayahnya, kakinya kembali melangkah. Berjalan menuju tempat yang seharusnya dia datangi sejak tadi.

"Mau ambil bayinya?"

Pertanyaan itu langsung diajukan begitu Kemal berdiri di balik dinding kaca, mengintip ke dalam ruangan. Dia menoleh dan menemukan seorang perawat berada tepat di belakangnya.

"Akan saya bawa pulang sebentar lagi. Sekarang saya cuma ingin melihatnya. Boleh?"

Perawat itu menangguk lalu membuka pintu, berjalan mendahului. Kemudian disusul oleh Kemal. Tak perlu sulit mencari yang mana anaknya di ruang itu karena hanya ada satu bayi. Dia bergerak mendekati tempat tidur, menunggu dengan

dada bergemuruh saat perawat menyibak kelambu penutup boks.

Sesaat Kemal merasa seperti akan limbung, pandangannya mengabur. Dengan cepat dia berpegang pada sisi boks, menyeimbangkan kembali tubuhnya. Berulang kali mengerjapkan mata, mengusir lapisan bening yang menghalangi pandangannya. Kemudian lekat dia menatap, seolah merekam sedetail mungkin wajah putrinya. Hidung yang mancung seperti miliknya, bibir mungil menurun dari Medina. Cantik, dan dia seketika jatuh cinta.

Jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan patah hati di waktu yang sama.

"Mau menggendongnya?" tawar sang perawat.

Kemal menggeleng. "Sudah cukup," sahutnya dengan suara bergetar lalu segera keluar dari sana.

♡♡♡

Siang itu mendung menggantung di langit, makin mendukung suasana hati dua orang lelaki yang sedang berkabung. Satu berjongkok di depan pusara. Seorang lagi begitu setia menunggu di sebelahnya.

"Menangislah. Tak perlu ditahan. Ayah juga menangis saat mamamu meninggal. Meski dia bukan lagi istri Ayah."

Kemal membuang muka, menyembunyikan matanya yang mulai basah. Pertahanan yang dia bangun sejak awal hancur sudah. Dia kalah dan pada akhirnya membiarkan air matanya keluar juga.

Dia bahkan masih bisa merasakan gemetar di tangannya saat membawa turun bayinya tadi. Meletakkan tubuh kecil berbalut kain putih itu di lubang yang telah disediakan. Menutupkan papan, kemudian mulai menimbun tanah ke dalamnya.

Kini dia tak bisa lagi menahan diri untuk tak menangis. Hatinya teriris membayangkan anaknya tidur sendirian malam ini. Di dalam sana, di dalam tanah.

Kemal menyurukkan wajah di antara kedua lututnya, sementara tangannya saling bertautan di belakang kepala. Tubuhnya mulai berguncang, disusul suara isakan pelan.

Yatno hanya terdiam, sembari sesekali mengusap mata. Dia biarkan putranya meluapkan kesedihan sepuasnya. Menunggu dengan sabar hingga Kemal kembali mengangkat kepala.

"Ayo." Yatno menepuk bahu Kemal pelan lalu merangkulnya agar turut berdiri bersama. Kemudian berjalan bersisian masih dengan tangan merengkuh pundak anaknya.

"Apa Ayah sudah menyuruh orang melakukan apa yang kuminta?" tanya Kemal sembari memasang sabuk pengaman.

"Ayah antar kamu kembali ke rumah sakit, lalu akan Ayah urus semuanya."

Kemal menangguk setuju.

"Tapi Kemal, apa kamu yakin keputusan ini benar?"

"Aku nggak terlalu memikirkan Mama ketika di rumah nggak ada lagi benda yang bisa mengingatkanku tentangnya," jawab Kemal mantap, lalu melempar pandangan ke luar jendela.

Yatno tak bertanya lagi. Dia menghidupkan mesin mobil, kemudian mulai menginjak pedal gas.

"Nanti Ayah ke sini lagi kalau semua sudah selesai." Ucapan Yatno diiyakan oleh Kemal.

Mobil telah berhenti di depan rumah sakit, tapi Kemal tak kunjung turun. Dia menatap ayahnya beberapa detik, membuat Yatno mengernyit heran.

"Terima kasih ... Ayah."

Yatno tersenyum, balas menatap Kemal dengan sorot mata yang hangat. "Hubungi Ayah kalau butuh sesuatu."

Hanya anggukan yang diberikan sebagai jawaban.

Kali ini Kemal kembali memasuki rumah sakit dengan perasaan berbeda. Kakinya menjejak bumi, tapi tubuhnya terasa melayang. Ringan. Bukan ringan karena bebannya dirasa berkurang. Namun, terasa ringan karena sebagian jiwanya telah hilang.

"Kenapa sendirian, Lia? Yang lain mana?"

Alia mengangkat wajah, mengalihkan pandangan dari layar ponselnya. Wajahnya seketika ditekuk dengan bibir mengerucut.

"Pulang."

Kemal mengernyit mendengar nada bicara dan ekspresi wajah adiknya tak enak.

"Biarlah, nggak guna! Cuma bikin ribut aja."

"Maksudnya?" Kemal masih menatap bingung Alia.

Tak langsung menjawab, Alia tampak mengatur napas sesaat.

"Tadi Medina sadar, terus kakaknya main kasih tahu soal musibah yang dia alami. Mana ngasih tahunya dengan cara provokatif lagi. Cerita soal Bang Kemal yang nggak mau nunggu Dina sadar. Ya, jelas Medina histeris tahu anaknya udah nggak ada."

Kemal mengepalkan tangan, mendadak geram. Namun, dia masih memilih diam karena tampaknya Alia belum selesai bercerita.

"Aku panggil perawat lalu kubilang Medina seperti itu karena kakaknya. Perawat langsung kasih peringatan, bahkan nyuruh kami keluar ruangan. Kakaknya marah-marah terus pergi. Maksa ngajak pulang ibunya juga."

Kemal memejamkan mata sesaat. Tangannya makin terkepal kuat. Kemudian dia membuka mata, menghela napas berat, lalu menghembuskannya kasar.

"Pulanglah, Lia. Biar aku yang jaga Medina."

Alia mengangguk, tapi tak lantas pergi. Dia menatap abangnya lekat. "Kalau Medina bangun nanti dan bicara

macam-macam, dengarkan aja. Pokoknya Bang Kemal diam, jangan balas marah. Dia pasti sangat terguncang."

Kemal tak menjawab, hanya menyunggingkan senyum terpaksa. Begitu Alia pergi, dia menjatuhkan diri di kursi tempat adiknya duduk tadi. Menatap lurus ke ranjang tempat Medina berbaring.

Ya Allah, setelah ini apa lagi? Batinnya merintih.

Dua Puluh Lima

Medina tersentak dari tidurnya dengan mata berkaca-kaca. Dalam hitungan detik air matanya berdesakan keluar. Perlahan dia mengubah posisi tidur menjadi miring sembari sesekali meringis menahan sakit di bagian perut. Kemudian isakan pelan terdengar.

Baru saja dia bermimpi, seorang bayi mungil terlelap dalam buaiannya. Namun, dia hanya bisa merasakan keberadaan bayi itu tanpa melihat wajahnya. Ketika tersentak, dadanya terasa begitu sesak. Hatinya dirongrong rasa kehilangan.

"Kenapa, Din? Ada yang sakit?"

Mendapat pertanyaan itu, Medina sama sekali tak berniat membalik badan. Membiarkan Kemal yang berdiri di belakangnya hanya bisa menatap punggungnya saja.

"Nggak apa-apa. Cuma mimpi. Nggak penting," jawab Medina datar lalu menghapus pipinya yang basah. Kembali memejamkan mata. Dia bahkan tak peduli apakah Kemal masih berdiri di sana atau sudah kembali ke ranjangnya. Ranjang khusus bagi penjaga pasien, fasilitas dari ruang VIP yang ditempatinya.

Namun, pelan dia merasakan pergerakan di tempat tidurnya. Dia menduga Kemal duduk di sisi ranjang, tepat di belakangnya.

"Aku tahu kamu kesal."

Sepanjang menikah dengan Kemal, seingat Medina baru kali ini lelaki itu bicara selembut sekarang. Dia sedikit terkesiap, tapi memilih tetap diam.

"Tapi menghukumku dengan bicara irit seperti ini nggak akan mengubah apa pun. Yang sudah lewat nggak akan bisa diulang." Masih dengan nada lembut Kemal meneruskan. Lalu keheningan menyergap mereka.

Sejak terbangun pascaoperasi, Medina memang tak banyak bicara. Kelenjar air matanya yang bekerja, mewakili setiap kata yang tak mampu dia ucapkan. Dia tak bertanya mengapa dan bagaimana semua bisa terjadi. Entah yang disampaikan

kakaknya adalah versi yang benar atau tidak. Dia hanya tak ingin mendengar lagi rentetan peristiwa perginya sang buah hati. Bahkan hingga detik ini, dia tak memberi kesempatan bagi Kemal untuk memberi penjelasan.

Setetes air mata menerobos keluar dari kelopak mata Medina yang masih terpejam. Mengalir melewati hidung mungil perempuan itu. Berakhir menetes di ranjang. Langsung meresap tanpa jejak basah.

"Aku nggak akan minta maaf. Mungkin keputusan yang kuambil terkesan keterlaluan, tapi aku merasa sudah mengambil keputusan yang benar."

Sejenak Kemal diam, menghela napas dalam.

Entah kenapa mendengar suara helaan napas berat Kemal, tetes-tetes air mata Medina susul menyusul. Menganak sungai di pipi dan hidungnya. Dia terisak lirih.

"Tidurlah. Jangan sampai dokter berubah pikiran dan tak mengizinkanmu pulang besok."

Setelah itu Medina merasa Kemal beranjak dari ranjangnya. Dia membuka mata, mengerjap beberapa kali. Mengusir sisa air mata yang menghalangi pandangannya.

Dadanya kembali sesak. Sungguh dia telah lelah menangis. Namun, tiap kali teringat apa yang terjadi, air matanya tak bisa dia tahan.

Kehilangan bukan satu-satunya penyebab dadanya sakit. Menyadari bahwa dia sama sekali tak diberi hak atas anaknya

sendiri, jauh lebih menyakitkan. Bahkan rasa nyeri dari bekas sayatan di perutnya tidaklah seberapa dibandingkan perih di hatinya.

♡♡♡

"Welcome home," sambut Alia begitu Medina menjejakkan kaki di rumah.

Susah payah Medina berusaha menarik kedua ujung bibirnya membentuk lengkungan. Sekadar senyum terpaksa pun sulit dia lakukan. Bagaimana bisa tersenyum jika air matanya ingin terus berlinang.

Dengan langkah pelan diiringi oleh Alia, dia berjalan menuju kamar. Berusaha keras menjaga matanya agar tak tertuju ke pintu kamar sebelah kamarnya. Ruang yang telah dia siapkan untuk menyambut sang buah hati. Tempat di mana dia menggantung mimpi dan harapan sebagai seorang ibu. Mungkin setelah ini, di sanalah dia bisa mengenang bahwa pernah ada kehidupan dalam dirinya.

Sedikit napas lega terhembus saat dia berhasil mendudukkan diri di ranjang. Mencari posisi yang pas agar rasa nyeri tak terus menyerang. Kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Baru tiga hari dia meninggalkan kamar itu, tapi sudah banyak hal yang terjadi. Dia pergi dari sana dengan

membawa rasa euforia menyambut kelahiran. Sayangnya harus kembali dengan hati hampa.

Tak bisa menahan, Medina kembali berlinang air mata. Dadanya serasa dihujam. Berdenyut menyesakkan. Sesenggukan tangisnya mulai terdengar. Lirih. Menyayat hati yang mendengar.

Diam-diam Alia memalingkan wajah, menyusut matanya yang turut basah. Tak tega melihat kesedihan yang menyelimuti sahabatnya.

"Sakitku ... sia-sia, Al." Serak dan terbata suara yang keluar dari mulut Medina saat berkata.

Alia duduk di tepi ranjang, menggenggam tangan Medina. Kali ini dia tak menyembunyikan air matanya. Membiarkan Medina tahu jika dia tak merasakan kesedihan sendirian. Alia turut merasa pilu melihat kondisinya. Mereka menangis bersama.

"Nangis aja, Din. Nggak apa-apa. Nangis sampai puas. Nggak perlu sok tegar kalau memang nggak kuat. Lepasin semuanya."

Semakin menjadi tangis Medina, semakin erat Alia menggenggam tangannya.

Entah berapa lama hingga isak itu mulai tak terdengar. Medina jatuh terlelap. Saat membuka mata, lampu kamar telah dinyalakan. Jendela pun sudah ditutup tirainya.

Pelan-pelan Medina bangun. Sesaat dia cuma duduk terdiam. Untuk pertama kalinya dia tak tahu harus berbuat apa.

Dengan hati-hati dia beringsut turun dari tempat tidur. Keluar kamar.

Tak ada orang. Sepi. Senyap. Kalau saja dia tak melihat mobil Kemal terparkir di halaman depan, dia pasti sudah mengira ditinggal sendiri.

Bertatih-tatih Medina berjalan. Tepat di depan pintu kamar sebelah kamarnya, langkahnya berhenti. Beberapa detik dia hanya menatap daun pintu yang tertutup itu, hingga akhirnya tangannya menggapai handle pintu juga.

Dia membeku ketika melihat kondisi di dalam ruangan yang telah berbeda. Ranjang dan lemari letaknya tak seperti saat terakhir kali dia masuk ke kamar itu. Tak ada lagi boks bayi. Ketika dia membuka lemari, rak-raknya kosong. Baju-baju dan perlengkapan lain yang telah dia tata rapi sudah tak ada lagi.

"Sudah bangun?"

Suara dari arah belakang membuat Medina menoleh dengan mata berkaca-kaca. Kemal berdiri di ambang pintu dengan sebuah gelas di tangannya.

"Aku buatkan susu ...."

"Kemana boks-nya? Kemana baju-baju di lemari?"

Belum sempat Kemal menyelesaikan kata-katanya, Medina menyela. Sekuat tenaga dia menahan agar air matanya tak tumpah.

Kemal tak langsung menjawab. Matanya sempat mengerling lemari yang pintunya masih terbuka.

"Oh, itu. Aku taruh di rumah ayah. Nanti kalau diperlukan, aku ambil lagi," sahut Kemal santai. Tak tampak rasa bersalah ataupun raut tak enak di wajah lelaki itu. Seolah yang dilakukannya bukanlah hal apa-apa.

"Susunya aku bawa ke kamar." Kemal sedikit mengangkat gelas di tangannya, lalu keluar dari kamar itu.

Sementara Medina masih bergeming. Mematung. Dadanya baru saja seperti diremas keras saat mendengar penuturan Kemal. Dia menutup pintu, kembali ke kamar. Tak dia temukan Kemal di sana. Namun, suara gemericik air di kamar mandi, menandakan lelaki itu berada di dalamnya.

Medina duduk di sisi ranjang. Tangannya menggenggam gelas berisi susu buatan Kemal. Hangat. Namun, hanya hangat di permukaan kulitnya saja. Sayang, perlakuan baik Kemal tak berhasil memberi efek hangat hingga ke hatinya.

"Mau makan apa?" tanya Kemal begitu keluar dari kamar mandi. Berjalan tanpa menoleh Medina. Sementara tangannya sibuk menggosokkan handuk ke rambut yang masih basah.

"Kembalikan barang-barang di kamar itu," jawab Medina dengan suara parau. Matanya menyorot tajam setiap pergerakan Kemal.

Sontak tangan Kemal berhenti mengeringkan rambut. Dia balas menatap istrinya. Ada kilat kemarahan yang dia tangkap di sana. Dihelanya napas panjang.

"Iya, nanti kubawa balik."

Namun, jawaban Kemal tak begitu saja memuaskan Medina. Tak juga meredupkan sorot amarah yang berkilat-kilat di matanya.

"Kamu usir keluargaku. Kamu kosongkan kamar itu semaumu. Mungkin sebentar lagi aku yang ditendang dari sini." Sinis dan dingin nada bicara Medina saat berkata.

Kemal masih tak mengalihkan pandangan dari istrinya. Dia mendudukkan diri di bibir meja rias, tepat menghadap Medina.

"Cuma keburukan yang terlihat dariku, ya? Nggak apa-apa. Aku nggak butuh pengakuan. Yang jelas aku nggak pernah mengusir siapa pun dan tidak akan pernah melakukannya. Pintu rumah ini selalu terbuka untuk keluargamu. Tapi kalau hanya datang untuk bikin keributan apalagi membuatmu makin sakit, lebih baik nggak usah ke sini."

Tak ada tanggapan yang Kemal terima selain tatapan tajam Medina yang seolah ingin mengulitinya. Air mata mulai mengalir di pipi perempuan itu.

"Istirahatlah. Aku cari makanan dulu. Besok kubawa ke sini semua barang yang kamu mau."

Saat dilihatnya tatapan Medina mulai melunak, dia bangkit, berjalan menuju lemari, mengambil pakaian ganti. Setelahnya keluar dari sana.

♡♡♡

Malam itu berhasil Kemal lewati. Bukan mudah baginya menekan ego untuk menghadapi Medina. Hanya demi menjaga perasaan perempuan yang sedang rapuh itu, dia rela mengalah. Namun, esoknya hingga hari-hari berikutnya, Kemal tak pernah menepati janji. Barang-barang yang dia janjikan tak dibawa kembali. Terlebih Medina juga tampaknya lupa. Perempuan itu seakan tenggelam dalam kesedihan.

Tak jarang Kemal merasa berat meninggalkan rumah untuk bekerja. Melihat kondisi Medina makin hari makin memprihatinkan. Dia takut Medina bertingkah di luar pikiran. Bukan tanpa alasan ketakutan menyeruak di benak Kemal. Pernah di satu waktu, dia menemukan Medina terisak-isak di gazebo belakang rumah. Sendirian. Tengah malam. Hawa begitu dingin. Angin berembus menghantarkan gigil. Anehnya, Medina seperti tak merasakan apa-apa.

"Masuk, Din," ajak Kemal, tapi perempuan itu bergeming. "Ngapain di sini? Dingin."

Isakan Medina sudah tak terdengar saat dia menjawab, "Dia pasti kedinginan juga di sana. Sendirian. Nggak ada yang peluk. Dia ...."

"Sadar, Din." Kemal mengguncang bahu Medina. Dia seperti bukan menghadapi istrinya. Pandangan perempuan itu kosong menerawang. Rambutnya awut-awutan.

Tanpa pikir panjang, Kemal segera merengkuh Medina, membawanya masuk dengan sedikit paksa. Esok harinya, Medina demam.

Hari-hari berikutnya tak lebih mudah. Kemal bertekad tak membiarkan Medina sendiri terlalu lama. Karenanya, dia lebih sering mengecek kondisi istrinya. Bolak-balik rumah, gudang, rumah dalam sehari betul-betul membuatnya lelah. Tak hanya raga, sebenarnya jiwa Kemal tak jauh berbeda dengan Medina—hancur, terpuruk, dirongrong rasa kehilangan. Hanya saja dia berusaha keras untuk tetap tegar. Bukan cuma untuk dirinya sendiri, tapi juga demi perempuan yang baru saja meneleponnya. Meminta dirinya segera pulang di sela-sela tangisan saat bicara. Berhasil membuat Kemal panik luar biasa.

Kelimpungan. Kemal bergegas pulang. Tak dia temukan Medina saat membuka pintu kamar. Dia melangkahkan kaki ke kamar bayi mereka. Kosong. Bahkan mencari hingga pojok rumah paling belakang pun Medina tak ada.

"Din!" Untuk sekian kalinya Kemal meneriakkan nama Medina. Tetap tak ada sahutan. Satu-satunya tempat yang belum dia periksa adalah kamar mandi di dalam kamar.

Benar saja. Medina sedang terduduk di atas closet dengan memegang erat gayung di depan dadanya. Mata perempuan itu nyalang. Tampak ketakutan. Wajahnya sedikit pucat dengan bibir bergetar—mungkin baru selesai menangis habis-habisan.

"Ada apa, Din?" Kemal mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan tangan Medina. Menarik pelan agar perempuan itu bangkit dari duduknya. Perlahan dia ambil alih gayung yang masih Medina pegang.

Medina tak menolak. Dia berdiri, membiarkan Kemal mengambil benda yang sedari tadi dia pegang erat hingga tangannya terasa kebas. Air mata mulai kembali mengalir deras.

"Ada apa?" ulang Kemal pelan. Nada bicaranya terdengar begitu lelah. Selelah raut wajahnya.

"Ada suara bayi nangis," sahut Medina dengan suara lirih.

Kemal memejamkan mata sejenak. Menghela napas dalam dan berat. Lalu membimbing Medina keluar dari kamar mandi. Mendudukkan perempuan itu di tepi ranjang.

"Nggak ada suara bayi. Nggak ada tangisan. Apa yang kamu lakukan dari tadi?" Kemal berlutut tepat di hadapan Medina, menatap lekat mata perempuan itu.

"Tadi aku tidur, lalu bangun karena dengar suara tangisan. Dia pasti kesepian di sana, Kemal."

Kemal mengusap wajahnya kasar. Medina mulai meracau lagi. Belakangan ini, perempuan mungil itu sering bicara yang tidak-tidak.

"Kamu nggak mau dia kesepian? Ayo, kita tengok ke sana."

Medina menggeleng cepat. "Nggak!"

"Lalu aku harus gimana? Dia sudah meninggal, Din. Ikhlaskan!"

Medina mulai menangis lagi.

"Bebanku sudah banyak. Jangan ditambah lagi."

"Aku juga termasuk beban, 'kan?" sahut Medina masih sambil terisak.

Kemal mengembuskan napas lelah. "Bedakan beban dan kewajiban. Kamu kewajibanku, tanggung jawabku," jawabnya, lalu dia menelungkupkan kepala ke pangkuan Medina. "Aku capek, Din. Capek."

Medina tersentak. Dia tak menyangka Kemal akan bersikap begitu. Tangisnya sontak berhenti. Dia seolah membeku dengan posisi kepala Kemal masih menumpu di antara kedua pahanya. Terlebih saat dia mendengar suara berat napas Kemal dan getar pelan pada tubuh lelaki itu.

"Kemal," panggilnya dengan suara serak yang pelan.

Tak ada sahutan. Kemal masih bergeming.

Satu dua tetes air mata Medina kembali menyeruak dari balik kelopaknya.

"Kemal," panggilnya lagi.

"Jangan seperti ini. Aku mohon jangan seperti ini." Kemal mengangkat kepala, tapi masih dalam posisi menunduk tanpa bisa dilihat oleh Medina. Lelaki itu mengusap kedua matanya dengan jari, lalu mengusap seluruh wajah. Barulah kembali mendongak menatap Medina.

"Berusahalah untuk kuat. Bisa, 'kan?"

Medina mengangguk. Dia seperti terhipnotis oleh sorot mata Kemal yang meredup. Belum pernah dia melihat Kemal selemah ini.

Dua Puluh Enam

Kemal mulai merasa risih. Tiap kali dia melirik jam di dinding tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan mata sang ayah. Entah apa yang dipikirkan pria itu, hingga terang-terangan memperhatikannya. Meski hubungan keduanya kini mulai mencair, tapi tetap saja dia merasa canggung dipandangi tanpa jeda.

"Ngeliatinnya gitu amat, Yah." Tak tahan. Akhirnya Kemal menyuarakan isi kepalanya daripada terus menerka-nerka ayahnya kenapa.

Yatno tersenyum tipis. "Bagaimana kondisimu?"

Kemal mengernyit, merasa heran dengan pertanyaan itu. Setiap hari mereka bertemu. Dari pagi hingga sore keduanya berada di tempat yang sama. Rasanya pertanyaan itu kurang tepat jika diajukan padanya.

"Kondisi Medina mungkin maksud Ayah," koreksinya.

"Tidak. Kalau Medina sudah pasti masih dalam masa pemulihan. Ayah ingin tahu kondisimu?"

Kerutan di kening Kemal bertambah. Masih tak paham maksud pertanyaan ayahnya.

"Aku sehat. Bugar. Ini buktinya tetap kerja setiap hari. Ada yang aneh memangnya, sampai-sampai Ayah tanya begitu?"

"Ayah tahu tubuhmu sehat, bugar. Bagaimana dengan yang di sini?" Yatno mengetukkan telunjuk ke dadanya sendiri sebanyak dua kali.

Sontak raut wajah Kemal berubah. Dia membuang pandangan. Menolak terus menatap langsung mata ayahnya.

"Baik," jawabnya kaku. "Aku baik-baik aja," ulangnya lagi yang justru semakin memperjelas kondisinya yang sebenarnya.

"Baiklah. Baiklah. Ayah akan pura-pura percaya kalau kamu baik-baik saja. Tapi kamu perlu tahu, dibutuhkan batin yang sehat untuk bantu menyembuhkan luka orang lain. Bagaimana kamu bisa menenangkan Medina, kalau hatimu sendiri masih koyak?"

Kemal diam. Dia pura-pura menyibukkan diri dengan nota-nota yang tertumpuk di mejanya. Seolah tak mendengar

perkataan sang ayah. Dia tak tahu harus mengatakan apa untuk berkilah. Semua yang diucapkan Yatno benar adanya. Hatinya juga retak sana sini. Namun, ada orang lain yang lebih hancur dibandingkan dirinya. Karenanya, Kemal merasa tak pantas mengeluh.

Setidaknya, kondisi Medina sudah menunjukkan kemajuan. Perempuan itu tak pernah lagi meracau aneh-aneh tentang anaknya. Meski beberapa kali Kemal masih memergoki istrinya sedang menangis sendiri. Adakalanya, Medina bersikap begitu normal seakan tak terjadi apa-apa. Namun, tak jarang pula dia menatap Kemal dengan penuh kebencian. Tanpa berucap sepatah kata, tatapannya seolah yang bicara. Di balik kesedihan dalam sorot mata itu, masih ada kemarahan yang tersimpan.

"Kamu sudah mengajaknya ke makam?" tanya Yatno lagi.

Kemal menggeleng. "Dia nggak mau. 'Buat apa? Cuma untuk liat gundukan tanah?', gitu katanya."

Yatno menghela napas panjang. Dia sudah menduga keputusan Kemal memakamkan anaknya bukan tak akan menuai masalah. Saat itu, dia hanya berusaha berdiri di sisi yang sama dengan Kemal agar putranya tak merasa sendirian.

Sekali lagi Kemal melirik jam. Jarum panjang itu masih harus berputar sebanyak tujuh ribu dua ratus kali lagi. Barulah tiba waktunya pulang. Dia meraih ponsel yang tergeletak di meja, mencari nomor kontak Medina.
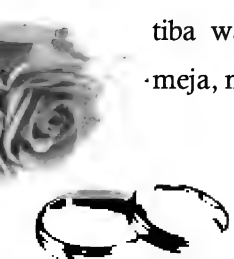
Mau kubawakan apa nanti?

Terkirim. Beberapa detik kemudian centang dua berubah warna menjadi biru.

Nggak ada. Tadi Bu Endah dari sini, bawa makanan.

Hati Kemal sedikit lega. Paling tidak Medina ada yang menemani tadi. Belakangan hubungannya dengan istri sang ayah memang mulai membaik. Dia sudah memutuskan akan berdamai dengan masa lalu. Menerima Bu Endah sepertinya bukan hal buruk, menurutnya. Apalagi wanita itu berperan banyak saat proses pemakaman anaknya dulu. Dia ingin berhenti memusuhi, tapi bukan melupakan apa yang terjadi. Baginya pengakuan keberadaan Bu Endah sudah lebih dari cukup. Namun, dekat dan mengakrabkan diri layaknya Alia, dia belum bisa. Mungkin tidak akan pernah bisa.

Baiklah. Kamu lagi apa sekarang?

Mengecek kondisi Medina, bertanya apa yang dilakukan perempuan itu saat dia tak ada, kini menjadi hal rutin yang Kemal lakukan. Saat perempuan itu terlalu lama membalas pesannya, dia akan menelepon. Jika tak ada jawaban, biasanya dia langsung bergegas pulang.

Nonton TV.

"Pulanglah," kata Yatno, mengalihkan fokus Kemal dari layar ponsel.

Kemal menggeleng pelan. "Nggak perlu. Tadi habis ada Bu Endah. Sepertinya kalau hari ini aku pulang jam normal, nggak akan masalah."

"Pulang, ajak istrimu jalan-jalan."

Kemal mengangkat sebelah alisnya.

"Dia nggak akan mau. Beberapa kali kuajak keluar, dia selalu menolak."

Yatno berdecak gemas. "Bujuklah!" sarannya dengan nada bicara agak menggebu. "Jangan terlalu saklek menghadapi perempuan. Rayu sedikit. Ditolak, kok, langsung pasrah. Kasihan sekali Medina punya suami seperti kamu."

Kali ini Kemal yang berdecak. Ekspresinya mulai berubah tak senang. Dia merasa seperti sedang diolok-olok sekarang.

"Iyalah, Ayah laki-laki paling hebat. Makanya bisa punya dua perempuan," cibirnya.

Yatno tertawa. "Ayah serius. Pulang, ajak istrimu pergi ke mana saja. Jangan biarkan dia terus di rumah. Paksa kalau perlu." Kemudian dia beranjak dari duduknya, keluar dari ruang kantor itu.

Tak berpikir panjang, Kemal segera membereskan mejanya yang berantakan dengan nota-nota. Kemudian pergi dari sana. Mungkin ayahnya benar, dia yang kurang usaha.

Sesampainya di rumah, suasana terasa begitu lengang. Dulu, sering kali saat pulang ada suara yang menyambut Kemal. Asalnya dari pemutar musik di ponsel Medina. Biasanya

perempuan itu akan ikut bernyanyi dengan suara *fals*-nya. Saat terpergok Kemal, dia hanya tersenyum lebar tanpa berhenti menyanyi. Justru makin menjadi ketika Kemal menatapnya dengan ekspresi seolah berkata, 'Apaan, sih!'.

Mau tak mau ujung bibir Kemal membentuk lengkungan. Tersenyum tipis. Namun, bukan jenis senyuman geli saat teringat momen lucu, melainkan lebih tampak seperti senyuman miris. Miris karena hal-hal konyol itu sudah tak ada lagi kini.

Kemal sudah akan masuk ke kamarnya sendiri saat mendengar suara isakan dari kamar sebelah. Dia melangkah ke sana, mendorong pelan pintu kamar. Kemudian mematung melihat apa yang ada di depan matanya.

Medina tidur dengan posisi miring hampir tengkurap saking dalamnya dia menyurukkan wajah ke bantal. Samar Kemal bisa mendengar suara isakan perempuan itu. Sementara tangannya menggantung ke bawah, sembari menggenggam sesuatu.

Kemal menyipitkan mata dengan alis mengerut memperhatikan apa yang dipegang oleh Medina. Saat menyadari bahwa benda itu adalah baju bayi, matanya sontak melebar. Tanda tanya besar muncul di kepalanya. Dari mana Medina mendapatkan baju itu? Dia sudah menyingkirkan semuanya. Harusnya tak ada yang tersisa.

Dia melangkah masuk. Entah karena langkah kakinya terlalu pelan atau Medina terlampau tenggelam dalam kesedihan hingga kehadirannya tak disadari. Perlahan Kemal menarik baju

di tangan Medina. Namun, spontan perempuan itu berjingkat, genggamannya makin erat. Dia sontak menarik baju yang juga masih dipegang oleh Kemal hingga terlepas dari genggaman lelaki itu. Kemudian mendekap di dadanya, seolah takut jika Kemal akan merampas.

"Mau apa?" tanyanya sembari menatap penuh curiga.

Kemal menghela napas pelan. "Dapat baju itu dari mana?"

"Kenapa? Mau kamu buang lagi?"

Kemal diam sebentar, menatap lurus ke mata Medina. Sorot mata perempuan itu penuh kecurigaan dan tampak waspada. Seolah merasa dalam bahaya.

"Nonton TV." Kemal mendengus pelan, teringat jawaban Medina saat dia tanya sedang apa tadi. "Jadi ini kerjaanmu kalau aku nggak ada di rumah?"

Medina tak menjawab. Dia mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Kamu tahu kenapa aku kosongkan kamar ini? Karena aku tahu kamu akan seperti ini." Sekali lagi Kemal menghela napas. Berat. "Ayo, keluar."

Medina bergeming. Raut wajahnya tampak tak bersahabat.

"Aku masih mau di sini." Tegas kata itu diucapkan.

Kemal yang sudah akan keluar mengurungkan niatnya. Dia kembali menatap Medina. "Ayo, kita keluar." Tak ada nada menuntut dari cara bicara Kemal. "Bersiaplah, kita keluar. Keluar rumah, maksudku. Bukan melarangmu berada di sini."

Kali ini Medina tak membantah. Dia membiarkan Kemal keluar kamar terlebih dulu. Setelahnya, baru turut menyusul.

Matahari semakin condong ke barat saat mobil Kemal meninggalkan rumah. Masih ada seberkas sisa cahaya yang menerpa kaca jendela ketika kendaraan itu membelah keramaian kota. Medina tak tahu akan dibawa ke mana. Dia pun tak berniat bertanya. Sejak duduk di bangku penumpang, Medina melempar pandangan ke luar. Pikirannya jauh melanglang.

"Gimana kalau kita ke Bali?"

Medina menoleh, menatap Kemal. "Kenapa?"

"Jalan-jalan." Kemal melirik sekilas untuk tahu reaksi Medina, tapi perempuan itu tak tampak antusias. "Tadinya aku mau nunggu kamu selesai nifas. Sekitar sepuluh hari lagi, 'kan? Tapi sepertinya kelamaan. Nanti kita bisa pergi lagi. Gimana?"

"Aku pengen ke rumah Emak."

Tak sesuai ekspektasi. Kemal yang tadinya begitu semangat menyampaikan gagasan perjalanan itu, mendadak kehilangan antusias. Namun, teringat kata ayahnya, dia harus lebih berusaha.

"Ya, nanti. Setelah dari Bali. Aku masih malas ketemu masmu. Nanti kalau aku cuma ngantar, lalu langsung pulang malah bikin kamu kesal. Lagian aku juga nggak mau mengulangi lagi seperti dulu. Kita jalan-jalan dulu aja, oke?"

Medina kembali membuang pandangan ke luar jendela. Dia masih tetap tak bersemangat menanggapi ajakan Kemal. Dia sama sekali tak ingin pergi, tapi juga tahu, menolak tak ada gunanya.

"Aku manut aja," sahutnya pada akhirnya.

"Oke. Nanti aku bicarakan sama ayah. Kalau nggak keberatan, besok kita berangkat."

Setelahnya, tak ada perbincangan lagi. Kemal fokus pada jalanan, Medina fokus menatap ke luar. Dia tak benar-benar acuh pada sekitar hingga Kemal menginjak rem, menghentikan laju kendaraannya. Barulah pandangannya beredar. Begitu sadar berada di mana, Medina menoleh, menatap Kemal tajam. Jantungnya kini berdentam-dentam tak karuan.

Seperti tercekik tenggorokannya saat berkata, "Sudah kubilang tidak, 'kan?!"

Sama sekali tak melihat Medina, Kemal menjawab, "Nggak apa-apa, aku turun sendiri. Kamu tunggu saja di sini. Cuma sebentar." Dia melepas sabuk pengaman, kemudian bergumam lirih, "Aku kangen."

Medina tercenung mendengar ucapan lelaki itu. Bahkan setelah Kemal keluar dari mobil pun, dia masih mematung. Tak menyangka lelaki yang dia anggap berhati batu, tak sungkan mengakui rasa rindu pada sang buah hati. Padahal dulu dialah yang kerap memancing agar Kemal mau mengakui rasa sayang pada anak mereka baik melalui sentuhan maupun ucapan.
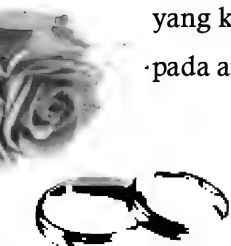
Detik berjalan terasa begitu lamban. Berulang kali Medina bergerak gelisah, menunggu Kemal yang tak kunjung datang. Lima belas menit terlama yang pernah Medina lalui. Pada akhirnya, dia memberanikan diri turun dari kendaraan. Melangkahkan kaki menuju pintu masuk makam.

Pelan dia berjalan menyusuri jalan berpaving. Semilir angin menerpa wajah Medina, menerbangkan ujung pashminanya. Dia merasa merinding, tengkuknya meremang. Saat ini suara dalam dada dan pikirannya sedang berperang. Hati berteriak tak mampu, logika terus memaksanya melangkah.

Namun, belum sampai pada tempat seharusnya, Medina berhenti. Langkahnya terpaku, tubuhnya membeku. Beberapa meter di depan sana tampak Kemal berjongkok membelakanginya. Lelaki itu menunduk, kedua tangannya menutup muka. Entah menangis atau berdoa.

Beberapa saat Medina hanya terdiam. Dalam hitungan detik, dia berbalik. Pergi dari sana, kembali ke mobil. Hatinya belum cukup kuat untuk melanjutkan langkah. Mungkin tak akan pernah bisa berdiri di depan batu nisan anaknya.

Tak lama setelah Medina kembali ke mobil, Kemal terlihat keluar dari area makam. Wajah lelaki itu tampak keruh, memasuki kendaraan dan melajukannya dalam diam. Sementara Medina lagi-lagi membuang pandangan ke luar jendela. Dada perempuan itu seperti disesaki bongkahan batu besar.

"Siapa namanya?" Seperti ada yang mengganjal tenggorokan Medina saat bertanya. Air matanya menitik. Tak bisa lagi dia tahan.

Sampai beberapa detik kemudian tak ada jawaban dari Kemal. Lelaki itu lidahnya juga terasa kelu. Butuh waktu baginya untuk kembali menemukan suara.

"Khaira." Akhirnya nama itu terucap juga. Nama yang dia cari dan pilih sendiri. Nama yang belum sempat dia lafalkan untuk memanggil putrinya. Nama yang selama ini hanya dia sebut dalam hati. Kini, untuk pertama kalinya terucapkan.

"Ghaisani Khaira Kemal," sebutnya kaku lalu mengerjap cepat. Mengusir lapisan bening yang mengaburkan pandangannya.

Medina terisak lirih. Hatinya begitu perih. Di waktu lalu, Kemal berjanji akan memberitahunya begitu usai melahirkan. Namun, kenyataannya tak hanya wajah sang putri saja yang tak dilihatnya, namanya pun dia baru tahu.

"Bagus," ujar Medina di sela isakan. "Nama anakmu bagus."

"Dia anakmu juga." Masih dengan nada kaku Kemal menimpali.

Medina mengusap air mata. Mengusap hingga tak bersisa di wajahnya. Namun, sia-sia. Cairan bening itu terus menerobos keluar dari pelupuk matanya.

"Dia anakku saat masih dalam kandungan. Begitu lahir, dia cuma anakmu."

Kemal diam. Memandang lurus ke depan. Rahangnya terkatup rapat. Sementara tangannya mencengkram kemudi erat.

Sepertinya dia sudah salah langkah. Seharusnya tak membawa Medina ke sana, hingga perempuan itu yang meminta.

Setelah mengisi perut di tempat yang cukup jauh—Kemal sengaja agar tak harus lekas pulang—malam sudah cukup larut. Medina langsung terlelap, masih dengan raut muram terlukis di wajahnya. Esok hari tak ada lagi pembahasan tentang rencana liburan. Medina seolah ogah-ogahan tiap kali Kemal akan kembali membicarakan rencana itu. Pada akhirnya, hanya menjadi wacana yang tenggelam.

♡♡♡

Pagi ini—entah atas dorongan dari mana—Kemal sudah menyiapkan dua cangkir dengan isi berbeda di atas meja. Secangkir teh untuk Medina dan secangkir kopi tentu untuk dirinya. Kedua minuman itu masih mengepulkan uap hangat saat Kemal meletakkan piring-piring berisi nasi bungkus ke meja

yang sama. Seulas senyum terukir di bibirnya, memandang puas atas apa yang telah tersaji.

Ketika Medina datang, senyum Kemal belum surut. Dia justru berkata, "Ayo, sarapan."

Medina masih berdiri di sisi meja. Sementara Kemal menarik kursi untuk diduduki.

"Kamu taruh mana baju bayi itu?" Pertanyaan Medina membuat Kemal mengurungkan niat untuk duduk.

Lelaki itu mengernyit tak paham. "Baju bayi yang mana?" Kernyitan di keningnya makin bertambah saat melihat tatapan tajam Medina yang ditujukan padanya.

"Baju bayi yang beberapa hari lalu kamu pegang."

"Aku nggak tahu. Aku cuma lihat hari itu aja, belum lihat lagi sampai sekarang. Mungkin kamu lupa naruh." Santai Kemal menjawab, tak sadar pandangan mata Medina semakin nyalang.

"Bohong!" pekik Medina. "Kalau kamu bisa menyingkirkan semua barang di kamar itu, pasti nggak sulit melenyapkan satu barang lagi." Medina mengulurkan tangan. "Mana bajunya?"

Raut wajah Kemal mulai berubah. Dia tak lagi bisa menganggap hal ini sebagai urusan remeh. Setidaknya bukan hal kecil bagi Medina.

"Buat apa aku bohong? Aku nggak akan mengelak kalau memang mengambil baju itu. Aku nggak tahu apa-apa. Jangan tanya lagi, paham?"

Sejenak Medina terdiam, titik-titik air mata mulai jatuh di pipinya.

"Mana bajunya? Mana!" teriak Medina, lalu tangannya mulai meraih apa saja yang tertata di atas meja. Dalam hitungan detik, satu cangkir terlempar ke bawah. Pecah.

Kemal tersentak. Tak menyangka Medina akan berbuat demikian. Untuk beberapa saat dia menatap cangkir kopinya yang telah terbelah menjadi tiga. Kemudian, mengalihkan pandangan ke wajah Medina. Menatap tajam.

"Aku sudah berusaha, Din." Rahang Kemal bergemeletak saat dia mengatupkan bibirnya untuk sesaat, lalu melangkah maju. Sontak Medina mundur dengan tangan teracung menunjuk Kemal.

"Kamu ... mau apa?" tanya Medina. Jantungnya kini berdegup makin kencang. Rasa marah dan takut melebur jadi satu. Dia khawatir Kemal akan hilang kendali, lalu main tangan.

"Aku berusaha berubah menjadi lebih baik. Berusaha tak mengucapkan kata-kata yang bisa menyakiti perasaanmu. Tapi sepertinya nggak ada gunanya, ya?"

"Lebih baik apanya? Kamu menguburnya tanpa menunggguku, menyingkirkan semua barang yang sudah kupersiapkan. Aku bahkan baru tahu namanya beberapa hari yang lalu. Kamu merampas hakku sebagai ibu! Baik dari mananya?!"

Lagi, Kemal tersentak. Langkahnya terhenti. Dia mengepalkan sebelah tangan. Ucapan Medina itu seolah baru saja menamparnya keras. Dia terdiam beberapa saat. Dadanya tampak naik turun saat bernapas. Sementara Medina masih menatap dengan sorot mata menantang. Seolah menunggu reaksi apa yang akan Kemal berikan.

"Bukan aku yang merampas hakmu." Nada bicara Kemal terdengar kaku. Ada emosi yang berusaha ditahannya.

"Coba kamu ingat lagi, gimana bisa kamu nggak sadar ada yang tidak beres dengan kandunganmu? Apa fokusmu saat itu? Kira-kira kalau kamu sadar lebih awal kalau janinmu kurang bergerak, mungkin nggak dia masih sama kita sekarang? Coba jawab, lalu pikirkan. Siapa yang mengambil hakmu sebagai ibu? Aku ... atau kamu sendiri?"

Akhirnya kata-kata itu terucap juga. Kata-kata yang sesungguhnya telah Kemal janjikan pada dirinya sendiri tak akan pernah diungkapkan. Tidak untuk Medina dengar. Namun, dia merasa tuduhan Medina kali ini sudah keterlaluan. Dia tak bisa menahan diri lagi.

"'Kalau dia kuat, dia pasti bertahan. Kalau ngga kuat, biar aja. Mungkin itu yang terbaik.' Apa kamu ingat kata-kata itu? Ucapan seorang calon ibu yang sekarang jadi kenyataan. Aku sempat berpikir mungkin kejadian ini hukuman buatku karena menjadikan pernikahan sebagai ajang peraih keinginan. Tapi

mungkin bukan cuma karena itu. Bisa jadi karena kamu juga belum pantas jadi seorang ibu."

Medina terdiam. Pandangannya sudah mengabur sejak tadi. Lidahnya begitu sulit untuk digerakkan. Dia tak sanggup berkata-kata. Ucapan Kemal tak dikatakan dengan nada keras, tapi tetap terdengar sinis di telinganya. Membuat perasaannya luluh lantak. Tak berbentuk lagi.

Lelaki itu beranjak hendak meninggalkan dapur. Namun, berhenti di ambang pintu.

"Kamu menyalahkanku soal pemakaman, 'kan? Bersyukurlah kamu nggak pernah melihat wajahnya, karena aku nggak bisa memejamkan mata dengan tenang tanpa dibayang-bayangi. Setidaknya kamu masih bisa tidur nyenyak setiap malam."

Setelahnya Kemal melangkah pergi. Sementara Medina seperti kehilangan kekuatan untuk berdiri. Dia jatuh terduduk di lantai. Air matanya terus mengalir menganak sungai. Medina menangis tanpa suara. Sendirian.

Hari itu, Medina menghabiskan waktunya untuk menangis. Sementara Kemal baru kembali ke rumah saat larut malam. Hari itu, terakhir kali mereka saling melempar kata. Dan sejak itu, mereka tak lagi saling tatap meski tetap seatap.

Dua Puluh Tujuh

Medina berjalan melewati pagar tembok setinggi satu meter berwarna putih itu dengan perasaan gamang. Kakinya yang tak beralas terasa lemas, sukar menjejak tanah, tapi tetap dipaksanya melangkah. Pandangannya menyapu tiap tonggak pendek yang tertanam di tanah, mencari satu nama. Dia tak betul-betul ingat di mana Kemal berjongkok waktu itu. Yang jelas letaknya di sisi sebelah kiri. Karenanya matanya awas meneliti, hingga ditemukan juga nama itu.

Langkah Medina terhenti, tubuhnya terasa membeku. Dia masih bergeming hingga beberapa saat, berusaha mengembalikan kekuatannya untuk bergerak lagi. Keraguan menelusup, mengiringi detak jantung yang mengentak-entak dalam dadanya. Hatinya terus merapal pinta. Memohon kekuatan untuk berdiri di depan gundukan tanah yang hanya berjarak beberapa meter di hadapannya.

Berulang kali Medina menghela napas dalam, lalu membulatkan tekad untuk melangkah maju. Dia berjongkok di hadapan makam anaknya dengan pandangan mengabur. Detik berikutnya, air matanya tumpah, tangisnya pecah. Dia mengulurkan tangan dengan bahu bergetar, menyingkirkan daun-daun kering yang berjatuhan di atas tanah tempat putrinya disemayamkan.

"Khaira," gumamnya lirih. Tenggorokannya seperti tercekik saat mengucap nama itu. "Maaf ....

"Maaf, Ibu baru datang sekarang."

Dia bersedu pilu. Tangannya menggenggam erat batu nisan, sebagai ganti dekapan yang tak pernah bisa dia berikan.

"Maaf, Ibu nggak menjagamu dengan baik," bisiknya lagi.

Lalu dia menelungkupkan wajah di antara kedua lututnya. Tangisnya makin menjadi, hingga dia lelah, hingga kelenjar air matanya tak lagi bekerja. Dia mendudukkan diri di atas tanah dengan kaki bersila. Kepalanya terasa pening, matanya sembab,

hidungnya merah, dadanya hampa. Namun, dia masih belum ingin pergi dari sana.

Lama Medina duduk terdiam di tepi makam, memandang jauh menerawang. Teringat kembali kata-kata yang Kemal ucapkan waktu itu. Memorinya sibuk mengais, mengingat benarkah semua salahnya, hingga matahari semakin condong ke barat. Suara selawat mulai terdengar dari pengeras suara masjid terdekat. Dia mengusap batu nisan anaknya sekali lagi, lalu berdiri. Sebelum air matanya jatuh bercucuran kembali, dia melangkah pergi.

Sejak pertengkaran itu terjadi, Medina selalu pergi sebelum Kemal kembali dari gudang, baru pulang saat langit sudah gelap. Seperti sekarang, dia menginjakkan kaki di rumah hampir pukul delapan malam. Kemal tak pernah bertanya dari mana saja dia. Mungkin lelaki itu sudah merasa cukup dengan kata-kata pamit yang Medina kirimkan melalui pesan. Tak saling bicara bukan berarti Medina melupakan kewajibannya. Dia merasa tetap harus meminta izin meski tak menjelaskan secara detail tempat mana saja yang akan didatanginya.

Medina melirik kamar di sebelah kamarnya. Suara gaduh terdengar samar dari sana. Sejak perang dingin itu terjadi, Kemal menghabiskan waktu mendekam dalam ruangan itu. Duduk berjam-jam di depan layar komputer yang dibelinya belum lama ini.

Setelah menghela napas dalam, Medina melangkahkan kaki ke kamar itu. Masuk, lalu mengangsurkan selembar brosur ke meja komputer Kemal. Lelaki itu mengambil kertas pemberian Medina, membacanya tanpa suara.

"Urusan skripsiku sudah selesai, tinggal daftar wisuda. Itu yang terakhir. Wisuda dua bulan lagi," jelas Medina. Tentang uang sudah pasti.

Kemal tetap tak bersuara saat meraih ponsel yang terletak di atas meja. Ibu jarinya bergerak cepat menyentuh layar.

"Sudah kutransfer," ujarnya lalu kembali fokus pada permainan di layar komputer.

"Terima kasih," balas Medina lirih. Namun, dia tak lantas pergi, justru duduk di pinggir tempat tidur. Terdiam beberapa saat, kemudian bersuara lagi.

"Tadi aku dari makam."

Ucapan Medina berhasil membuat jari-jari Kemal yang sedari tadi begitu lihai menggerakkan tombol-tombol di stik gim, sontak berhenti.

"Mungkin kamu benar, aku yang salah. Aku yang nggak becus menjaganya. Makanya aku ke sana untuk minta maaf." Susah payah Medina berkata sembari menahan air matanya agar tak kembali tumpah. Mungkin Kemal tahu itu dari suaranya yang terdengar kaku dan sedikit bergetar.

Hampir saja tokoh dalam permainan Kemal tertembak mati, kalau dia tak gesit kembali mengambil alih permainan. Namun, kali ini dia sudah tak semangat bermain lagi.

"Aku nggak pernah bermaksud menyalahkanmu. Ini takdir yang sudah ditetapkan, bukan salah siapa pun. Aku bicara seperti itu, karena kamu menyudutkanku."

"Aku tahu," sahut Medina lirih, lalu menunduk, menatap tangannya sendiri yang sedang memainkan ujung kemeja tuniknya.

Kemudian mereka diam. Hanya suara dari komputer yang mendominasi, diselingi bunyi tombol stik yang ditekan sesekali.

"Dua bulan lagi aku wisuda." Medina mengangkat kepala, menatap bahu Kemal. Lelaki itu masih tampak asyik dengan aktifitasnya. Sama sekali tak terlihat akan berbalik badan saat menanggapi ucapan Medina.

"Kamu sudah bilang tadi."

"Iya."

Medina diam. Beberapa detik kemudian, tampak bibirnya bergerak seperti akan berkata sesuatu, tapi tak sepatah kata pun yang keluar. Dia kembali mengatupkan kedua bibirnya, menghela napas dalam, lalu ....

"Setelah wisuda nanti, mungkin kita bisa meninjau ulang pernikahan ini," ujarnya.

Akhirnya kata-kata itu terucap juga. Medina sempat menahan napas sejenak, lalu mengembuskannya perlahan.

Sementara Kemal yang sudah menemukan gairah bermainnya lagi, kembali berhenti untuk kedua kali. Dia memutar tubuh menghadap Medina, meninggalkan permainannya. Dia bahkan tak peduli jika permainannya akan kalah, dan menyiakan semua level yang telah dikumpulkan selama beberapa hari ini.

"Maksudnya?" Ekspresi lelaki itu begitu datar.

Medina menelan ludah, rasanya sedikit susah. Ditatap oleh Kemal seperti sekarang membuatnya gugup tak karuan. Namun, sudah tak ada jalan baginya untuk mundur. Dia harus tetap menjelaskan.

"Aku ingin pulang untuk menenangkan pikiran. Nanti balik lagi menjelang wisuda." Sampai sini, Medina masih berani menatap mata Kemal yang menyorot begitu tajam. "Kalau selama aku nggak ada, kamu nggak merasa ada yang kurang,"Medina sedikit menunduk, memutus pandangan, "mungkin itu saatnya kamu melepasku," lanjutnya dengan suara pelan.

Saat ini, Medina tak bisa mendengar suara apa pun selain detak jantungnya sendiri. Dia menunggu, reaksi apa yang akan Kemal berikan. Namun, hingga beberapa saat lelaki itu tak juga bersuara, membuat Medina memberanikan diri mengangkat wajah, kembali menatapnya.

Saat itu, Medina bahkan tak bisa menjelaskan arti tatapan mata dan ekspresi wajah Kemal, hingga tiba-tiba lelaki itu tersenyum. Sinis. Terkesan sedang mengejek Medina.

"Itu maumu? Baiklah."

Seharusnya Medina merasa lega. Namun, dadanya justru terasa begah mendengar bagaimana Kemal berujar sangat santai. Lelaki itu lalu berbalik, kembali menatap layar komputer. Tulisan '*game over*' tertera di tengah layar. Mungkin sebentar lagi pernikahan mereka juga akan mendapat predikat yang sama. *Over!*

"Mau kuantar pulang kapan?"

Mata Medina memanas mendapat pertanyaan seperti itu.

"Besok, kalau bisa."

Bendungan kecil sudah menggenang di pelupuk mata Medina. Dia menghela napas, mengerjap cepat sembari memutar bola mata. Berusaha agar cairan bening itu tak berurai. Namun, sia-sia. Satu dua tetes meluncur sudah di pipinya. Dan dia lekas menghapusnya.

"Oke, daripada duduk diam di situ, mending kamu packing sekarang."

Tak menyahut, Medina beringsut, hendak keluar kamar.

"Oh, ya, satu lagi." Kemal kembali bicara saat Medina baru mencapai ambang pintu. Perempuan itu menoleh, tapi Kemal sama sekali tak mengalihkan pandangan dari layar komputer. Sementara tangannya begitu gesit menggerakkan tetikus. Ekspresinya masih tetap datar.

"Aku bukan Rafdi yang memohon pada Alia untuk balik saat ditinggal pergi. Ini maumu, jadi sekali kamu melangkahkan

kaki keluar dari rumah ini, jangan menyesal nanti."

Medina mematung sejenak. Dia masih terus menatap Kemal, sedang lelaki itu tetap tak menatapnya. Lalu dia berkata, "Aku tahu."

Kali ini Kemal menoleh, pandangan mereka bertemu.

"Aku tahu kamu nggak akan mau repot mempertahankan-ku kalau aku pergi. Dan aku sudah berusaha mencari alasan untuk tetap tinggal, tapi belum juga kutemukan. Maka itu aku bilang, kalau kepergianku nggak membawa dampak apa pun bagimu, kamu pasti tahu apa yang harus dilakukan. Anggap saja dua bulan ini untuk uji coba."

Tak menunggu Kemal merespon ucapannya, Medina bergegas keluar. Dadanya sudah cukup penuh dengan kesedihan karena kehilangan. Mungkin kehilangan satu orang lagi tak akan membawa dampak terlalu besar baginya.

Berdiri di depan lemari tiga pintu, Medina membuka bagian almari tempat bajunya. Mengeluarkan semua yang akan dia bawa untuk besok. Saat menarik beberapa kausnya, sehelai baju jatuh dari tumpukan itu. Tepat di kakinya. Dia menunduk untuk mencari tahu. Seketika tubuhnya membeku ketika melihat baju apa itu. Dengan tangan sedikit gemetar, dia membungkuk, meraih baju kecil berwarna biru. Baju yang menjadi pemicu pertengkaran antara dirinya dengan Kemal.

Beberapa saat, Medina mematung, meremas baju bayi itu. Berusaha mengingat bagaimana bisa pakaian yang dicarinya

berada di sana. Di antara tumpukan baju-bajunya. Namun, dia tetap tak bisa mengais dalam memorinya, tentang kapan dan mengapa baju itu dia pindah tempatkan.

Medina tersentak ketika tiba-tiba pintu kamar dibuka. Dengan cepat dia memasukkan baju miliknya berikut baju kecil itu ke dalam tas. Dia tak ingin Kemal sampai tahu. Mungkin dia akan ditertawakan dan terus dipersalahkan karena sudah menuduh Kemal mengambilnya.

Malam itu, Medina memutuskan tak mengatakan bahwa dia telah menemukan baju bayinya, tapi dia juga tak bisa terlelap dengan nyenyak. Hatinya menyarankan pengakuan, sedangkan logikanya menolak. Bahkan hingga pagi menjelang hati perempuan itu masih tak merasa tenang.

Dua Puluh Delapan

"Bawakan baju ganti satu," perintah Kemal sebelum memasuki kamar mandi.

Medina ingin menceletuk, "Untuk apa?" Namun, urung. Dia menurut saja, melakukan sesuai perintah.

Pagi ini dia akan diantar pulang. Sementara Kemal mandi, dia bergegas menyiapkan diri dengan perasaan yang tak seharusnya. Mustinya dia antusias untuk pulang ke tempat yang lebih pantas dia sebut rumah. Tempat yang bisa memberinya kenyamanan dibanding rumah di mana dia berada sekarang. Namun, ada sebagian dari diri Medina yang merasa enggan.

Karenanya dia sempatkan memindai setiap sudut rumah. Demi merajut ingatan untuk dikenang. Barangkali dia tak kembali lagi. Dan pada akhirnya, tiba waktunya untuk pergi.

Lalu, duduk di bangku penumpang dengan Kemal sebagai pengemudinya seperti sekarang mungkinkah akan jadi yang terakhir pula? Medina mendesah dalam hati. Terlalu sedikit kenangan menyenangkan yang bisa dia pilah dan pilih dari sekian waktu bersama Kemal. Namun, dia yakin tetap saja setiap kebersamaan menyimpan kesan–terlepas pada baik atau bu-ruknya.

"Sudah sampai." Ucapan Kemal memecah lamunan Medina.

Benar. Mereka sudah berada di bibir gang menuju rumah Medina. Perempuan itu bahkan bisa melihat rumah bercat kuning gading itu masih tetap sama sejak terakhir kali dia ke sana. Lalu pandangannya tertuju pada pilar-pilar kayu berwarna coklat tua tempatnya bersandar bila sedang mengobrol dengan sang ibu. Tiba-tiba saja rasa sesak menelusup ke dadanya. Dia rindu.

"Nggak mau turun?"

Lagi-lagi perkataan Kemal membuyarkan kenangan yang baru saja sedang Medina coba rajut kembali.

"Buat apa kamu bawa baju?"

Kemal melepas sabuk pengamannya. "Akan kutitipkan kamu dengan cara baik ke ibumu, lalu diam dulu di sini sebentar. Sampai sore, mungkin."

Sejenak Medina terpegun.

"Kenapa? Kamu keberatan?" tanya Kemal, mungkin karena melihat keterpanaan Medina.

Perempuan itu menggeleng pelan.

Kemal bergumam, "Siapa tahu kamu ingin melihatku cepat-cepat pergi." Lalu dia keluar dari mobil.

Medina turut turun. Berjalan beriringan dalam diam. Rasa sesak di hatinya semakin menyeruak saat menyusuri gang. Ketika tinggal beberapa langkah lagi kakinya menjejak rumah, bulir-bulir air mata menggenang di pelupuknya.

"Emak!" panggil Medina setengah memekik saat menjumpai Jumiwa yang kebetulan baru keluar dari rumah. Dia langsung menabrakkan diri ke tubuh ibunya. Air matanya tumpah.

Terlebih saat Jumiwa balas memeluk, sembari berkata, "Ya Allah, Nduk. Emak kangen."

Tangis Medina makin pecah. Hatinya begitu pilu. Baru kali ini ibunya berkata rindu. Ibunya tak tahu saja jika dia juga merasakan hal yang sama. Merindukan hangatnya pelukan dan eratnya rengkuhan. Kehangatan yang tak pernah dia dapatkan selama menikah. Hanya dia yang dijadikan penghangat oleh

Kemal. Sementara dirinya ditempatkan dalam ruang paling dingin di hati lelaki itu. Setidaknya begitu yang Medina rasa.

"Ayo, masuklah." Jumiwa mengurai pelukannya. Membimbing Medina memasuki rumah. Dia sedikit terkejut saat Kemal meletakkan tas cukup besar di sisi meja tamu.

"Itu tas apa?"

Kemal meraih tangan mertuanya, mencium punggung tangan penuh keriput itu. "Tas Medina. Dia ingin di sini dulu, katanya. Nggak apa-apa, saya sudah mengizinkan."

Ada keraguan bercokol di kepala Jumiwa saat berkata, "Oh, begitu. Lalu kamu? Pasti mau langsung pulang, ya?"

"Nggak, Bu. Saya di sini dulu sampai so—"

"Sampai besok. Menginaplah. Biar emak tahu rasanya meladeni menantu," sela Jumiwa cepat.

Kemal cuma bisa tersenyum tipis, tampak serba salah. "Iya."

Hanya itu jawaban Kemal, tapi mampu menciptakan senyum semringah di wajah Jumiwa yang mengalirkan rasa hangat di hati Medina.

Kenapa baru baik sekarang? Di saat pernikahan ini sudah nggak layak dipertahankan, keluh Medina dalam hati. Kemudian dia segera mengingatkan dirinya sendiri untuk tak cepat terpengaruh oleh sikap Kemal. Mana tahu beberapa menit lagi, lelaki itu sudah kembali sedingin es di kutub Utara sana.

Medina segera menyiapkan kamar. Meski telah lama kosong, ruangan itu tetap rapi. Hanya saja perlu dibersihkan pada beberapa sudut. Tentu ada butiran-butiran debu yang tertinggal. Tiba-tiba saja, dia merasa begitu canggung mengingat nantinya akan tidur berdua dengan Kemal di sana. Namun, bukan jenis perasaan gugup seperti malam pertama, hanya saja dia khawatir lelaki itu akan merasa tak nyaman dengan ruangan sempit. Apalagi ranjangnya tak terlalu besar.

Dia mengembuskan napas lesu. Seketika menyesalkan keputusan ibunya yang menawari Kemal menginap. Jika begini, dia merasa ada baiknya Kemal langsung pulang saja.

"Kamarmu?" Tiba-tiba saja Kemal sudah berada di dalam kamar itu. Mengejutkan Medina dari pikiran-pikiran yang sempat terlintas di kepalanya.

"Hmm, sempit. Nggak sebesar kamar di rumahmu," sahut Medina sembari meletakkan bantal yang baru diganti ulasnya.

Kemal menjatuhkan diri ke ranjang dengan posisi tengkurap. Tangannya bersembunyi di balik bantal yang menumpu kepalanya.

"Nggak masalah. Cuma sepertinya tempat tidurnya kurang lebar untuk dua orang."

Medina menatap takjub bagaimana Kemal tanpa canggung langsung merebahkan diri, tapi juga merasa kesal dengan sahutan lelaki itu. Meski dalam hati dia sedikit membenarkan

prediksi Kemal. Melihat lelaki itu tengkurap seperti sekarang, sudah menghabiskan sebagian besar sisi ranjang.

"Cukup, kalau tidurmu nggak banyak tingkah."

Kemal mendengus pelan, lalu tak terdengar lagi suaranya. Membuat Medina berpikir lelaki itu sudah terlelap.

"Kemal," panggilnya sembari mengguncang pelan punggung Kemal, "serius kamu mau tidur jam segini? Ini baru jam sepuluh."

"Hmm, terus aku harus apa? Bantu ibumu masak?" sahut Kemal dengan suara teredam bantal. "Kalau duduk di luar sendirian, nanti ada kakakmu itu datang, aku malas basa-basi."

Lagi-lagi, Medina dibuat tercenung karena Kemal bisa dengan lugas menunjukkan ketidaksukaannya pada Pramono tanpa segan. Padahal Medina adalah adik lelaki itu.

"Segitu bencinya?"

"Lebih dari yang kamu kira," jawab Kemal teramat mantap.

Dia menghela napas pelan. "Memangnya dia bilang apa waktu di rumah sakit? Sebegitu kasarkah?"

Kemal mengerling Medina sekilas, lalu memejamkan mata. "Nggak. Aku nggak masalah dengan apa yang dia katakan. Tapi aku nggak terima dengan kelancangannya ikut campur dalam urusanku. Harusnya kamu tahu dari aku, bukan dari dia, dengan cara provokatif lagi."

Medina duduk di sisi tempat tidur. Pandangannya jatuh ke sudut ruangan. Teringat kembali saat Pramono mengabarkan

soal kematian anaknya, juga tentang pemakaman yang dilaksanakan cepat-cepat sebelum dia bangun. Seolah menghalangi Medina untuk melihat buah hatinya. Benar. Medina membenarkan. Pramono begitu provokatif saat itu. Terkesan menyalahkan Kemal, agar Medina membenci suaminya.

Lagi, Medina menghela napas. Terasa berat. "Terlepas dari cara menyampaikan, siapa pun yang memberitahu tetap saja rasanya menyakitkan."

"Tentu saja beda. Kakakmu nggak pernah merasakan kehilangan anak. Langsung memberitahu musibah yang terjadi begitu kamu sadar dari operasi, apa itu cara yang benar? Aku bahkan yakin dia sama sekali nggak bersimpati atas apa yang menimpamu."

"Terserahlah, aku nggak mau terlibat. Yang penting jangan ribut. Kasian Emak malu sama tetangga," ujar Medina lalu keluar kamar.

Seharian itu, Medina gelisah. Dia takut jika Kemal membuat masalah. Banyak kekhawatiran yang berputar dalam kepalanya. Berulang kali dia melongok ke luar, mengawasi jika kakaknya datang. Bisa saja nanti kedua lelaki itu adu mulut lagi. Dia juga resah kalau lidah Kemal nanti tak cocok dengan hidangan sederhana olahan ibunya. Sudah pasti ibunya akan kecewa.

Namun, semua pikiran buruk itu terpatahkan. Saat Kemal bertemu Pramono, keduanya tak saling bicara. Jangankan sepatah kata yang keluar dari mulut Kemal, menatap kakak iparnya itu pun tidak. Membuat Medina sadar, sakit hati suaminya begitu dalam. Yang lebih melegakan saat dia melihat lelaki itu menyantap dengan lahap semua yang disuguhkan. Raut semringah di wajah Jumiwa menghantar gelenyar suka cita ke hati Medina. Dia kemudian berandai-andai, jika saja bisa berjalan sebaik ini sejak awal.

Namun, lagi-lagi dia mengingatkan diri untuk tak terlalu banyak berharap. Sudah berulang kali dia merasa melambung tinggi, lalu pada akhirnya merasa sakit luar biasa saat jatuh terjerembab dalam lubang kesedihan paling dalam akibat perbuatan Kemal.

Medina memasuki kamar dengan seulas senyum geli tertahan di bibirnya. Sementara, Kemal sudah berbaring di ranjang, memainkan ponsel.

"Apa? Kamu mau menertawakanku karena pakai pakaian ini, ya?" Tatapan penuh curiga dari sorot mata Kemal langsung mengarah pada Medina.

Perempuan itu menggeleng cepat. "Aku jadi kangen Bapak," sahutnya sambil masih memperhatikan Kemal yang memakai kaus putih tipis dan sarung kotak-kotak. Bisa dibilang hampir tak pernah Medina melihat Kemal mengenakan sarung.

Kemal masih menatapnya dengan sorot meragukan. "Serius ini baju bapakmu?"

"Iyalah! Kamu mau bilang kalau Emak bohong?"

"Nggak, cuma aneh aja. Yang punya baju sudah nggak ada bertahun-tahun lalu, tapi bajunya masih layak pakai banget gini."

Tak langsung menjawab, Medina berdiri di depan cermin, mulai menyisir rambut hitam sebahunya.

"Karena dirawat dengan baik. Di waktu tertentu, Emak bakal cuci bersih baju-baju Bapak, lalu disimpan lagi. Biar nggak berjamur. Itu caranya mengenang Bapak."

Penuturan Medina berakhir tepat saat dia selesai menyisir. Kemudian berjalan menuju ranjang, menepuk-nepuk bantalnya. Setelahnya dia membaringkan diri. Seperti biasa mengambil posisi membelakangi Kemal. Sejak pulang dari rumah sakit dengan perasaan hancur karena keputusan sepihak Kemal atas pemakaman putri mereka, Medina tak pernah lagi tidur menghadap suaminya.

"Oh," Kemal bergumam, "lalu kira-kira apa yang bisa kamu kenang kalau aku nggak ada?"

Beberapa saat Medina termangu. Sungguh dia tak menyangka Kemal akan melempar pertanyaan semacam itu.

"Khaira," sahut Medina. Nama itu masih terasa begitu asing di lidahnya, juga untuk pendengarannya. "Dia hal terbaik

yang aku dapat selama hidup denganmu, tapi sekaligus menjadi hal paling menyakitkan untuk dikenang."

Kini, giliran Kemal yang terdiam. Lama, hingga sempat Medina mengira lelaki itu telah tertidur. Namun, karena penasaran, Medina sedikit berbalik untuk memastikan.

"Aku belum tidur," ujar Kemal begitu Medina menoleh. Lelaki itu menatap lurus ke atas. Memandang langit-langit kamar yang warna catnya sedikit memudar. Satu tangannya berada di belakang kepala, sementara yang lain bersedekap di perutnya.

Tak menyahut, Medina kembali ke posisi semula. Membiarkan Kemal hanya bisa melihat punggungnya, jika memang lelaki itu mengalihkan pandangan padanya.

"Aku senang kalau bisa mengobrol sebelum tidur."

Pengakuan Kemal membuat Medina mengernyitkan kening, tapi dia tak menyela.

"Terlepas topik apa yang dibicarakan. Bahkan yang mengesalkan sekalipun atau hanya berdebat."

Sampai sini, Medina yakin Kemal sedang tersenyum saat ini. Dia menebak dari nada bicara lelakinya. Terdengar begitu ringan saat berucap.

"Mungkin itu yang akan kuingat kalau kamu nggak ada."

Medina tetap diam, tapi sekarang ada nyeri yang merayap di dalam dadanya. Seulas senyum miris tersungging di bibirnya. Mungkin obrolan ini, malam ini, akan menjadi yang terakhir.

Siapa tahu, bukan? Begitu pikir Medina. Terlebih yang Kemal bahas adalah jika saat mereka sudah tak saling bersama. Bukankah kenangan lebih sering datang ketika kebersamaan sudah tak terbangun lagi? Lagi-lagi, begitu pikir Medina.

Lalu, cukup lama mereka saling diam.

"Din."

"Hmm."

"Kupikir sudah tidur."

Entah karena alasan apa senyuman terkulum di bibir Medina.

"Belum."

"Kita ini masih suami istri, 'kan?"

Pertanyaan macam apa itu? Pikir Medina. Namun, dia hanya menyuarakan dalam hatinya, karena jawaban yang diberikan berbeda.

"Seingatku begitu."

"Jadi, aku masih bisa minta hakku sebagai suami, 'kan?"

Sepersekian detik, Medina terkesiap. Dia diam sejenak, lalu menjawab dengan nada bicara sedikit canggung, "Iya."

"Hadap sini kalau gitu."

Medina berbalik tanpa berani menatap mata Kemal. Debar-debar pelan dalam dadanya perlahan berubah menjadi cepat saat Kemal mendekat. Desir aneh merambat ke seluruh tubuhnya. Dia pernah merasakan getar asing ini saat disentuh pertama kali. Dulu. Namun, kali ini rasanya lebih asing dan teramat

canggung. Bagaimana dia tak merasa begitu, jika beberapa waktu lalu topik pembicaraan mereka mengarah pada perpisahan. Lalu detik ini keduanya saling melekat tanpa sekat.

♡♡♡

Paginya, Kemal terbangun dengan perasaan yang tak biasa. Begitu ringan. Seolah tak memiliki beban. Bahkan ada binar yang memancar dari wajahnya saat merenggangkan otot sesaat setelah terjaga. Dia sendiri tak mengerti apa dan mengapa. Perasaan yang sama sekali belum pernah dia rasakan. Tak bisa dia jelaskan. Yang dia tahu, pagi ini berbeda.

Duduk di kursi kayu tua dengan menu sarapan teramat sederhana tersaji di meja bahkan sama sekali tak membuat Kemal mengeluh. Dia justru sangat menikmati. Bahkan terasa begitu lezat di lidahnya. Mungkin sebenarnya cita rasa tak ada yang istimewa. Bisa jadi suasana hatinyalah yang mempengaruhi.

Habis sudah nasi, sambal urap, tahu, tempe dan ikan lemuru goreng di piring Kemal. Kini, dia menyandarkan punggung ke kursi dengan perut kekenyangan. Melirik Medina yang menyuapkan makanan terakhir ke mulut. Lalu, dia melirik jam di tangannya.

"Sebentar lagi aku pulang."

"Iya," sahut Medina, lalu mengambil piring bekas Kemal, menumpuk di atas piring bekasnya.

"Terus kamu mau dijemput kapan?"

Medina mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan itu. Dia menatap Kemal dengan heran. "Bukannya aku sudah bilang akan pulang menjelang wisuda nanti?"

"Kupikir kamu berubah pikiran."

Medina makin heran. "Kenapa harus berubah pikiran?"

Kemal tak menjawab, hanya terus menatap Medina hingga seulas senyum tipis terukir di bibir perempuan itu.

"Apa karena semalam?" Medina teringat bagaimana mereka menghabiskan malam. Meski awalnya terasa canggung, pada akhirnya dia bisa menikmati. Seperti biasa, lelakinya bisa begitu hangat hanya ketika mereka melebur menjadi satu.

"Menurutmu masalah kita bisa diselesaikan hanya dengan kontak fisik, Kemal?" Medina menggeleng. "Masalah ini terlalu kompleks untuk diurai dalam satu malam."

"Lalu maumu apa?" Wajah berbinar Kemal perlahan pudar.

Medina menghela napas dalam, lalu menyandarkan punggung ke kursi.

"Mauku ..."—Medina melempar pandangan ke tengah meja—"membagi susah senang dengan pasanganku. Tapi selama ini, senangku nggak pernah jadi senangmu, begitupun sebaliknya. Bahkan saat merasa sedih karena alasan yang sama pun kita tanggung sendiri-sendiri." Kemudian dia kembali

menatap Kemal. "Kamu sudah terbiasa ditempa untuk hidup sendiri, Kemal, sedangkan aku ... bisa mati kalau harus terus menanggung semua sendiri."

Kemal tercenung sesaat, lalu berkata, "Aku memang terbiasa menghadapi semua sendiri, tapi bukan berarti aku nggak belajar."

Medina menggeleng. "Sejak awal menikah, aku nggak pernah lihat kamu belajar, bahkan hingga detik ini."

Lelaki berhidung mancung itu tersenyum kecut. "Itu karena cuma hal buruk yang kamu lihat dariku."

Medina terdiam. Sementara Kemal mengembuskan napas lelah. Tangannya bertumpu pada bibir meja, lalu berdiri.

"Baiklah, aku pulang sekarang." Namun, baru hendak melangkah, Kemal mengurungkan niatnya. "Oh, ya, tadi waktu ambil baju di tas pakaianmu, aku lihat ada baju bayi. Itu baju bayi yang kamu cari, 'kan?"

Medina terperanjat. Dia bahkan tak berani mendongak untuk menatap Kemal saat menjawab, "Ah, iya, ternyata kutaruh di lemari pakaianku. Baru kemarin ketemu," sahutnya pelan, nyaris seperti gumaman.

"Kalau aku nggak tanya, kamu nggak akan kasi tahu, 'kan?"

Medina menunduk semakin dalam. "Aku ... nggak siap menghadapi reaksimu. Pasti kamu akan bicara yang menyakitkan lagi."

Kemal mendengus, lalu tersenyum masam. "Kamu benar." Kemal menjeda ucapannya, seolah sengaja menunggu reaksi Medina. Saat perempuan itu mendongak menatapnya, dia melanjutkan, "Sepertinya pernikahan ini memang perlu ditinjau ulang." Kemudian lelaki itu melangkahkan kaki pergi dari sana.

Tinggal Medina duduk mematung. Berulang kali mengerjapkan mata, berusaha menahan agar air matanya tak tumpah. Dia tak boleh menangis. Tidak di rumah ini. Tidak untuk dilihat ibunya.

Setelah menghela napas dalam, Medina menegakkan duduknya. Kemudian berdeham, menetralkan tenggorokannya yang seperti terganjal.

"Jangan nangis, Din. Jangan nangis. Ini yang kamu inginkan, harusnya kamu senang," gumamnya bicara sendiri.

Setetes air mata lolos, jatuh ke pipinya. Cepat dia hapus, lalu berdiri. Tugasnya tinggal satu, mengantar Kemal hingga pintu.

Dua Puluh Sembilan

Kemal hanya bisa mengembuskan napas pasrah saat langit semakin gencar menurunkan rintiknya. Sudah satu jam berlalu, tapi belum ada tanda-tanda hujan akan reda. Membuatnya menyesal karena menggunakan motor pagi tadi. Dia yakin pria yang sedang berdiri dengan tangan bersedekap di pojok teras kantornya itu juga menyesali hal yang sama. Mengapa harus memilih kendaraan roda dua saat berangkat bekerja.

Kemal mendesis pelan saat angin bertiup menerpa tubuhnya. Membawa serta percikan-percikan air hujan.
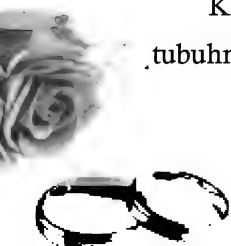
Sementara tetes-tetes besar yang jatuh langsung dari langit telah membentuk genangan di pelataran gudang. Lelaki itu berjalan mendekati sang ayah yang masih berdiri di tempat yang sama, semakin mengeratkan dekapan tangan pada tubuhnya sendiri.

"Pisang goreng dan kopi, pasti enak."

Sudut bibir Kemal tertarik sedikit—teramat samar—membentuk sebuah senyuman saat mendengar ucapan ayahnya. Namun, dia tak menimpali. Dia lebih tertarik memperhatikan tetes-tetes air dari atap seng di depannya. Sedangkan telinganya menangkap suara berisik hujan beradu dengan besi. Seolah menciptakan irama tak beraturan yang tetap enak didengar. Samar telinganya juga menangkap gumaman obrolan dan gelak canda beberapa pekerjanya yang masih tinggal. Duduk-duduk lima meter dari tempatnya berdiri. Di tempat penimbangan barang tepatnya. Sama sepertinya, mereka lebih memilih menunggu hujan reda.

"Kapan Medina pulang?"

Kemal menoleh sekilas, kemudian kembali memandang genangan air yang bergelombang karena diserbu ribuan rintik-rintik hujan. Tampak indah di matanya. Sesaat tadi dia begitu menikmati pemandangan itu, sebelum ayahnya mengajukan pertanyaan. Kini ekspresi wajahnya berubah menjadi tak senang.

"Nggak tahu. Masih kangen mungkin."

Yatno berdecak tak puas. "Kangen boleh, tapi dia tetap harus ingat kewajiban. Masa sudah satu bulan masih belum juga pulang."

"Biar saja. Nanti juga pulang sendiri."

Yatno berdecak lagi. "Kamu itu imam, jangan malah mengekor. Kamu yang punya wewenang menentukan kapan dia boleh pergi dan harus pulang."

Kemal diam. Selama ini, dia selalu menghindari segala jenis obrolan yang menyangkut Medina. Namun, kali ini dia seperti terjebak. Tak mungkin menerobos hujan untuk menghentikan ayahnya bicara. Dia sudah mandi tadi, malas untuk berganti pakaian lagi. Dalam benaknya, dia sudah merencanakan akan langsung tenggelam masyuk di depan layar komputer begitu sampai rumah nanti.

"Belasan tahun Ayah dan mamamu terikat dalam pernikahan. Kami tidak bahagia. Hanya Ayah yang menyimpan cinta, mamamu tidak. Tapi kami bertahan selama itu. Kenapa? Karena Ayah tak pernah memberi kesempatan baginya menemukan alasan untuk pergi. Begitu ada alasan, dia langsung pergi sekaligus membawa harta." Yatno tersenyum kecut. "Tapi coba lihat apa yang dilakukan anak-anak sekarang. Alia, hanya dalam waktu tujuh bulan pernikahan sudah meninggalkan rumah suaminya. Mengurus perceraian sendiri. Untung jantung Ayah kuat waktu itu."

Yatno menghela napas panjang, lalu melanjutkan, "Dan sekarang kamu. Kamu tidak bisa tegas mengambil keputusan. Membiarkan istrimu begitu, tentu saja salah. Ayah memang bukan contoh yang baik, tapi jelas lebih baik daripada kamu dan Rafdi dalam mempertahankan hubungan."

Kemal tak menyela, dia hanya tersenyum masam.

"Tirulah cara Ayah. Jangan biarkan perempuan menemukan alasan untuk meninggalkanmu."

Kemal mendengus pelan, lalu tersenyum datar. "Setiap masalah memiliki solusi yang berbeda, Yah. Mungkin cara itu berhasil untuk masalah Ayah, tapi belum tentu cocok untuk masalahku. Jadi, biar aku cari solusinya sendiri. Tapi ... terima kasih buat sarannya."

"Betul. Tapi meminta pendapat pada orang lain yang lebih berpengalaman juga dibutuhkan. Kadang saat pikiran kalut, kita seringkali terjebak dengan keputusan yang hanya tampak benar dalam pikiran kita. Padahal belum tentu itu solusi yang tepat. Kamu ngerti maksud Ayah, 'kan?"

Kemal tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangan ke tanah becek di tepi teras tempatnya berdiri. Dia tak menjawab. Tidak juga menampik ucapan ayahnya. Bisa jadi yang ayahnya katakan itu benar, tapi dia juga tahu ini adalah cara pria itu untuk membuatnya bicara. Membagi pada sang ayah tentang masalah yang sedang dia hadapi dengan Medina.

Kemal kembali mengangkat pandangan. "Hujannya sudah reda," ujarnya saat menyadari tetes-tetes besar hujan tadi telah berubah menjadi gerimis sebesar jarum. Para pekerjanya pun mulai bersiap pulang.

"Masih cukup untuk bikin baju basah," tandas Yatno, tampak belum puas jika pembicaraan mereka diakhiri begitu saja.

"Aku pakai jaket." Kemal bergegas mengambil jaketnya di ruang kantor. Lalu kembali sudah mengenakannya. "Mau kujemput terus kuantar pulang pakai mobil?" tawarnya kemudian.

Yatno menggeleng. "Ayah pulang sebentar lagi."

Kemal mengangguk, lalu memakai helmnya. Sebelum menjejakkan kaki ke tanah, Yatno kembali memanggilnya. Dia menoleh.

"Besok jangan masuk kerja. Jemput Medina."

Itu bukan saran. Kemal tahu. Karenanya, dia tersenyum tipis. "Kupertimbangkan," sahutnya lalu berlari kecil menuju tempat parkir.

Saatnya pulang. Saat baginya kembali disambut kesunyian. Dia sudah terbiasa, harusnya tak masalah. Begitu sampai rumah, sakelar ditekan. Lampu menyala. Napasnya terhela.

Dia melangkahkan kaki menuju kamar sebelah kamarnya. Cepat menghidupkan komputer. Biasanya dia langsung memutar lagu dengan volume cukup tinggi agar rumah itu

seperti berpenghuni. Namun, kali ini dia membiarkan komputernya tetap senyap.

Dia berjalan ke belakang, kembali dengan membawa kantong plastik berukuran sedang. Mulai memunguti bungkus makanan kecil yang berserakan di lantai.

Selesai. Dia duduk di kursi, fokus pada layar empat belas inci di hadapan. Memulai pertarungan virtualnya. Melupakan pertarungan yang sebenarnya. Pertarungan dengan dirinya sendiri.

Dulu, saat ditinggalkan oleh sang ibu, Kemal melakukan semua hal yang disuka demi membuat otaknya lupa. Sendirian. Dia tak terlalu suka berkawan. Cuma segelintir orang yang bisa dia sebut teman. Baginya jika hubungan darah bisa membawa luka, lalu hubungan seperti apa lagi yang bisa dipercaya? Otaknya seolah telah terprogram, bergantung pada orang lain hanya menghadirkan kekecewaan.

Kemal melirik ponsel yang tergeletak di meja, dekat tetikus di tangannya. Tiga detik pertama dia hanya menatap alat komunikasi itu. Detik berikutnya dia menekan tetikus, mencari opsi jeda. Permainannya berhenti sementara. Dia meraih ponselnya, membuka aplikasi WhatsApp, lalu ibu jarinya mulai bekerja. Menggeser layar ke atas. Dua kali. Saat tak ditemukan nama yang dicari, dia baru sadar kontak Medina telah jauh tenggelam. Lalu ... dia tak mencari lagi.

Sama seperti malam-malam sebelumnya, dia menghabiskan waktu di depan komputer. Bermain hingga matanya tak sanggup dibuka. Lalu jatuh tertidur di ranjang belakangnya duduk sekarang. Dia sudah tak pernah tidur di kamarnya sendiri. Masuk ke sana hanya untuk mengambil baju dan mandi. Dari semua ruangan di rumahnya, bagi Kemal kamar itulah yang menyuguhkan kesepian paling sempurna.

Kemal menguap lebar, lalu mengusap wajah. Dia melirik sudut bawah layar komputer. Pukul dua dini hari. Pantas saja matanya begitu perih. Dia menghentikan permainan, mematikan komputernya. Lalu mencari posisi ternyaman di ranjang. Dia begitu lelah. Kantuk sudah menyerang. Namun, matanya begitu sulit diajak terpejam.

Dia meruntuk dalam hati. Ini pasti efek obrolan dengan ayahnya sore tadi. Harusnya dia terobos hujan saja dan tak membiarkan siapa pun membahas tentang Medina. Mengingat perempuan itu hanya membuatnya kesal. Ingin marah, tapi tak tahu harus dilampiaskan pada siapa. Dia benci merasa seperti ini. Seolah tak berdaya. Tak bisa berbuat apa-apa.

Dia mengerang gusar, lalu menutup wajahnya dengan bantal. Entah butuh waktu berapa lama hingga akhirnya dia terlelap juga. Baru terbangun keesokan harinya saat langit telah terang. Dia tersentak karena pintu rumahnya diketuk keras. Dengan terhuyung dia menyeret langkah untuk mengecek siapa yang datang.

"Ada apa?" tanyanya pada perempuan yang berdiri di teras rumah.

Perempuan itu langsung berwajah masam. "Nggak ada pertanyaan yang lebih baik buat nyambut orang, ya? Bang Kemal baru bangun jam segini?"

Tak langsung menyahut, Kemal berbalik masuk rumah. Membiarkan Alia mengikutinya.

"Kesiangan," sahutnya kemudian menghilang di balik pintu kamar. Baru keluar lagi setelah membersihkan diri dan menemukan Alia berada di dapur. Memindahkan isi bungkusan yang tadi dia bawa. Sarapan rupanya.

"Ini rumah atau penampungan sampah, sih? Itu tumpukan sampah di luar kenapa nggak dibuang? Terus ini piring, sendok, dan gelas kotor sejak kapan? Nyaris berjamur gini," cerocos Alia.

Kemal mendengus. Menurutnya adiknya terlalu berlebihan. Kantong plastik berisi sampah di luar memang sudah waktunya dibuang. Dia belum sempat saja. Sementara alat makan yang kotor seingatnya baru dua hari dia biarkan begitu.

"Kamu mau apa ke sini? Inspeksi?" Kemal sama sekali tak menyembunyikan nada bicara yang tak senang karena omelan adiknya. Kemudian dia membuka satu bungkus nasi bawaan Alia, mulai sarapan. "Buatkan kopi sekalian," perintahnya.

"Aku ke sini buat ngecek Bang Kemal. Kata Ayah nggak bisa dihubungi. Ya, jelas! Gimana mau angkat telepon kalau masih molor." Alia lanjut mencerocos di sela suara denting

sendok beradu dengan cangkir kopi untuk Kemal. "Jadi, kapan mau jemput Medina?"

Di suapan kelima Kemal harus rela kehilangan nafsu makannya karena dilempari pertanyaan itu. Dia menghela napas pelan sebelum menelan sisa makanan yang tersangkut di kerongkongannya.

"Untuk apa dijemput? Temanmu itu pulang atas kemauannya sendiri."

"Ya ampun, Bang!" pekik Alia setengah gemas lalu menarik kursi makan, kemudian duduk di sana. "Kenapa, sih, laki-laki nggak pernah peka?! Perempuan pergi itu karena nggak nyaman. Dan satu lagi, kalau perempuan menjauh itu karena ingin membuktikan apa keberadaannya berarti atau nggak buat pasangannya. Ya, dijemput, diajak pulang. Bukan malah dicuekin."

Kemal mendengus. "Perempuan yang mana? Kamu maksudnya? Ngambek, terus kabur dari Rafdi," ejek Kemal. "Kalau temanmu itu memang sudah nggak butuh aku lagi. Bukannya sudah jelas sejak awal dia menikah untuk mengejar gelar. Sebentar lagi dia wisuda, apa lagi? Dia sudah nggak butuh apa-apa lagi dariku."

Alia makin gemas. "Jangan cuma pintar menunjuk orang. Lihat diri sendiri. Bang Kemal juga nikahin Medina demi dapat rumah. Sekarang sudah nggak butuh Medina lagi, 'kan?"

Seulas senyum mengejek terukir di bibir lelaki itu. "Aku dapat rumah ini sejak satu bulan menikah. Kalau aku cuma memanfaatkan temanmu itu, dia pasti sudah hengkang dari dulu."

"Ya, tapi, 'kan ...." Alia tampak berpikir untuk mematahkan argumen Kemal, tapi kakaknya lebih dulu menyela.

"Sudahlah nggak usah mengguruiku kalau kamu sendiri masih butuh Ayah untuk menyelesaikan masalah. Dan berkat aku juga tentu aja. Kalau bukan aku yang kasi saran untuk membelikanmu rumah, kamu pasti masih tekanan batin di rumah mertuamu sekarang."

Alia mendelik. "Aku dan ibunya Mas Rafdi baik-baik aja," timpalnya tak terima. "Nggak usah ngaranglah. Mana mungkin beli rumah itu ide Bang Kemal, kalau Abang justru iri karena Ayah membelikanku rumah mahal. Makanya Abang maksa Ayah buat dibelikan rumah juga."

Kemal menyeringai menyebalkan, lalu mendorongkan telunjuknya ke jidat Alia. "Itulah, kamu nggak tahu, tapi sok tahu. Aku sudah incar rumah ini sejak lama. Kebetulan aja baru akan dijual nggak lama setelah Ayah belikan kamu rumah. Ayah keberatan mengeluarkan uang banyak dalam waktu dekat, makanya kasi syarat agar aku nikah. Mungkin Ayah mikir aku bakal mundur."

"Aku nggak percaya!"

"Terserah. Aku sudah biasa, kok, Ayah, kamu, dan sekarang temanmu itu ...."

"Medina! Temanku punya nama. Dari tadi aku perhatikan Bang Kemal sama sekali nggak nyebut namanya. Segitu bencinya?"

Alia paham betul. Dulu saja, entah untuk berapa tahun lamanya, kata 'mama' tak pernah lagi disebut oleh Kemal. Begitu cara lelaki itu saat hatinya dilukai. Menyebut nama atau panggilan dari orang yang menyakitinya pun dia tak mau.

"Kalian cuma bisa melihatku dari kacamata negatif. Makanya semua yang kulakukan terlihat salah." Kemal menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap Alia tajam. "Pergilah. Aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri dengan caraku sendiri."

Alia hanya bisa merengut kesal saat berdiri. "Ya, sudah terserah! Tapi ingat, nggak ada perempuan yang sanggup bertahan sama lelaki yang hidup dalam dunianya sendiri. Medina berhak bahagia. Kalau bukan dengan Bang Kemal, mungkin dari orang lain."

"Baiklah, akan kupertimbangkan saranmu."

Alia mendelik tak percaya. "Ih, Bang Kemal! Aku bukan menyarankan untuk pisah, tapi .... Ah, nggak tahulah! Ngomong sama Bang Kemal cuma bikin makan hati." Dia menghentakkan kaki lalu pergi.

Sementara Kemal cuma diam, membiarkan. Hanya helaan napasnya yang terdengar begitu dalam dan berat.

Tiga Puluh

Pagi ini, tiba-tiba saja Medina begitu merindukan masa kecilnya. Dulu dia sering berdiri di bibir pantai menunggu bapaknya pulang dari melaut. Biasanya dia membawa kayu kecil untuk mengukir pasir sambil berlari atau membuat bentuk tertentu lalu akan berloncatan melewati hasil ukirannya. Saat itu, masalah terberatnya hanya tentang teman-teman yang menggunakan baju baru sedangkan bajunya terlihat lusuh. Atau dia yang harus mengendap-endap di depan jendela tetangga untuk turut melihat tayangan televisi karena di rumahnya tak ada benda itu.

Kini, dia punya banyak pakaian, bisa menonton televisi sepuasnya, bahkan dapat berkeliling dunia melalui ponsel tanpa terbatasi kuota. Dia pun memiliki uang, meski tak banyak. Hasil dari sisa belanja pemberian Kemal yang dia kumpulkan. Namun, hatinya terasa gersang. Kering kerontang. Sekering perahu kayu yang sudah lama tak tersentuh air tempatnya duduk sekarang.

Dengan kayu kecil di tangannya, Medina memainkan pasir pantai. Pikirannya mulai menerawang. Saat tersadar dari lamunan, sebuah nama telah berhasil dia ukirkan. Dia tertegun sebentar. Detik selanjutnya, hasil ukiran itu dikorek-koreknya dengan geram. Sementara dalam hati merutuk diri sendiri karena bisa-bisanya nama Kemal yang dituliskan.

Suara derum mesin perahu yang baru menepi menarik perhatian Medina. Dilupakannya sejenak perihal nama yang dia tuliskan tanpa sadar barusan. Seulas senyum terukir di bibirnya saat melihat wajah penuh binar milik para lelaki yang melompat turun dari perahu kayu. Dia hapal betul ekspresi nelayan-nelayan yang baru tiba itu. Hasil tangkapan pasti berlimpah. Setidaknya begitu yang dia ingat saat bapaknya pulang dengan raut wajah serupa.

"Jadilah sarjana, Nduk. Bapak ingin sekali punya anak berpendidikan tinggi. Masmu sudah ndak bisa diharapkan. Cuma kamu satu-satunya harapan Bapak."

Medina mengerjapkan mata. Air matanya mulai menggenang saat kata-kata bapaknya kembali terngiang. Kata-kata yang terus dipegangnya tak peduli bagaimanapun caranya harapan itu harus bisa teraih. Karenanya, dia berada di titik ini.

Medina menghela napas pelan, tapi begitu dalam. Mengenang bapak membuat rasa rindu menelusup ke dadanya. Lalu dia mulai berandai-andai, mungkinkah hidupnya akan sesulit ini jika bapaknya belum kembali ke pelukan bumi? Jika saja lelaki itu masih ada, mungkin dia tak perlu menggadaikan kebebasannya dan terjebak dalam pernikahan simbiosis seperti ini.

Napas dalam terhela lagi. Dia beranjak dari perahu tua yang dia duduki sedari tadi. Langit semakin terang, sebentar lagi pantai pasti akan dipenuhi banyak orang. Para tengkulak dan pembeli ikan akan berburu di tempat pelelangan ikan itu. Karenanya, Medina memutuskan untuk segera pergi dari sana.

Langkah kakinya melambat saat melihat motor Pramono telah terparkir di depan rumah. Sontak ekspresi wajahnya berubah masam. Pagi begini kakak lelakinya sudah datang, pasti minta sarapan. Bahkan biasanya tak segan pula membawa beberapa jatah makan untuk di rumahnya ketika pulang nanti. Selalu begitu meski lelaki itu telah beristri.

Medina mengucap salam, lalu langsung memasuki rumah tanpa basa-basi pada Pramono.

"Kamu *ndak* lihat ada masmu di sini, Din?"

"Liat," sahut Medina malas.

"Ditegur, kek. Salaman, kek. Kok, seperti *ndak* punya aturan." Nada bicara Pramono mulai terdengar ketus. Namun, tampaknya Medina sama sekali tak peduli.

"Ealah, Mas. Ketemu tiap hari. Sehari sepuluh kali, *ndak* usah resmi-resmi begitulah."

"Kamu ini sejak menikah, sepertinya sudah *ndak* segan sama aku, *yo*? Mulutmu itu bantah terus!"

Tak menghiraukan perkataan kakak lelakinya, Medina meneruskan langkah.

"Balik sana ke rumah suamimu. Ditinggal *rabi,* baru kapok!"

Medina berhenti. Dadanya sontak terasa panas.

"Meskipun aku *ndak* suka sama suamimu yang sombong itu, tapi kamu *ndak* bakal dapat suami kaya lagi kalau sampai dia lepas. Gini-gini, aku ikut mikir masa depanmu."

Medina bersumpah ingin sekali menyumpal mulut lelaki itu. Apalagi Pramono berbicara dengan suara keras. Pasti orang yang lewat depan rumahnya atau tetangga kanan kiri bisa mendengar ucapan kakaknya.

Medina sudah hendak berbalik untuk menghampiri Pramono, saat tiba-tiba tangannya dicekal. Dia tersentak lalu menoleh. Ibunya berdiri di hadapannya. Dia bahkan sampai tak menyadari keberadaan wanita itu.

"Sudah biarkan saja. Jangan diladeni, nanti dia makin menjadi-jadi. Seperti *ndak* kenal masmu saja, Din."

Medina tak menyahut, memilih masuk ke kamar. Selama ini, begitulah cara ibunya membela. Menenangkan dengan menyuruhnya diam. Karena hapal betul seperti apa tabiat Pramono. Lelaki itu selalu bicara seenaknya.

Duduk di tepi ranjang, Medina menghela napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Berusaha menahan gejolak dalam dadanya. Dia pikir pulang ke rumah itu akan lebih baik daripada terus bersama Kemal. Namun, sepertinya dia salah.

Rumah ibunya tak seperti rumahnya dulu. Meski sang ibu tak pernah berkata apa pun tentang keberadaannya, tapi Medina merasa dia di sana seperti tamu. Datang tentu saja untuk kembali pergi. Bukan terus selamanya begini.

"Emak *ndak* keberatan kamu di sini, *Nduk*, selagi suamimu mengizinkan. Tapi untuk perempuan yang sudah menikah, tempat terbaik adalah rumah suaminya."

Hanya itu yang ibunya katakan saat dia bilang butuh waktu untuk menenangkan diri. Ibunya tak pernah bertanya tentang rumah tangganya. Juga tiap kali matanya sembab habis menangis, perempuan itu akan berpura-pura tidak tahu. Adakalanya Medina merasa bersyukur diperlakukan begitu, dia tak perlu menambah beban sang ibu dengan masalahnya.

Namun, di lain waktu dia seperti kesulitan bernapas saat merasa sesak di

sela isak. Menanggung semua sendiri tanpa bisa berbagi.

Sebenarnya Medina telah berjanji di hari Kemal melangkahkan kaki keluar dari rumahnya, tak akan ada air mata yang jatuh lagi. Namun, setiap kali keningnya menyentuh bumi, air matanya selalu lolos menetes dan tak mau berhenti. Dia terus terisak-isak di saat semua orang terlelap, hingga hatinya lega. Dia tak mengerti, padahal telah berada di tempat yang pantas disebut rumah olehnya. Seharusnya dia senang. Semestinya dadanya lapang. Sayangnya, rasa resah itu tetap saja datang. Mengoyak ketenangannya. Seperti menyimpan api dalam sekam. Sedikit demi sedikit dia terbakar kegelisahan.

"*Nduk*, Emak *rewang* ke tetangga." Jumiwa melongok ke kamar putrinya, tepat di saat Medina mengusap sudut mata. Wanita itu tertegun sejenak, lalu bertanya, "*Ndak* apa-apa Emak tinggal?"

Susah payah Medina memaksa seulas senyum terukir di bibirnya. "Pergi aja, Mak. *Ndak* enak tetangga dekat kalau *ndak* bantu-bantu. Dina *ndak* apa-apa, cuma kesal sama Mas Pram."

"*Wis*, *ndak* usah dipikir."

Medina mengangguk, masih dengan mempertahankan senyumnya. Meski dia tahu ibunya tampak ragu, tapi pada akhirnya wanita itu pergi juga.

Sepeninggal ibunya, Medina menghempaskan tubuh ke ranjang. Tatapannya lurus ke langit-langit kamar dengan pikiran mulai mengawang. Saat sendirian begini, rasa marah biasanya bergejolak dalam dada perempuan itu. Sejak pergi dari rumah, tak ada satu pesan pun yang dikirim oleh Kemal. Medina makin meradang. Seolah Kemal sedang mempertegas bahwa keberadaannya memang tidak memiliki arti lebih. Ada atau tidak ada dirinya, lelaki itu sepertinya baik-baik saja. Selalu begitu yang Medina pikirkan.

Pikiran melanturnya baru terjeda saat dia mendengar suara seseorang mengucap salam. Dia tak menjawab, juga tak langsung beranjak dari tempatnya. Menunggu. Harusnya salam itu dijawab oleh Pramono. Namun, tak juga dia dengar balasan dari kakak lelakinya, membuatnya mau tak mau keluar juga.

Seorang pemuda berkemeja kotak-kotak dengan sebuah amplop cokelat di tangan berdiri di teras rumahnya. Kalau saja pemuda itu tak mengucap namanya, Medina sempat mengira bahwa lelaki itu adalah peminta sumbangan.

Dengan kening berkerut karena menerka-nerka siapa gerangan pemuda itu, Medina mendekat. "Ada perlu apa, ya?"

"Mbak Medina, saya dari Banyuwangi. Suruhan Mas Kemal."

Mendengar nama suaminya disebut, ada gelenyar aneh yang mengaliri tubuh Medina. Dia tercenung sejenak, lalu

perlahan detak jantungnya makin cepat saat bertanya, "Oh, ya? Ada apa?"

"Saya disuruh mengantarkan ini." Lelaki itu mengangsurkan amplop cokelat yang sedari tadi masih dipegangnya, lalu melanjutkan, "Ya, sudah. Itu saja. Saya langsung permisi."

Amplop telah berpindah tangan. Lelaki berkemeja telah menghilang dari pandangan. Namun, Medina masih termangu hingga beberapa saat. Detik selanjutnya, fokusnya beralih pada amplop cokelat dari Kemal. Ada rasa penasaran yang meletup-letup dalam hatinya, tapi juga ada rasa takut yang tak bisa dia sembunyikan. Di era digital ini, alih-alih menghubunginya melalui ponsel, Kemal justru menyuruh orang mengirim surat. Sungguh aneh menurut Medina.

Perlahan Medina merobek pucuk amplop cokelat, di dalamnya ada amplop lain lagi. Persegi panjang berwarna putih. Ukurannya lebih kecil. Dia merogohkan tangan, mengambil amplop putih itu. Dan seketika tulangnya seperti dilolosi dari tubuhnya. Dia terduduk lemas membaca deretan kata yang tertera pada kop amplop itu. Tak peduli seberapa keras dia menahan diri, tangisnya tetap pecah juga.

Medina membuka mata saat mendengar namanya dipanggil. Cepat dia mengusap sudut matanya yang basah sebelum berbalik. Dilihatnya Jumiwa telah duduk di sisi ranjang dengan sepiring makanan di tangan.

"Ayo, makan dulu, *Nduk*. Sakit itu bukan cuma butuh istirahat, tapi juga butuh makan."

Perlahan Medina mengubah posisi tidurnya yang semula membelakangi Jumiwa menjadi menghadap ibunya. Kemudian dia mendudukkan diri dengan bersandar pada bantal yang telah disusun terlebih dahulu di belakang punggungnya. Baru melihat isi piring yang dibawa ibunya, perutnya sudah bergejolak. Menolak. Sejak menerima amplop itu, Medina seperti kehilangan selera. Tak ada satu jenis makanan pun yang berhasil dia telan dengan sempurna.

"Ayo, makan." Jumiwa menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya ke depan mulut Medina. Susah payah putrinya menerima makanan itu. Mengunyah dengan terpaksa.

"Kamu *ndak* hamil lagi, kan, *Nduk*?"

Baru saja Medina hendak menelan makanan yang telah berhasil dia kunyah. Mendengar pertanyaan ibunya, tenggorokannya seperti terganjal. Setengah mati dia menahan agar isi mulutnya tak tersembur keluar. Namun, menelan pun butuh perjuangan.

"Air," pintanya begitu makanannya tertelan. Dengan cepat dia meneguk isi gelas yang diberikan oleh ibunya.

Dia menghela napas berulang. Meredam gejolak dalam perut sekaligus hatinya. Ada rasa nyeri luar biasa yang dia rasakan sekarang. Digenggamnya erat gelas yang masih dia pegang. Dia menunduk. Namun, percuma, sedalam apa pun dia menyembunyikan wajah, tangisnya tetap tertangkap mata Jumiwa.

"Oalah, *Nduk.* Emak salah ngomong, ya? Sudah jangan nangis. *Lha wong* kamu mual muntah, *ndak* nafsu makan. Sapa tahu isi lagi. Maafkan Emak kalau bikin kamu ingat anakmu." Jumiwa memijat pelan kaki Medina. Maksud hatinya ingin menghibur, tapi justru makin mengundang tangis putrinya. Setelahnya, dia hanya diam. Membiarkan Medina menyelesaikan isakannya hingga lega.

Tentu saja Jumiwa tidak tahu jika tangis Medina bukan karena teringat anaknya yang telah tiada. Namun, karena sebuah amplop yang belum perempuan itu buka. Amplop yang sejak diterima menorehkan luka begitu dalam di hati Medina.

"Sekali kamu melangkahkan kaki keluar dari rumah ini, jangan menyesal nanti." Ucapan Kemal waktu itu kembali terngiang di telinga Medina. Rupanya surat itulah penegas bahwa sudah tak ada lagi tempat untuk Medina di rumah suaminya.

"Sudah, *Nduk,* jangan nangis terus. Emak *ndak* akan ngomong macam-macam lagi. *Ndak* akan nanya apa-apa kalau kamu *ndak* mau cerita. Yang penting jangan nangis." Suara Jumiwa terdengar serak. Mata tuanya kini mulai basah. Meski tak pernah mengatakan apa yang dia rasakan, hatinya begitu perih melihat putrinya dirongrong kesedihan.

Medina menghela napas untuk ke sekian kalinya. Dia mengusap air mata, lalu mengangkat wajah, menatap mantap ibunya. "Dina *ndak* apa-apa," ujarnya tanpa keraguan, meski hatinya meneriakkan hal yang berbeda. Dia sudah terbiasa menanggung beban sendiri sedari kecil. Menjadi anak bungsu tak lantas membuatnya manja. Dia dibesarkan dalam kondisi kehidupan yang keras dan susah. Bermanja-manja tak ada dalam kamus hidupnya.

Medina mengambil alih piring di tangan ibunya. Mulai menyuapkan sendok kedua ke mulutnya. Menelan dengan paksa lagi. Namun, di suapan ke lima dia menyerah. Cepat-cepat piring itu diletakkannya, lalu menghambur lari ke kamar mandi. Isi perutnya keluar lagi.

Dia bersandar lemas pada dinding kamar mandi yang catnya sudah mulai mengelupas. Air matanya mengalir deras. Dia mulai memikirkan ulang kata-kata ibunya tadi. Dia bahkan tak ingat kapan tamu bulanannya terakhir datang.

Medina membasuh muka. Dingin air tak cukup untuk mendinginkan pikirannya. Dia kalut. Bagaimana jika benar ada kehidupan lagi dalam perutnya? Dia mulai takut, juga merasa bersalah. Dulu dia sama sekali tak siap menyambut kehamilannya. Haruskah kini kembali mengulang momen yang sama?

"Periksa, ya, *Nduk*? Mumpung belum terlalu siang. Ayo, Emak antar ke puskesmas," tawar Jumiwa begitu Medina keluar dari kamar mandi.

Perempuan itu menggeleng pelan. "Dina tidur aja, Mak," sahutnya lalu berjalan menuju kamar. Mencoba mencari sesuatu di tasnya. Seingatnya dulu, dia membeli dua alat tes kehamilan, tapi tak dia temukan. Matanya justru menangkap keberadaan amplop putih bertuliskan kantor pengadilan agama yang dia terima lima hari lalu. Dengan dada berdenyut sakit, Medina menutup kembali tasnya.

Dia merebahkan diri ke ranjang lagi. Sepuluh menit, dua puluh menit, tiga puluh menit, satu jam, matanya tak tertutup juga. Terlalu sulit untuk terlelap. Dia mulai merasakan perutnya bergejolak kembali. Dia tahu betul sakitnya ini bukan karena terlambat makan atau terlalu lelah. Namun, karena ada beban yang ditahannya di dalam dada.

Medina meraih ponsel di meja, membuka aplikasi berkirim pesan. Tepatnya kontak bernama Kemal. Lelaki itu terakhir melihat WhatsApp-nya beberapa menit yang lalu. Untuk

beberapa waktu, Medina hanya menatap layar berisi pesan yang saling mereka kirimkan terakhir kali. Sudah lama sekali. Saat tanda online tertera di pojok layar, jantung Medina mulai berdebar. Tangannya terasa kaku. Dia tak tahu harus berbuat apa. Mengabarkan tentang kondisinyakah? Manja sekali, pikirnya. Lagipula dia tak yakin Kemal akan peduli. Menanyakan kondisi lelaki itu? Rasanya tak perlu, menurutnya. Sudah sangat terlambat berbasa-basi sekarang. Mungkin Kemal merasa jauh lebih baik tanpanya.

Pada akhirnya, Medina tak melakukan apa-apa. Dia mematikan lampu layar, lalu menaruh ponselnya ke ranjang dengan sedikit kasar. Pandangannya lurus ke langit-langit kamar. Kemal memilih bercerai, bukan? Batinnya mengingatkan. Baiklah, dia akan memudahkan kemauan lelaki itu, kini logikanya yang mengambil peran.

Tiga Puluh Satu

Medina berdiri mematung di depan rumah Kemal. Hampir lima menit berlalu dia masih tak juga masuk. Dia sedang mengontrol diri juga mempersiapkan hati. Ternyata bukan mudah untuk menggerakkan kaki melangkah masuk ke sana.

Rumah itu tampak sepi. Pasti Kemal belum kembali. Sementara langit hampir gelap sebentar lagi. Mungkin saja ketika Medina masih belum juga siap masuk ke rumah, lelaki itu tiba-tiba datang. Medina bahkan tak bisa membayangkan reaksi apa yang akan dia berikan jika benar-benar dalam kondisi seperti

itu. Berapa kali pun dia berkata dalam hati bisa menghadapi masalah ini sendiri, nyatanya tetap saja ada ketakutan yang terselip dalam dadanya.

Dia ingin berbalik, lalu pergi dari sana. Menyembunyikan diri dari setiap masalahnya, tapi dia tak bisa. Mengingat hal itu membuat asam lambung yang baru beberapa hari ini bekerja normal, kini bergejolak kembali. Ulu hatinya mulai terasa nyeri.

Medina menghela napas dalam-dalam, berusaha menepis kegelisahan yang menyergapnya. Sembari berdoa minta kekuatan, dia mulai melangkah.

"Nanti kamu pulang ke sini atau ke rumah suamimu, *Nduk?"*

Pertanyaan dari sang ibu sebelum Medina meninggalkan rumah tadi kembali terngiang saat dia memasukkan kunci ke lubang pintu. Sungguh Medina teramat ingin menjawab, "Sudah *ndak* ada tempat buat Dina di sana, Mak."

Namun, lidahnya masih terjaga. Karenanya jawaban lain yang meluncur dari mulutnya.

"Pulang ke sini. Dina usahakan *ndak* terlalu malam." Kemudian dia segera bergegas pergi sebelum ibunya berkata yang lain lagi.

Dia tahu ibunya khawatir. Terlebih melihat kondisinya yang belum benar-benar membaik. Namun, dia bersikeras ingin pergi ke Banyuwangi. Ada urusan di kampus. Begitu alasannya.

Tak sepenuhnya bohong. Dia memang baru selesai mengurus persiapan wisuda, sedangkan urusan sisanya sang ibu tak perlu tahu.

Lagi-lagi, Medina menghela napas lalu mengembuskannya perlahan kemudian mendorong pintu rumah hingga terbuka. Ruangan remang-remang menyambutnya. Dia masuk lalu termangu sebentar. Melihat kondisi rumah itu sontak membuatnya berdecak kesal.

"Apa kerjaanmu kalau di rumah, Kemal?" gerutunya pelan sembari meraih jaket yang diletakkan begitu saja di sofa. Kemudian menata sandal-sandal yang berserakan di ruang tamu itu ke raknya.

Memasuki ruang tengah, Medina geleng-geleng kepala. Butiran debu menempel di kakinya setiap kali dia melangkah. Setelah menghidupkan lampu ruangan itu, dia beralih ke kamar. Melihat kondisi kamarnya, dia kembali menggerutu sebal.

"Ya, ampuuun, serius? Ini seprai nggak diganti sejak aku pergi?!"

Setelah melempar jaket Kemal ke keranjang pakaian kotor, Medina langsung menarik lepas kain pembungkus kasurnya. Sebuah tanda tanya terlintas di kepalanya. Semestinya seprai itu tak berdebu meski telah sebulan lebih belum diganti, kecuali Kemal tak tidur di sana. Dia tahu pasti, lelaki itu tak akan tidur di ranjang yang kotor.

Seusai membersihkan kamar itu, dia beranjak keluar dengan gulungan seprai dalam pelukan. Ketika melewati kamar kedua, omelannya kembali didengungkan. Pasalnya, kondisi kamar itu lebih berantakan dari kamarnya. Namun, ranjang berukuran standar di pojok ruangan berlapis kain yang berbeda dari saat dia masih di sana.

Dia menggeram kesal kemudian mulai membereskan bungkus-bungkus makanan ringan yang berserakan. Sebagian telah kosong, beberapa masih ada isinya. Medina benar-benar tak mengerti, hidup seperti apa yang Kemal jalani selama dirinya tak ada.

Selama dia tinggal di sana, rumah itu selalu rapi dan bersih. Sepengetahuannya, Kemal juga bukan tipe lelaki jorok yang berat tangan. Tak jarang lelaki itu dulu membantunya membereskan rumah. Lalu bagaimana bisa rumah itu menjadi begini sekarang? Medina tetap tak menemukan jawaban meski berusaha menerka.

Hampir jam tujuh malam, saat Medina telah selesai berbenah rumah. Namun, Kemal belum juga datang. Kini, dia sedang memasukkan sisa barangnya ke dalam plastik hitam besar yang biasa digunakan untuk menampung sampah. Dia memang sengaja membawa kantong plastik untuk menampung semua barang miliknya.

Selesai. Medina terduduk di bibir ranjang. Pandangannya menyapu sekeliling, kemudian berhenti pada kunci dalam

genggaman tangannya. Kunci rumah yang akan dia kembalikan pada Kemal. Kini, keputusannya begitu mantap untuk mengikuti apa yang telah dirancang oleh Kemal, terlebih karena sudah pasti dia tak mengandung benih laki-laki itu lagi.

Sedari tadi, selama memasukkan pakaian dan buku-bukunya, Medina berusaha keras untuk tak menitikkan air mata. Meski dadanya terasa begitu sesak, dia bertekad untuk tetap kuat.

Diambilnya ponsel dari dalam tas. Pas benar benda itu berdenting karena ada pesan masuk. Medina segera membukanya.

Sudah pulang, Din? Emak yang tanya.

Belum, Mas. Mungkin jam delapan aku baru pulang.

Medina kemudian melirik jam dinding. Sudah lewat jam tujuh. Dia sedikit ragu masalahnya bisa diselesaikan dalam waktu kurang dari satu jam, sedangkan Kemal saja belum datang.

Dia menggeram pelan lalu membuka kontak bernama Kemal. Lelaki itu melihat WhatsApp-nya terakhir kali satu jam yang lalu. Medina diam sejenak, hanya memandangi layar ponselnya. Kemudian jarinya bergerak menyentuh deretan huruf merangkai kata.

Kenapa belum pulang?

Urung. Dia menghapus pesan itu. Rasanya dia sudah tak punya hak bertanya begitu.

Kira-kira kamu pulang jam berapa?

Dihapusnya lagi.

Aku mau ambil sisa barangku.

Tetap tak dikirim. Medina menekan tombol *power* pada ponselnya, menggelapkan layar.

Dia beranjak dari tempat tidur, mengikat kantong plastik hitamnya, lalu keluar dari sana. Jika Kemal bisa mengirimkan surat gugatan melalui orang lain, seolah membuangnya begitu saja, mengapa dia tidak bisa? Datang ke rumah itu, mengambil barang-barangnya tanpa pamit lalu pergi. Seharusnya bukan masalah.

♡♡♡

Medina masih pulas saat seorang lelaki menatap lekat wajahnya. Sudah beberapa menit lelaki itu berjongkok di hadapannya dengan lutut menumpu tubuh. Namun, yang ditatap tak menyadarinya. Tentu saja dia juga tak tahu bahwa tindakannya membiarkan hanya lampu ruangan depan kamar yang menyala membuat lelaki itu terkejut saat pulang tadi. Dan juga terkejut ketika mendapatinya tertidur di sofa ruang tengah. Meski sebenarnya lelaki itu sudah mengira bahwa Medinalah yang datang. Siapa lagi yang bisa masuk ke rumah itu selain Medina. Hanya mereka berdua saja yang memiliki kunci.

"Din, bangun." Kemal mengguncang pelan bahu Medina. Namun, perempuan itu tak bangun juga.

"Din," ulang lelaki itu lagi, tapi tetap tak ada reaksi. Tak berhenti, terus dia goyangkan tubuh Medina lebih keras, hingga perempuan itu tersentak.

Medina membuka mata, mengerjap begitu pelan. Tampak kantuk masih bergelayut di pelupuk matanya. Namun, saat tatapannya bertemu dengan tatapan Kemal, dia sontak terjaga sempurna. Kemudian cepat-cepat bangkit terduduk.

"Sudah pulang?" tanya Medina sedikit kaku. Kecanggungan seketika menyergapnya, terlebih karena Kemal sama sekali tak mengalihkan pandangan darinya. Lelaki itu kini duduk di lengan sofa.

"Sejak kapan kamu di sini?"

Medina membuang pandangan ke lantai keramik putih tepat di bawah meja kaca. Dia merasa tak sanggup terus beradu pandang dengan Kemal.

"Dari sebelum maghrib."

"Apa nggak bisa menghubungiku? Telepon atau paling tidak kirim pesan?"

"Aku ... takut kamu masih ada urusan."

"Tadi masmu telepon, kamu tidur nyenyak sekali, jadi aku yang angkat. Dia langsung nyerocos nanya kenapa kamu belum pulang, bahkan sebelum aku ngomong 'halo'. Kubilang kamu nggak pulang malam ini."

Medina mendongak menatap Kemal. Matanya sedikit melebar seolah teringat sesuatu. "Aku janji sama Emak bakal langsung pulang. Karena kelamaan nunggu kamu, jadinya ketiduran." Bibir perempuan itu mengerucut. "Aku mau ambil sisa barang-barangku."

Kemal diam, tapi tatapan matanya masih tak berpindah dari wajah Medina.

"Dan mau mengembalikan ini juga." Medina meletakkan kunci rumah. Menimbulkan bunyi gelenting saat kunci itu beradu dengan permukaan meja kaca.

"Suratnya sudah kuterima dan kuputuskan untuk nggak hadir sidang. Aku ingat dulu saat proses perceraian Alia dan Pak Rafdi berlangsung, Alia pernah cerita kalau pihak yang tergugat nggak datang sidang, maka prosesnya akan cepat selesai."

Medina merasa diamnya Kemal menjadi kesempatan baginya untuk mengatakan semua yang telah dia siapkan dalam kepala. Tadinya dia ingin langsung pergi saja tanpa menunggu Kemal, tapi dia berubah pikiran. Masih ada yang perlu dia bicarakan selain mengambil barang dan sekadar mengembalikan kunci. Kini, dia merasa sedikit lega karena semua telah dia sampaikan.

"Kamu sudah baca suratnya?" Setelah diam cukup lama, akhirnya Kemal bersuara juga.

Yang ditanya menggelengkan kepala.

"Untuk apa? Toh, isinya sudah jelas tentang gugatan cerai dan tanggal sidang. Sudah kubilang aku nggak akan datang jadi nggak perlu tahu juga tanggal sidangnya."

Kemal mendengus lalu tersenyum mengejek. "Apa menurutmu ini adil, Din? Aku mendapatkan rumah seharga ratusan juta dari pernikahan ini dan mungkin harganya akan melambung tinggi beberapa tahun lagi. Sementara kamu cuma mendapatkan selembar kertas. Berapa memangnya gaji guru?"

Medina mulai meradang. "Apa maksudmu?"

Lagi-lagi Kemal tersenyum mengejek. "Kamu bisa mendapat lebih. Menuntut uang tunjangan pasca perceraian dengan jumlah yang kamu mau misalnya atau mungkin kamu ingat pernah bilang, 'ada hak istri dalam harta suami yang didapat selama menikah'. Yakin nggak mau nuntut apa-apa?"

Medina tak langsung menjawab. Dia masih menatap Kemal dengan geram. Perlahan pandangannya mulai mengabur saat menjawab, "Aku bukan perempuan seperti itu." Diucapkan dengan pelan, tapi penuh penekanan.

Kemal tertawa kecil, terdengar begitu menyebalkan. "Kalau bisa dapat ikan besar, kenapa cuma puas dengan ikan kecil? Bodoh itu namanya."

Medina tak merespon. Dia memilih bangkit berdiri lalu pergi. Berjalan menuju kamar dengan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya. Dia bukan tak bisa membalas ucapan Kemal, hanya saja dia takut tangisnya akan pecah jika

berujar barang sepatah kata. Karenanya, dia memilih menghindar. Tak mengapa air matanya jatuh seiring kakinya melangkah, asal bukan di hadapan Kemal.

Sementara itu, sepeninggal Medina, Kemal masih bertahan di tempatnya. Mengembuskan napas keras melalui mulutnya lalu mengusap wajah kasar. Dia ... lelah.

Satu tahun lalu tepat di tanggal yang sama dengan hari ini, keduanya bersatu dalam ikatan suci. Seharusnya mereka merayakan dengan cara sepatutnya pasangan lain, bukan justru membicarakan perpisahan. Seharusnya mereka makin saling menggenggam, bukan malah bersiap untuk melepaskan. Namun, tampaknya mereka memilih jalan yang berbeda. Seperti sekarang, Medina masuk ke kamar tenggelam dalam tangisan. Sementara, Kemal hanyut dalam permainan virtual sama seperti malam-malam sebelumnya.

Jarum jam baru bergerak meninggalkan angka dua belas beberapa detik yang lalu saat Kemal memasuki kamar. Dilihatnya Medina berbaring miring di ranjang dengan posisi membelakangi tempatnya berdiri. Dia berjalan menuju lemari, mengambil baju ganti lalu menukar pakaian yang dikenakan. Setelahnya turut mengistirahatkan tubuh di ranjang yang telah sebulan lebih tak dia tiduri.

Belum lama tubuh Kemal menempel pada tempat tidur saat Medina tiba-tiba bangun terduduk. Tanpa bicara, sama sekali tak menoleh, Medina berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Kemal ketika menyadari arah langkah Medina bukan hendak ke kamar mandi, tapi akan keluar kamar.

"Tidur di kamar sebelah."

"Kenapa?" Kemal sedikit mengangkat kepala agar bisa melihat Medina lebih jelas.

"Lucu aja pasangan suami istri yang akan bercerai, tapi masih tidur satu kamar." Tak ada keraguan dalam nada bicara Medina saat berkata.

Kemal duduk, tercenung sesaat kemudian menepuk bantal yang tadi menjadi alas kepala istrinya. "Tidurlah sini, aku nggak akan macam-macam. Mungkin ini bakal jadi yang terakhir kita tidur sekamar. Besok kamu bakal balik ke rumah ibumu, 'kan?"

Tak menunggu jawaban Medina, Kemal segera menaruh guling di tengah sebagai pembatas antara mereka. Kemudian berbaring miring, membelakangi sisi tempat tidur Medina.

Hingga beberapa saat, Medina masih bergeming seolah mempertimbangkan. Pada akhirnya, dia bergerak juga kembali ke ranjang. Mengambil posisi turut membelakangi Kemal.

"Bukannya selama nggak ada aku, kamu tidur di kamar sebelah?"

"Kamu jadi cenayang sekarang?"

Medina mendengus. "Kalau kamar ini ditempati, tempat tidurnya nggak mungkin berdebu, seprainya pasti diganti."

Saat itu, Kemal baru menyadari jika alas tempat tidur di bawahnya telah berbeda.

"Kamar ini terlalu besar untuk satu orang."

Medina mencibir, "Apa bedanya dengan kamarmu di rumah Ayah? Sama besarnya."

"Di sana aku sudah biasa sendirian."

Sesaat mereka diam. Hanya suara detak jarum jam yang terdengar.

"Kapan sidangnya?" Cukup lama hening menyergap mereka hingga Medina bertanya begitu.

Kemal sempat mengerling sekilas. Namun, dengan posisi tidurnya yang sama sekali tak berubah sudah tentu tak dapat melihat Medina.

"Kenapa? Kamu berubah pikiran lalu mau datang sidang untuk mengajukan tuntutan? Carilah tahu sendiri. Kamu calon guru, 'kan? Jangan malas baca."

Rasa kesal mulai kembali merayapi dada Medina. Dia bergerak turun dari ranjang lalu menuju tempat tasnya ditaruh di atas meja rias. Diambilnya sebuah amplop dari dalam sana. Amplop yang sebenarnya tak ingin dia buka apalagi baca. Namun, membiarkan Kemal menang dari pertarungan ini rasanya dia mulai tak rela.

Dengan perasaan bergemuruh, dibukanya amplop itu. Tubuhnya tampak menegang. Dia bahkan tak menyadari bahwa

Kemal memperhatikannya dari tempat tidur sana. Fokusnya hanya tertuju pada deretan kata yang tertulis dalam surat itu.

Dulu aku pernah menerima surat dengan amplop yang sama seperti surat ini. Bukan untukku, tapi untuk Ayah. Sejak saat itu duniaku berubah.

Apa yang kamu rasakan saat menerima amplop ini, Din? Kalau bumi tempatmu berpijak serasa bergetar, maka pulanglah.

Tapi kalau kamu nggak merasakan apa-apa, silakan tentukan jalan hidupmu tanpa menyertakan aku di dalamnya.

Pandangan mata Medina sudah mengabur sedari tadi, tapi dia berusaha menghabiskan semua kata yang tertulis. Dia memegang erat surat itu hingga tepinya berkerut. Dadanya begitu terhimpit sesak. Dia bahkan kesulitan berkata-kata karena tenggorokannya terasa tercekik. Ditatapnya Kemal dengan sorot mata penuh amarah lalu diremasnya surat yang masih berada dalam genggaman.

"Apa mempermainkanku itu lucu, Kemal? Lucu, HAH?!" pekik Medina bersamaan dengan air mata luruh di pipinya. Dia berusaha agar tak menangis, tapi pertahanannya telah habis terkikis.

"Aku sakit, Kemal! Aku sakit gara-gara surat sialan ini." Dilemparkan surat itu ke sembarang tempat. Berakhir tergeletak di lantai dekat kaki ranjang.

Sementara, Kemal masih diam seolah membiarkan Medina memuntahkan kemarahannya hingga puas.

"Apa kamu nggak punya cara lebih baik untuk menyuruhku pulang? Jawab, Kemal! Jangan cuma diam!"

Kemal masih bungkam. Pandangannya lurus menatap Medina lekat-lekat. Kini dia sedang menghela napas dalam.

"Apa pernikahan ini permainan buatmu? Permainan yang bisa dimulai dan diakhiri semaumu. Apa masalah kita serumit itu sampai-sampai hanya perpisahan yang bisa dijadikan solusi?"

Medina tak menjawab, tapi sorot matanya masih menuntut penjelasan.

"Iya, aku nggak punya cara yang lebih baik untuk menyuruhmu pulang," jawab Kemal atas pertanyaan terakhir Medina. "Bisa aja aku datang ke sana dan menjemputmu. Tapi lain kali saat ada masalah lagi, kamu akan dengan enteng menjadikan perpisahan sebagai solusi. Setidaknya sekarang kamu tahu seperti apa rasanya menerima amplop seperti itu, nggak semudah saat kamu mengucapkan soal perpisahan."

"Kamu nggak punya perasaan, Kemal," desis Medina.

"Benarkah? Cuma kamu yang punya perasaan, ya?"

Kemarahan kembali menyeruak di hati Medina. Namun, dia kehilangan kata-kata untuk kembali menyerang Kemal. Karena apa pun yang sudah diucapkan oleh lelaki itu meski terkesan tak berperasaan, tak semuanya salah.

"Aku cuma mau menikah sekali, Din. Jadi apa pun itu, enak atau tidak, sulit atau tidak, terima saja kalau kamu harus terjebak denganku seumur hidupmu."

Medina mengerjap, menatap Kemal dengan perasaan tak percaya. Dia tak bisa mengartikan apakah ucapan Kemal itu sejenis bujukan atau paksaan.

"Aku minta maaf ...."

Lagi, Medina dibuat tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Maaf untuk semua sikap dan kata-kataku yang bikin kamu sakit hati. Tapi ... untuk pertengkaran kita yang terakhir, itu bukan salahku. Kamu yang memulainya. Tapi tetap kamu perlu tahu, aku nggak pernah menyalahkanmu atas kepergian Khaira. Kalau ada yang harus disalahkan, akulah orangnya."

Air mata kembali menggenang di pelupuk mata Medina padahal baru saja tangisnya mereda.

"Kenapa menjadi salahmu? Aku yang mengandungnya dan aku yang nggak sadar ada masalah dengan kandunganku seperti yang kamu bilang waktu itu."

Kemal mengedikkan bahu. "Entahlah. Tetap saja aku nggak menyalahkanmu. Tapi merasa bersalah sendiri."

Setelahnya, mereka saling diam. Kini Medina duduk di ujung meja riasnya, sedangkan Kemal bersila di ranjang. Mereka saling membuang pandangan. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu nggak akan pernah mencintaiku, 'kan?" Tiba-tiba saja Medina bertanya.

"Aku nggak tahu cinta," sahut Kemal sudah kembali menatap perempuan di hadapannya. "Aku hadir dalam rahim seorang perempuan bukan sebagai buah cinta, dilahirkan tidak dengan cinta, dan dibesarkan tanpa cinta. Jadi, kalau kamu tanya apa aku mencintaimu atau tidak, aku nggak tahu. Yang aku tahu, aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu. Kamu mau mengartikannya seperti apa, terserah."

Medina menghela napas dalam. Setitik air mata jatuh lagi di pipinya kemudian cepat dia hapus.

"Kamu nggak baik-baik aja selama aku tinggal?"

Kemal menggeleng pelan. "Kacau. Kalau itu yang mau kamu dengar."

"Kacau karena rumah ini berantakan? Atau karena nggak ada yang membuatkan makanan, begitu?"

Kemal tersenyum kecut. "Aku tetap makan walaupun kamu nggak ada, Din. Aku biasanya nyuruh orang bersih-bersih kalau rumah ini sudah kotor sekali."

Medina diam mendengarkan.

"Waktu kamu bilang mau pergi, aku mikir 'nggak apa-apa pergi aja, toh aku sudah terbiasa sendirian selama sepuluh tahun lebih. Kalau sekarang harus sendiri lagi, aku bakal tetap baik-baik aja'. Tapi ternyata aku salah. Kamu merusak kebiasaanku selama sepuluh tahun hanya dalam waktu satu tahun."

"Haruskah aku bangga?"

Kemal tersenyum kecil. "Tentu. Itu prestasi bagus."

Medina mendengus lalu ikut tersenyum canggung.

"Ke marilah." Kemal menepuk sisi ranjang di sebelahnya.

Medina sontak memasang ekspresi wajah waspada. "Mau apa?" tanyanya penuh curiga.

"Aku pernah bilang kalau senang mengobrol sebelum tidur, 'kan? Tapi bukan begini juga. Aku di sini, kamu di sana. Ke marilah."

Dengan ragu Medina melangkah. Begitu telah di sisi ranjang, dia bertanya, "Cuma ngobrol terus tidur, 'kan?"

"Astaga, Din. Iya, iya. Kenapa takut sekali?" Ada sorot geli yang berkilat di mata Kemal.

Medina merengut. "Siapa tahu kamu mikir kalau kontak fisik bisa menyelesaikan masalah. Aku nggak mau. Aku masih butuh waktu."

"Iya, aku cuma mau kita bicara. Duduklah."

Medina menurut.

"Menurutmu aku hidup dalam duniaku sendiri?"

Medina mengangguk. Sementara Kemal terdiam sesaat.

"Dari dulu aku nggak terbiasa berbagi. Semua kuhadapi dan tanggung sendiri. Meski punya sahabat, nggak semua hal aku ceritakan. Aku lebih suka menyimpan. Lalu tiba-tiba aku harus berbagi banyak hal dengan seseorang. Kamu, maksudnya. Rasanya aneh."

"Ya, memang begitulah orang menikah."

"Dengarkan aja, jangan menyela."

Medina langsung kembali mengatupkan bibirnya, sedikit cemberut.

"Tapi waktu tahu kamu hamil, aku jadi sadar hidupku bukan tentang diriku sendiri lagi. Pernikahan ini bukan tentang apa yang kuinginkan dan apa yang ingin kamu raih, tapi ada hal lain yang menjadi pengikat kita. Ada anak yang harus kupikirkan melebihi apa pun, bahkan melebihi diriku. Jadi mau nggak mau, aku harus belajar menerima ada orang lain yang masuk ke hidupku sepenuhnya."

Ucapan Kemal membuat Medina terpegun.

"Aku belajar, Din, tapi sepertinya nggak terlihat."

"Aku tahu. Waktu itu sedikit demi sedikit kamu memang berubah."

Kemal mengangguk setuju. "Tapi ... kepergian Khaira merusak semuanya." Lidah Kemal selalu terasa kelu tiap kali menyebut nama anaknya, tapi sekarang dia harus bicara. "Aku berusaha belajar lebih keras, sementara kamu menutup mata. Cuma karena keputusan menguburkan Khaira tanpa menunggumu, kamu melihatku seperti musuh."

Medina menundukkan pandangan. Matanya mulai kembali berkaca-kaca. Dia tak bicara, karena memang tak tahu harus berkata apa.

"Kamu nggak salah bereaksi seperti itu ...." Ucapan Kemal membuat Medina kembali mengarahkan pandangan padanya. Mata mereka kembali bertemu. Lelaki itu diam sebentar lalu

bicara lagi, "Oke, sebenarnya aku sangat kesal waktu itu, tapi aku mencoba menerima, mencoba memahami. Kalau aku ayahnya begitu terpukul, apalagi kamu ibunya. Keputusan soal pemakaman itu bukan karena aku egois, justru aku memikirkan perasaanmu ...."

Kemal berhenti bicara. Makin lama suaranya seperti tenggelam di tenggorokan. Terlebih melihat air mata Medina kini kembali menitik deras. Terlewati beberapa detik hingga dia menghela napas dan berdeham. Menyiapkan diri untuk kembali bicara meski tampak begitu berat suara keluar dari mulutnya.

"Apa yang akan kamu lakukan? Melihatnya, menggendongnya, lalu menyerahkan padaku untuk menguburkannya? Kalau kamu nggak melihatnya saja, kamu seperti nggak waras waktu itu. Mungkin kalau kamu bertemu dengannya, kamu akan gila beneran. Dia begitu ...." Kemal berhenti lagi. Matanya kini telah merah. Bagaimana dia bisa menjelaskan kalau bayi yang dia lihat dulu begitu cantik hingga membuatnya jatuh hati sejatuh-jatuhnya lengkap dengan derak hatinya yang patah karena harus merelakan. Dia tak sanggup mengatakan itu.

Sementara, Medina makin terisak. Apalagi saat dia melihat mata Kemal yang menyimpan genangan di pelupuknya.

"Maaf. Aku minta maaf," lirih Medina berkata di sela tangisnya.

Kemal meraih tangan perempuan itu, menggenggamnya erat. Dia berhasil menahan diri agar tak menangis, tapi tangis Medina makin pecah. Dibiarkannya. Mungkin inilah momen yang seharusnya mereka lewati bersama. Dulu. Merasa kehilangan bersama-sama. Menangis bersama-sama. Lalu saling menyalurkan kekuatan melalui genggaman tangan. Bisa jadi sekarang sudah terlambat, tapi lebih baik daripada tak sama sekali. Rasa hangat yang mengalir di dada keduanya, perlahan mengisi lubang-lubang kecil yang telah lama kosong di hati mereka.

Entah berapa lama Medina menangis dan Kemal hanya terdiam. Yang jelas genggaman tangan mereka tak terlepas. Bahkan Medina balas menggenggam tak kalah erat, meski kini isaknya sudah tak terdengar lagi. Dengan sebelah tangannya yang terbebas, dia membersihkan wajah dari sisa-sisa air mata. Sementara Kemal menarik beberapa lembar tisu di meja belakangnya lalu diserahkan pada Medina.

"Aku nggak nyangka ...." Ucapan Medina terhenti karena dia sedang mengelap hidungnya dengan tisu.

"Apa?" tanya Kemal tampak tak sabar menunggu karena penasaran.

"Ternyata kamu seperti buah duren," lanjut Medina setelah selesai dengan aktivitasnya.

"Maksudnya?" Kening Kemal sedikit berkerut.

"Keliatan keras di luar, tapi ternyata lembut di dalam."

Kemal mendengus geli. "Apa nggak ada perumpamaan yang lebih baik?"

Medina menggeleng mantap. "Kalau nggak tahu caranya mengupas, duri durian bakal melukai. Tapi dalamnya bikin ketagihan. Begitulah kamu," sahutnya lalu tersenyum sedikit lebar. Sementara Kemal tertawa kecil.

"Jadi, masalah kita sudah selesai sekarang?"

Medina mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Aku cuma ragu. Takut saat bangun besok pagi, kamu bakal balik jadi Kemal yang menyebalkan lagi."

Kemal terkekeh pelan. "Baiklah, ayo, tidur dan kita lihat seperti apa besok pagi." Lalu dia melirik jam yang tergantung di dinding. "Ini sudah hampir jam tiga dini hari. Mungkin aku akan kembali menyebalkan kalau kurang tidur."

Medina tertawa dengan dengung suara sengau akibat terlalu banyak menangis. Kemudian dia menangkup kedua pipi Kemal dengan tangannya lalu menempelkan hidung mungilnya ke hidung mancung milik lelaki itu.

"Kemal ... *I love you,*" bisiknya.

Kemal tersenyum simpul lalu menjauhkan wajah untuk menatap kedua mata Medina yang tampak malu-malu.

"Sudah, jangan dekat-dekat, nanti kubikin kamu nggak tidur."

Medina mendelik lalu cepat-cepat menarik diri. Kembali ke sisi tempatnya tidurnya, berbaring menghadap Kemal yang juga

menghadapnya. Beberapa kali tatapan mereka bertemu lalu keduanya tersenyum. Satu tersenyum geli, satunya lagi tersenyum malu. Persis seperti remaja jatuh cinta. Dua, tiga kali begitu.

"Sudah, ya, Din. Aku menghadap sana aja. Yang ada nggak tidur-tidur, malah kamu bangunin yang lain."

Tak menunggu respon Medina, Kemal langsung berbalik. Tidur membelakangi istrinya.

Medina mengikik pelan lalu bergerak perlahan mendekati Kemal. Meninggalkan kecupan singkat di telinga lelaki itu.

"Diiin." Kemal mengerang.

"Kamu nggak bisa romantis, 'kan? Jadi, biar aku yang agresif."

Saat Kemal akan berbalik, cepat dia menahan tubuh lelaki itu. "Sudah, tidur. Itu cuma ciuman selamat tidur, bukan untuk menggodamu," ujarnya sembari tersenyum geli.

"Lihat aja pembalasanku besok," sungut Kemal.

Tawa Medina pecah. Rasanya sudah lama sekali dia tak tertawa selepas itu.

Tiga Puluh Dua

Medina berusaha keras agar air matanya tak jatuh saat rektor memindahkan tali toganya. Inilah saat yang dia tunggu setelah banyak hal yang harus dikorbankan juga tenggelam dalam rasa kehilangan. Meski ada sudut di balik dadanya yang terasa kosong, rasa bahagia tetap paling berperan. Dia telah sampai tujuan.

Dina sudah jadi sarjana, Pak. Seperti yang Bapak inginkan, batin Medina bergemuruh saat membisikkan kata-kata itu. Andai saja

bapaknya masih ada, pasti senyum semringah dan tangis haru yang menghiasi wajah pria itu.

Sama seperti ibunya kini tak henti-hentinya menyusut sudut mata yang basah. Jumiwa memeluk Medina erat begitu prosesi wisuda selesai dan semua wisudawan wisudawati bisa berkumpul bersama keluarga.

"Emak bangga sama kamu, *Nduk.* Semoga ilmumu bermanfaat." Makin erat rengkuhan Jumiwa, makin sesak dada Medina. Namun, kali ini dadanya disesaki rasa bahagia.

Usai ibunya mengurai pelukan, Medina beralih pada Kemal. Lelaki itu tersenyum. Tak ada pelukan yang Medina dapatkan. Suaminya hanya mengulurkan tangan, memegang kepalanya, mengusap pelan.

"Akhirnya. Selamat, ya."

Hanya begitu tapi sudah mampu menciptakan senyum teramat lebar dan binar yang memancar di wajah Medina.

"Berkat kamu juga. Terima kasih."

Sekali lagi Kemal tersenyum. Tak lama karena kemudian fokusnya beralih pada Alia yang datang menghampiri mereka. Adiknya itu langsung menubruk tubuh Medina dengan serangkaian kata selamat.

"Aku kira Mas Rafdi itu cowok paling kaku sedunia, ternyata ada yang lebih kaku lagi. Sialnya, dia abangku sendiri," olok Alia terang-terangan. "Masa ngasi selamat istrinya gitu doang, sih? Peluk kek, cium kek."
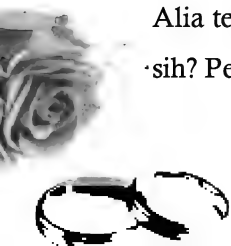
Medina tertawa. "Dia bukan kaku, Al, tapi ketinggian gengsi," timpalnya.

Kemudian keduanya tertawa bersama. Sementara, Kemal memasang ekspresi wajah kesal karena menjadi bahan olokan.

"Sudah, 'kan? Pulang sekarang?" tanyanya menghentikan tawa dua perempuan itu.

"Eh, belum, dong. Ayo, ke bawah, kita foto-foto," ajak Alia dengan semangat lalu mengambil posisi di tengah untuk menggamit lengan Medina dan Kemal.

Hari itu, hari di mana untuk kedua kalinya Medina melihat keluarganya dan keluarga Kemal berkumpul setelah yang pertama saat pernikahan. Tak surut senyum di wajahnya. Meski Kemal dan Pramono masih tak saling sapa, sama sekali tak mengurangi percikan-percikan kembang api yang meletup-letup dalam dadanya. Setidaknya dia tak lagi melihat sorot kebencian di mata Kemal saat lelaki itu bertatapan dengan Bu Endah. Hal itu sudah cukup membuat suasana menjadi hangat. Momen yang belum pernah dia rasakan selama menikah. Untuk urusan Pramono dan Kemal, Medina memutuskan tak mau memaksa. Sedikit demi sedikit dia mulai paham dengan tabiat suaminya. Jika Kemal butuh waktu sepuluh tahun untuk memaafkan ibunya dan lebih dari itu untuk menerima keberadaan istri ayahnya, dia bisa berbuat apa untuk mengakurkan kedua lelaki itu?

Baginya, begini saja sudah cukup. Dia tak akan menuntut lebih. Biar waktu yang mengambil peran nanti.

"Jangan langsung pulang, ya," pinta Medina.

Siang itu matahari tampak malu-malu. Sedari pagi tak banyak sinar yang menyorot kota Banyuwangi. Suasana mendung makin membawa rasa damai di hati sepasang manusia yang sedang berada dalam mobil menuju rumah.

"Mau ke mana? Nggak lucu keliling pakai kebaya gitu." Kemal melirik sekilas ke arah baju yang dikenakan Medina.

Perempuan itu diam sebentar. Tatapannya lurus ke depan. Kebetulan mobil yang ditumpanginya baru saja berhenti karena lampu merah.

"Ke makam," sahutnya pelan. Namun, berhasil membuat Kemal terkesiap. Lelaki itu menoleh begitu cepat. Menatap wajah istrinya mencari kepastian di sana.

"Yakin?" tanyanya karena dialah yang sebenarnya merasakan keraguan.

Medina hanya memberikan jawaban melalui anggukan. Sementara, Kemal tak bertanya lagi. Lelaki itu langsung mengarahkan laju kendaraannya ke arah berbeda dengan jalur yang seharusnya mereka tempuh untuk menuju rumah.

Ini ke tiga kalinya Medina menginjakkan kaki ke makan putrinya. Perasaannya masih sama. Bergemuruh tak karuan. Namun, langkahnya lebih mantap dibandingkan dengan saat kedatangan sebelum-sebelumnya.

Dia berjongkok di hadapan gundukan tanah di mana anak-·nya disemayamkan. Untuk beberapa waktu tak ada sepatah kata

pun keluar dari mulutnya. Di sebelahnya, Kemal turut berjongkok, mencabut satu dua rumput liar yang baru tumbuh.

"Assalamu'alaikum, Anak Ibu." Bergetar suara Medina saat berkata begitu. Dia diam lagi, sedangkan tangannya sibuk mengusap air mata yang mulai membasahi pipi. Jika tadi dia berusaha menahan tangis agar riasannya tak rusak, sekarang dia sudah tak peduli.

"Ibu datang bareng Ayah. Ini pertama kalinya kami datang sama-sama," ujarnya lagi. Kali ini napasnya mulai tersengal-sengal.

Kemal melingkarkan tangan ke bahu istrinya. "Sudah, cukup. Ayo, pulang."

Medina menggeleng kuat. "Aku nggak apa-apa." Setelahnya, dia kembali diam. Sibuk mengontrol perasaan. Cukup lama.

"Ibu sudah lulus. Harusnya ... kita bisa rayakan sama-sama."

"Din," tegur Kemal, "jangan mulai."

Medina menghela napas dalam.

"Hari ini Ibu senaaang sekali." Medina tak melanjutkan. Kelenjar air matanya bekerja lebih cepat, kerongkongannya terasa tersekat.

"Ibu masih belajar, Nak. Ibu terus belajar mengikhlaskanmu. Nggak gampang, tapi Ibu pasti bisa. Khaira ...." Serasa tercekik tenggorokan Medina mengucap nama itu.

Karenanya dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Tunggu kami, ya. Sambut kami nanti di surga."

Dan tangisnya pecah.

Kemal merengkuh Medina. "Sudah cukup," ujarnya sembari sedikit memaksa istrinya untuk turut berdiri bersama.

Medina menurut. Masih dengan sisa isakan dia berjalan bersisian dengan Kemal. Namun, rangkulan lelaki itu sudah terurai. Bagi Medina tak mengapa. Setidaknya keberadaan lelaki itu bisa tetap dia rasakan. Kini dia tak lagi harus menangis sendirian.

"Kamu ingat, Din, pernah bilang kalau Khaira adalah hal terbaik yang kamu dapatkan selama bersamaku?"

Medina tak menjawab karena dia tahu Kemal tak membutuhkan jawaban.

"Buatku ada yang lebih baik dari Khaira."

"Apa?" Medina mendongak menatap Kemal.

"Kamu," sahut Kemal sembari balas menatap Medina.

Medina terkekeh kecil meski air matanya masih sesekali mengalir. "Jangan menggombal. Nggak cocok," oloknya.

"Itu bukan gombalan, tapi pengakuan. Nggak akan ada Khaira kalau nggak ada kamu."

Medina tertawa lagi, lalu membersihkan sisa-sisa air mata di wajahnya. Diam-diam dia menyelipkan jemari di antara jari-jari panjang Kemal lalu menggenggamnya erat.

"Terima kasih, Din."

"Untuk?"

"Terima kasih karena sudah menawarkan diri untuk kunikahi."

Seulas senyum terukir di bibir Medina. Ritme detak jantungnya mulai bertambah seiring dadanya yang menghangat. Dia jatuh cinta. Lagi. Berulang kali masih pada lelaki yang sama.

"Terima kasih juga sudah menikahiku."

Biodata Penulis

Atika, lahir di kota Gandrung, Banyuwangi, dua puluh sembilan tahun lalu. Anak kedua dari tiga bersaudara. Kini menetap di Jember bersama keluarga kecilnya. Ibu rumah tangga yang sejak kecil memang hobi mengkhayal ini tak pernah menyangka bahwa kejenuhan menggarap skripsi akan menjadi awal baginya merangkai aksara hingga tercipta sebuah karya fiksi. Kisah dua tokoh dalam buku yang lebih dikenal dengan nama 'KEMED' oleh pembaca ini merupakan karya pertama sebagai buku solonya. Ibu dua anak ini bisa kamu temukan di akun Facebook-nya, Griya Dzeira.